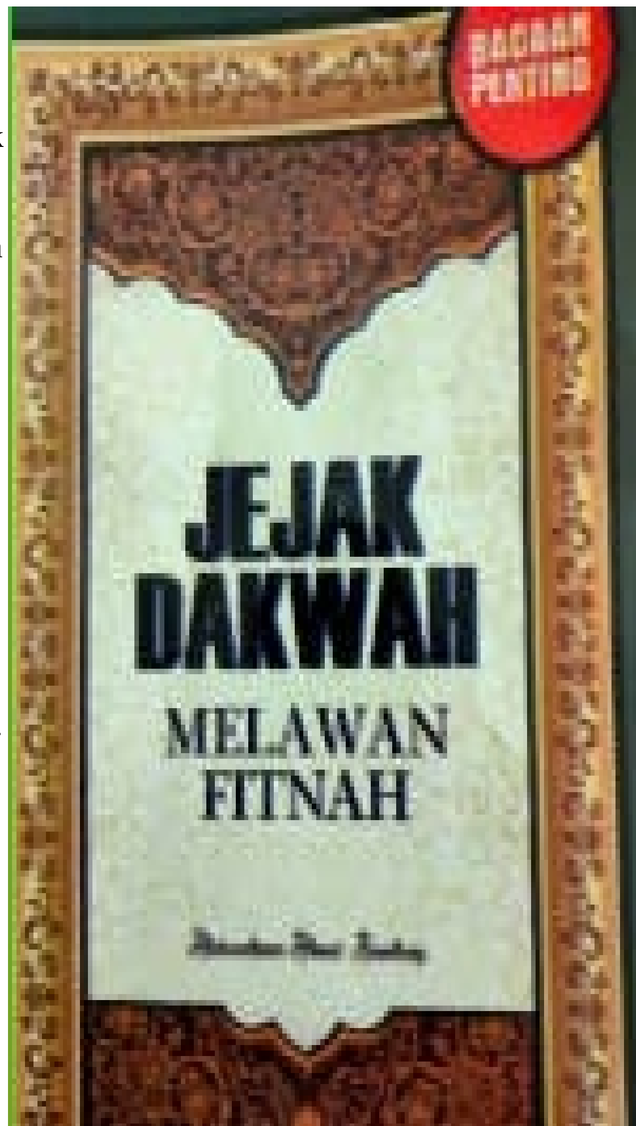
Assalamualaikum pada para pembaca yang disayangi, Selamat Membaca Kronologi Jejak Dakwah Melawan Fitnah khusus kepada yang ingin pada kebenaran atas usaha dakwah/tabligh padaAkhir Zaman.InShaAllah risalah/buku ini ianya lengkap dari mula cerita hingga penamat cerita. Sumber Dipetik Dari Pejuang https://dakwahalami.org Penulis Asal:Abdurrahman Ahmad Assirbuny. Penerbit: Pustaka Nabawi.





Derma anda dapat membantu sedikit sebanyak dakwahalami: https://www.paypal.com/paypalme/dakwahalami

JEJAK DAKWAH

MELAWAN FITNAH

Penulis :
Abdurrahman Ahmad Assirbuny

Tata Letak : Abu Dawud
Desain Sampul : Abu Musa

Penerbit :
PUSTAKA NABAWI
Jalan Arjuna no. 65
Kasugengan Lor, Depok, Cirebon 45155
Email : enabawi@yahoo.com

Perdana : Juli 2018
Cetakan Kedua : Agustus 2018

KHUSUS UNTUK RUJUKAN SYURA ALAMI

(I)
DAFTAR ISI

(II)

MAKLUMAT

Bismillaahir Rohmaanir Rohiim

Buku ini adalah ringkasan sejarah Jamaah Dakwah dan Tabligh yang dihidupkan kembali oleh Maulana Ilyas al-Kandahlawi, kemudian dilanjutkan oleh hadhratji-hadhratji sesudahnya. Sekaligus meluruskan berbagai kesimpangsiuran informasi mengenai hal ihwal ikhtilaf yang terjadi saat ini.

Bisa jadi buku ini dituduh fitnah oleh sebagian orang Ghuluww dan ta'ashub terhadap seseorang. Padahal sesungguhnya buku ini disusun berdasarkan rujukan dari beberapa kitab mengenai Jamaah Tabligh dan para masyaikhnya yang ditulis oleh saksi-saksi sejarah yang hasil karya mereka sangat bisa dipercaya dan telah diakui oleh dunia, seperti di antaranya adalah:

- ***Sawanikh Hadhratji Maulana Muhammad In'amul Hasan al-Kandhalawi (3 jilid),*** Karya: Maulana Sayyid Muhammad Syahid Saharanpuri, Penerbit : Maktabah Yadgar Syaikh, Saharanpur, India.
- ***Hadhrat Maulana Muhammad Ilyas Our Unka Diini Dakwat,*** Karya : Maulana Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, Penerbit: Maktabah Mahmudiyah, Lahore, Pakistan.
- ***Hayat Syaikh Zubair,*** Karya: Maulana Sayyid Muhammad Zainal Abidin dan Maulana Anis Ahmad Mazhahiri, Penerbit: Maktabah Habibiyah Rosyidiyah, Lahore, Pakistan.
- ***Sawanikh Hadhratji Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi***, Karya: Maulana Muhammad Tsani Hasani. Penerbit: Majelis Shahafat wa Nasyriyat, Lukcnow, India.
- ***Hadhratji Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi,*** Karya: Maulana Muhammad Tsani Hasani, atau yang versi Arabnya:
- ***Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, Hayatuhu wa Minhajuhu fid Dakwah,*** Karya: Maulana Muhammad Tsani Hasani.
- ***Hadhrat Maulana Muhammad Ilyas aur Unki Deeni Da'wat,*** Karya: Maulana Syed Abul Hasan Ali Nadwi
- **AAP BETI,** Karya: Maulana Muhammad Zakariyya Khandhlawi
- ***Hadhrat Maulana Muhammad Yusuf: Amire Tabligh,*** Karya: Maulana Mufti Muhammad Azizurrahman Bijnori
- ***Sabilul Khoirot fi Jama'atil Mutanaqqibat,*** Karya: Mufti Ridhaul Haq Penerbit: Zamzam Publisher, Karachi, Pakistan.
- ***Tadzkirah Hadhrat ji Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi,*** Karya: Maulana Muhammad Mandzur Nukmani dan Maulana Atiqur Rahman Sinbli, Penerbit: Al-Furqan Book Depo, Lucknow, India.

- ***Tadzkirah Maulana Zubairul Hasan al-Kandhalawi,*** Karya: Maulana Muhammad Mahmud Hasan Hasani Nadwi, Penerbit: Sayyid Ahmad Syahid Eikdami, Raibrali, India.
- ***Tablighi Jamaat Ka Manhaj Dakwat our Uski Diini, ilmi, wa Fikri Asas,*** Karya: Maulana Sayyid Sulaiman Nadwi dan Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi
- ***Ahwal wa Atsar Syaikh Zubairul Hasan al-Kandahlawi*** Karya: Maulana Sayyid Muhammad Syahid Saharanpuri
- ***Tablighi Maqami ka Kam,*** Karya: Meyazi Muhammad Isa Ferozpuri, Penerbit: Rabbani Book Depo, Delhi.
- ***Sirat Maulana Muhammad Yahya al-Kandhalawi,*** karya: Muhammad Mas'ud Azizi al-Kandhalawi, Penerbit: Kutub Khanah Yahyawi, Saharanpur, India.
- ***Tadzkirah Maulana Harun al-Kandhalawi,*** Karya: Maulana Muhammad Tsani Hasani. Penerbit: Maktabah Abul Hasan Ali, Delhi, India.

Buku-buku tersebut di atas telah ditulis jauh pada masa sebelum ikhtilaf ini meletus. Dan selain itu juga terdapat berbagai rujukan dari beberapa buku lainnya, yaitu:

- ***Darul Ulum Deoband Ka Mauqif***
- ***Inkisyaf Haqiqat*** - Penyusun: Maulana Zaid Mazhahiri Nadwi
- ***Jawabat Ki Haqiqat*** - Penyusun: Maulana Zaid Mazhahiri Nadwi
- ***Janab Maulana Muhammad Saad kandahlawi se Muta'alliq Darul Deoband ke Mauqif Our Fatwa ka pas Manzhar*** - Penyusun: Mufti Khidir Mahmud Qasimi
- ***Darul Ulum Deoband Ka Mauqif aur Fatwa ka Pes Manzhar*** - Penyusun : Mufti Khidir Mahmud Qasimi
- ***Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat*** – Penyusun: Wifaq Ulama Hind
- ***Maqalah Maulana Saad*** – Penyusun : Mufti Zaid Mazhari Nadwi
- ***Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat...*** - Penyusun : Maulana Salman Saharanpuri
- ***Kumpulan Surat-Surat Masyaikh***
- ***Dakwah wa Tabligh ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat***
- ***Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq Dakwat wa tabligh ka Tarikhi Pes Manzhar***
- ***Hadzrat Nizhamuddin Kuch Haqaaiq Kuch Waqiat*** - Penyusun: Choudry Amanatullah

Dan selain yang tersebut di atas, masih banyak lagi risalah-risalah serta penjelasan-penjelasan yang ditulis oleh para ulama tentang ikhtilaf ini. Juga melalui beberapa rekaman audio dan kesaksian dari para pelaku sejarah, di antaranya, adalah:

- *Maulana Ahmad Mirhi (Mewati) (Khadim Maulana Zubairul Hasan)*
- *Maulana Muhammad Yasin Mewati (Khadim Maulana Saad)*
- *Syaikh Fadhil Basyuni Jeddah, Saudi Arabia*
- *Syaikh Ghassan Zari' Madinah, Saudi Arabia*
- *Dan beberapa narasumber lainnya.*

(III)
MUQADDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

نحمده ونصلى ونسلم على رسول الله الكريم. اما بعد

Agama adalah nikmat istimewa. Agama juga amanah. Wajib dipelihara. Suatu saat amanah ini akan ditanya oleh Dzat Penguasa Sang Pemberi amanah; Bagaimanakah ia memeliharanya.

Diantara amanah agama adalah informasi sejarah. Apabila salah dalam mengambil informasi sejarah, maka akan salah dalam memahami, lalu salah dalam menyimpulkan, lalu salah dalam memutuskan, lalu salah dalam bertindak dan beramal. Dari salah informasi, lalu salah paham, salah niat, dan salah amal. Akibatnya agama bisa rusak. Dunia akherat pun bisa rusak. Oleh sebab itu tanggungjawab informasi sangatlah besar.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, juga amanah, namun sedikit sekali yang mempergunakannya untuk kebenaran."* (Q.S. as-Sajadah: 9).

Orang yang buta dan tuli dari kebenaran, inilah orang yang jauh dari hidayah, yaitu menolak kebenaran yang datang kepadanya. Mereka memiliki telinga tetapi tidak mau mendengar, mereka memiliki mata tetapi tidak mau melihat. Lalu, bagaimana mungkin ia bisa memahami suatu petunjuk? Bagaimana mungkin dapat memahami kebenaran ketika ia menutup telinga dan matanya dari kebenaran?

Allah berfirman, *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah ilah selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?'"* (Q.S. al-An'am : 46)

".. dan kendati kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Q.S. al-Kahfi : 57)

"Dan pasti akan Kami campakkan ke dalam neraka jahannam itu, kebanyakan dari golongan jin dan manusia, mereka punya hati tetapi tidak

dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat Allah, dan mereka punya telinga, tetapi juga tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah, mereka itu laksana binatang, bahkan lebih sesat lagi, dan mereka itulah makhluk-makhluk yang lalai." (Q.S. al-A'raf : 179).

Kaidah dasar informasi adalah: Jangan kamu ikuti, jangan kamu katakan, apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Maksudnya: Janganlah kamu mengatakan, 'Aku tahu..', padahal kamu tidak tahu, karena Allah akan menanyakan hal itu kepadamu.

Allah berfirman, *"Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya."* (Q.S. al-Mukminuun: 71)

Oleh sebab itu, Allah mewajibkan kita bertabayyun atas segala informasi yang samar dan membahayakan agama kita.

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah, agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian."* (Q.S. al-Hujurat : 6).

Tabayyun adalah wajib, terutama ketika prasangka dan isu sudah menguasai. Bahaya besar meninggalkan tabayyun. Meninggalkan tabayyun dapat merusak keimanan dan terperangkap dalam dosa. Riwayat Qatadah menyebutkan, "Tabayyun merupakan perintah Allah, sedangkan terburu-buru merupakan petunjuk setan."

Allah memerintahkan agar berhati-hati, cari kebenaran dengan teliti. Jangan mudah terpancing dan mempercayai, jangan tergesa-gesa menghakimi, dan jangan ada fanatik dan ta'asub buta apalagi menzhalimi.

Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu ikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Q.S. al-Isra': 39)

Ambillah informasi dari orang yang amanah. Lakukanlah penelitian; bandingkan satu data dengan data yang lain, dan kaitkan dengan sekian banyak referensi. Olah dengan hati yang bersih. Sebelum akhirnya menarik kesimpulan dan mengambil keputusan.

Tabayyun yang berhasil adalah yang mampu mengungkapkan fakta yang menjernihkan pikiran, sehingga membangun kearifan dalam bertindak. Termasuk kearifan dalam beramal dan berdakwah.

Wassalam

al-Faqir; Abdurrahman Ahmad asSirbuny

(IV) SAMBUTAN PENULIS

SAMBUTAN RISALAH-RISALAH SEBELUMNYA

Alhamdulillah syukur kepada Allah. Buku yang sedang di tangan pembaca ini, adalah versi lengkap dari tulisan saya yang sudah beredar sebelumnya, yaitu; **'MENYINGKAP KABUT NIZHAMUDDIN' (Pdf).**

Dan sebelum menerbitkan risalah 'Menyingkap Kabut Nizhamuddin', saya telah menulis beberapa risalah sebelumnya, yaitu;

'FAKTA-FAKTA AKHIR ZAMAN', dan **'SAMPAI DI MANAKAH KITA MENCINTAI DAKWAH KARENA ALLAH (Pdf)'**

Kedua risalah ini terbit melalui sosial media pada masa-masa awal ikhtilaf ini terjadi. Padahal konsep naskahnya (khususnya risalah 'Fakta-Fakta Akhir Zaman') sudah ditulis jauh 3-4 tahun sebelum masalah ini ramai dibicarakan (dan sudah pernah dibayankan 3 tahun yang lalu di markas Cirebon).

Sedangkan **Menyingkap Kabut Nizhamuddin** (pdf) ditulis setelah kehadiran saya di ijtima' Tonggi 2016 dan 2017, di mana dapat berjumpa dengan Maulana Saad secara langsung. Kemudian dilengkapi setelah kehadiran saya ke ijtima' Raiwind 2017. Ketiga risalah tersebut, adalah diantara tulisan-tulisan saya yang sangat berhubungan dengan ikhtilaf saat ini. Dan Alhamdulillah ketiga-tiganya telah mendapatkan sambutan yang sangat luar biasa dari rekan-rekan usaha dakwah.

Dalam menyusun 'Menyingkap Kabut Nizhamuddin' saya sengaja langsung menjumpai Maulana Ibrahim Dewla secara pribadi di kamar beliau di Haweli, pada Ijtima' Raiwind 2017. Di kamar beliau lah saya mendapatkan buku;

- *Dakwah wa Tabligh ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat*
- *Hadzrat Nizhamuddin Kuch Haqaaiq Kuch Waqiat* – Susunan Choudry Amanatullah.

Kedua buku tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari seluruh masyaikh untuk diterbitkan dan disebarkan.

Selain itu, saya juga berbicara panjang lebar dengan Maulana Ahmad Mirhi (Mewati) khadim Maulana Zubairul Hasan. Hasil dari pembicaraan tersebut sebagian saya simpan untuk saya pribadi dan sebagian saya tulis dalam 'Menyingkap Kabut Nizhamuddin'.

Saya adalah orang baru dalam usaha dakwah ini, belum berkorban apa pun untuk agama. Saya juga bukan orang yang akrab sekali dengan para masyaikh. Namun Alhamdulillah, saya dikaruniai oleh Allah kesempatan untuk bershuhbah dengan beberapa Masyaikh Tabligh dalam urusan yang tidak semua orang bisa melakukannya; yaitu menulis buku.

Dari situlah akhirnya saya dapat merasakan pengalaman rohani. Terutama saat berkhidmat kepada Hadhratji Syaikh Maulana In'amul Hasan dan putra beliau; Syaikh Maulana Zubairul Hasan. Kenangan-kenangan hikmah yang sulit diungkapkan.

Ada diantara kenangan itu, setelah wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan, ada 'sesuatu' yang tidak berjalan seperti sebelumnya, yang tidak sesuai dengan hati nurani saya. Namun karena kegelapan hati saya, saya tidak dapat mengerti dengan baik apa yang terjadi pada saat itu.

Barulah dalam beberapa tahun terakhir, menjelang wafatnya Maulana Zubairul Hasan, 'sesuatu' itu mulai terkuak. Kejadian-kejadian di dalam markas Nizhamuddin, sedikitnya telah membuka mata saya. Satu persatu halaman demi halaman itu terbuka dan mulai terpampang lebar dengan jelas. Rangkaian puzle sudah mulai tersusun satu persatu, hingga ikhtilaf ini menjadi ledakan yang sungguh luar biasa di penghujung tahun 2015.

Pernah dalam beberapa kesempatan berkhidmat dan bershuhbah kepada Maulana Zubairul Hasan di markas Nizhamuddin, saya menyaksikan demikian banyak gejolak emosi dan perasaan Beliau yang harus ditahan. Demikian banyak bekal kesabaran yang harus disiapkan. Kadangkala saya tanpa sengaja menyaksikan apa yang tidak patut saya saksikan, sehingga saya hanya bisa berteriak di dalam hati; Ya Allah, Mengapa bisa begini?! Mengapa bisa begitu?!

Ketika batin begitu bergolak. Perih, pedih, dan sakit. Namun hati ini baru terasa nyaman, ketika saya paksa diri saya untuk tutup mata. Karena saya adalah orang yang tidak suka muncul di publik, maka saya sembunyikan untuk diri sendiri saja.

Kembali saya yakini bahwa saya adalah orang baru dan miskin pengalaman dalam dakwah, maka saya lebih menyibukkan diri dengan maksud keluar di jalan Allah, yaitu:

p e r b a i k i   d i r i   s e n d i r i. Titik.

Ketika setan menipu sebagian orang-orang lama dalam dakwah, sehingga semakin lupa dengan maksud tersebut; ternyata asyik juga memperbaiki diri. Saya sangat menikmati ketika dakwah adalah benar-benar untuk memperbaiki diri sendiri. Kepada orang lain hanya menyampaikan dan mengajak. Ternyata asyik. Begitu mengasyikkan.

Apalagi mengurusi pilihan orang lain; saya tidak berminat sama sekali. Itu hak individu. Terserah mereka. Saya hanya ingin memastikan bahwa pilihan saya adalah benar. Dan barulah setelah dapat dipastikan kebenarannya, maka kewajiban saya hanya menyampaikan. *Tawashau bil haq*. Saya menyampaikan apa yang saya tahu, apa yang saya dengar, apa yang saya baca, dan apa yang saya saksikan.

Di tanah Nusantara ini, saya bukanlah orang yang paling tahu dalam masalah ikhtilaf ini. Masih banyak yang lebih tahu daripada saya. Saya hanya menyampaikannya dari narasumber yang lebih tahu, yang lebih membaca, yang lebih mendengar, yang lebih menyaksikan daripada saya, dan lebih dipercayai.

Apa manfaatnya informasi, jika datang dari sumber yang sama-sama tidak tahu? Sayangnya, saat ini, begitu mudahnya orang mengikuti narasumber yang sebenarnya mereka tidak tahu kebenarannya. Ibarat orang buta dibimbing oleh orang yang sama-sama buta.

Sesungguhnya sangat mudah untuk menentukan pilihan dalam masalah ikhtilaf ini. Kita cukup bersandar kepada tiga hal, yaitu;

(1) **Ijtima'iyyat Ulama.** Sudah semestinya kita bersikap cerdas; Di sisi manakah kebanyakan alim ulama berdiri? Di sisi manakah kebanyakan alim ulama bersepakat? Di sisi manakah kebanyakan alim ulama membela? Karena tidak mungkin mereka bersepakat atas kebatilan.

(2) **Saksi.** Narasumber adalah faktor penting dalam setiap kejadian. Siapakah saksinya? Siapakah yang paling banyak tahu tentang kejadian tersebut? Dengarlah dari orang yang lebih menyaksikan.

(3) **Bukti.** Yaitu surat-surat, kitab, buku harian, catatan pribadi, rekaman audio dan lain sebagainya. Yang penting jelas sumbernya, jelas judul bukunya, jelas isinya, jelas penulisnya, jelas redaksinya, jelas penerbitnya, dan sebagainya.

Jadi, dalam masalah ikhtilaf ini tidak sulit untuk mencari kebenaran, karena dapat dilihat dengan jelas ke manakah mayoritas ulama berpihak.

Dan masih banyak saksi kejadian bahkan pelaku utama yang masih hidup hingga saat ini. Misalnya; **al-Mukarram H. Abdul Wahab. Beliau menyaksikan dari sejak Maulana Ilyas rah.a. hingga apa yang terjadi hari ini!** Semuanya masih segar dalam ingatan beliau. Tidak ada tanda-tanda pikun sedikit pun sebagaimana yang dituduhkan kepada beliau. Dapat dipastikan, bahwa saat ini, beliau lah saksi utama kerja dakwah ini.

Selanjutnya adalah orang-orang yang sezaman dan dekat dengan Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan, seperti; Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Yunus Palanpuri, Maulana Ismail Ghodrah, Maulana Abdurrahman Mumbay, Prof. Tsanaullah, Prof. Abdurrahman, DR. Khalid Shiddiqi, Prof. Nadir Ali Khan, DR. Faruq Banglore, dan yang lainnya.

Mereka menyaksikan ahwal markas Nizhamuddin dengan kesaksian yang tidak dimiliki oleh orang lain, karena mereka telah tinggal di dalamnya lebih dari separuh abad lamanya. Dan bukan hanya saksi, tetapi mereka memahami rentetan dan detail peristiwanya dengan sangat baik.

Juga dari kalangan kerabat para Masyaikh, seperti: Maulana Syahid Saharanpuri, Maulana Thalhah, Maulana Aqil. Terutama Maulana Syahid Saharanpuri (1). Beliaulah yang selalu mendampingi hampir seluruh perjalanan hidup Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zubairul Hasan di mana pun, di dalam negeri atau pun luar negeri. Beliau lah yang memegang surat-surat Maulana Zakariyya dan buku-buku Diary Maulana Zubair dan Maulana In'amul Hasan. Dan berbagai surat penting lainnya. Beliaulah penulis banyak buku-buku tentang usaha Tabligh dan para masyaikhnya. Diantaranya adalah buku; **Ahwal wa Atsar Maulana Muhammad Zubairul Hasan Kandahlawi** (560 halaman).(2)

Terus terang, saya banyak meneteskan air mata ketika membaca kitab Ahwal wa Atsar, karena di dalamnya banyak menceritakan perjalanan hidup yang luar biasa dari sosok Syaikh Maulana Zubairul Hasan. Kesabarannya, ketabahannya, keteguhan hatinya, kebijaksanaannya, sungguh sangat menyentuh hati. Dan yang penting bahwa isi buku itu telah mengungkap dengan terang-benderang tentang berbagai hal yang terjadi di balik ikhtilaf ini.

Juga kesaksian dari Maulana Saad, Maulana Zuhairul Hasan dan adik-adiknya. Mereka juga saksi kejadian-kejadian di Nizhamuddin. Dan tidak kalah pentingnya sebagai narasumber, adalah para khadim, seperti khadim Maulana Saad, yaitu Mulwi Yasin Mewati. Dialah yang paling tahu tentang Maulana Saad, karena ia telah berkhidmat khusus kepada Beliau dalam masa yang tidak sebentar. Juga Khadim Maulana Zubair, yaitu Mulwi Ahmad Mirhi (Mewati) di mana hampir tidak ada sejenak pun yang Mulwi Ahmad tidak ada di sisi Maulana Zubair. Juga Choudry

Amanatullah[3], termasuk diantara orang lama yang telah bermuqim dan berkhidmat di Nizhamuddin.

Selain nama-nama di atas, terdapat nama; Syaikh Ghassan dan Syaikh Fadhil Basyuni (penanggung jawab dakwah di tanah Arab). Mereka tidak tinggal di India, Pakistan dan Bangladesh, tetapi mereka sangat mengetahui dan terlibat langsung dalam ikhtilaf ini, karena hubungan pribadi mereka yang sangat dekat dengan seluruh masyaikh dakwah.

Mereka adalah orang-orang yang paling layak memberikan keterangan dan kesaksian mengenai ikhtilaf ini. Merekalah yang hadir dan menyaksikan kejadian. Mengetahui sejak akar permasalahan, dan mengetahui hingga ke detail-detailnya.

Dari sini, barulah dapat kita mengambil kesimpulan; Siapakah yang berdusta dan siapakah yang memfitnah; Siapakah pemelihara dakwah ini yang sebenarnya dan siapakah perusak dakwah ini yang sebenarnya; dan ke manakah sebenarnya harus kita berpihak.

Oleh sebab itu, ketika dalam waktu singkat risalah 'Menyingkap Kabut' telah menyebar dengan cepat tidak hanya di Nusantara saja, tetapi dalam hitungan detik sudah merambah ke berbagai negeri, bahkan ada beberapa permintaan dari beberapa sahabat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Saya hanya dapat memanjatkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Dzat yang memiliki diri saya.

Saya menulis risalah ini, hanya untuk berbagi informasi kepada teman-teman yang mencari kebenaran dan siap berpegang kepada kebenaran itu. Bagi yang tidak mau mencari kebenaran, jangan pernah membaca buku ini, karena dipastikan akan menolak keras semua isinya.

Apa yang tertuang di dalam buku ini hanyalah sebagian dari apa yang saya ketahui. Ada beberapa kejadian yang saya simpan dan tidak mem-bukanya, dengan berbagai pertimbangan maslahat dan mudharatnya.

Sudah pasti, bisa saja saya salah karena kekurangan dan kedhaifan saya. Namun karena yang saya cari adalah kebenaran, bukan kemasyhuran atau pun nama, maka saya harus berani menanggalkan kesalahan dan memastikan kebenaran.

Di sinilah saya baru merasakan manfaat yang luar biasa dari arahan Hadhratji Tsalits untuk terus menulis kepada saya. Ketika kebenaran difitnah, lalu siapa lagi yang akan menuliskan kebenarannya?

Oleh sebab itu, saya menulis kelengkapan buku saya: **'MENYINGKAP KABUT'** dengan judul; **JEJAK DAKWAH - MELAWAN FITNAH**

Buku ini ditulis dengan penuh rasa sayang:

Sayang kepada para masyaikh, karena mereka adalah guru-guru dan orang tua kita. Dan mereka telah habis-habisan mengurus umat semata-

mata karena Allah. Tidak terbayangkan bagaimana kesedihan hati mereka menghadapi ikhtilaf yang sangat luar biasa ini.

Sayang kepada teman-teman dakwah, karena ternyata masih banyak teman-teman dakwah di daerah yang masih nol dalam memahami masalah ikhtilaf ini, sehingga terbawa arus fanatisme dan ta'ashub buta. Tidak sedikit mereka yang hanya ikut-ikutan saja.

Sayang kepada usaha dakwah yang mulia ini, karena usaha yang begitu dibanggakan dengan segala keistimewaannya, terpaksa harus tercemar karena setetes noda.

Yang terakhir adalah harapan; Semoga badai ikhtilaf ini segera berlalu. Usaha dakwah ini kembali indah dan mempesona. Bersatu, berkasih sayang, dan bahu-membahu dalam menyelamatkan diri serta umat menuju ridha Allah dan Rasul-Nya. Amiiin

Wassalam

Abdurrahman Ahmad asSirbuny

Catatan:

(1) Sayyid Maulana Muhammad Syahid Saharanpuri (lahir 5 Januari 1950) adalah anak laki-laki Maulana Hakim Muhammad Ilyas menantu Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi. Nenek beliau adalah putri Maulana Ilyas. Beliau lulus dari Jamiah Mazhahir Ulum Saharanpur pada Oktober 1970. Sekarang beliau menjabat sebagai Direktur Madrasah Syaikh Zakariyya li Tahfizhil Quran dan Dewan pengurus Jami'ah Mazahir Ul-'Uloom, Saharanpur. Beliau telah menulis lebih dari 25 buku. Pemegang literatur dan buku-buku sejarah dan diary serta surat-surat para Masyaikh Tabligh. Beliau juga yang bertanggungjawab menyimpan, mencetak dan menyebarkan hasil-hasil karya Maulānā Zakariyya sesudah wafatnya. Beliau juga seorang pakar sejarah dan masih aktif menulis hingga kini.

(2) Saya mendapatkan buku beliau secara khusus; Ahwal wa Atsar Maulana Muhammad Zubairul Hasan Kandahlawi, yang menceritakan dengan detail tentang kehidupan Syaikh Maulana Zubairul Hasan. Melalui Mr. Prof. Afsar Quraesyi Alighar dalam kunjungannya ke Indonesia. Dan disebut 'secara khusus' karena pada saat itu, buku tersebut belum beredar secara umum di India sekali pun. Hanya kalangan tertentu yang mendapatkan hadiah secara pribadi dari penulisnya.

(3) Choudry Amanatullah adalah salah satu muqimin pengurus Masjid Banglawali Nizhamuddin yang ditunjuk oleh Maulana In'amul Hasan. Beliau seorang Mewati dan sangat memahami berbagai kejadian yang terjadi di masjid Banglawali Nizhamuddin.

- Penulis memohon maaf, apabila ada ketidaksesuaian atau ketidaksamaan antara penyampaian penulis secara lisan atau rekaman audio yang beredar sebelumnya dengan isi buku ini, maka yang lebih benar adalah yang tertulis di dalam buku ini. *Jazakumullah khairan katsiran.*

(V)
TADZKIRAH

TADZKIRAH 1:
ZONA AMAN

Alhamdulillah, Subhanallah wa bihamdihi, Subahanallahil azhim.

Apakah kita sudah merasa aman dengan keimanan kita? Apakah kita sudah aman dengan dakwah kita? Apakah kita sudah aman dengan ibadah kita? Apakah kita sudah aman dengan ilmu kita? Apakah kita sudah aman dengan khidmat kita?

Tidak. Belum. Jangan. Jangan merasa aman dari ujian Allah. Ujian demi ujian senantiasa datang laksana hujan yang lebat. Ujian itu pakaian orang beriman. Oleh sebab itu, ada doa di dalam al-Quran;

> *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya."* (Q.S. al-Baqarah: 286)

Siapa yang merasa aman dari ujian Allah, dialah orang yang paling celaka di muka bumi ini. Merasa aman dari makar Allah adalah diantara perusak keimanan. Sok tahu tentang rahasia Allah terhadap dirinya. Merasa pasti selamat di akhirat. Merasa pasti semua amalnya diterima. Merasa pasti semua dosanya diampuni. Merasa pasti bakal mati Husnul Khatimah. Inilah kejahilan dan tipuan setan.

Makar Allah adalah pembuktian Allah atas mutlaknya kekuasaan Allah dan kesempurnaan hikmah-Nya. **Allah berfirman:**

> *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di malam hari saat mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka saat matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada*

yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Q.S. al-A'raf: 97-99)

Tujuan ayat ini, agar para hamba senantiasa khawatir jika dirinya didera ujian yang dapat merusak imannya, sehingga dia senantiasa berdoa,

'Wahai Dzat yang membolak-balik hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu.'

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seperti ia duduk di pangkal gunung, ia cemas gunung itu akan menimpanya, sedangkan orang fajir (pendosa) melihat dosa-dosanya seperti lalat yang menempel di hidungnya, kemudian ia mengusirnya seperti ini lalu terbang." (H.R. al-Bukhari)

Siapakah yang bisa selamat jika gunung runtuh menimpanya? Rasa takut seorang mukmin (kepada siksa Allah) itu mendominasinya, sehingga ia selalu takut dan bermuraqabah kepada Allah. Dia menganggap kecil amal shalihnya dan khawatir terhadap sekecil apa pun amal buruknya." (Tuhfatul Ahwadzi, no. 2497)

Rasulullah saw. bersabda, "Aku benar-benar melihat diantara umatku pada hari Kiamat nanti, ada yang datang dengan membawa kebaikan sebesar gunung di Tihamah yang putih, lalu Allah menjadikannya seperti kapas berterbangan." Tsauban ra. bertanya, "Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami siapakah mereka itu agar kami tidak seperti mereka sementara kami tidak mengetahuinya!" Beliau bersabda, "Mereka adalah saudara-saudara kalian dan sebangsa dengan kalian, mereka juga bangun malam seperti kalian, tetapi apabila mendapat kesempatan untuk berbuat dosa, mereka melakukannya." (H.R. Ibnu Majah)

Para sahabat senantiasa merasa takut akan adzab-Nya. Ibnu Mulaikah rah.a. berkata: "Aku mendapati tiga puluh orang sahabat Rasulullah saw. yang semuanya mengkhawatirkan adanya kemunafikan pada dirinya."

Umar bin al-Khaththab ra. sampai bertanya kepada Hudzaifah ra., apakah dirinya termasuk dalam golongan yang telah disebut oleh Rasulullah saw. sebagai orang munafik? Beliau berkata, "Kalau saja satu kakiku sudah berada di dalam surga sedangkan kaki yang lain masih berada di luarnya, maka aku tidak merasa aman dari makar Allah."

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Dosa besar yang terbesar adalah syirik kepada Allah, merasa aman dari makar Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan putus harapan terhadap kelapangan dari Allah." (H.R. ath-Thabrani)

Anas ra. berkata kepada sebagian Tabi'in: "Sesungguhnya kalian melakukan suatu perbuatan yang kalian pandang lebih kecil daripada biji gandum, padahal pada masa Nabi saw. kami menganggapnya (perbuatan itu) sesuatu yang dapat membinasakan." (H.R. al-Bukhari)

'Aisyah Ra. berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini (Q.S. al-A'raf: 97-99), apakah mereka orang-orang yang minum khamer,

pezina, dan pencuri?" Beliau menjawab, "Tidak, wahai putri as-Shiddiq. Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, menunaikan shalat dan sedekah namun mereka takut kalau amalnya tidak diterima." (H.R. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad)

Hasan al-Bashri rah.a. berkata, "Tidak ada yang takut dari kemunafikan kecuali mukmin, dan tidak ada yang merasa aman dari kemunafikan kecuali munafik." ___ Beliau juga berkata, "Orang beriman adalah orang melakukan ketaatan dengan disertai rasa takut serta khawatir. Sedangkan pendosa adalah orang yang berbuat maksiat dengan disertai rasa aman (dari siksa Allah)." ___ Beliau juga berkata, "Orang yang beriman menggabungkan antara berbuat baik dan takut; sedangkan orang kafir menggabungkan perbuatan buruk dan merasa aman."

Orang mukmin merasa takut kepada Allah dan rencana tersembunyi-Nya. **Allah berfirman,**

> "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*" (Q.S. al-Mukminun: 60-61)

Dari Ibnu Umar ra., Nabi saw. berkata dalam doanya,

> "*Ya Allah, berikan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang membatasi antara kami dengan perbuatan maksiat kepadamu. Dan berikanlah kepada kami, ketaatan kepada-Mu, yang dapat mengantarkan kami ke surga-Mu dan berikanlah pula keyakinan (akan balasan-Mu di akhirat kelak) sehingga akan meringankan bagi kami segala musibah di dunia ini.*" (H.R. at-Tirmidzi, an-Nasa'i, al-Hakim).

Ibnul Qayyim rah.a. berkata, "Para wali Allah harus takut terhadap makar Allah. Mereka takut kalau Allah meninggalkan mereka karena dosa dan kesalahan mereka, sehingga mereka akan binasa. Mereka takut atas doa-dosa mereka dan berharap rahmat-Nya." (al-Fawaid, hlm. 160)

Intinya; Jangan merasa aman sudah 4 bulan... ; Jangan merasa aman sudah menjadi penanggungjawab... ; Jangan merasa aman menjadi orang lama dalam dakwah...

Sesungguhnya masih banyak lagi ranjau-ranjau ujian yang mesti kita lalui dalam kehidupan ini. Ranjau yang dipastikan adanya, namun tidak kita ketahui keberadaannya.

Lalu di manakah 'ZONA AMAN' nya?

Zona aman bagi orang beriman justru adalah rasa takutnya kepada Allah, karena Allah pemilik hati. Hanya Allah yang membolak-balikkan hati. Hanya Allah yang menguasai hati. Hanya Allah yang memberi hidayah. Hanya Allah yang mencabut hidayah. Terserah Allah. Dengan kehendak-Nya. Bukan dengan kehendak makhluk-Nya.

- >> Zona aman kita adalah ketika di akhir hayat kita, kita dapat mengucapkan *La ilaha illallah* di hembusan terakhir nafas kita.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita bisa menjawab pertanyaan Malaikat Mungkar dan Nakir utusan Allah ketika di kubur.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita menerima catatan amal kita dengan tangan kanan kita.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita dapat pastikan bahwa timbangan amal kebaikan kita lebih berat daripada perbuatan buruk kita.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita dapat melintasi Titian Shirat tanpa terasa dan tanpa kesulitan sedikit pun.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita dapat memasuki surga, tanpa harus sejenak pun mampir ke neraka Jahannam.
- >> Zona aman kita adalah ketika kita mendengar Allah langsung berkata bahwa Dia telah ridha kepada kita.

TADZKIRAH 2:
ARAHAN JANGAN DENGAR

Saat ini begitu gencar seruan yang luar biasa kepada para pekerja dakwah yang datangnya dari mereka yang sangat ta'ashub dengan seseorang, yaitu arahan: *"Jangan dengarkan...!" "Jangan dengar bayannya....!" "Jangan dengar omongannya....!" "Jangan dengar nesehatnya....!" "Tutup telinga.....!" "Jangan mudzakarah dengan dia ....!" "Jangan duduk dengan dia......!" "Boikot dia....! Usir di ....! Biarkan dia....!"* Dan lain sebagainya.

Banyak yang tidak menyadari bahwa ungkapan-ungkapan ini sangat berbahaya. *Mengapa?*

Karena apabila dicermati melalui kandungan al-Qur'an, ucapan-ucapan; *'jangan dengar..., tutup telinga....'* dan sejenisnya itu, hanyalah dihubungkan dengan perilaku orang kafir.

Misalnya firman Allah di dalam al-Qur'an;

- *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Jangan kamu mendengar dengan sungguh-sungguh al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* (Q.S. Fusshilat: 26)
- *"Orang-orang kafir itu tuli, bisu dan buta karena kekafirannya itu mereka tidak dapat memahami dakwah Muhammad."* (Q.S. al-Baqarah: 171)

- *"Makhluk melata yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu. Mereka tidak menggunakan akalnya untuk memperhatikan kebenaran agama dari Rabb mereka."* (Q.S. al-Anfal: 20-22)
- *"Wahai Muhammad, orang-orang kafir itu laksana orang mati dan orang tuli. Engkau tidak dapat menjadikan orang mati dan orang tuli dapat mendengar seruanmu, bila mereka menjauhkan diri darimu. ..... Hanya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dengan penuh pasrah diri kepada Allah yang mau mendengar seruanmu."* (Q.S. ar-Ruum: 52-53)
- *"Orang kafir itu tuli, bisu dan buta. Karena kekafirannya itu, mereka tidak dapat memahami dakwah Muhammad."* (Q.S. al-Baqarah: 171)

Perhatikanlah ayat-ayat al-Qur'an di atas. Semuanya menunjukkan perilaku orang-orang kafir yang memerintahkan kepada kawan-kawan sesama mereka agar tidak mendengar kebenaran dan menutup diri dari kebenaran yang dibawa oleh Islam dan da'i-da'i Islam.

Selain itu, kisah keislaman Thufail ad-Dausi ra. adalah petunjuk yang sangat jelas. Ia adalah seorang tokoh dan penyair ulung. Ketika ia tiba di kota Mekah pada tahun ke-11 kenabian, kaum Musyrikin langsung menyambutnya. Mereka berkata kepadanya, "Hai Thufail, kamu datang ke negeri kami. Ketahuilah, di sini ada seseorang yang telah merepotkan kami, memecah-belah persatuan kami, mengacaukan semua urusan kami. Ucapannya seperti sihir, karena bisa membuat seorang ayah membenci anaknya, seorang saudara membenci saudaranya, dan seorang suami istri bercerai. Kami mengkhawatirkanmu dan kaummu akan mengalami seperti apa yang kami alami. Maka, janganlah sampai engkau mengajaknya bicara dan jangan sampai engkau mendengar apa pun darinya."

Mereka terus-menerus mengingatkan Thufail, agar jangan mendengar ucapan-ucapan Nabi saw.. Sampai ketika Thufail ra. masuk ke Masjidil Haram, Thufail menyumbat kedua telinganya dengan kapas. Sedangkan ketika itu Nabi saw. sedang shalat di Masjidil Haram.

Dan *Subhanallah*, walaupun kedua telinga Thufail disumbat dengan kapas, namun Allah takdirkan Thufail bisa mendengar sebagian bacaan shalat Nabi saw.. Ia pun semakin penasaran dan akhirnya ia menemui Nabi saw.. Lalu Thufail bersyahadat memeluk Islam di hadapan Nabi saw.. (at-Thabaqat al-Kubro: IV/237, ar-Rahiq al-Makhtum, hlm. 105).

Demikianlah Islam mengajarkan kita untuk mendengar kebaikan dari mana pun sumbernya. Apabila ada tuduhan fitnah kepada seseorang, maka kita diperintahkan untuk bersikap adil dengan mendengarkan dari kedua belah pihak.

Demikianlah Allah memberi kita karunia akal, pendengaran, dan hati. Agar kita mau mendengar dan mempelajari kebenaran.

TADZKIRAH 3:

MEMBUKA AIB

Membuka aib adalah perbuatan tercela dan sangat diharamkan dalam agama karena termasuk diantara dosa besar. Namun hukum membuka aib tidak sampai situ saja. Hukum agama menentapkan larangan tersebut ketika tidak ada kepentingan dan alasan yang syar'i. Sedangkan apabila ada alasan-alasan tertentu yang dibenarkan oleh syariat, maka hukum membuka aib bisa menjadi mubah.

Salah satunya adalah penjelasan Imam an-Nawawi di dalam kitab Syarh Shahih Muslim (XVI: 124-125) yang menyebutkan: Ada enam alasan sehingga dibolehkan menyebutkan 'aib orang lain atau ghibah, yaitu:

1. Mengadukan tindak kezhaliman seseorang kepada penguasa atau kepada pihak yang berwenang untuk perlindungan dirinya. Misalnya dengan mengatakan, "Si fulan telah menzhalimiku."
2. Meminta tolong agar dihilangkan dari suatu kemungkaran dan agar pelaku kemungkaran tersebut kembali ke jalan yang benar.
3. Meminta fatwa kepada seorang mufti tentang keburukan seseorang, dan ia menceritakan keburukan orang itu.
4. Mengingatkan kaum Muslimin terhadap suatu kejelekan seseorang, seperti mengungkap jeleknya hafalan seorang perowi hadits; dalam hal ini malah sangat perlu untuk disampaikan.
5. Membicarakan orang yang terang-terangan berbuat maksiat.
6. Menyebut orang lain dengan sebutan yang ia sudah ma'ruf (dikenal) dengannya seperti menyebutnya si buta. Namun jika ada ucapan yang bagus, itu lebih baik.

Semua alasan di atas, bisa dihukumi bolehnya menceritakan aib orang lain, bahkan bisa menjadi keharusan jika derajat aibnya itu dapat membahayakan orang lain.

Diantara contoh hadits yang membicarakan aib orang lain, adalah;

(a) Dari Aisyah rha., bahwa Hindun binti 'Utbah rha. berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, *sesungguhnya Abu Sufyan adalah suami yang pelit. Dia tidak memberi untukku dan anak-anakku nafkah yang cukup kecuali jika aku ambil uangnya tanpa sepengetahuannya.*" Sabda Rasulullah saw., "Ambillah dari hartanya yang dapat mencukupi keperluan-mu dan anak-anakmu dengan kadar sepatutnya." (al-Bukhari, no 5049). --->>> **Di sini, Hindun menceritakan aib suaminya kepada Rasulullah saw.. dan Rasulullah saw. tidak menyalahkannya.**

(b) Dari Abu Bakar bin Abi Jahm al-'Adawi, aku mendengar Fathimah binti Qois rha. bercerita bahwa suaminya sudah tiga kali menceraìnya, lalu Rasulullah saw. menetapkan bahwa dia tidak berhak mendapatkan hak tempat tinggal dan nafkah dari bekas suaminya. Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Jika masa iddahmu telah berakhir, beritahu aku!" Setelah kukabarkan kepada Rasulullah saw. ada tiga orang laki-laki yang meminangku, yaitu Mu'awiyah ra., Abu Jahm ra. dan Usamah bin Zaid ra.. Rasulullah saw. bersabda, *"Mu'awiayah adalah orang yang miskin, tidak berharta. Sedangkan Abu Jahm adalah seorang yang suka memukul istrinya.* Terimalah lamaran Usamah bin Zaid. Fathimah binti Qois mengibaskan tangannya sambil berkata, "Usamah?! Usamah?!" Rasulullah saw. bersabda, "Taat kepada Allah dan Rasul-Nya itu yang lebih baik bagimu." Fathimah rha. berkata, "Akhirnya aku menikah dengan Usamah dan aku merasa sangat beruntung." (Muslim, no. 3785). --->>> **Di sini, Rasulullah saw. menceritakan aib Mu'awiyah ra. dan Abu Jahm ra..**

(c) Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah salam dalam shalat padahal baru mengerjakan dua rakaat. Maka seseorang yang dijuluki Dzul Yadayni berkata kepada Beliau, "Apakah shalat qashar atau engkau lupa, ya Rasulullah?" Lalu Beliau berkata kepada orang-orang, "Benarkah yang dikatakan oleh *Dzul Yadayni*?" Para shahabat berkata, "Benar." Beliau pun bangkit dan shalat dua rakaat, kemudian salam lalu sujud sebagaimana sujud yang biasa beliau kerjakan atau lebih lama lagi. (al-Bukhari, no 682). --->>> **Di sini, Rasulullah saw. menyebut nama sahabatnya dengan sebutan 'Dzul Yadayni'.** Dzul Yadayni adalah julukan bagi seorang sahabat yang memiliki ukuran tangan yang tidak normal. Dan hadits-hadits di atas adalah dalil yang tegas menunjukkan bolehnya membuka aib seseorang selama memang mesti disampaikan.

Imam al-Bukhari dalam Muqaddimah Fathul Bari mengatakan: "Aku tidak ingin ada yang menuntutku kelak di akherat. Perawi berkata, maka saya berkata, "Sebagian orang mengkritikmu dengan alasan kitab Tarikh (yang ia tulis) menyatakan bahwa Tarikh itu berisi ghibah kepada manusia." Jawab al-Bukhari, "Kami meriwayatkan atau menyampaikannya sebagai riwayat, dan kami tidak mengucapkannya sebagai ucapan kami sendiri."

Siapakah yang suka, jika nama orang yang kita sayangi dan kita cintai disebutkan dengan aib serta keburukannya? Tidak ada seorang pun yang menyukainya. Namun membicarakan aib dengan alasan-alasan di atas adalah dibenarkan oleh syariat, bahkan bisa menjadi keharusan apabila didiamkan itu dapat menimbulkan mudharat yang lebih besar bagi umat.

Maulana Saad adalah tokoh yang disegani dan diikuti oleh banyak orang. Ucapan-ucapannya berpengaruh luar biasa kepada umat. Kebaikan atau pun keburukannya akan cepat tersebar bagi umat.

Kita wajib menutupi aib-aib beliau secara pribadi yang tidak berpengaruh apa pun pada umat, tetapi bila ada aib yang berpengaruh besar kepada umat, dibayankan di depan umat dan disebarkan kepada umat, maka diam dan membiarkan aib tersebut, berarti membiarkan keburukan menyebar dan merajalela di tengah umat.

Namun, ketika kesalahannya sudah dapat merugikan orang lain apalagi umat, maka pertimbangan para ulama dan para Mufti untuk membuka aib beliau adalah suatu maslahat yang diperlukan.

Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ustadz Tengku Zulkarnaen menyampaikan; 'Islam telah memberikan kesempatan orang boleh berghibah atau menceritakan perbuatan buruk orang lain.

Pertama, kata Ustadz Tengku, saat orang itu berada di hadapan majelis hakim saat bersidang di pengadilan, baik pengadilan umum atau pengadilan khusus. "Maka, saksi boleh membuka aib terdakwa," katanya kepada Republika, Selasa (3/1).

Kedua, ulama yang melakukan kesesatan dan perbuatannya dikhawatirkan akan menjerumuskan umat. "Itu boleh dibukakan aibnya," ujar Ustadz Tengku.

Ketiga, seorang istri yang menuntut hak atas suaminya yang tidak ditunaikan. "Istri berhak membuka aib suaminya itu untuk mendapatkan haknya," katanya. Tengku mengisahkan pada zaman Rasulullah saw. ada seorang istri yang mengadu kepada Rasulullah saw. jika suaminya tidak pernah memberikan uang belanja yang cukup. "Dia mengadu kepada Nabi Muhammad, terus nabi Muhammad bilang ambil sebagian harta dari suamimu untuk mencukupi belanjamu, tetapi masih dalam batasan wajar," ujar Ustadz Tengku.

Keempat, orang boleh berghibah untuk menolong orang yang nyawanya terancam. Orang yang akan dibunuh itu harus diberi tahu jika nyawanya terancam oleh seseorang. "Maka boleh dibuka jika si Anu mau membunuhmu," katanya.

Selain empat keadaan tersebut, seseorang juga bisa membuka keburukan dalam hal kepemimpinan. Tengku mengungkapkan, kita boleh berghibah terhadap seorang pemimpin jika aibnya dapat membahayakan agama dan negara. "Kalau aibnya itu membahayakan agama atau membahayakan rakyatnya, boleh dibuka," ujarnya.

Dia menyampaikan untuk menasihati seorang pemimpin yang telah melakukan kesalahan, caranya tidak memberi tahu di muka umum. "Harus dinasihati empat mata," katanya. Tetapi, kalau pemimpinnya itu telah melakukan dosa terang-terangan, boleh ditegur secara terang-terangan pula.

Secara umum, dia mengungkapkan, boleh seorang melakukan ghibah demi kemaslahatan, terutama menyelamatkan nyawa seseorang. Namun, pada dasarnya perbuatan membuka aib orang lain itu konsekuansinya

besar. Jika dilakukan sembarangan, akibatnya akan buruk. "Allah akan melaknatnya di dunia dan akhir dan amal salehnya hilang," ujarnya. (Sumber: http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/02/06/njcko0-buka-aib-yang-diperbolehkan)

Dalam hal ini, tidak kurang dari delapan tahun lamanya Darul Ulum Deoband dan para Masyaikh Nizhamuddin menyimpan dan menutupi aib ini dari pengetahuan masyarakat umum, dengan harapan bisa ditangani dengan cara yang paling hikmah dan tidak menimbulkan kehebohan. Namun ketika beberapa pertimbangan di bawah ini muncul , seperti:

- Mengangkat diri menjadi amir adalah aib yang membahayakan umat.
- Mendakwahi umat berdasarkan cara pribadi yang menyelisihi Akabir Ulama Dakwah dan tanpa musyawarah adalah membahayakan umat.
- Memberi fatwa kepada umat hanya berdasarkan pendapat pribadi yang berselisih dengan jumhur ulama adalah membahayakan umat.
- Membiarkan perilaku kekerasan, radikalisme dan intimidasi terjadi kepada orang lain, padahal pelakunya di bawah kendali dirinya, adalah sangat membahayakan umat.
- Kebiasaan mengecam dan menyalahkan orang lain bukanlah teladan yang baik bagi umat.
- Sikap ghuluww dalam agama adalah haram dan buruk bagi umat.
- Melawan gurunya, bersikap dan berkata kasar kepada gurunya, sama sekali tidak dibenarkan dalam hukum apa pun.
- Membiarkan para pengikutnya berlaku fanatik buta terhadap dirinya adalah menjerumuskan umat kepada kesalahan yang besar.
- Berbohong secara umum adalah diharamkan.
- Memfitnah dan menyebarkan fitnah adalah diharamkan.

Aib-aib tersebut berlanjut hingga detik ini. Begitu banyak orang yang menasehatinya, dengan berbagai cara; baik lisan atau tulisan, secara infiradi atau pun ijtima'I, sehingga dinilai tidak ada lagi yang bisa meluruskannya.

Sudah begitu lama hal ini berjalan, sehingga sudah banyak memakan korban. Sedangkan ijtihad-ijtihad yang membingungkan umat masih selalu disampaikan di hadapan umum kemudian diteruskan dan disebarkan oleh para pengikutnya.

Tidak ada tanda-tanda mau meminta maaf, walaupun meminta maaf pada masalah '*a*', berbuat lagi masalah '*b*'. Meminta maaf masalah '*b*', berbuat lagi masalah '*c*'. Begitu seterusnya. Tidak ada (belum ada) tanda-tanda mau bertaubat. Tidak ada (belum ada) tanda-tanda untuk berubah.

Oleh sebab itu, dengan segala pertimbangan maslahat dan mudharatnya, Darul Ulum Deoband dan para Masyaikh Nizhamuddin menganggap bahwa memang aib tersebut mesti disampaikan kepada umat.

Keputusan ini dibuat oleh para ulama Rabbani, guru-guru, orang tua, dan pembimbing Maulana Saad, melalui musyawarah yang sangat serius di antara mereka, disertai istikharah dan panjatan doa yang tiada terputus kepada Allah, karena mengingat kemuliaan usaha dakwah ini, yang hampir satu abad tidak pernah bermasalah dengan siapa pun, baik secara individu atau pun jamaah. Garis-garis panduan yang jelas telah memelihara usaha ini puluhan tahun lamanya. Tanpa ada gesekan dan benturan dengan pihak mana pun dan di negara mana pun.

Selain itu, keluarga Kandahlawi adalah keluarga yang mulia, yang selama 800 tahun tidak pernah memiliki reputasi kecuali kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Kemuliaan selalu berlimpah ruah kepada keluarga ini secara istimewa. Generasi demi generasi dipenuhi dengan keshalehan dan keshalehan. Tidak pernah setitik aib pun yang terdengar pada keluarga ini. Oleh sebab itu, ketika aib ini muncul, maka telah mengejutkan semua pihak; Keluarga, alim ulama, rekan-rekan dakwah dan masyarakat umum. Suatu kenyataan yang terasa sangat pahit dan menyakitkan.

Siapa pun tidak menyukai hal ini. Sebagian pihak tidak percaya; sebagian pihak menuduh ini sebagai fitnah; sebagian pihak menyebutnya sebagai rancangan keji dari agen Yahudi dan Nasrani; dan dugaan-dugaan lainnya. Seolah-olah hal ini mustahil terjadi. Mustahil. Terkejut dan kaget.

Namun itulah yang harus diterima. Bahwa kenyataannya; Ada aib pada orang yang kita cintai. Dan kita harus berbesar hati menerimanya, tanpa mengurangi rasa cinta kita kepadanya.

Selanjutnya menjadi tugas kita untuk menghapus aib ini pada dirinya dan meluruskannya agar kembali ke jalur yang benar. Kita tidak boleh membenci pelakunya, tetapi membenci perbuatan buruknya. Siapa yang mampu merubahnya dengan kekuasaan, maka ia dituntut untuk menggunakannya. Siapa yang mampu merubahnya dengan lisan, maka ia dituntut untuk menggunakan lisannya untuk merubahnya. Dan siapa yang tidak mampu atas keduanya, maka setidaknya ia benar-benar membencinya di dalam hati atas keburukannya. Dan ada kerisauan terhadap keburukan tersebut, melalui doa-doa yang ia panjatkan.

Dalam hal ini, pilihan antara sang pangeran dan usaha dakwah adalah pilihan yang berat bagi masyaikh, namun tidak bisa ditawar lagi; mereka harus melepaskan sang pangeran dan memilih setia kepada kemurnian usaha dakwah. Tentunya, usaha agama lebih berharga daripada jutaan pangeran di muka bumi ini. Inilah pilihan orang yang beriman.

Wallahu a'lam bish showab

(VI)
JEJAK DAKWAH ALAMI



ERA HADRATJI AWAL SYAIKH MAULANA MUHAMMAD ILYAS AL-KANDAHLAWI



TAHUN :	PERISTIWA
1886	Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi bin Maulana Muhammad Ismail lahir di Kandla, Muzhaffar Nagar, Uttar Pradesh, India, dengan nama asli Ilyas Akhtar. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/14) >> Ayahnya; Maulana Ismail Jhanjanwi adalah kelahiran Jhanjana Uttar Pradesh, India. Silsilah beliau bersambung kepada sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq ra.. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 60) >> Ibunya barnama Shafiyah, cucu ulama besar: Maulana Muzhaffar Husain. (Maulana Ilyas Our Unki Dini Dakwat, hlm. 42)
1898	2 Februari - Rabu, Lahir Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi bin Maulana Muhammad Yahya, bertepatan dengan 10 Ramadhan 1315 H. Pada masa kelahirannya, Maulana

Ismail berseru, "Alhamdulillah, penggantiku telah tiba!" Dan pada tahun itulah Maulana Ismail, ayah Maulana Ilyas wafat. (Sirat Maulana Muhammad Yahya, hlm. 294)

>> Sejak usia dapat berbicara hingga usia delapan tahun, Maulana Zakariyya mendapatkan pendidikan yang lain daripada yang lain dengan disiplin dan perhatian yang ketat dari ayahnya. (Sirat Maulana Muhammad Yahya, hlm. 295)

1898 26 Februari - Maulana Ismail, ayahanda Maulana Ilyas wafat. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 67)

1915 Haji pertama kali Maulana Muhammad Ilyas bersama Syaikhul Hind Maulana Mahmudul Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/21)

1917 20 Maret - Selasa, lahir Maulana Muhammad Yusuf Kandhalawi bin Maulana Muhammad Ilyas. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/80)

>> Lahir dari pasangan Maulana Ilyas dan Juwairiyyah binti Maulana Rauful Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/80)

1918 8 Februari - Maulana Ilyas mulai tinggal di masjid Banglawali, Basti (kampung) Nizhamuddin menggantikan saudaranya; Maulana Muhammad bin Maulana Ismail, yang sebelumnya menggantikan ayahnya; Maulana Ismail dan Maulana Muhammad kakaknya yang telah memulai menghidupkan amalan masjid Banglawali. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/24)

>> Ketika Maulana Ismail datang ke Nizhamuddin, kondisi di kampung Nizhamuddin hanya ada sebuah masjid kecil yang disebut masjid Banglawali dengan sebuah kamar kecil di dalamnya. Di dekat kawasan masjid, ada sebuah Dargah (pekuburan) Nizhamuddin Awliya dengan beberapa rumah warga di sekitarnya. Sedangkan empat penjuru sekitarnya adalah hutan belantara, gelap dan suram. Maulana Ilyas selain sibuk dengan mengajar anak-anak yang sungguh-sungguh mau belajar dalam keadaan mujahadah yang berat, beliau juga selalu asyik menghabiskan waktunya berjam-jam untuk dzikir dan berkhalwat kepada Allah. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/26)

>> Maulana Zakariyya menulis; "Sebelum Tablighnya, pamanku; Maulana Ilyas selalu beri'tikaf di masjid dekat kuburan Humayu. Masjid itu sangat terpencil. Siang hari saja sangat menakutkan. Air pun tidak ada. Beliau akan bersama tiga atau empat orang muridnya yang biasa membawakan air dengan lotta, mendirikan shalat berjamaah di masjid itu. Dan selesai shalat berjamaah, mereka akan kembali ke Nizhamuddin." (Maulana Zakariyya our Unka Khulafa Kiram: I/571)

1918 20 Februari – Lahir Maulana In'amul Hasan Kandhalawi bin Maulana Ikramul Hasan di Kandla, Muzhaffar Nagar, U.P., India. (Ahwal wa Atsar, hlm. 90)

>> Lahir dari pasangan Maulana Ikramul Hasan dan Umatul Azhim binti Maulana Abdul Hamid. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/172)

1922 Lahir H. Abdul Wahab di Delhi, India. Beliau di antara lima orang pertama yang berbay'at kepada Maulana Ilyas Kandhalawi untuk memberikan seluruh hidupnya demi agama. Beliau juga Khalifah empat Thariqat Maulana Shah Abdul Qadir Raipuri. Saat ini, beliaulah orang awwalun yang sanadnya paling bersambung dengan tiga Hadhratji, yaitu: Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, dan Maulana In'amul Hasan. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 156)

1925 Oktober - Maulana Ilyas sangat rajin membangun masjid-masjid, mushalla dan madrasah-madrasah di Mewat. Bukan hanya satu-dua masjid dan madrasah yang dibangun oleh Maulana Ilyas, tetapi ratusan masjid dan madrasah, yang semua pengajarnya dan urusan biayanya ditanggung oleh Maulana Ilyas sepenuhnya. Diantaranya adalah madrasah Miyaji Muhammad Umar, Miyaji Amanullah, Miyaji Karim Bakhsy, madrasah Mulwi Sardar Ahmad, madrasah Mulwi Abdurrahman Talai, madrasah Alaulpur, madrasah Gasinga, madrasah Miyaji Abdul Qadir. Pada masa itu setiap ustadz dibayar oleh Maulana Ilyas sebesar 30 rupe sebulan. (Tabligi Jamaat Tarikhi Halat, hlm. 47)

>> Setelah menjalani pengorbanan demi pengorbanan selama bertahun-tahun, Maulana Ilyas baru menyadari bahwa untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kejahilan tidak cukup dengan mendirikan masjid dan madrasah saja. Karena walaupun seseorang sudah belajar bertahun-tahun di madrasah, namun ketika ia kembali ke lingkungannya yang rusak, ia pun kembali rusak. Agamanya mudah luntur sebagaimana garam bila bertemu air. Kadar dan nilai iman di dalam hatinya serta semangat untuk mendapatkan-nya telah hilang. Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu usaha agama bagi masyarakat awam secara menyeluruh, sehingga terhubung antara generasi yang baru belajar agama dengan ulama, dan antara masyarakat awam dengan ahli agama. Pemikiran ini sangat merasuki jiwa Maulana Ilyas, sehingga beliau senantiasa tidak tenang, gelisah, dan risau atas kondisi umat. Dengan niat seperti itu, beliau membawa sekelompok orang Mewat kepada Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri dan meminta petunjuk dari beliau. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/30)

1926 29 April - Haji yang kedua Maulana Ilyas ke tanah suci bersama Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri dan alim ulama lainnya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/31)

1926 20 Juli - Pasca haji, masih di Madinah al-Munawwarah, menjelang pulang ke India, Maulana Ilyas mengalami suatu kegelisahan yang luar biasa. Beliau ingin tinggal lebih lama lagi di Madinah al-Munawwarah. Mengenai hal ini, Maulana Saharanpuri bermusyawa-rah kepada jamaahnya. Beliau berkata, "Kita menunggu bersama Maulana Ilyas di sini atau kita pulang tanpa Maulana Ilyas?" Akhirnya diputuskan untuk menunggu bersama Maulana Ilyas di Madinah, sampai hati beliau benar-benar tenang. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/31)

>> Maulana Zakariyya Kandhalawi bercerita, "Maulana Ilyas Kandhalawi telah datang di Madinah al-Munawarah adalah untuk menziarahi makam Nabi saw.. Kemudian beliau masuk ke Raudah. Beliau beribadah di situ demikian letih, hingga tertidur. Di dalam tidurnya, beliau bermimpi mendengar suatu suara datang dari arah makam Nabi saw.. Suara itu menyebutkan, "Kembalilah ke India, bahwa Allah akan mengambil kerja (dakwah) darimu". Setelah itu, suara itu pun hilang.

Ketika terbangun dari tidur, Maulana Ilyas ketakutan memikirkan isi mimpi tersebut. Beliau meminta pandangan beberapa orang sahabatnya. Maulana Zakariyya berkata, "Bahwa Allah akan mengambil kerja (dakwah) ini melalui kerisauanmu", maka Maulana Ilyas Kandhalawi menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku tidak dapat berbicara dengan lancar? Dakwah bisa menjadi lemah karena aku." Syaikh al-Islam Maulana Sayyid Ahmad al-Madani ketika itu berkata, "Apa yang kamu risaukan mengenai kerja (dakwah) ini, sedangkan kamu bukan disuruh melakukan kerja (dakwah) ini, tetapi disampaikan kepadamu bahwa Allah akan mengambil kerja (dakwah) ini melalui dirimu, dan aku yakin kamu adalah orang yang layak atas tanggungjawab dan amanah ini." Setelah mendengar ucapan Maulana Sayyid Husain Ahmad al-Madani, Maulana Ilyas Kandhalawi mulai merasa tenteram. Beliau pun bersedia pulang ke India, dan memulai kerja dakwah ini. (Hadhrat Sufi Muhammad Iqbal, Akabir ka Suluk, Maktabah as-Syaikh, Karachi, hlm. 11)

>> Dalam versi yang lain disebutkan; Pada masa itu Maulana Ilyas bermimpi, Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Kami akan mengambilmu untuk kerja ini." Maka beliau bertambah gelisah. Beliau berpikir, 'Saya ini lemah dan serba kurang, apa yang bisa saya lakukan?" Melihat hal itu, Maulana Sayyid Ahmad Faydzi Abadi menasehati beliau, *"Sudahlah, bukankah tidak dikatakan kepadamu; 'kamu kerjakan ini', tetapi dikatakan kepadamu; 'Akan menggunakanmu untuk kerja ini'. Tenanglah, Dzat (Allah) hanya menggunakanmu, Dia sendiri yang akan mengerjakannya."* Dengan jawaban ini Maulana Ilyas menjadi tenang dan tenteram hatinya. Barulah beliau bersedia pulang ke India. Setelah lima bulan tinggal di Mekkah dan Madinah, tanggal 4 November 1926 beliau pulang ke India. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/31)

1927 Juli - Maulana Zakariyya pulang dari Madinah. Maulana Ilyas terus menerus dan banyak bermusyawarah dengan beliau dalam hal Dakwah dan Tabligh. Juga dengan para masyaikh lainnya. (Tarikh Kabir, hlm. 28)

>> Maulana Ilyas selalu meletakkan dirinya dan kerja dakwahnya di bawah bimbingan para alim ulama dan masyaikh. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau selalu musyawarah dengan tokoh-tokoh ulama, diantaranya adalah; Mufti Kifayatullah, Maulana Husain Ahmad Madani, Maulana Mahmudul Hasan Deobandi, Maulana

Abdurrahim Raipuri, Maulana Abdurrasyid Ganggohi, Maulana Abul Hasan Ali Nadwi, Maulana Manzhur Nu'mani, dan yang lainnya. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 300)

1930 Maulana In'amul Hasan mulai tinggal serta muqim di Nizhamuddin bershuhbah dan berkhidmat kepada Maulana Ilyas. Usia beliau ketika itu 13 tahun. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/222, 248)

1930 28 April - Untuk pertama kalinya kerja dakwah dan tabligh dibentangkan oleh Maulana Ilyas di hadapan para ulama dan santri Mazhahir Ulum Saharanpur pada acara majelis tahunan Pondok Pesantren Mazhahir Ulum. Setelah selesai acara, Maulana Ilyas berjaulah ke masyarakat umum. Dan ternyata setelah dilakukan jaulah ke atas orang-orang yang shalat dan yang tidak shalat, orang yang hadir lebih banyak daripada yang hadir di majelis tahunan tadi. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/33)

1932 29 Desember s/d 24 Agustus 1933. Maulana Ilyas menunaikan haji yang ketiga bersama kafilah Maulana Ihtisyamul Hasan dan rombongan. Selama menunaikan haji ini, Maulana Ilyas dan Maulana Ihtisyamul Hasan memperkenalkan usaha dakwah dan tabligh ini kepada para jamaah haji di tanah suci. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/38)

1932 Pembentukan jamaah cash di Mewat. Dua jamaah terbentuk pertama kali. Satu jamaah diamiri oleh Hafizh Maqbul Hasan dikirim ke Kandhla, dan jamaah kedua diamiri oleh Mulwi Dawud Mewati dikirim ke Raipur, Saharanpur. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/40)

1934 2 Agustus - Musyawarah besar-besaran Maulana Ilyas dan Maulana Zakariyya bersama seluruh tokoh masyarakat, ulama, pejabat daerah, Miyaji, Munsyi, dan sebagainya untuk merumuskan program dakwah dan tabligh. Akhirnya diputuskan enam sifat inti sebagai dasar pelajaran selama fi sabilillah. (Dzikru Zakariyya, hlm. 505)

>> Materi pertama kali yang disampaikan oleh Maulana Ilyas dalam pembinaan iman dan amal ada sampai 30 hingga 60 poin. Namun dengan berjalannya waktu, akhirnya Maulana Ilyas menetapkan bahwa materi Jamaah Tabligh 6 poin saja. Semua sisanya terkandung di dalam 6 poin tersebut. (Bayan Maulana Ubaidillah Balyawi rah.a. - Sawanih Hadhratji Tsalits: I/36)

>> Berbagai usul datang untuk merubah enam sifat, namun semua masyaikh pada zaman Maulana Yusuf, Maulana Zakariya, Maulana In'amul Hasan, menolak untuk merubahnya. Dan memandang bahwa enam sifat sudah cukup ideal dijadikan poin utama dalam kurikulum Jamaah Tabligh. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/36)

1935 Maulana Yusuf berbay'at kepada ayahnya; Maulana Ilyas, disaksikan oleh Maulana Zakariyya. Kemudian beliau diajarkan Dzikir Anfas, ditalqinkan membaca dzikir Ismu Dzat dimulai dari 3000 kali. Hal ini untuk menumbuhkan kesiapan ruhaniyat Maulana Yusuf yang bertambah setiap harinya, sehingga pada suatu kesempatan Maulana Ilyas berkata kepada Maulana Abul Hasan Ali Nadwi,

"Berapa pun orang yang tinggal di sini, isti'dad ruhaniat Yusuf di atas mereka semua." (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/87)

1935 Maulana In'amul Hasan berbay'at kepada Maulana Ilyas. Kemudian beliau diajarkan Dzikir Anfas, dan ditalqinkan untuk membaca dzikir Ismu Dzat dimulai dari 12.000 kali, juga penekanan untuk disiplin membaca Awrad Masnunah, Hizb A'zham, dan Hishni Hashin. Keruhanian Maulana In'amul Hasan begitu melesat, hingga Dzikir Ismu Dzat mencapai 70.000 kali sehari, selain disiplin Dzikir Anfas dan Dzikir Khafi yang tidak pernah putus. Maulana Ubaidillah Balyawi berkata, "Hadhratji Maulana In'amul Hasan biasa menghabiskan untuk dzikir 8 jam sehari, ditambah lagi membaca al-Quran 15 sampai 16 juz setiap harinya." (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/224)

>> Salah satu pendidikan terbesar yang paling menyerap dalam pribadi Maulana In'amul Hasan adalah 'Kehebatan Diamnya'. Maulana Zakariyya menulis di dalam App Beeti, "Pendidikan pertama saya dari paman saya (Maulana Ilyas) sangat keras. Pada saat itu, salah satu disiplinnya yang keras adalah belajar 'diam'. Saya tidak ingat, berapa banyaknya hari yang saya lewati tanpa satu ucapan pun." (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/224)

>> Sejak saat itu, tidak pernah sejenak pun Maulana Ilyas berada, kecuali Maulana In'amul Hasan di sisinya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/225)

1937 8 Januari - Ijtima' pertama kali di Negwan, Mewat. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf)

1937 20 Agustus - Maulana Ilyas bersama Maulana Zakariyya keluar khuruj dalam jamaah besar di desa-desa sekitar Kandhlah. Maulana Ilyas demikian tawajuh bersungguh-sungguh menyebarkan agama di desanya sendiri. Sebagai menunaikan hak orang-orang kampungnya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/62)

1937 12 Desember - Ijtima' di Mewat. Maulana Ilyas mengundang 35 tokoh ulama Delhi untuk menyaksikan Ijtima' di Mewat. Beliau benar-benar mengandalkan hanya nusratullah yang ghaib dari Allah. Dan ternyata hasilnya sangat luar biasa. Dari Ijtima' tersebut dapat dikeluarkan 16 jamaah. Setiap jamaah ada amirnya dan setiap empat jamaah ada amirul umara. Dari jamaah ini menghasilkan jamaah demi jamaah yang melibatkan orang-orang awam dan para tokoh ulama India. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/52)

>> Kerisauan Maulana Ilyas mengenai ulama sangat besar. Beliau menulis dalam buku diarynya; *"Selama para ulama tidak keluar menjumpai orang-orang awam dan mengetuk rumah-rumah mereka, dan orang-orang awam tidak diajak untuk bergerak dari desa ke desa, dari kota ke kota, maka kerja ini tidak akan pernah sempurna. Karena orang-orang awam akan terkesan dengan amal dan gerak para ulama, bukan dengan ceramah-ceramah mereka. Inilah contoh kehidupan orang-orang terdahulu, sehingga alim ulama benar-benar menjadi cahaya bagi manusia."* (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/58)

1938 21 Januari - Maulana Ilyas menuaikan haji yang keempat (terakhir) bersama rombongan; Maulana Ihtisyamul Hasan, Mufti Jamil Ahmad Thanwi, Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan, Maulana Idris Mutali, Maulana Nur Muhammad Mewati, Haji Abdurrahman. Jamaah tersebut usaha dakwah di kawasan; Mekah, Madinah, Mina, Quba, Uhud, termasuk menghadap Sultan Abdul Aziz as-Su'ud. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/40)

1938 14 Maret - Maulana Ilyas menemui Raja Abdul Aziz as-Su'ud secara khusus dengan mutakallim Maulana Ihtisyamul Hasan. Pembicaraan mereka berlangsung selama 40 menit. Disampaikan kepada Raja kepentingan dakwah dan iman. Dakwah mereka disambut dengan baik dan Raja memberikan dukungan positif. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/40)

1938 Maulana Zakariyya menyelesaikan penulisan kitab 'Hikayatus Sahabah'. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1939 Maulana Ihtisyamul Hasan menulis kitab 'Keruntuhan Umat dan Satu-satunya Cara Mengatasinya'. Diajukan dan diterima oleh Maulana Ilyas sebagai bagian dari pembacaan kitab ta'lim Fadhail Amal. (Dzikru Zakariyya, hlm. 508)

1939 8 November – Lahir cucu Maulana Ilyas; yaitu Maulana Muhammad Harun Kandhalawi bin Maulana Yusuf bin Maulana Ilyas, di Saharanpur. (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 23)

1940 Sepanjang tahun tersebut, Saharanpur tidak pernah kosong dari jamaah Mewat yang datang dan pergi berterusan. Hari itu jamaah Wapsi, hari itu juga jamaah datang. Sampai setahun lamanya. Karena terbatasnya tempat, maka akhirnya disewakan tempat untuk jamaah. Namun beberapa bulan kemudian, penggunaan tempat tersebut dibebaskan dari bayar sewa. Hal itu berjalan hingga empat tahun lamanya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/62)

1941 28 Mei - Maulana Muhammad Thalhah bin Maulana Zakariyya Kandhalawi lahir. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 133)

1941 30 November - Ijtima' terbesar pada saat itu dibuat di Mewat. Jumlah kehadiran lebih dari 25.000 orang. Dihadiri oleh tokoh-tokoh ulama seperti; Maulana Ahmad Madani, Maulana Rosyid Ahmad Ganggohi, Syaikh Maulana Zakariyya, Mufti Kifayatullah Dahlawi, Maulana Qari Thayyib, Maulana Sayyid Abul Hasan Ali, Maulana Manzhur Nukmani, Maulana Ahmad Said Dahlawi, Maulana Abdul Lathif Saharanpuri, Khan Bahadur, H. Rosyid Ahmad, H. Wajihuddin, H. Muhammad Syafi' Quraisy, Maulana Fakhrul Hasan, H. Nasim, H. Abdurrahman, dan yang lainnya. Dari luar Mewat hadir sekitar seribu orang. Khidmat dilayani oleh Madrasah Mu'inul Islam. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/56)

>> Jamaah-jamaah dikeluarkan untuk masa sebulan. Kemudian bergerak mengeluarkan jamaah lagi untuk masa delapan hari. Mereka bergerak dari Jum'at ke Jum'at. Setiap Jum'at, jamaah akan

pindah ke masjid lain. Dan secara bergilir Maulana Ilyas akan datang dari Nizhamuddin menengok dan memberi arahan kepada mereka setiap hari Jum'at. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/58)

1941 Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya menyelesaikan penulisan kitab 'Fadhilah Shalat'. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1942 Usaha Masturat dimulai. Jamaah masturat untuk pertama kalinya keluar dengan amir Maulana Dawud Mewati. Jamaah tersebut ditentang oleh sebagian ulama, termasuk oleh Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan dan Mufti Kifayatullah. Namun setelah diberi penjelasan oleh Maulana Ilyas tentang kepentingannya, aturan dan tata tertib pelaksanaannya, maka alim ulama pun mendukungnya. (Sabilul Khoirot fi Jama'atil Mutanaqqibat, hlm. 262)

1942 Maulana Ilyas dan Maulana Zakariyya keluar bersama-sama dan lebih sungguh-sungguh lagi bergerak ke pondok-pondok dan mengunjungi alim ulama di seluruh India. Mengumpulkan alim ulama dan para santri, seperti pesantren-pesantren di Deoband, Nadwatul Ulama, Lucknow, Mazhahir Ulum Saharanpur, Kanpur dan lain sebagainya. Maulana Ilyas senantiasa bermusyawarah dengan para alim ulama tersebut demi meningkatkan kerja dakwah ini. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/59 - Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 24)

>> Atas gerak dan pengorbanan beliau, keluarlah jamaah-jamaah alim ulama, santri, dan pedagang, bersama orang-orang Mewat ke berbagai penjuru India. (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 25)

1943 21 Januari - Maulana Yusuf pertama kali keluar 40 hari bersama Maulana In'amul Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/89)

1943 Mei - Maulana Yusuf melanjutkan keluarnya ke Karachi, Pakistan (saat itu masih bagian dari India). (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/90)

1943 November - Maulana Ilyas mulai sakit-sakitan. Fisiknya yang lemah, ditambah dengan mujahadah, kerisauan dan semangatnya yang sangat luar biasa, membuat kondisinya semakin parah. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/64)

1944 1 Januari - H. Abdul Wahab datang pertama kali ke markas Nizhamuddin. Setelah mengenal usaha dakwah, Beliau langsung melepaskan pekerjaannya dan menyerahkan dirinya bahkan seluruh hidupnya untuk ikut dalam pergerakan iman yang dipimpin oleh Maulana Ilyas hingga hari ini. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 156)

>> H. Abdul Wahab berada di peringkat ke-10 di The Muslim 500. Daftar 500 Muslim paling berpengaruh di dunia, karena pengaruhnya di seluruh dunia sebagai tokoh terkemuka Jamaah Tabligh. (The Muslim 500. Royal Islamic Strategic Studies Centre - https://en.wikipedia.org/wiki/ Muhammad_Abdul_Wahab)

1944 29 Maret - Musyawarah penting di markas Nizhamuddin, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh ulama India, seperti Maulana Abdul Latif, Qari Said, Maulana Qari Thayyib, Maulana I'zaz Ali, Mufti Kifayatullah,

Maulana Syafi', Maulana Sajjad, Maulana Zakariyya, Maulana Abdul Qadir Raipuri dan yang lainnya. Mereka membahas masalah kepentingan santri dan para ustadz dalam usaha Dakwah. (Maulana Ilyas our unki dini dakwat - Sawanih Hadhratji Tsalits: I/59)

>> Hasil pembicaraan itu di antaranya adalah: Tertib keluar satu hari bagi santri dan ditarghib untuk keluar satu tahun bagi santri yang lulus. Bagi yang keluar satu tahun, diarahkan untuk meluangkan waktu sebulan di Saharanpur dan sebulan di markas Nizhamuddin, dan sisanya di jalan Allah. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/61)

1944 Maret - Maulana Ilyas mulai udzur dan banyak sakit. Beliau sudah tidak mampu lagi mengimami shalat berjamaah di masjid Nizhamudin. Namun beberapa amalan khas beliau tetap dijalankan, seperti dzikir bil jahr, sepenuh malam bertahajjud, dan yang lainnya. Pada bulan Ramadhan beliau senantiasa berdzikir dengan keras di antara Ashar dan Maghrib. Siapa pun yang mendengarnya pasti akan terbawa nikmat ke dalam dzikir tersebut, sehingga pada masa wafatnya pun beliau diiringi oleh sedikitnya 20 orang yang sedang asyik berdzikir di sisinya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/65)

1944 26 April - Maulana Ilyas pingsan selama dua jam. Ketika siuman, beliau langsung berkata; *"Alhaqqu ya'lu wa yu'la..."* dengan suara keras, kemudian dengan suara pelan beliau membaca ayat: *"Wa kana haqqan alaina nasrul mukminin..."* (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/65)

1944 Mei s/d Juli - Sepanjang bulan itu, sakit Maulana Ilyas semakin hari semakin bertambah parah. Sepanjang masa tersebut, beliau senantiasa ditemani dan dikelilingi oleh para tokoh ulama India. Para masyaikh dan tokoh-tokoh ulama pada saat itu memiliki satu kerisauan yang sama di antara mereka, yaitu; Seandainya Maulana Ilyas wafat, maka siapakah yang akan menggantikan kepemimpinan Jamaah Tabligh pasca wafatnya? (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 200)

>> Pada malam-malam itu, hampir semua tokoh ulama, seperti; Syaikh Abul Hasan Ali Nadwi, Maulana Abdul Qadir Raipuri, Maulana Zhafar Ahmad Utsmani, Hafizh Fakhruddin, dan para ulama pecinta Maulana Ilyas, baik yang berhubungan secara dakwah atau pun pribadi, berkumpul dan bermalam di markas Masjid Banglawali Nizhamuddin, India. ______ Dalam pandangan para ulama tersebut, yang paling sesuai untuk menggantikan keamiran Maulana Ilyas di dalam Jamaah Tabligh, hanyalah Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. Beliaulah satu-satunya orang yang layak untuk menggantikan Maulana Ilyas, baik secara keilmuan, keruhanian, amalan, ketinggian derajat dan kebijakan. ______ Kemudian para ulama yang terhormat itu mendatangi Syaikhul hadits Maulana Zakariyya dan menyampaikan pandangan mereka kepada Beliau. Namun Syaikhul Hadits menolak dengan halus dan menjawab, *"Kalian tidak perlu merisaukan hal ini. Allah yang akan mengaturnya. Pasti beliau sudah mengaturnya. Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha orang yang*

sudah banyak berkorban untuk agama-Nya." (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/68 - Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 201)

1944 11 Juli - Waktu Shubuh, dua hari menjelang wafat, Maulana Ilyas minum air Zamzam. Saat itu beliau berdoa sebagaimana Umar bin Khattab berdoa, *"Ya Allah, karuniakan kepadaku mati syahid di jalan-Mu dan jadikanlah kematianku di kota nabimu (Madinah Munawwarah)."* Lalu beliau berkata, "Yang tinggal bersamaku hendaklah orang-orang yang bisa membedakan mana pengaruh syetan dan mana pengaruh malaikat." Kemudian beliau menanyakan suatu doa kepada Maulana In'amul Hasan. Maulana In'amul Hasan menyebutkan doa tersebut, yaitu; *"Ya Allah, sesungguhnya ampunanmu lebih luas daripada dosa-dosaku. Dan rahmatmu lebih aku harapkan daripada amalanku."* Ha (Sawanih dhratji Tsalits: I/65)

1944 12 Juli - Maulana Ilyas memanggil Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qadir Raipuri dan Maulana Zhafar Ahmad untuk bermusyawarah. Setelah berkumpul dalam musyawarah tersebut, beliau berkata di hadapan alim ulama dan tokoh-tokoh agama, *"Segera pilihlah orang-orang yang akan menggantikanku setelah kematianku. Aku ingin mereka dibay'at di hadapanku. Ada enam orang pilihanku; Maulana Hafizh Maqbul, Maulana Dawud Mewati, Maulana Ihtisyamul Hasan, Maulana Yusuf Kandhalawi, Maulana In'amul Hasan, Maulana Sayyid Ridho Hasan Bhopali. Dan saya mengusulkan Hafizh Maqbul, karena dia sudah lama mendapatkan ijazah saya, dan dia sudah lama menerjunkan diri dalam kesibukan dzikir dan usaha ini."* (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/228 - Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, 206)

1944 12 Juli - Maulana Ilyas membicarakan kelebihan calon-calon yang beliau ajukan. Hanya untuk Maulana Ihtisyamul Hasan diberi syarat agar lebih memuliakan ulama dan berhubungan baik dengan alim ulama. ____ Lalu Maulana Ilyas berkata, "Ini bukan dariku. Pahamilah bahwa ini sebagai petunjuk dari Rasulullah saw. kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah, berkahilah ketiga orang ini yang telah aku angkat. Dan keburukan yang ada dalam hal ini maafkanlah ya Allah. Berikanlah keikhlasan kepada kami."* (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/68, 69)

>> Selanjutnya, Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qadir Raipuri dan Maulana Zhafar Ahmad mengusulkan Maulana Yusuf sebagai Amir Jamaah Dakwah dan Tabligh. Ketika muncul dua pilihan ini, lalu Maulana Ilyas berkata, *"Siapakah yang lebih bisa menangani orang-orang Mewati selain Yusuf?"* Atas pertimbangan tersebut, akhirnya Maulana Abdul Qadir Raipuri memutuskan Maulana Yusuf menjadi amir Jamaah Dakwah dan Tabligh menggantikan Maulana Ilyas. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/68)

>> Alhamdulillah. Semua syarat keamiran yang ditulis oleh Syah Waliyullah Dahlawi di dalam Qaulul Jamil sudah ada pada diri Maulana Yusuf. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 207)

>> Kemudian Maulana Ilyas berkata, *"Jika memang ini adalah pilihan kalian, maka semoga Allah menganugerahkan kebaikan dan keberkahan. Sebelumnya hati saya tidak merasa tenang, tetapi sekarang jiwa saya sangat merasa tenang. Saya berharap semoga setelah kepergianku nanti, kerja ini akan tetap terus berjalan dengan baik."* (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/90)

>> Maulana Zakariya dan Maulana Ilyas menuliskan di sebuah kertas yang diberikan kepada Maulana Yusuf; *"Aku ijazahkan kamu untuk memberi bay'at kepada orang-orang."* (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/65)

1944 13 Juli - Maulana Ilyas telah siap untuk menempuh perjalanannya yang terakhir. Beliau bertanya kepada salah seorang yang hadir, "Apakah besok hari Kamis?" Orang-orang yang di sekelilingnya menjawab, "Benar." Beliau berkata lagi, "Periksalah pakaianku, apakah ada najisnya atau tidak." Para khadimnya berkata bahwa pakaian yang dikenakannya masih suci. Kemudian beliau turun dari dipan, berwudlu dan shalat Isya' dengan berjamaah. Beliau berpesan kepada orang-orang agar memperbanyak dzikir dan do'a pada malam itu. Beliau berkata, "Orang-orang yang ada di sekelilingku ini, pada hari ini, hendaklah menjadi orang-orang yang dapat membedakan antara perbuatan setan dan perbuatan malaikat Allah."
___ Pada pukul 24.00 beliau pingsan dan sangat gelisah, dokter segera dipanggil dan obat pun segera diberikan. Kata-kata: *'Allahu Akbar'* selalu keluar dari mulutnya. Ketika malam telah menjelang pagi, beliau memanggil putranya Maulana Yusuf dan Maulana Ikramul Hasan. Ketika dipertemukan, beliau berkata, "Kemarilah kalian, aku ingin memeluk, tidak ada lagi waktu setelah ini, sesungguhnya aku akan pergi. Yusuf sini. Peluk saya, saya mau pergi." Setelah dipeluk. Akhirnya Maulana Ilyas menghembuskan nafas terakhirnya, beliau pulang ke rahmatullah sebelum adzan Shubuh. (Hadrat Maulana Muhammad Ilyas Our Unka Diini Dakwat, hlm. 151 - Sawanih Hadhratji Tsalits: I/66)

1944 13 Juli – Kamis, Maulana Ilyas wafat di Banglawali masjid, dikafani oleh Maulana Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, dishalatkan dengan imam Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya dan dikuburkan di luar teras masjid Banglawali, Nizhamuddin.

Maulana Muhamamd Yusuf Kandhalawi diangkat dan dibay'at menjadi Hadhratji dan Amir Jamaah Dakwah dan Tabligh yang kedua melalui musyawarah seluruh masyaikh.

Maulana Zakariyya memasangkan sorban Maulana Ilyas ke kepala Maulana Yusuf. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/66)

>> Kepergian Maulana Ilyas adalah suatu pukulan yang berat. Oleh sebab itu, Maulana Zhafar Ahmad, Mufti Kifayatullah dan Maulana Yusuf bergantian memberikan bayan kepada ribuan orang yang hadir agar mereka bersabar dan tetap istiqamah walaupun setelah

kepergian Hadhratji Maulana Muhammad Ilyas. (Sawanih Hadhratji Tsalits I/66)

>> Walaupun sepanjang masa Hadhratji Maulana Ilyas, usaha dakwah hanya wujud baru di Mewat dan sedikit kawasan di India, serta baru mencoba di Arab Saudi, namun inilah embrio dakwah yang akan menggemparkan dunia dengan pergerakannya yang paling lengkap keberadaannya di muka bumi.

Era Hadhratji Awal adalah masa 15 tahun penuh berisi dengan pengorbanan dan tangisan, semata-mata demi menanamkan benih perjuangan agama. Dengan pondasi Musyawarah, Ijtima'iyyat, Tawadhu', Kesederhanaan, dan tanpa berlepas dari nasehat para ulama, sehingga hasilnya sungguh menakjubkan: Dalam masa yang sangat pendek, dapat merubah ribuan insan menjadi da'i-da'i Allah yang siap merubah ribuan-demi ribuan insan berikutnya di seluruh alam.



ERA HADRATJI TSANI SYAIKH MAULANA MUHAMMAD YUSUF AL-KANDAHLAWI



TAHUN :	PERISTIWA
1944	13 Juli - Bayan Maulana Yusuf yang pertama adalah di bawah pohon Imba, di halaman Banglawali Masjid Nizhamuddin, sesaat ketika ribuan orang menunggu jenazah Maulana Ilyas dikebumikan. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/91)
1944	20 Juli - Tahun-tahun pertama Maulana Yusuf menjadi Hadhratji banyak ditemani dan didampingi oleh Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. Beliau ikut membantu dalam menjaga tata-tertib dakwah, mengatasi berbagai permasalahan, menghadapi perpecahan internal, juga menguatkan keruhanian agar tidak ada bentuk apa pun peluang kelemahan masuk ke markas Nizhamuddin. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/94)
1946	Risau dan pikir pertama Hadhratji Maulana Yusuf adalah usaha atas jamaah haji. Langsung dimulai usaha atas para hujjaj. Jamaah pertama dikirim untuk usaha atas para haji di Arab Saudi jamaah dari Murad Abad, diantaranya adalah; Hafizh Maqbul Hasan dan H. Fadhlu Azhim. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 411)
1946	Maulana Ubaidillah Belyawi diputus oleh Hadhratji Maulana Yusuf untuk muqim di Madinah dan memulai kerja dakwah atas orang-orang Arab. Kemudian kedudukan beliau di Madinah digantikan oleh Maulana Said Ahmad Khan, dan Maulana Ubaidillah ditarik kembali ke markas Nizhamuddin. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 148)

1946 April - Jamaah pertama kali dikirim dari markas Nizhamuddin ke wilayah pegunungan Beloncistan, Pakistan. ____ Setahun kemudian (Maret 1947) datang pertama kali jamaah dari Beloncistan ke markas Nizhamuddin untuk belajar dakwah. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/104)

1946 28 Desember - Terbit buku yang berjudul 'Maulana Ilyas Our Unki Dini Dakwat', yang ditulis oleh Maulana Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi. Berisikan tentang sejarah perjalanan jamaah Tabligh pada masa Maulana Ilyas rah.a. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/10)

1947 H. Abdul Wahab diputus oleh Hadhratji Tsani untuk muqim di markas Raiwind (hingga saat ini). (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 157)

1947 23 Februari - Mulai digerakkan jamaah-jamaah jalan kaki haji ke Baitullah. Pada masa keamiran Hadhratji Maulana Yusuf, telah dikeluarkan 17 sampai 20 jamaah jalan kaki haji ke Baitullah. ____ Selanjutnya mulai jamaah-jamaah jalan kaki haji dikeluarkan dari Iran, Afghanistan, Bahrain, Qatar, Kuwait, Yaman, Syam, Palaestina, Burma, Afrika, Turki. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/118)

1947 21 Mei - Musyawarah penting para masyaikh dalam mewujudkan kerisauan Hadhratji Maulana Yusuf untuk mengeluarkan para alumni pesantren Mazhahir Ulum Saharanpur selama satu tahun. Duduk dalam majelis tersebut; Maulana Yusuf, Maulana Zakariyya, Maulana Abul Hasan Alli Nadwi, Maulana Syafi' Quraisyi, Mufti Mahmud, Maulana Anwar, dan yang lainnya. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/120)

1947 Juli - Ijtima' orang-orang Turki yang tinggal di Saudi Arabia. Diadakan di rumah Syaikh Utsman Saati, seorang ulama asal Turki. Hadir dalam ijtima' tersebut Maulana Abul Hasan Ali Nadwi dan Maulana Ubaidillah Belyawi. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 427)

1947 15 Agustus - Konflik pemecahan antara India dan Pakistan. Ribuan orang Islam murtad. Pembantaian umat Islam oleh orang-orang Hindu dan Sikh terjadi di mana-mana. Korban mencapai sejuta jiwa. Markas Nizhamuddin sempat goyah. Semua masyaikh duduk bermusyawarah untuk menghadapi ini. Semua berdoa dan menangis. Rombongan besar-besaran dari Mewat datang ke Nizhamuddin untuk berlindung. Maulana Sulaiman, Maulana Aslam, Maulana Abdul Mannan, Maulana Abdul Jabbar Rashid memberi targhib. Hadhratji Maulana Yusuf, Maulana Manzhur Nu'mani, Maulana Habiburrahman Ludyanwi, dan Maulana Zakariyya memutuskan agar umat Islam untuk menetap sampai mati. Umat Islam jangan sampai pergi. Inilah jasa terbesar Maulana Zakariyya ketika mendesak majelis fatwa agar kaum Muslimin tidak meninggalkan India. Jika fatwa ini tidak dikeluarkan, maka mungkin hari ini tidak ada orang Islam di India. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/121, 129)

>> Saat itu hampir sebagian besar masyarakat Islam di India berpandangan bahwa lebih baik pindah ke Pakistan yang mayoritas Islam. Akan tetapi tidak bagi Maulana Zakariyya, Maulana Husain Ahmad Madani dan Maulana Abdul Qadir Raipuri. Ketiga ulama

tersebut justru khawatir, jika umat Islam di India akan lenyap. Maka Maulana Zakariyya mendesak Maulana Sayyid Husain Ahmad Madani agar umat Islam tidak perlu keluar dari India. Maulana Husain Ahmad al-Madani selaku Syaikh al-Islam di India, akhirnya menetapkan fatwa agar tetap tinggal di India. Hidup mati mereka tetap di India. Dan keputusan ini telah menyelamatkan lebih dari 60.000 keluarga muslim yang ketika itu sedang menunggu kereta api dari Saharanpur hijrah ke Pakistan. (Hayat Syaikh Zubair - Dzikru Zakariyya, hlm. 496, 497)

>> Maulana Yusuf mentasykil orang-orang untuk habis-habisan membantu segala keperluan bagi para korban. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 284)

>> Markas Nizhamuddin terancam serangan dari perusuh-perusuh Hindu. Mereka menyiksa dan membunuhi orang-orang Islam yang masih tinggal di India kecuali jika mereka murtad. Orang-orang berdatangan kepada Maulana Yusuf untuk pindah, tetapi beliau tetap bertahan. Bahkan di markas Nizhamuddin menampung orang-orang yang ketakutan dan tidak mempunyai tempat untuk berlindung. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 294)

1947 Sepanjang bulan Agustus - November terjadi pembantaian besar-besaran orang Islam di India. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 129)

>> Jamaah-jamaah super khusus ditasykil dari Nizhamuddin. Maulana Yusuf mentasykil karkun-karkun khusus untuk keluar tanpa batas pulang. Hanya diberi dua pilihan; Mengembalikan orang-orang Islam yang murtad atau mati syahid. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 306)

1947 21 Agustus - Maulana Zakariyya memulai penulisan kitab Fadhilah Haji atas desakan Maulana Yusuf. Dan kitab tersebut baru selesai pada 25 Maret 1948. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/129)

1947 15 September - Istri Maulana Yusuf (ibunda Maulana Harun) wafat dalam keadaan sujud shalat Maghrib. Beliau sebelum wafatnya berwasiat: "Berikan pengasuhan ananda Harun kepada Maulana Zakariyya, karena beliau begitu berhasil mendidik anaknya tanpa ibu. Insya Allah, beliau dapat mendidiknya dengan sebaik mungkin. Aku hanya berharap agar Harun akan menjadi penyelamatku di hari kiamat kelak." (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 31)

>> Mengetahui ibunya wafat, Maulana Harun sempat pingsan. Saat itu umur Beliau baru 8 tahun. (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 31)

1947 Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya menyelesaikan penulisan kitab 'Fadhilah Haji'. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1947 26 Desember - Ijtima' pertama di Karachi, Pakistan setelah perpecahan dengan India. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 380)

1948 1 Maret - Musyawarah di Nizhamuddin tentang keberangkatan Hadhratji Maulana Yusuf ke Ijtima' Lahore, Pakistan. Syaikh Abdul

Qadir Raipuri, Maulana Abul Kalam Azad, Maulana Hifzhur Rahman sempat merasa keberatan, jika Maulana Yusuf meninggalkan India dan hadir dalam Ijtima' tersebut, beliau dikhawatirkan akan menetap selamanya di Pakistan. Namun Maulana Yusuf berhasil meyakinkan mereka bahwa beliau akan tetap kembali ke India. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 381)

>> Maulana Yusuf setiap akan menghadiri Ijtima', selalu dengan musyawarah para ulama, terutama bermusyawarah dengan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. Apabila diijinkan oleh musyawarah, beliau akan mengunjungi tokoh-tokoh ulama, meminta nasehat dan doa dari mereka. Kemudian setelah kembali dari safar dakwahnya, beliau akan kembali mengunjungi tokoh-tokoh ulama tersebut dan menceritakan perjalanannya. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 389)

1948 13 - 23 Maret - Ijtima' di Pakistan yang pertama kali dihadiri oleh Hadhratji Maulana Yusuf pasca perpecahan India Pakistan. (Sawanih Hadhratji Maulana Yusuf, hlm. 284)

>> Diputuskan bahwa markas Tabligh untuk seluruh Pakistan adalah di Raiwind, Lahore. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/106)

1948 24 Desember - Ijtima' Bhopal pertama kali. Termasuk ijtima' dunia. Awalnya bertempat di masjid Syakur Khan, kemudian setelah berkembang dan bertambah banyak orang yang hadir sedangkan tempat sudah tidak memadai, maka Ijtima' Bhopal pindah bertempat di Tajul Masajid, Bhopal, India. Dan sekarang Ijtima' Bhopal diadakan pada bulan November. (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/221)

1949 Usaha sungguh-sungguh atas negeri Arab. Jamaah Maulana Manzhur Nu'mani, jamaah Maulana Sulaiman Nadwi, jamaah Maulana Mu'inullah Nadwi dan Maulana Abdur Rosyid Nadwi, berkeliling ke seluruh Saudi Arabia untuk mengenalkan usaha dakwah ini kepada para alim ulama dari berbagai bangsa. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 414)

1949 Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya menyelesaikan penulisan kitab 'Fadhilah Sedekah'. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1950 30 Maret - Jam 05.30 pagi hari. Lahir Maulana Zubairul Hasan Kandhalawi bin Maulana In'amul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 90)

>> Lahir dari pasangan Maulana In'amul Hasan dan Zakirah binti Maulana Zakariyya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 36)

1951 18 Maret - Hadhratji Maulana Yusuf memberangkatkan satu jamaah sebanyak tujuh orang yang siap mati syahid ke daerah konflik yang dipenuhi dengan pembataian dan pembunuhan. Terutama di daerah Punjab Timur. Dan Nusratullah Ghaibiyah berturut-turut datang kepada mereka. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/102)

>> Sepanjang tahun ini, jamaah-jamaah yang siap mati syahid ditasykil ke daerah-daerah konflik oleh Maulana Yusuf. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/91)

1952 H. Miyaji Abdullah Mewati mewaqafkan tanahnya di Raiwind, Pakistan untuk kepentingan ijtima'. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 275)

1952 2 Juni - Mufti Zainal Abidin dibay'at oleh Maulana Zakariyya. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/135)

1953 Mulai dibentuk markas-markas di Pakistan. Di Pakistan Barat tujuh markas; Karachi, Lahore, Queta, Rawalpindi, Haidar Abad, Pesyawar, Multan. Di Pakistan Timur (sekarang Bangladesh) tiga markas: Kakrail, Chitagong, Khulna. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 375)

1954 11 Januari - Ijtima' pertama di Dhaka, Pakistan Timur. Dihadiri oleh Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan, dan sembilan masyaikh lainnya. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 385)

1954 10 April - Ijtima' pertama kali di Raiwind, Pakistan. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 376)

1960 Ramadhan. Kitab Hayatus Sahabah karya Hadhratji Maulana Yusuf mulai diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mathbu'ah Majelis Dairah Ma'arif al-Utsmaniyah Haidar Abad, India. Dijual dengan harga 15 rupee India. Penerimaan umat sungguh luar biasa. Tidak sampai satu tahun, ada surat permintaan dari ulama di Halb Syam sebanyak 1000 exp. Maulana Zakariyya memutuskan karena sulitnya pengiriman, maka diijinkan untuk diterbitkan di sana. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/165)

1962 16 Agustus - Maulana Syah Abdul Qadir Raipuri wafat. Beliau adalah amir jamaah jalan kaki yang ketiga dari Delhi ke Saudi Arabia bersama Maulana Said Ahmad Khan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 89)

1962 2 Agustus - Ijtima' khusus untuk orang-orang Arab. 250 orang Arab hadir. _____ Seorang ulama besar asal Syam ikut keluar; Syaikh Abdul Fattah Abu Ghodah. Jamaah beliau dikirim ke Deoband dan Saharanpur. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 358, 359)

1963 27, 28 Juli - Hadhratji mengadakan ijtima' pedagang di markas Nizhamuddin. Dihadiri oleh para pedagang dan pengusaha Delhi. Penuh dan padat. (Sawanih Hadrat Maulana Yusuf, hlm. 303)

1965 12 Januari - Safar Dakwah Hadhratji Maulana Yusuf ke Pakistan yang kedelapan kali dan yang terakhir. Beliau bersama Maulana In'amul Hasan dan Maulana Umar Palanpuri. Dari Lahore ke Dhaka, ijtima' Bangladesh dan dari Dhaka ke Karachi. (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/149)

1965 21-23 Maret - Ijtima' Raiwind, Pakistan. (Sawanih Hadhratji Tsalit: I/149)

1965 30 Maret - Selasa ba'da Shubuh, bayan Hadhratji Maulana Yusuf. Menyebutkan tentang makar Yahudi dan Nasrani serta musuh-musuh Islam. Termasuk strategi dan kejahatan mereka dalam menyerang alim ulama Islam. Setelah bayan beliau berkata, "Kesehatanku tidak bagus." (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/151)

1965 1 April - Hadhratji Maulana Yusuf bayan di masjid Bilal Park, Lahore, Pakistan. Beliau sempat menolak bayan karena keletihan, namun orang-orang tempatan mendesak beliau untuk bayan. Beliau pun

bayan selama 1,15 jam. Isi bayannya tentang shalat dari Takbiratul Ula hingga salam. Selesai bayan beliau masuk ke kamar dan jatuh pingsan. Hakim Abdul Hayy dan Kolonel Dhiyaullah memeriksa, lalu mereka berkata, "Kondisinya sudah sangat parah. Beliau bisa selamat dari keadaan ini adalah suatu karomah." (Sawanih Hadhratji Tsalit : I/153)

1965 Maulana Zubairul Hasan (anak Maulana In'amul Hasan), Maulana Thalhah (anak Maulana Zakariyya) dan Maulana Harun (anak Maulana Yusuf) mulai mendapatkan pendidikan khusus secara ruhaniyat dari Maulana Zakariyya. Mereka digembleng dengan berbagai amalan khusus, seperti dzikir, tasbihat, suluk, thariqat dan lain sebagainya, dengan disiplin yang sangat tinggi. ______ Mereka bertiga sengaja disiapkan *ishlahi ta'alluq* ruhaniyatnya oleh Maulana Zakariyya untuk bisa menjadi seperti ayah-ayah mereka. (Ahwal wa Atsar, hlm. 90)

>> Maulana Zakariyya adalah syaikh yang sangat diakui oleh kalangan ulama dan masyarakat luas akan kualitas keilmuan, keruhanian dan ketinggian maqam beliau di atas alim ulama lainnya. Beliau adalah spesialis pembinaan dan penempaan orang-orang hebat dalam sisi keruhanian. Diantara murid-murid khalifah Thariqatnya telah menjadi tokoh-tokoh besar, seperti: Maulana Izharul Hasan, Maulana Ubaidillah Balyawi, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Said Ahmad Khan, Mufti Zainal Abidin, Maulana Ahmad Bahawalpuri, Maulana Thalhah Saharanpuri, Maulana Harun Kandahlawi, Maulana Zubairul Hasan, Maulana Yusuf Kandahlawi, Maulana In'amul Hasan Kandahlawi, Maulana Muhammad Ihsanul Haq, dan lain-lainnya. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 121)

1965 12 April - Jum'at, Syaikh Maulana Yusuf wafat di Lahore, Pakistan. Jam 14:50 ba'da Jum'at. Menjelang wafatnya, Maulana In'amul Hasan terus-menerus membacakan surat Yasiin di sisi beliau, sedangkan Maulana Yusuf terus menerus membaca kalimat syahadat hingga hembusan nafas terakhirnya. Beliau dikuburkan di sisi maqam ayahnya; Maulana Ilyas di pekarangan markas Nizhamuddin. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/274)

21 tahun Era Hadratji Tsani; Maulana Muhammad Yusuf adalah masa tumbuhnya benih menjadi pohon yang kokoh lagi rindang. Dengan tetap menjaga asas dakwah sebagaimana Era Hadhratji Awal, yaitu: Pengorbanan, Ijtima'iyyat, Musyawarah, Ikhlas, Tawadhu', dan Kesederhanaan, cabang pohon ini telah merambah ke beberapa negara seperti; Arab Saudi, Mesir, Lebanon, Yaman, Sudan, Iraq, Syam, Yordan, Palestina, Libya, Tunis, Aljazair, Marokko, Afganistan, Turki, Malaysia, Indonesia, Singapura, Burma, Srilangka, Inggris, Amerika, Perancis, dan Jepang.



ERA HADRATJI TSALITS SYAIKH MAULANA IN'AMUL HASAN AL-KANDAHLAWI



TAHUN :	PERISTIWA
1965	12 April - Pergantian amir Jamaah Tabligh melalui musyawarah seluruh Masyaikh Dakwah. Dengan faisalat Maulana Zakariyya. Terpilih Maulana In'amul Hasan sebagai Amir (Hadhratji) yang ketiga. Keputusan tersebut diumumkan oleh Maulana Fakhruddin Deoband di markas Nizhamuddin, setelah Maulana Umar Palanpuri bayan. Kemudian diulang lagi pengumumannya oleh Maulana Sayyid Muhammad As'ad Madani. Dan keputusan ini pun diumumkan di Darul Ulum Deoband oleh Maulana Fakhrul Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/274)

>> Maulana Sayyid Muhammad Tsani al-Hasani, menulis tentang kejadian ini, demikian;

"Setelah wafatnya Hadhratji Maulana Muhammad Yusuf, maka muncul masalah terbesar, yaitu tidak mudah untuk mencari pengganti beliau sebagai amir jamaah Tabligh ini. Karena untuk menggantikannya, diperlukan seorang pejuang sejati, yang tawajuh, cerdas, tinggi ruhaniyatnya, dan berpengalaman lama bersama Maulana Yusuf, baik dalam safar atau muqimnya. Oleh sebab itu, atas dasar pertimbangan tersebut, maka semua mata tertuju kepada Maulana In'amul Hasan, yang telah bersahabat dengan Maulana Yusuf sejak kecilnya. Beliau juga seorang alim yang memiliki keagungan yang luar biasa, juga pemilik ijazah

langsung dari Maulana Ilyas. Dan Hadhratji Maulana Yusuf sendiri menjalankan kerja ini dengan selalu bermusyawarah dengan belliau." (Sawanih Hadhratji Tsalits, hlm. 275)

>> Ada sekelompok orang Mewat yang sangat menghendaki agar Maulana Harun bin Maulana Yusuf yang menjadi Hadhratji atau Amir Dakwah menggantikan ayahnya. Kelompok ini, serta beberapa orang Delhi telah mendesak Syaikh Maulana Zakariyya agar merubah keputusan musyawarah. Mereka mendesak beliau melalui surat atau pun melalui ucapan langsung. Mereka menuduh Maulana Zakariyya telah menzhalimi Maulana Harun. Bahkan imam besar Fatahpuri telah tiga kali datang dan mendesak keras agar Maulana Zakariyya mempertimbangkan lagi keputusannya. Menyikapi hal ini, Maulana Zakariyya menjawab, *"Ini bukanlah Khanqah dzikir, Maulana In'amul Hasan lah yang ahlinya dalam bidang ini."* Maulana Zakariyya tetap bersikukuh dengan keputusan musyawarah. Orang-orang berkata: *"Maulana In'amul Hasan tidak seperti Maulana Yusuf..."* Maulana Zakariyya menjawab, *"Memang benar, namun setelah Maulana Yusuf, kalian pun tidak akan lagi menjumpai amir seperti beliau (Maulana In'amul Hasan)."* (Sawanih Hadhratji Tsalit, hlm. 276, 277)

>> Selain itu, tindakan positif Maulana Harun juga sangat luar biasa. Ia sama sekali tidak terpancing dan tidak terpengaruh oleh desakan orang-orang Mewat yang menghendaki dirinya menjadi amir. Ia menerima keputusan musyawarah para Akabir Tabligh dengan hati yang lapang. Bahkan ia memberikan bayan di sana-sini mengenai pentingnya mentaati keputusan musyawarah, dan apa pun keputusannya itulah yang benar. Ia tidak henti-hentinya menyeru kepada para pencintanya agar tunduk dan patuh kepada keputusan musyawarah para masyaikh. (Sawanih Hadhratji Tsalit, hlm. 277)

>> Pada hari Maulana In'amul Hasan dibay'at menjadi Hadhratji, Maulana Harun naik mimbar. Beliaulah orang pertama yang bayan kepada jamaah, dengan berkata; "Para masyaikh kita telah menetapkan bahwa Maulana In'amul Hasan adalah amir kita sekarang. Beliau adalah teman sejati ayah saya, baik ketika safar atau pun muqim. Dan beliau jauh lebih paham terhadap usaha dakwah ini daripada saya. Oleh sebab itu, berbay'atlah kalian kepadanya. Saya menuruti dan mentaati keputusan para masyaikh." (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 335)

>> Maulana Sayyid Muhammad Syahid Saharanpuri menyatakan bahwa pemilihan Hadhratji Maulana In'amul Hasan sebagai amir Jamaah Tabligh menggantikan Maulana Muhammad Yusuf ini, adalah diantara hikmah terbesar dari Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya sebagai keputusan yang didukung oleh ijma' ulama Deoband, Mazhahirul Ulum dan Jam'iyyatul Ulama Hind. (Ahwal wa Atsar, hlm. 61)

>> Mengenai hal ini, Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi menulis, "Ketetapan Syaikh Zakariyya dalam memilih Maulana In'amul Hasan

sebagai Hadhratji pengganti Maulana Yusuf, walaupun dengan berbagai tekanan yang ia hadapi, maka dengan berkembangnya usaha ini dan diterimanya usaha ini di seluruh alam, membuktikan bahwa keputusan beliau tersebut adalah shahih dan haq." (Sawanih Hadrat Syaikhul Hadits Zakariyya, hlm. 222 - Hayat Syaikh Zubair, hlm. 123)

>> Pasca wafat ayahnya (Maulana Yusuf), Maulana Harun berada dalam asuhan dan didikan khusus Maulana Zakariyya. Orang yang paling menyayangi Maulana Harun adalah Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan. Dua syaikh besar inilah yang merawat dan mendidik Maulana Harun pasca wafatnya Maulana Yusuf. (Ahwal wa Atsar, hlm. 89, 90)

1965 3 April - Dibuka bay'at kepada Maulana In'amul Hasan sebagai Hadhratji ketiga. Pada saat itu, Maulana Harun kembali mentarghib para pecintanya agar bersabar, menyibukkan diri dalam pengorbanan agama dan agar senantiasa tunduk dan taat terhadap apa pun keputusan musyawarah. (Sawanih Hadhratji Tsalit: I/279)

>> Maulana In'amul Hasan dipilih menjadi amir Jamaah Tabligh dari usulan seluruh masyaikh; karena beliau adalah teman paling akrab Maulana Yusuf, sejak kanak-kanak hingga wafatnya, pada masa hadir atau safar, dan penasehat Maulana Yusuf dalam semua masalah. Bahkan Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi menyatakan bahwa Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan ibarat 'satu jantung dan satu otak'. Maulana In'amul Hasan juga murid langsung dan kesayangan Maulana Ilyas, pendamping Maulana Ilyas di kebanyakan waktu hadir dan safar, sehingga beliau banyak memahami seluk beluk dan tertib kerja dakwah ini langsung dari Maulana Ilyas, dan beliau juga khalifah Maulana Ilyas sekaligus khalifah Syaikh Zakariyya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 31)

1965 10 Mei/ 8 Muharram 1385 - Rabu, **Lahir Maulana Saad Kandhalawi bin Maulana Harun. Beliau tidak sempat berjumpa dengan kakeknya; Maulana Yusuf bin Maulana Ilyas rah.a.** (Ahwal wa Atsar, hlm. 117)

1967 21 Agustus - Safar Dakwah Hadhratji Maulana In'amul Hasan ke luar negeri yang pertama kali setelah diangkat menjadi amir Jamaah Tabligh adalah ke Srilangka. Ijtima' Srilangka diadakan dari tanggal 26 s/d 30 Agustus 1967 di Colombo. (Ahwal wa Atsar, hlm. 159)

1967 November - Ijtima' Tonggi, Bangladesh yang pertama. (Sawanih Hadhratji Tsalit: II/452)

1971 4 Desember - Maulana Ihtisyamul Hasan Kandhalawi wafat. Beliau adalah guru besar sekaligus syaikh mursyid Maulana In'amul Hasan dan Maulana Yusuf. Beliau telah menulis buku 'Penyakit Umat Dan Satu-Satunya Cara Mengobatinya', yang telah dimasukkan ke dalam rangkaian Kitab Fadhail Amal. (Ahwal wa Atsar, hlm. 131)

1971 26 Maret - Perpecahan Pakistan dan Bangladesh. Ribuan orang Islam kembali menjadi korban. (Sawanih Hadhratji Tsalit: II/441)

1973 23 April - Maulana Zakariyya memulai niatnya hijrah ke Madinah al-Munawwarah dan mulai menetap di sana. (Sirat Hadrat Maulana Muhammad Yahya al-Kandahlawi, hlm. 307)

1973 28 September/Awal Ramadhan 1393 - Jum'at. Maulana Harun Kandhalawi bin Maulana Yusuf wafat dalam usia 35 tahun, setelah sakit mendadak dan dirawat di rumah sakit selama 13 hari. Jenazah dimandikan oleh Maulana Said Ahmad Khan, Maulana Ubaidillah Belyawi, Maulana Iftikharul Hasan, Maulana Dawud Mewati, Shufi Utsman, dan Maulana Sulaiman Jhanji. Kemudian jenazah dishalati oleh imam Hadratiji Maulana In'amul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 379)

>> Jenazah Maulana Harun dikuburkan di sebelah barat masjid Banglawali, bersebelahan dengan makam ibundanya yang telah wafat pada tahun 1947. (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 102)

>> Sakit Maulana Harun banyak dikaitkan dengan sihir. Sakit beliau tidak wajar sebagaimana orang biasa, sehingga Maulana Iftikharul Hasan, Maulana Thalhah, Maulana Amir, Maulana Abdurrazzaq, secara khusus membacakan 'Tajwiz' surat al-Baqarah berkali-kali untuk menangkal sihir yang menyerang Maulana Harun. Namun Allah berkehendak lain. (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 98, 99)

>> Orang yang paling kehilangan atas wafatnya Maulana Harun adalah Maulana Zakariyya dan Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Maulana Zakariyya berkata, "Seandainya aku tahu bahwa umurnya tidak lama, tentu aku tidak akan mendidiknya sedemikian disiplin. Aku begitu disiplin mendidiknya, hanya karena aku ingin agar ia bisa menjaga kerja ini sebagaimana ayah dan kakeknya dahulu." (Ahwal wa Atsar, hlm. 89, 90)

>> Pada saat Maulana Harun wafat, Maulana Saad bin Maulana Harun masih kanak-kanak berusia 8 tahun. Selanjutnya Maulana Saad kecil diasuh oleh Maulana Izharul Hasan, sebagai pengganti ayahnya. Beliau adalah ayah dari ibunda Maulana Saad. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 146, 379)

>> Orang-orang Mewat memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan keluarga Maulana Ismail, lalu berlanjut kepada Maulana Ilyas, lalu kepada Maulana Yusuf, kemudian kepada Maulana Harun. Wafatnya Maulana Harun adalah pukulan yang sangat berat bagi mereka, sehingga mereka berkata: "Ketika kematian Maulana Yusuf, orang-orang berkata kepada kami: 'Orang-orang Mewat telah yatim'. Namun ketika Maulana Harun wafat, kami merasa benar-benar sebagai anak yatim." (Tadzkirah Maulana Harun, hlm. 111)

1974 9 Agustus - Maulana Zubairul Hasan bin Maulana In'amul Hasan memulai khuruj setahun fi sabilillah. (Sawanih Hadhratji Tsalit: I/239)

1975 Maulana Zakariyya keluar berkeliling di India dan Pakistan. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1978 10 Februari - Jam 05.30 qabla Shubuh. Maulana Zubairul Hasan telah dibai'at dan diberi ijazat khilafat langsung di Masjid Nabawi di pintu masjid sebagaimana ditulis oleh Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya di dalam Diary nya:

"Hari ini sebelum Jum'at di masjid Nabawi, aku telah memberikan *ijazat bay'at* kepada Zubair. Ijazat itu ditulis oleh Maulana Abdul Hafizh Makki (yang dikenal sebagai orang yang selalu asyik bersama Rasulullah saw.), dan diberikan di sana. Kemudian Abdul Hafizh bercerita bahwa ia sebelum Shubuh di Raudhah ia melihat Rasulullah saw. memberikan masylah dan memasangkan sorbannya dengan tangan beliau sendiri ke kepala Zubair. *Barakallahu lahu*." (Ahwal wa Atsar, hlm. 98). Buku diary tersebut masih tersimpan dengan baik hingga hari ini.

>> Maulana Zubairul Hasan telah mendapatkan ijazat Thariqat dari empat orang Masyaikh; (1) Maulana In'amul Hasan, (2) Maulana Zakariyya, (3) Maulana Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, dan (4) Maulana Iftikharul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 107)

1980 23, 24, Februari - Ijtima' Petugas Kereta Api India yang pertama. (Sawanih Hadhratji Tsalit: II/214)

1980 27 Juli - Salah seorang khalifah Maulana Ilyas wafat, yaitu: Hafizh Maqbul Hasan. Beliaulah yang pernah diajukan oleh Maulana Ilyas sebagai pengganti dirinya menjadi hadhratji, namun yang terpilih adalah Maulana Muhammad Yusuf. (Ahwal wa Atsar, hlm. 387)

1982 24 Mei - Syaikhul Hadits Maulana Zakariya Kandhalawi wafat di Madinah al-Munawwarah, pada jam 17:40 antara Ashar dan Maghrib. Jenazahnya dishalatkan di masjid Nabawi dengan imam Syaikh Abdullah Zahim. Dan dikuburkan ba'da shalat Isya di Jannatul Baqi' kuburan para sahabat ra.. Lafazh akhir dari lisannya adalah; *'Allah.... Allah"*. (Sirat Maulana Muhammad Yahya, hlm. 308 - Sawanih Hadhratji Tsalits)

>> Wafatnya Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya adalah suatu kehilangan besar umat Islam dari seorang wali Allah. Ulama Rabbani yang ketinggian maqamnya telah diakui oleh alim ulama seluruh dunia. Beliau telah membay'at ratusan ribu orang, mengangkat 109 orang khalifahnya yang tersebar di seluruh dunia, menulis 100 lebih judul buku, dan melalui pendidikannya telah melahirkan orang-orang hebat yang menjadi tokoh-tokoh agama di muka bumi. (Dzikru Zakariyya, hlm. 614)

1983 4 - 6 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Rombongan Masyaikh yang dihadirkan lebih awal adalah; Munsyi Basyir, Maulana Zhahir Syah, DR. Faruq Banglore, Mulwi Ahmad Mewati, Mulwi Muhammad Sulaiman Jhanji. ____ Selanjutnya rombongan Hadhratji Maulana In'amul Hasan hadir diiringi oleh; Maulana Zubairul Hasan, Maulana Ahmad Laat, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Ubaidillah, Maulana Zhahirul Hasan, Maulana Abdul Aziz Khalnawi, Prof. Abdurrahman

Madrasi, dan Maulana Muhammad Aslam Parugi (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/405)

1983 12 November - Ba'da Ijtima' Raiwind, Pakistan. Atas petunjuk Nabawi, melalui arahan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya sebelum beliau wafat, Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah bermusyawarah dengan Qadhi Abdul Qadir dan Mufti Zainal Abidin dan memutuskan suatu perubahan yang sangat besar demi menjaga dan memelihara manhaj yang benar dalam kerja yang mulia ini, yaitu dengan **membentuk jamaah syura** yang akan memantau sepenuhnya usaha dakwah ini dan memastikan usaha ini tidak terkeluar dari Manhaj para Akabir dakwah. Hal ini tertuang dalam catatan pribadi Mufti Zainal Abidin. (Ahwal wa Atsar, hlm. 311, 450)

>> Di majelis yang sama, Hadhratji Maulana In'amul Hasan menetapkan beberapa prinsip dakwah bagi para perkeja dakwah, yaitu: Jangan meremehkan mereka yang belum ikut dakwah; Jangan berniat mengambil atau mendapatkan keuntungan duniawi dari usaha agama, justru seharusnya, habiskan duniawi untuk usaha agama; Jangan ceritakan kelebihan pribadi, atau hasil kerja pribadi dalam usaha agama, tetapi ceritakanlah kelebihan para Anbiya as., para sahabat dan orang-orang terdahulu dalam usaha agama. Hadhratji juga berpesan agar setiap karkun senantisa membicarakan enam sifat. Berbicara dengan mengikuti pemahaman umum, pastikan bayan kita tidak asal bicara, sampaikan materi tentang fadhilah agama dan hindari membicarakan ancaman. Materi pembicaraan kebanyakan adalah Hadits dan Tarikh, jangan remehkan pergerakan agama yang lain, berdakwah sampai lelah jangan lebihkan batas normal, jangan menghindar dari kerja maqomi. Dan yang terakhir; banyak menangis dan berdoa. (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/294)

>> Dan jangan ceritakan bagaimana Nusratullah ke atas pribadi, tetapi ceritakanlah bagaimana Nusratullah ke atas para nabi as., sahabat ra., dan wali-wali Allah. (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/302)

1983 16 November - Raiwind, Pakistan. Atas usulan dan kehendak para masyaikh, terutama Mufti Zainal Abidin dan Syaikh Abdul Qadir Raipuri, Maulana Zubairul Hasan diberi ijazat bay'at oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Dan selanjutnya, dari tahun 1984 hingga tahun 1994, hampir di seluruh ijtima', Maulana Zubair tidak hanya menyertai Maulana In'amul Hasan, tetapi juga dalam musyawarah-musyawarah yang diadakan, senantiasa Maulana Zubairul Hasan yang melaksanakan dan menggantikan Maulana In'amul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 312)

>> **Hadhratji Maulana In'amul Hasan mulai menjalankan sistem syura di semua markas dakwah di seluruh dunia. Dan menghapus sistem keamiran.** Dimulai dari markas-markas di seluruh India. Wilayah-wilayah yang sudah ada syuranya, maka jumlah mereka ditambah. Sedangkan di wilayah-wilayah yang belum ada syuranya, maka dilantik beberapa orang untuk menjadi syura dengan faisalat secara bergilir-gilir. (Surat Maulana Syahid Saharanpuri kepada Maulana Salimullah Khan - Tertib Miyaji Isa)

>> Kondisi kesehatan Hadhratji Tsalits mulai menurun drastis. Sakit beliau memuncak, sehingga semua masyaikh Pakistan (terutama Mufti Zainal Abidin) menahan beliau untuk berobat di Pakistan. Beliau pun tinggal sebulan penuh di markas Raiwind, bahkan memperpanjang masa visanya untuk keperluan berobat. (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/406)

>> Maulana In'amul Hasan ditangani oleh Dr. Munirul Haq, Dr. Faruq, Dr. Muhsin. Dan selama pengobatan beliau tidak lepas selalu didampingi oleh Mufti Zainal Abidin, H. Afdhal, dan Maulana Zubairul Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: II/406)

1983 16 November - Atas desakan terus menerus, bay'at dakwah diberikan oleh Maulana Zubairul Hasan kepada tiga orang kuat dakwah, yaitu: Mufti Zainal Abidin, Maulana Umar Palanpuri dan Maulana Qadhi Abdul Qadir dengan seijin Maulana In'amul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 107)

1985 Untuk perluasan tanah ijtima' Raiwind, maka dibeli tanah seluas 150 ekar di sekitar markas Raiwind, Pakistan. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 275)

1989 15 Februari - Orang pilihan Maulana Ilyas, sahabat Maulana Yusuf sekaligus tokoh besar Jamaah Tabligh, yaitu; Maulana Ubaidullah Balyawi wafat. Beliau adalah amir dakwah Saudi Arabia yang pertama, kemudian beliau dipanggil oleh Hadhratji Maulana Yusuf untuk muqim di Nizhamuddin, dan amir Saudi Arabia dilimpahkan kepada Maulana Said Ahmad Khan. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 149)

>> Maulana Said Ahmad Khan dan Maulana Ubaidullah Belyawi adalah dua maulana yang sama-sama begitu lulus dari Mazhahir Ulum Saharapur, keduanya langsung mewaqafkan dirinya di jalan dakwah bersama Maulana Ilyas. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 149)

1992 Ijtima' Raiwind – Hadhratji Maulana In'amul Hasan menetapkan dan menegaskan kembali semua tertib-tertib yang sudah terkeluar dari jalur Manhaj kedua Hadhratji sebelumnya, agar dikembalikan kepada tertib dan manhaj asalnya. ___ Setelah ijtima', mulailah Hadhratji Maulana In'amul Hasan berkeinginan untuk membentuk jamaah syura demi menjaga dan memelihara manhaj kerja dakwah ini dari apa pun penyelewengan dan perubahan. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 9, 10)

>> H. Abdul Wahab diputus oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan menjadi amir Pakistan menggantikan H. Muhammad Syafi' Quraisyi dan H. Muhammad Basyir. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 156)

>> H. Abdul Wahab adalah khalifah Thariqat Syaikh Abdul Qadir Raipuri juga khalifah Thariqat Maulana Ahmad Ali Lahori. Walaupun beliau tidak belajar agama secara formal di pesantren dan bukan seorang alim, akan tetapi apabila beliau duduk di hadapan majma' umum, maka barulah disadari bahwa beliau telah dikaruniai oleh Allah ilmu Ladunni. Begitu sering beliau dapat menjelaskan masalah-masalah fiqih yang rumit dengan secara rinci yang tidak kurang dari penjelasan seorang ulama Rabbani. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 156, 157)

1993 17 April s/d 11 Juni - Safar haji seluruh masyaikh India, Pakistan dan Bangladesh. Mereka adalah; Hadhratji Maulana In'amul Hasan, Maulana Zubairul Hasan, H. Abdul Wahab, H. Afzhal, Maulana Abul Hasan Ali Nadwi, Maulana Manzhur Nu'mani, Mulwi Ismail, Maulana Syahid, Maulana Saad, Maulana Sulaiman, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Ahmad Laat, Mufti Zainal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, Maulana Utsman, Maulana Nukman, Prof. Abdurrahman, Mufti Asyik Ilahi, Mulwi Habibullah, Mufti Mahmud, Maulana Abror, Maulana Shidiq, Bhay Fadhal Azhim, Maulana Ibrahim Abdul Jabbar, dan yang lainnya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/436)

>> Sedangkan dari pihak Anshar, pemuda-pemuda Arab ketika itu yang banyak memberi nusrah kepada kafilah masyaikh adalah; Syaikh Abdul Aziz Bugis, Syaikh Ghassan Muhammad Abdullah Zira', Syaikh Abdullah Hasan Rubu'i, Syaikh Fadhil Fawad Basyuni. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/437)

>> Pada haji kali ini, dengan bantuan Syaikh Ghassan Zira', Syaikh Fadhil Fawad Basyuni, dengan surat rekomendasi dari Kerajaan Saudi, Hadhratji dapat mencium Hajar Aswad dan berdoa di Multazam dengan nyaman. Surat ijin tersebut masih disimpan dengan baik oleh Maulana Sayyid Syahid Saharanpuri. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/442)

1993 20 Mei - Mekkah al-Mukarramah, Rabu, jam 09.00 pagi. Hadhratji Maulana In'amul Hasan terjatuh karena semakin udzur dan sakit. Hidung bagian atas luka. Kaca-mata beliau pecah. Sebelumnya beliau sudah terjatuh di kamarnya di Nizhamuddin pada tanggal 17 Ramadhan. Sudah berkali-kali beliau terjatuh. Sejak tahun 1990 itu adalah jatuhnya beliau yang ketujuh. (Sawanih Hadhratji Tsalits: I/440)

1993 Mei - Musim haji, di Mekkah, Hadhratji Maulana In'amul Hasan menyatakan di hadapan Mufti Zainal Abidin, dan masyaikh lainnya; *"Kalian tahu dan saksikan bagaimana kesehatanku (sudah sangat udzur). Aku tidak mampu lagi. Kerja ini sudah demikian menyebar di seluruh dunia, ini menjadi beban yang berat ke atasku. Untuk kerja di seluruh dunia agar lebih terjaga, kekal, dan terarah, aku ingin membentuk syura."* Dijawab oleh Mufti Zainal Abidin, "Setuju." Atas

keinginan dan perintah Hadhratji Maulana In'amul Hasan, maka segera visa India Maulana Said Ahmad Khan, Mufti Zainal Abidin, H. Muhammad Afdhal, H. Abdul Muqit langsung diurus dan didapatkan di Jeddah sebelum mereka kembali ke negara masing-masing. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 15,16)

1993 14 Juni - Di Banglawali masjid, Nizhamuddin. Sehari setelah selesai musyawarah Malaysia. Setelah sarapan pagi, berkumpul di kamar Hadhratji; Maulana Said Ahmad Khan, Mufti Zainal Abidin, H. Abdul Muqit, H. Abdul Wahab, Maulana Izharul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, dan Maulana Zubairul Hasan. Hadhratji berkata kepada tujuh orang yang hadir, *"Kalian tahu bagaimana keadaanku sekarang. Kesehatanku terus menurun, sedangkan kerja ini terus meningkat. Untuk mengawasi usaha ini aku tidak sanggup menanganinya sendiri. Mari kita bersatu dan bersama-sama menjalankan kerja ini."* Kemudian berkata, ***"Kalian adalah syuraku. Dan tambahkan dua lagi; Miyaji Mehrab dan Mulwi Saad. In sya Allah dengan sepuluh syura ini, kerja ini akan terus berjalan dengan baik."*** (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 16)

>> Di antara delapan orang yang ditunjuk, hanya H. Muhammad Afdhal (Pakistan) yang tidak hadir karena sedang udzur. Kemudian ditambah lagi dua orang, yaitu Maulana Saad dan Miyaji Mehrab. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 11)

>> Susunan Syura Alami ditetapkan oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan dengan nama-nama berikut ini: **(1) Maulana Said Ahmad Khan, (2) Mufti Zainal Abidin, (3) H. Muhammad Afdhal, (4) H. Abdul Muqit, (5) H. Abdul Wahab, (6) Maulana Izharul Hasan, (7) Maulana Umar Palanpuri, (8) Maulana Zubairul Hasan, (9) Miyaji Mehrab Mewati, dan (10) Maulana Saad**. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 16)

Semua Syura Alami yang tersebut di atas adalah orang-orang yang telah bersuhbah dan mendapatkan didikan langsung dari Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf, kecuali Maulana Saad.

>> Setelah susunan Syura Alami terbentuk, Maulana Said Ahmad Khan bertanya kepada Hadhratji Maulana In'amul Hasan di hadapan seluruh syura yang telah ditunjuk, ***"Tuan, selama tuan ada, tentu tuan adalah amir kami. Namun bila tuan tidak ada, bagaimanakah kami mengaturnya?"* Hadhratji menjawab, *"Kalian semua atau berapa orang pun yang ada, pilihlah diantara kalian seorang faisalat berganti-ganti."*** (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 16, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 12)

>> Pada masa keamiran Hadhratji Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan kerap memberikan usulan dalam musyawarah. Namun setelah menjadi amir, Maulana In'amul Hasan sama sekali tidak menyatakan

usulnya, tetapi beliau selalu memutuskan dengan mengambil dari salah satu usulan ahli syura yang lainnya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/232)

1993 4, 5, 6, Desember - Ijtima' Maharastha, India. Hadhratji Maulana In'amul Hasan mengatakan dalam bayannya: "Saya telah menulis surat kepada H. Abdul Wahab, bahwa sekarang adalah zaman *istiqbal* (penyambutan). Di mana sekarang ini tahapan ujian yang sangat tipis bagi dakwah dan para ahli dakwah. Sangat perlu banyak doa dalam tahapan ini. Saya betul-betul serius berdoa dengan diam-diam agar Allah senantiasa memelihara dakwah ini dan para ahli dakwah." (Ahwal wa Atsar, hlm. 147)

1993 25, 26, 27 Desember - Ijtima' Bhopal, India. Ikut serta dalam jamaah Hadhratji Maulana In'amul Hasan, para masyaikh Arab Saudi, yaitu; Syaikh Ghassan Zari' (Madinah), Syaikh Abdullah Rubu'i, Syaikh Abdul Aziz Bugis (Jeddah). Saat itu Hadhratji sudah sangat udzur, sehingga mushafahah diserahkan kepada Maulana Zubairul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 147)

1994 22 Juni s/d 2 Juli - Safar Dakwah Hadhratji Maulana In'amul Hasan ke Ijtima' Deuwsbery, Inggris. Itulah safar dakwah terakhir beliau ke luar negeri, selain haji dan umrah. Dalam kesempatan itu juga diadakan jurd profesional, yaitu; para professor, dokter, insinyur, cendekiawan dan lain sebagainya. Hadir kurang lebih 80.000 orang dalam ijtima' tersebut. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/139)

1994 11-13 Desember - Ijtima' Bhopal, India. Hadhratji Maulana In'amul Hasan karena udzur, telah mewakilkan kepemimpinan rombongan kepada Maulana Zubairul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 147)

1995 20, 21 Januari - Ijtima' Petugas Kereta Api India. (Sawanih Hadhratji Tsalit: II/214)

1995 29 Maret - Safar haji Hadhratji Maulana In'amul Hasan bersama seluruh syura yang telah ditunjuk. Itulah perjalanan haji terakhir Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Selama hayatnya Beliau telah melaksanakan 17 kali haji. (Ahwal wa Atsar, hlm. 149)

>> Kafilah haji Hadhratji kali ini adalah; Maulana Umar Palanpuri, Maulana Zubairul Hasan, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ja'far, Maulana Saad, Maulana Sulaiman Jhanji, H. Ni'matullah Dehlawi, H. Alimuddin Dehlawi, Maulana Muhammad Miri, Maulana Ghulam Rafi Khan, Bhay Nurul Haq, Dr. Khalid Shiddiqi, Maulana Umair Saharanpuri, Maulana Abdullah Jhanji, Maulana Ibrahim Ghujrati, Maulana Abdurrasyid Bulyawi, Maulana Muhammad Shalih, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Suhaib, Maulana Syahid Saharanpuri, Maulana Ahmad Mirhi Mewati, dan lainnya. Sedangkan dari Pakistan dan Bangladesh turut bergabung; Mufti Zainal Abidin, H. Abdul Wahab, H. Afdhal, dan H. Abdul Muqit. (Ahwal wa Atsar, hlm. 149 - Sawanih Hadhratji Tsalits: I/452)

>> Di tanah suci, Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan seluruh Syura Alami selalu bermusyawarah dalam segala urusan dakwah di

seluruh dunia. Diantara musyawarah mereka adalah; Setelah haji, Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan seluruh Syura Alami berencana akan melakukan safar dakwah dari Srilangka sampai Australia. Kurang lebih 8-10 negara yang rencananya akan disinggahi. (Ahwal wa Atsar, hlm. 183)

1994 30, 31, Maret - 1 April. Ijtima' Haidar Abad, India. Hadhratji Maulana In'amul Hasan sudah bertambah udzur. Ketika Bay'at kepada para wanita, karena cuaca yang sangat panas, beliau pingsan. Musafahah diwakilkan kepada Maulana Zubairul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 147).

1995 Januari Ijtima' Tonggi, Bangladesh. Hadhratji Maulana In'amul Hasan memberikan bayan yang sangat menggetarkan hati tentang kesatuan hati dan ijtima'iyyat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 355).

>> Hadhratji Maulana In'amul Hasan menambahkan jumlah syura Bangladesh yang baru, yaitu: Maulana Muzammil Haq dan Maulana Mahmud. Dan faisalat dipilih secara berganti-ganti setiap 15 hari sekali. (Sawanih Hadhratji Tsalit: II/512)

1995 25 Maret - Jurd terakhir di Mewat. Dalam perjalanan ini, Maulana Syahid Saharanpuri menulis tentang firasat Hadhratji Maulana In'amul Hasan mengenai Jamaah Dakwah di akhir zaman:

"Safar akhir Hadhratji Maulana In'amul Hasan di Mewat, saya juga bersama beliau sebagai khadim beliau. Sungguh suatu keberkahan bagi saya, di mana selama enam hingga tujuh tahun terakhir Hadhratji Maulana In'amul Hasan sebelum wafatnya, saya mendapat peluang untuk bersama beliau dalam semua safar beliau, baik di dalam dan di luar negeri. Maka pada suatu hari, setelah menunaikan Sunnah Ba'diyah Maghrib, saya melihat Hadhratji duduk menghadap kiblat tenggelam dalam kerisauan. Biasanya saya akan bertanya kepada Hadhratji, tetapi melihat kerisauannya yang begitu dalam, saya hanya bertanya tentang kesehatan dan kondisinya. Hadhratji Maulana In'amul Hasan menjawab, "Alhamdulillah, baik." ___ Beberapa saat kemudian, saya bertanya lagi. Kemudian Hadhratji Maulana In'amul Hasan menghela nafas seraya berkata, "Bhay, **Sekarang musuh-musuh Islam dan para penentang Tabligh telah membuat keputusan untuk menimbulkan perselisihan di kalangan tokoh-tokoh inti usaha ini, agar usaha dakwah ini mengalami kejatuhan. Inilah yang sedang aku risaukan sekarang."** (Ahwal wa Atsar, hlm. 124)

1995 6 Juni - Ijtima' Muzhaffar Nagar, India. Ini adalah ijtima' terakhir yang dihadiri oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan sebelum wafatnya. Dalam bayan beliau yang terakhir, setelah Hamdalah dan shalawat, yang pertama kali beliau ucapakan adalah; *"Allah sama sekali tidak memandang keluarga dan keturunan, Allah hanya memandang amalan seseorang. Jika seseorang bagus amalnya, maka ia dekat dengan Allah. Sebaliknya seseorang yang buruk amalnya, maka*

sesungguhnya ia jauh dari Allah. Saudara-saudaraku, jadilah karkun di mana saja. Kerja ini bergantung pada amalan. Jadilah orang yang bersungguh-sungguh dalam amalan..." (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/365)

>> Dari ijtima' tersebut, Hadhratji Maulana In'amul Hasan masih menyempatkan pergi Kandlah menziarahi saudara sepupu beliau; Maulana Iftikharul Hasan. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/366)

1995 10 Juni - Jam 01.25 dini hari masuk ke hari Sabtu. Hadhratji Maulana In'amul Hasan meninggal dunia. Ucapannya yang terakhir adalah ketika ditanya oleh cucunya; Mulwi Muhammad Shalih, *"Aba, bagaimana keadaanmu?"* Jawab beliau, *"Syukur kepada Allah."*

Itulah hembusan nafas terakhir Beliau. Jenazahnya dishalati oleh tidak kurang dari setengah juta orang dari seluruh penjuru dunia. Shalat jenazah diimami oleh Maulana Zubairul Hasan. Dan beliau dikebumikan di sisi makam Maulana Yusuf. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/368, 369)

>> Atas wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan, pada hari itu, pemerintah India memerintahkan kepada semua kantor kedutaan, instansi-instansi agar tutup, dan pengajuan visa India dari luar negeri dipermudah untuk orang-orang yang hendak bertakziyah kepada almarhum. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/369)

>> Sepanjang hayatnya, Maulana In'amul Hasan telah melakukan safar dakwah sebanyak 148 kali ke 34 negara. (Ahwal wa Atsar, hlm. 181)

> Era Hadratji Tsalits Maulana In'amul Hasan, benih yang ditanam oleh Hadhratji Awal dan telah dijaga oleh Hadhratji Tsani dengan manhaj yang sama, telah sampai pada masa panen yang sangat luar biasa. Tidak ada lagi negara di dunia ini yang tidak tersentuh oleh Jamaah Dakwah. Sekecil atau sebesar apa pun negara itu. Sesuatu perkembangan yang jauh berbeda dari masa Hadratji Awal dan Tsani. Masa ini adalah masa panen raya, dari bibit yang telah ditanam sejak masa Hadratji Awal. Bibit yang sama, manhaj yang sama, dengan hasil yang luar biasa. (Sawanih Hadratji Tsalits: I/13)



ERA HADRATJI TSALITS SYAIKH MAULANA IN'AMUL HASAN AL-KANDAHLAWI



TAHUN :	PERISTIWA
1995	10-12 Juni - Seluruh Syura Alami dari India, Pakistan dan Bangladesh serta para masyaikh lainnya berkumpul dan bermusyawarah di markas Nizhamuddin, India. Musyawarah berlangsung tiga hari berturut-turut. Di antara point inti yang dimusyawarahkan pada hari itu adalah; **Bagaimanakah selanjutnya kepengurusan usaha dakwah di markas Nizhamuddin?**

Dalam musyawarah tersebut, Maulana Saad berkata di hadapan Masyaikh Syura Alami yang ada, *"Jika diputuskan Maulana Zubair sebagai amir, maka orang-orang pecinta Maulana Saad akan terputus dari kerja ini. Begitu juga sebaliknya; jika diputuskan Maulana Saad sebagai amir, maka orang-orang pecinta Maulana Zubair akan terputus dari kerja ini. Oleh sebab itu, jangan ada amir. Kerja berjalan dengan sistem syura. Dan jangan ada bay'at di markas Nizhamuddin..."* **Maulana Saad begitu bersikeras dan mendesak musyawarah agar tidak ada lagi bay'at dan amir di markas Nizhamuddin.** (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 17 - Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 8 - Ahwal wa Atsar, hlm. 421, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 11)

>> Saran Maulana Saad tersebut diterima oleh seluruh Syura Alami dan para masyaikh lainnya. Kemudian disahkan oleh Miyaji Mehrab sebagai faisalat saat itu, bahwa:

- **TIDAK ADA AMIR, KERJA BERJALAN DENGAN SISTEM SYURA.**
- **TIDAK ADA LAGI BAY'AT DI MARKAS NIZHAMUDDIN.**

Markas Nizhamuddin tetap dikendalikan oleh lima orang syura Nizhamuddin, yaitu: Maulana Izharul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Zubairul Hasan, Miyaji Mehrab, dan Maulana Saad. **Sedangkan faisalatnya (untuk markas Nizhamuddin) tiga orang**, yaitu: Maulana Izharul Hasan, Maulana Zubairul Hasan, dan Maulana Saad, secara berganti-ganti per-minggu sesuai dengan urutan huruf Hijaiyyah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 441 - Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 17 - Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 3 - Ahwal wa Atsar, hlm. 421, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 11)

>> Keputusan tersebut ditandatangani oleh sepuluh orang syura yang telah ditunjuk oleh Hahdartji Maulana In'amul Hasan, kemudian dibacakan oleh Miyaji Mehrab di depan majma' di Banglawali Masjid Nizhamuddin. Surat keputusan itu beserta tanda tagannya masih tersimpan dengan baik hingga kini. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 11)

>> Pada saat itu, muncul kekecewaan dari orang-orang pecinta Maulana Zubairul Hasan. Mereka menghendaki Maulana Zubair yang menjadi amir pengganti Hadhratji Maulana In'amul Hasan, berdasarkan berbagai unsur kelayakan yang ada pada diri Maulana Zubair. Namun Maulana Zubair sendiri tidak menunjukkan keinginan atau ambisi untuk menjadi amir Jamaah Tabligh. Beliau pun tidak menunjukkan kekecewaan apalagi marah, ketika beliau tidak ditunjuk sebagai amir. Beliau dengan kebesaran jiwanya, betul-betul menerima dan mentaati keputusan musyawarah para Akabir Dakwah dan Syura Alami. _____ Melihat Maulana Zubair sendiri berlapang dada menerima keputusan tersebut, bahkan begitu jelas pada diri beliau tidak sedikit pun keinginan untuk menjadi amir, maka orang-orang pecinta beliau pun menjadi tenang dan terobati kekecewaan mereka. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 3)

>> Sebelum wafat Hadhratji Maulana In'amul Hasan, saat itu umur Maulana Saad tepat 30 tahun. Dan pada masa itu, di kalangan orang-orang awam, nama beliau belum begitu terkenal seperti sekarang ini, dan belum memiliki banyak pengagum kecuali dari kalangan orang-orang Mewat. Pada saat itu, beliau belum mendapatkan sanad ilmu, belum mendapatkan *Ishlahi Ta'alluq* (hubungan khusus dengan syaikh mursyid tertentu untuk menjadi pembimbingnya dalam berbagai urusan kehidupan), belum pernah keluar di jalan Allah dengan jamaah secara tertib, kecuali menyertai ijtima'-ijtima' di beberapa tempat. Oleh sebab itu, beliau marah, apabila ditanya tentang siapa syaikh mursyidnya dalam *Islahi*

Ta'alluq. Menurut beliau, tidak perlu *Islahi Ta'alluq* dengan siapa pun (yang penting seseorang itu berhubung dengan kerja dakwah, maka itu sudah cukup sebagai Ishlahi Ta'alluq). Sedangkan di sisi alim ulama, Ishlahi Ta'alluq adalah sangat penting. Seluruh Hadhratji sebelumnya, yaitu; Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan, Maulana Zakariyya dan siapa pun masyaikh, pasti memiliki Ishlahi Ta'alluq dengan Masyaikh Mursyid. Jika menjadi amir, tanpa ada Ishlahi Ta'alluq dengan syaikh mursyid, maka bagaimana ia dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya? Dan menjadi amir tanpa pernah keluar di jalan Allah, maka bagaimana ia akan dapat memahami usaha dakwah ini dengan sebaik-baiknya? (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 3)

>> Setelah keputusan tersebut, maka apa pun urusan dakwah dan tabligh senantiasa diputuskan oleh kesepuluh orang syura tersebut dengan faisalat yang berganti-ganti. Kesepuluh syura alami tersebut senantiasa bersama-sama dalam safar-safar dakwah mereka ke seluruh dunia, kecuali Maulana Izharul Hasan, karena tanggungjawab beliau yang menjaga markas Nizhamuddin. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 12)

>> Pada umumnya, dalam safar-safar dakwah mereka tersebut, yang menjadi faisalat Syura Alami adalah Mufti Zaenal Abidin, Maulana Umar Palanpuri dan Miyaji Mehrab. Namun setelah wafatnya ketiga orang tersebut, kebanyakan yang menjadi faisalat musyawarah adalah H. Abdul Wahab. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 12)

1995 7 Oktober - Pasca wafatnya Maulana In'amul Hasan, menjelang Ijtima' Raiwind, Pakistan. Kondisi markas Nizhamuddin sangat mengkhawatirkan. Maulana Zubair merisaukan munculnya ke permukaan orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi yang menggunakan dakwah ini sebagai kendaraan untuk mencapai tujuannya. Maulana Zubair masih belum memutuskan untuk pergi meninggalkan markas Nizhamuddin atau tidak. Hampir semua masyaikh menasehati agar beliau tidak meninggalkan markas Nizhamuddin. Beliau sendiri merasa perlu untuk hadir ke ijtima' Raiwind, namun di sisi lain dengan keadaan Nizhamuddin yang bergolak ini, tidak mungkin ia meninggalkannya. Akhirnya Maulana Zubair bermusyawarah dengan Maulana Syahid tentang hal ini. Dan diputuskan bahwa masalah ini harus segera disampaikan kepada Mufti Mahmudul Hasan Ganggohi, dan apa pun nasehat beliau hendaknya tutup mata dan laksanakan. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya; jika mendapatkan masalah-masalah yang penting, maka beliau akan bermusyawarah dengan Mufti Mahmudul Hasan Ganggohi. (Ahwal wa Atsar, hlm. 317)

1995 29 Oktober - Maulana Syahid Saharanpuri tiba di Deoband untuk menziarahi Mufti Mahmudul Hasan Ganggohi. Beliau belum berbicara apa pun, Mufti Mahmudul Hasan Ganggohi sudah

bertanya kepadanya, "Bagaimana kondisi markas Nizhamuddin sekarang?" maka diceritakanlah ahwal markas Nizhamuddin dan fitnah-fitnah yang terjadi pasca wafatnya Maulana In'amul Hasan. Mufti Ganggohi duduk mendengarkannya dengan leher yang tegak penuh perhatian. Setelah mendengarkan semua itu, sepuluh menit beliau diam, lalu berkata, "Maulana Zubair tetaplah pergi (ke Raiwind Ijtima') dengan penuh kebebasan dan bertawakkal kepada Allah. Dan seandainya ada sesuatu dari pihak ...., maka Maulana Zubair adalah orang yang tidak banyak bicara. Ia akan diam, menyelesaikan tugasnya, dan pulang." (Ahwal wa Atsar, hlm. 318)

1995 7 November - Datang surat dari Maulana Abul Hasan Ali Nadwi kepada Maulana Zubair, isinya memperingatkan Maulana Zubair agar tidak berangkat ke ijtima' Raiwind dan meninggalkan Nizhamuddin. Maulana Zubair sendiri memang kurang berkenan untuk meninggalkan Nizhamuddin. Dengan adanya surat tersebut, maka hati beliau lebih tetap lagi untuk tidak berangkat ke ijtima' Raiwind. Maulana Umar Palanpuri dan Miyaji Mehrab pun sepakat tidak akan berangkat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 315)

1995 12 November - Ba'da Ashar. Dikarenakan suasana markas Nizhamuddin yang sangat genting, di mana orang-orang yang selama ini bersembunyi dalam dakwah untuk kepentingan pribadi, mereka sedang mengincar kesempatan untuk beraksi, maka lima orang Syura Nizhamuddin langsung mengadakan musyawarah tertutup. Maulana Izhar mengajak Maulana Umar, Maulana Saad, Maulana Zubair, Miyaji Mehrab, dan Bhay Khalid Shiddiq untuk bermusyawarah. Apakah jadi berangkat ke Ijtima' Raiwind ataukah tidak? Dan keputusannya adalah mereka akan menulis surat udzur kepada Syura Pakistan bahwa mereka tidak bisa datang ke Ijtima' Raiwind. (Ahwal wa Atsar, hlm. 315)

1995 14 November - Tiba-tiba keputusan berubah, bahwa semua Masyaikh Nizhamuddin bisa berangkat ke ijtima' Raiwind, tanpa ada kekhawatiran apa pun. Dan diputus tanggal keberangkatannya yaitu pada tanggal 16 November. (Ahwal wa Atsar, hlm. 315)

1995 17, 18, 19 November - Ijtima' Raiwind - Ini adalah ijtima' yang pertama kali setelah enam bulan wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Saat itu, demikian banyak pergolakan yang terjadi di kalangan ahli dakwah, di mana muncul banyaknya orang yang memiliki kepentingan pribadi yang menjadikan dakwah ini sebagai kendaraan mereka untuk mencapai tujuan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 315, 316)

1996 12 Januari - Menyaksikan situasi dan kondisi markas Nizhamuddin pasca wafatnya Maulana In'amul Hasan, yang dirasakan sudah tidak nyaman, maka ada keinginan Maulana Zubairul Hasan untuk melewatkan bulan Ramadhan pada tahun tersebut di Madinah al-Munawwarah. Namun setelah bermusyawarah dan meminta ijin kepada Mufti Mahmud Ganggohi, dan beliau tidak mengijinkan

demikian, maka Maulana Zubair bersikap tunduk dan taat kepada keputusan musyawarah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 401)

1996 Maulana Muhammad Zubairul Hasan dilantik menjadi Syaikhul Hadith Madrasah Kasyiful Ulum Nizhamuddin. (Sawanih Hadhratji Tsalits - Ahwal wa Atsar, hlm. 339)

>> Walaupun Maulana Zubairul Hasan adalah satu-satunya orang di markas Nizhamuddin yang mendapatkan Ijazah untuk memberi bay'at dari ayahandanya yang bersambung kepada Syaikh Maulana Ilyas, juga dari Hadrat Syaikh Maulana Zakariyya, tetapi beliau tidak melakukannya (memberi bay'at kepada siapa pun) hingga akhir hayatnya, karena semata-mata mentaati keputusan musyawarah, ittiba' Syaikh, dan mahabbat Syaikh. (Ahwal wa Atsar, hlm. 441, 106)

1996 18 Maret - Safar dakwah seluruh masyaikh Syura Alami dari Srilangka ke Fiji. Safar dakwah ini adalah menunaikan niat dan kehendak Hadhratji Maulana In'amul Hasan sebelum wafatnya yang sangat ingin mengadakan safar bersama Syura Alami ke beberapa negara, terutama ke Australia. (Ahwal wa Atsar, hlm. 183)

>> Negara-negara yang dikunjungi pada safar dakwah tersebut adalah: Srilangka, Thailand, Indonesia, Australia, Fiji, dan Singapura. (Ahwal wa Atsar, hlm. 183)

>> Para masyaikh yang ikut dalam safar ini adalah; Maulana Zubairul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Laat, Miyaji Mehrab, Maulana Sulaiman Jhanji, Maulana Ahmad, Maulana Yunus Palanpuri, Maulana Saad, Maulana Syahid Saharanpuri, Khalid Shiddiqi, H. Abdul Wahab, Maulana Said Ahmad Khan, Maulana Thariq Jamil, H. Muqit, Mufti Zainal Abidin, Muhammad Yamin. Semua kafilah para masyaikh India, Pakistan dan Bangladesh ini bertemu di Ijtima' Negombo, Srilangka. (Ahwal wa Atsar, hlm. 184)

>> Mengetahui safar dakwah seluruh masyaikh ini, maka bergabunglah para masyaikh dan orang-orang lama dari seluruh dunia untuk menyertai safar masyaikh tersebut, sehingga kafilah masyaikh mencapai seratus orang lebih.

1996 20, 21, 22 Maret - Ijtima' Negombo, Srilangka. Bayan hidayah oleh Maulana Umar Palanpuri, dan doa penutup oleh Maulana Said Ahmad Khan. Keluar dari ijtima' tersebut: 513 jamaah 4 bulan dan 40 hari. (Ahwal wa Atsar, hlm. 184)

1996 24, 25, 26 Maret - Ijtima' Pattaya, Thailand. Bayan hidayah dan doa oleh Maulana Said Ahmad Khan. Sebenarnya di dalam musyawarah telah diputuskan bahwa doa akan diberikan oleh Maulana Zubairul Hasan, namun beliau meminta dengan sangat agar Maulana Said Ahmad Khan yang doa. Keluar dari ijtima' tersebut sebanyak 606 jamaah 4 bulan dan 40 hari. (Ahwal wa Atsar, hlm. 185)

1996 27 Maret – Setelah ijtima' ditutup, maka dilanjutkan dengan Jurd Qudama Thailand di tempat yang sama. Bayan pembuka dan doa

penutup Jurd dilakukan oleh Mufti Zainal Abidin. (Ahwal wa Atsar, hlm. 185)

1996 28 Maret - Masyaikh tiba di Airport Jakarta menjelang Maghrib. Mereka shalat Maghrib dalam perjalanan ke medan ijtima'. Dan shalat Isya di medan ijtima'. (Ahwal wa Atsar, hlm. 185)

1996 29, 30, 31 Maret - Ijtima' Indonesia. Bertempat di masjid al-Muttaqin Ancol, Jakarta Utara. Setelah makan malam, langsung dibuka musyawarah program. Faisalat musyawarah Mufti Zainal Abidin. Bayan pembuka dilakukan keesokan harinya, ba'da shalat Ashar oleh Maulana Ibrahim Dewla. (Alhamdulillah penulis dikaruniakan kesempatan untuk menerjemahkan bayan beliau. H. Maymun Jakarta membagikan hadiah kitab Fadhail Amal edisi Bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh penulis kepada beberapa masyaikh. - Ahwal wa Atsar, hlm. 185)

>> Hari Sabtu, Bayan Shubuh diberikan oleh H. Abdul Wahab. Bayan ulama oleh Maulana Umar Palanpuri, Mudzakarah Khawwas oleh Maulana Ahmad Laat, Mudzakarah Profesional oleh Bhay Khalid Shiddiqi. Musyawarah program selalu dilakukan ba'da makan malam. Kebanyakan keputusan Mufti Zainal Abidin selalu mengambil dari usulan Maulana Zubairul Hasan. Namun beliau selalu berkata kepada peserta musyawarah, "Ayo sebutkan bhay, apa usulnya. Apa yang harus kita kerjakan? Dan bagaimana kita kerjakan." (Ahwal wa Atsar, hlm. 186)

>> Telah diputus petugas bayan Shubuh hari Ahad adalah Maulana Saad, namun beliau udzur sehingga digantikan oleh Maulana Thariq Jamil. Bayan Hidayat oleh Maulana Ahmad Laat, doa penutup oleh Maulana Said Ahmad Khan, mushafahah oleh Maulana Zubairul Hasan dan Maulana Saad. Mengenai hal ini Maulana Syahid menulis dalam catatannya:

> *"Pada saat itu tidak ada terlintas di dalam benak seorang masyaikh pun bahwa mushafahah berdua itu akan dihujat di kemudian hari oleh Maulana Saad sendiri sebagai perbuatan yang melawan sunnah dan sirah."* (Ahwal wa Atsar, hlm. 187)

>> Dari Ijtima' Indonesia tersebut dikeluarkan 363 jamaah 4 bulan dan 40 hari. Dan dihadiri oleh 318 tamu luar negeri dari 13 negara. (Ahwal wa Atsar, hlm. 187)

>> Selesai doa penutup ijtima', langsung diadakan jurd Qudama Indonesia. Bayan dan mudzakarah sepanjang jurd Qudama diberikan oleh Maulana Umar Palanpuri, Mufti Zainal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, dan H. Abdul Wahab. Mereka adalah orang-orang yang telah bersuhbah dengan Maulana Ilyas rah.a. (Ahwal wa Atsar, hlm. 187)

1996 5, 6, 7 April - Ijtima' Melbourne, Australia. Para Masyaikh tinggal di kediamaan Syaikh Mu'taz di Melbourne. Ijtima' berlangsung selama tiga hari yang selalu disertai dengan hujan lebat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 187)

1996 10, 11, 12 April - Ijtima' Fiji. Para ahbab dakwah Fiji menyewakan pesawat khusus untuk masyaikh. Ijtima' ini benar-benar hanya dihadiri oleh Jamaah Tabligh saja. Orang yang belum pernah keluar tidak ada yang hadir. (Ahwal wa Atsar, hlm. 188)

1996 13 April - Ijtima' Sidney Australia. Ijtima' Sidney dibagi ke lima tempat yang berbeda. Para masyaikh pun disebar ke setiap tempat ijtima'. (Ahwal wa Atsar, hlm. 188)

1996 16 April - Ijtima' Singapura, dihadiri ahbab-ahbab dari Hongkong, Korea Selatan, China, Jepang, Thailand, Burma, Indonesia, Philipina, Brunai, Belgia, dan Emirat. ____ Selanjutnya, semua masyaikh Pakistan dan India berpisah pulang ke negara masing-masing dari Singapura. Total perjalanan dakwah masyaikh ini telah menempuh jarak 33.873 km. (Ahwal wa Atsar, hlm. 189)

>> Dalam safar ini, Masyaikh Syura Alami selalu bermusyawarah dalam berbagai hal di setiap negara yang dikunjungi. Salah satunya adalah perubahan faisalat di markas Nizhamuddin, yaitu bukan tiga orang saja yang menjadi faisalat, tetapi semua kelima syura Nizhamuddin, yaitu; Maulana Izharul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Zubairul Hasan, Miyaji Mehrab, dan Maulana Saad, menjadi faisalat di markas Nizhamuddin secara bergiliran. (Ahwal wa Atsar, hlm. 187)

1996 21 Juni - Jum'at. Datang telepon dari Mewat kepada Maulana Zubair, bahwa mulwi fulan dan mulwi fulan telah membuat keonaran di Mewat. Mereka memprovokasi orang-orang Mewat agar datang ke markas Nizhamuddin dan menuntut agar doa pagi jam sebelas dilakukan oleh Maulana Saad dan Maulana Zubair secara bergiliran sehari-sehari. ___ Masalah ini sebenarnya sudah beberapa kali diajukan oleh Maulana Saad sendiri di hadapan Syura Alam di Ijtima' Raiwind. Beliau mengatakan alasannya, "Karena yang biasa melepas jamaah-jamaah yang keluar sekaligus doa adalah Maulana Zubair, sehingga orang-orang menganggap Maulana Zubair adalah Hadhratji, maka saya minta bergiliran sehari dia dan sehari saya." (Ahwal wa Atsar, hlm. 435)

>> Berkali-kali Maulana Saad mendesak usulan ini di hadapan para masyaikh, namun usulan tersebut tidak dikabulkan. (Pada saat itu Maulana Saad masih menganggap bahwa kiblat permasalahan dan aturan Tabligh ini adalah Raiwind, seperti pembagian tempat di Nizhamuddin, siapa yang mushafahah, ruangan yang di luar, semua itu beliau sendiri yang mengajukannya ke musyawarah, beliau sendiri yang mengusulkan, namun sekarang ...setelah siatuasi memanas sudah berbeda...) (Ahwal wa Atsar, hlm. 435)

>> Ratusan orang Mewat mulai berdatangan. Rombongan demi rombongan terus berdatangan. Hingga malam mereka berkumpul di salah satu masjid di kampung Ghafir. Emosi mereka semakin panas karena diprovokasi oleh mulwi fulan. Apabila diantara mereka ada yang berniat pulang, maka mulwi fulan itu akan berkata, "Berhenti,

sama sekali jangan ada orang yang pulang sebelum doa jam 12 besok siang." ___ Mendapatkan laporan keadaan yang seperti ini, Maulana Zubair berkata, "Kejadian ini pernah juga terjadi tiga atau empat bulan sebelumnya, bahwa mulwi fulan telah memprovokasi orang-orang dan dibawa ke sini. Saat itu saya sampaikan kepada beliau (Maulana Saad), namun beliau tidak berbuat apa-apa. Sekarang saya mau bilang apa? siapa yang mau, dan bagaimana maunya silakan berbicara dengan mereka." (Ahwal wa Atsar, hlm. 435)

1996 22 Juni - Sabtu. Dengan jumlah yang sangat banyak, orang-orang Mewat datang memenuhi markas Nizhamuddin dan duduk di dalam musyawarah pagi. Maulana Zubair sengaja tidak hadir dalam musyawarah untuk menghindari fitnah keributan. Dalam musyawarah tersebut, orang-orang yang datang ini menuntut agar doa pelepasan pada bayan hidayah jamaah yang mau keluar di jalan Allah diganti oleh Maulana Saad. Saat itu yang memimpin musyawarah adalah Miyaji Mehrab. Tiga kali beliau menjelaskan kepada orang-orang Mewat, bahwa itu adalah wewenang Syura Alam, di mana mereka telah memutuskan bahwa tugas doa dan bayan hidayah adalah Maulana Zubairul Hasan. Prof. Nadir Ali Khan pun ikut menjelaskan tentang hal ini, namun Mulwi fulan menghentikannya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 436)

>> Pada hari itu, karena menghindari fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan, maka doa dan pelepasan jamaah keluar tidak dilakukan oleh Maulana Zubair seperti biasanya, tetapi keduanya dilakukan oleh Miyaji Mehrab. (Ahwal wa Atsar, hlm. 436)

1996 21 Juni - Pagi harinya, Maulana Saad mendatangi Maulana Zubair sambil memberikan suratnya kepada beliau. Entah apa isinya, yang jelas, setelah membaca isinya, Maulana Zubair dengan penuh menahan emosi, menangis keras. Beliau menangis kurang lebih dua jam lamanya, sehingga memerah wajah beliau. Mulwi Jakfar bin Maulana Aqil yang sedang bersama kami saat itu, berkata kepada Maulana Syahid dengan suara keras, "Saudaraku, coba kamu diamkan Maulana Zubair." ___ Saat itu Maulana Saad masih ada. Maulana Syahid menjawab dengan suara tegas, "Mulwi Jakfar, hari ini biarkanlah Maulana Zubair menangis puas. Karena ayah beliau juga biasa menangis keras pada masa tahajjud. Yang dengan sebab keberkahannya telah membuat markas ini dan orang-orang yang bekerja di dalamnya dimuliakan dan dipelihara oleh Allah. Sekarang beliau telah tiada, maka Maulana Zubair harus menangis. Jika beliau berhenti menangis, maka ahli batil dari seluruh dunia akan menguasai markas ini." ___ Setelah beliau agak reda tangisnya, dengan agak susah payah Maulana Syahid membawakan makanan untuk beliau. Namun di atas sufrah pun beliau masih menangis. Beliau tidak bisa makan. Orang-orang terdekat yang berada di situ pun ikut meneteskan air matanya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 436, 437)

>> Hari itu, ada orang yang mengingatkan Maulana Zubair bahwa ba'da Ashar ada Ijtima' di Mewat, namun beliau menyatakan udzurnya dan tidak bisa hadir. (Ahwal wa Atsar, hlm. 437)

1996 23 Juni - Maulana Zubair ikut duduk dalam musyawarah, namun masih terisak-isak oleh tangisannya. ____ Peristiwa orang-orang Mewat di atas terdengar oleh seorang tokoh agama sekaligus tokoh politik yang terkenal di Delhi. Ia mengirim pesan kepada Maulana Zubair; *"Kejadian beberapa hari yang lalu (kedatangan orang-orang Mewat dalam jumlah yang banyak ke Nizhamuddin), yang terjadi pada Anda betul-betul sangat mengkhawatirkan. Saya bersama sejumlah orang-orang khawas dan awam akan datang ke markas ingin berjumpa dengan Anda."* Namun Maulana Zubair masih dalam kesedihan yang luar biasa, maka untuk menjawabnya beliau menyuruh Maulana Syahid dengan berkata, "Ada orang penting yang mau datang ke sini, kamu yang temui dia dan terserah kamu bagaimana menjawabnya." (Ahwal wa Atsar, hlm. 439)

1996 27 Juni - Atas keinginan Maulana Saad yang mempermasalahkan kamar yang berhubung dengan masjid (padahal Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah memutuskannya sebagai waqaf masjid) dan masalah doa bayan hidayah yang ingin menjadi tugasnya, sehingga memicu perpecahan di internal markas, maka diadakan musyawarah para masyaikh Nizhamuddin. Dan diputuskan pada majelis itu, bahwa selama kamar tersebut belum ada keputusannya; Apakah status kamar tersebut warisan atau termasuk waqaf masjid, maka akan dibuatkan tiga kunci yang masing-masing akan dipegang oleh Maulana Izharul Hasan, Maulana Zubairul Hasan, dan Maulana Saad. Kemudian kamar tersebut akan tetap digunakan sebagai tempat musyawarah harian markas. Dan mengenai kitab-kitab di loteng, maka boleh diambil oleh masing-masing anaknya. ____ Sebelumnya Maulana Saad tinggal di markas Nizhamuddin di kamar nomer 1. (Ahwal wa Atsar, hlm. 474)

1996 4 Juli - Kamis. Lima orang syura Nizhamuddin; Maulana Izharul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, Maulana Zubairul Hasan, Miyaji Mehrab dan Maulana Saad menetapkan dalam musyawarah beberapa perkara penting yang berkenaan dengan markas Nizhamuddin, yaitu:

1. Imam shalat di masjid dan doa setelah Maghrib tugas Maulana Saad. Dan doa bayan hidayah jamaah serta musafahah tugas Maulana Zubair.
2. Mengenai kamar yang bersambung dengan masjid yang telah digunakan oleh Maulana Ilyas, Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan, akan segera mungkin dipelajari statusnya, apakah termasuk ke dalam bagian waqaf masjid atau bukan. Sementara itu, kamar tersebut dapat digunakan oleh kelima syura Nizhamuddin untuk musyawarah harian setiap pagi jam 09.00.

Dan setelah musyawarah akan ditutup dan dikunci. Setiap faisalat memegang masing-masing satu kunci, yaitu Maulana Izhar, Maulana Zubair dan Maulana Saad.

3. Mengenai dua kamar di lantai atas; Semua kitab-kitab Maulana Yusuf yang ada di situ boleh diambil oleh Maulana Saad. Sedangkan kitab-kitab yang ada di lemari serta barang-barang milik Maulana In'amul Hasan boleh diambil oleh Maulana Zubair. Dan kitab-kitab milik Madrasah Kasyiful Ulum, maka dikembalikan ke tempatnya.
4. Kaum wanita yang selalu datang ke kamar tersebut untuk mengerjakan shalat Tasbih setiap hari Jum'at, maka boleh dilanjutkan sebagaimana biasa.
5. Keputusan ini dibacakan ke hadapan syura pada tanggal 6 Juli 1996 dan petunjuk-petunjuknya ditulis.
6. Musyawarah ini disaksikan oleh Abdul Hafizh Minyar, Faruq Ahmad, Dr. Tsanaullah, Muhammad Utsman Ali Khan, Dr. Khalid Shiddiqi. Dan semua catatan ini akan diajukan ke hadapan Syura Alami.

Ditulis oleh: Muhamad Utsman Ali.
(Ahwal wa Atsar, hlm. 475, 476)

1996 4 Juli - Baru saja diputuskan dalam musyawarah bersama seluruh masyaikh Nizhamuddin. Tinta kesepakatan belum lagi kering, Maulana Saad sudah mulai melanggar beberapa kesepakatan tersebut, di antaranya adalah:

- Tanpa musyawarah, Maulana Saad telah melarang kaum wanita untuk shalat Tarawih di kamar tersebut. Padahal mereka melaksanakan shalat Tarawih di kamar tersebut sudah berjalan lebih dari 40 tahun, yaitu sejak zaman Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan.
- Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, ketika Maulana Zubair beri'tikaf, Maulana Saad memerintahkan bahwa selama Maulana Zubair berada di dalam kamar tersebut, maka tidak diperbolehkan lagi didatangkan makanan dari rumahnya baik untuk sahur atau pun untuk ifthar. Namun putra beliau, Maulana Zuhair, Khubaib dan Shubaib, akhirnya memberikan makanan dari rumahnya lewat masjid, dan dari masjid baru dihidangkan kepada ayahnya. Setelah itu baru dikembalikan lagi ke rumah.
- Maulana Saad memerintahkan para khadimnya agar mengeluarkan semua kitab milik Maulana In'amul Hasan dari loteng dan diletakkan di depan kamar Maulana Zubair.

Ketika didapati kitab-kitab itu sudah berada di depan kamarnya, Maulana Zubair sangat terkejut dan sangat terpukul hatinya. Namun sebagaimana akhlaknya, beliau hanya diam dan sabar.

- Suatu ketika, di hadapan majelis makan bersama tamu-tamu khawas dari dalam dan luar negeri, Maulana Saad dengan nada menghakimi berkata kepada Maulana Zubair yang sedang bersama para tamu khawwas, "Aku akan membuat toilet di sana (di kamar Maulana In'amul Hasan), maka segera keluarkan lemarinya dari sana!"

  Maulana Zubair berdiri dari tempat makan dengan marah dan langsung menyerahkan kunci kamar tersebut. Tertulis di dalam buku diary beliau,

  "Hamba ini hanya karena melihat maslahat markas ..... maka begitu selesai makan, langsung aku kirimkan kuncinya."

- Kunci yang telah diputus dalam musyawarah dipegang oleh tiga faisalat, ternyata kunci itu telah ditukar dengan yang baru dan hanya dipegang oleh Maulana Saad.

  Akibatnya, apabila Maulana Saad berpergian keluar dari Nizhamuddin, maka terpaksa musyawarah pagi diadakan di hall bagian depan. Padahal para masyaikh senior, seperti; Maulana Ya'qub, Maulana Ibrahim, Maulana Ahmad, Prof. Muhsin dan yang lainnya banyak yang duduk dalam musyawarah tersebut. (Ahwal wa Atsar, hlm. 475)

1996 13 Agustus - Maulana Izharul Hasan meninggal dunia. Beliau adalah diantara Syura Alami yang dibentuk oleh Maulana In'amul Hasan, dan sekaligus sebagai syura markas Nizhamuddin yang paling inti, paling sepuh, imam markas Nizhamuddin, mudir pesantren Kasyiful Ulum, Syaikhul Hadits pesantren Kasyiful Ulum, ketua pengurus markas Banglawali masjid Nizhamuddin. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 4, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 13)

>> Setelah shalat Shubuh, Maulana Izharul Hasan mengajar pelajaran Sunan Abu Dawud kepada santri Madrasah Kasyiful Ulum, kemudian sambil menunggu musyawarah harian, beliau wafat dalam keadaan duduk menjelang musyawarah. Shalat jenazahnya diimami oleh adiknya; Maulana Iftikharul Hasan. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 145)

>> Setelah wafat Maulana Izharul Hasan, Maulana Saad dijadikan pengurus masjid Banglawali. Termasuk bendahara dan urusan keuangan markas Nizhamuddin, yang sebelumnya tidak pernah dipegang oleh siapa pun. Sekarang urusan keuangan markas Nizhamuddin hanya diketahui oleh Maulana Saad saja. Dan urusan keluar masuk keuangan markas tidak ada yang mengetahui, bahkan laporan kepada yayasan pun tidak ada. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 4)

>> Tidak hanya itu, termasuk pengaturan kamar-kamar di Markas Nizhamuddin pun semuanya diatur oleh Maulana Saad. Misalnya; ada satu ruangan di dalam bangunan Banglawali masjid yang setelah direnovasi, telah diputuskan oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan bahwa ruangan itu sebagai bagian dari masjid, namun oleh Maulana Saad telah dirubah sebagai ruangan bebas untuk kumpul-kumpul

para pemuda Mewat di situ. Juga masalah kamar Maulana Zubair yang harus dikosongkan dan dialihkan. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 5) * Untuk lebih lengkapnya silakan baca di bab Syubhat Ikhtilaf, Kamar di Nizhamuddin.

>> Diantara perilaku Maulana Saad yang sangat kontroversial pasca wafatnya Hadhratji Tsalit adalah; Beliau kerap mengucapkan kalimat-kalimat penolakan terhadap manhaj tiga Hadhratji. Misalnya beliau mengatakan; "... ***Sejak 30 tahun yang lalu (yaitu selama keamiran Maulana In'amul Hasan) dakwah ini telah terlempar dari karunia (menjadi sia-sia) dan markas ini telah berubah menjadi Khanqa (tempat dzikir).....*" *dan berbagai redaksi lainnya.*** Karena berkali-kali beliau mengucapkan hal tersebut, maka para masyaikh Nizhamuddin berusaha memperingatkan beliau bahwa ucapan itu, ucapan ahli politik dan sangat tidak beradab terhadap Akabir Tabligh. Namun Maulana Saad tetap tidak mengindahkan nasehat-nasehat itu. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 6)

1996 5 Oktober - Musyawarah pagi di Nizhamuddin mengenai nama-nama masyaikh yang akan hadir di Ijtima' Raiwind, Pakistan. Terjadi perselisihan kecil tentang keberangkatan Maulana Syahid yang ikut ke Ijtima' Raiwind. Maulana Saad menentang keras keikutsertaan Maulana Syahid dalam rombongan Masyaikh, tanpa alasan yang jelas. Sedangkan semua masyaikh menyetujui dan tidak ada masalah. Pada saat musyawarah Maulana Saad hanya diam, tetapi begitu selesai musyawarah, Maulana Saad sangat marah kepada Miyaji Mehrab yang menjadi faisalat musyawarah. Maulana Saad berkata dengan suara keras, "Kalau Syahid berangkat, saya tidak akan berangkat!" Miyaji Mehrab dengan penuh kesabaran meredakan marah Maulana Saad dan menerangkan tentang bahayanya dendam dan kebencian, serta bagaimana hubungan Maulana Syahid dengan Hadhratji yang begitu dekat. Lalu Miyaji Mehrab berkata, "Karena Syahid telah menjadi menantu Hadhratji, maka kita semua telah menjadi menantu Hadhratji." ____ Begitu marah Maulana Saad saat itu. Lalu pada waktu shalat Ashar, ia menulis surat yang panjang kepada Maulana Zubair yang isi surat tersebut, disebutkan oleh Maulana Syahid; "Isinya adalah contoh yang sempurna dari ayat; *Kaburat kalimatan takhruju min afwahihim....* Yang artinya; *'sungguh buruk kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka'*. ____ Maulana Syahid berkata, "Dengan merenungkan hal ini, maka saya hanya bersyukur kepada Allah menjadikan saya sebagai orang yang dihasadi bukan dari golongan orang yang hasad." (Ahwal wa Atsar, hlm. 318-319).

1996 7 Oktober - Maulana Zubair mengirim pesan kepada Maulana Syahid; "Tiket, visamu dan lain-lainnya sudah tersedia di Bhay Syarafatullah. Jika kamu mau, kamu sebaiknya hadir di ijtima' Raiwind." Maulana Syahid menjawab, "Seandainya di sana Maulana Saad membuat keributan, maka ditakutkan selain akan terjadi

pembunuhan dan perpecahan, juga akan merusak kerja dakwah ini." (Ahwal wa Atsar, hlm. 319)

1996 8 s/d 10 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan.

>> **Pembentukan Ahli Syura Indonesia di Raiwind Ijtima'.** Faisalat Syura Alami saat itu adalah Mufti Zainal Abidin, Pakistan. Diangkat dan disahkan jajaran Syura Indonesia, yaitu; H. Ahmad Zulfakar, H. Cecep Firdaus, H. dr. AA. Noor Alydrus, H. Muslihuddin Jafar, H. Andi Aminuddin Noor, H. Syamsuddin, H. Hasan Basri, KH. Ahmad Mukhlisun, KH. Uzairon Thaifur, KH. Abdul Halim, H. Suaib Gani, KH. Luthfi Yusuf, H. Muhammad Jamil. (Penjelasan Syura Indonesia)

>> Dari 13 orang syura Indonesia tersebut di atas, sebanyak enam orang diangkat jadi faisalat, dengan sistim berganti-ganti. Mereka adalah: **H. Ahmad Zulfaqar, Dr. A. Abdurrahman Noor, H. Cecep Firdaus, H. Muhammad Muslihuddin, Ir. Andi Aminuddin Noor, dan KH. Abdul Halim.** (Penjelasan Syura Indonesia)

>> Sistem faisalat bergiliran. Tetapi setelah H. Ahmad Zulfaqar wafat, sistem rotasi faisalat tidak berjalan. Akhirnya muncullah faisalat tunggal; H. Cecep Firdaus yang berjalan selama bertahun-tahun, sehingga muncul anggapan bahwa beliau adalah Amir Indonesia. (Penjelasan Syura Indonesia)

1997 4 Mei - Maulana Manzhur Nu'mani wafat. Beliau adalah seorang ulama besar pada zaman Maulana Ilyas dan telah bersuhbah dekat kepada Maulana Ilyas hingga wafatnya. Beliau telah menyusun buku Malfuzhat Maulana Ilyas pada tahun 1950. Dikuburkan di Lucknow, India. (Futuḥati Nu'maniyah, hlm. 876–880).

1997 21 Mei - Rabu, Maulana Muhammad Umar Palanpuri wafat. Beliau dijuluki oleh Hadhratji Tsalits sebagai, 'Lisanud Dakwah wat Tabligh'. (Ahwal wa Atsar, hlm. 432)

1997 27 Agustus – Salah seorang Syura Alami; Miyaji Mehrab Mewati wafat. (Tabligh Markas Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 5)

>> Dengan wafatnya ketiga orang Syura Alami ini; Maulana Izharul Hasan, Maulana Muhammad Umar Palanpuri, dan Miyaji Mehrab Mewati, dan tersisa tujuh orang lagi, maka para masyaikh lainnya menghendaki agar nama-nama masyaikh Syura Alami yang sudah tiada segera diisi dengan masyaikh yang baru, karena demikian banyaknya urusan agama yang mesti diputuskan bersama. (Ahwal wa Atsar, hlm. 441)

1997 27, 28, 29 September - Ijtima' Tandahbadli, India. Maulana Saad sudah mulai secara terang-terangan memberikan komentar-komentar sumbang tentang Hadhratji In'amul Hasan. Berbagai telepon dan surat penentangan atas hal ini berdatangan dari berbagai penjuru. Hal ini menjadi pembicaraan serius di kemah para masyaikh, di antaranya di kemah Prof. Nadir Ali Khan Aligarh, Maulana Ahmad Laat, Maulana Yunus Palanpuri. (Ahwal wa Atsar, hlm. 152)

1997 Bersamaan dengan itu, mulailah Maulana Saad mengubah hampir kebanyakan arahan dan tertib dalam Jamaah Tabligh. Muncul beberapa arahan dan tertib-tertib baru yang menyelisihi arahan tiga Hadhratji sebelumnya. Dari tahun ke tahun, ada saja tertib-tertib yang dirubah oleh beliau, seperti: Larangan mengadakan jurd-jurd profesi dan memandangnya sebagai pemecah belah umat; Menolak dakwah di tempat umum dan mengkhususkan dakwah hanya di dalam masjid melalui amalan Dakwah Ta'lim Istiqbal, bahwa dakwah di luar masjid adalah menyalahi sunnah serta sirah, dan lain sebagainya. (Dakwah Wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat, hlm. 5)

>> Kata-kata kunci Maulana Saad dan juru-juru bicara Beliau dalam menyampaikan tertib-tertib baru di hadapan para penanggung jawab negara-negara, terutama di dalam musyawarah dua tahunan di Nizhamuddin adalah dengan kalimat: '*....Seandainya ada tertib tertib sekarang yang berbeda dengan yang sebelumnya, maka ini bukanlah merubah tertib yang lama, tetapi menyempurnakan tertib yang sebelumnya....*' (Penulis mendengar langsung)

1998 April s/d Mei - Safar dakwah seluruh masyaikh Syura Alami ke beberapa negara Afrika, yaitu; Kenya, Malawi, Zambia, Mozambiq, Zimbabwe, South Afrika, Re-Union, Madagaskar, dan Mauritius. Selama perjalanan tersebut, Amir faisalat musyawarah selalu berganti-ganti di antara Syura Alami yang ada. (Ahwal wa Atsar, hlm. 190)

>> Tepat di markas Mauritius, yaitu di Saint Louis, tujuh ahli syura Alami yang tersisa bermusyawarah mengenai perkembangan kerja dakwah yang sekarang, maka diputuskan dengan tegas;

- **Apa pun yang terjadi dan apa pun perubahan tertib dan aturan tabligh, sama sekali tidak diperkenankan tanpa kesepakatan dari seluruh Syura Alami yang ada.**
- **Apabila ada perselisihan, sebelum dipastikan kebenarannya, maka tidak dibenarkan masalah itu dibayankan di hadapan umum, karena dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat merugikan kerja dakwah ini.** (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 13)

1998 15 November - Salah seorang Syura Alami; Maulana Said Ahmad Khan wafat di Madinah Munawwarah dan dikuburkan di pekuburan Jannatul Baqi'. (Ahwal wa Atsar, hlm. 319, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 13)

1999 18 Oktober - Salah seorang Syura Alami yang sezaman dengan Maulana Ilyas, yaitu; H. Abdul Muqit wafat di Bangladesh. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 13)

1999 Dari sepuluh orang Syura Alami; Lima orang masyaikh telah wafat, dan yang tersisa lima orang masyaikh, yaitu: Mufti Zainal Abidin, H. Afdhal, H. Abdul Wahab, Maulana Saad, dan Maulana Zubairul Hasan. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 17)

1999 November – Musyawarah setelah Ijtima' Raiwind. Dalam musyawarah seluruh masyaikh India, Pakistan, Bangladesh tersebut, ditulis sebuah surat keputusan hasil musyawarah, yang isinya adalah:

"Apa pun permasalahan Tabligh, baik di Raiwind atau pun di Nizhamuddin, pada masa haji atau pun di berbagai safar ke berbagai negara, semuanya akan diputuskan melalui kesepakatan syura yang telah dibentuk oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan secara musyawarah."

Surat keputusan tersebut ditandatangani oleh:

Mufti Zainal Abidin, H. Afdhal, H. Abdul Wahab, Maulana Saad, dan Maulana Zubairul Hasan. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 18, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 14)

1999 31 Desember - Hari Jum'at, bulan Ramadhan. Salah seorang sahabat karib Syaikh Maulana Ilyas, ulama terkenal bertaraf internasional, yaitu; Sayyid Maulana Abul Hasan Ali an-Nadwi wafat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 409)

2000 29, 30, 31 Januari - Ijtima' Tonggi yang pertama kali setelah wafatnya H. Abdul Muqit.

2000 22 Juni s/d 29 Juli - Safar dakwah kelima orang masyaikh Syura Alami ke Jerman, Amerika, Trinidad, Kanada dan Inggris. Bersama mereka adalah; Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Laat, H. Rahmatullah Banares, Prof. Muhsin, Prof. Abdul Alim, Iqbal Hafizh, Maulana Yunus, Faruq Ahmad Benglore, Maulana Ahmad Mirhi, Maulana Zuhair, Maulana Shalih, Maulana Syahid, Maulana Ihsanul Haq, Maulana Thariq Jamil, Bhay Ibrahim Abdul Jabbar, Bhay Harun Quraesy, Maulana Muzammil Bangladesh, Maulana Qari Zubair. (Ahwal wa Atsar, hlm. 190)

>> Ijtima'-ijtima' di berbagai negara, seperti: Jerman, New York, Philadelpia, Detroit, Masjid Muadz bin Jabal, Las Vegas, Chicago Masjid an-Nur, Houston, Miami, Trinidad, Masjid al-Falah markas New York. New Airland, Toronto, dan London. Di sini diputus oleh musyawarah bahwa Maulana Zubair doa, namun beliau berkata, bahwa biarlah Maulana Saad yang doa karena sepanjang perjalanan dan ijtima'-Ijtima' ini Maulana Saad baru sekali mendapatkan giliran doa. (Ahwal wa Atsar, hlm. 321)

2000 26 Juli - Peletakan batu pertama pembangunan markas London. Dalam semua perjalanan ini, hampir sebagai amir faisalat selalu diantara Mufti Zainal Abidin, H. Abdul Wahab, dan Maulana Zubair. (Ahwal wa Atsar, hlm. 321)

>> **Dari perjalanan-perjalanan ini dan berbagai keputusan musyawarah di dalamnya, dapat dibuktikan bahwa kendali usaha dakwah dipegang oleh Syura Alami melalui faisalat yang berganti-ganti.**

>> Tidak dipungkiri, bahwa diantara akibat tertundanya pembentukan Syura Alami ini, menyebabkan munculnya PEMAHAMAN YANG KELIRU di tengah pekerja dakwah secara umum, dan menjadi pesan kepada para muqim shaf awal markas bahwa usaha agama ini adalah usaha warisan, yaitu hanya layak dipegang oleh keluarga Kandhalawi, sedangkan yang lainnya hanyalah *'mu'in'* (pembantu). Dan hal ini tidak boleh dilanggar sama sekali. Padahal sejak awal pergantian keamiran dari Maulana Ilyas ke Maulana Yusuf, tidak secara otomatis kepada keturunan, bahkan dari keenam calon yang beliau usulkan hanya seorang saja yang dari nasabnya. Hal ini menjelaskan bahwa pondasinya adalah musyawarah. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 5)

>> Pada tahun inilah, mulai munculnya perubahan-perubahan tertib yang datang dari Maulana Saad, yang dilakukan tanpa kesepakatan musyawarah dari Syura Alami lainnya. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 14)

>> Terdapat ucapan-ucapan dan perkataan yang sering diulang-ulang oleh Maulana Saad seperti; *"....Usaha dakwah ini bukanlah berdasarkan pengalaman, tetapi berdasarkan arahan. Walau pun sudah berpengalaman puluhan tahun, tetapi tidak sesuai dengan arahan, maka pengalamannya itu tidak dapat dipakai dalam usaha dakwah yang mulia ini. Pengalaman itu berbahaya, yang penting adalah arahan..."* Beliau sangat gencar menafikan peranan dan pengalaman orang-orang lama dalam usaha dakwah ini. (Penulis mendengar langsung hingga berkali-kali)

Beliau juga kerap kali mengucapkan, *"...Saya ingin membawa kerja agama ini kepada al-Qur'an, sunnah, dan sirah...."* Namun jika ditanyakan kepada beliau; *".... Apakah kakek dan datukmu, selama ini tidak mengikuti al-Qur'an, sunnah dan sirah..?"* Beliau hanya diam. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 5)

>> Selain merubah arahan-arahan dakwah, Maulana Saad juga menyinggung tata cara shalat. Padahal di masjid itulah, kakeknya dan buyutnya shalat dan mengimami jamaah. Perubahan yang ditunjukkan adalah pada saat berdiri dan duduk shalat ada doa masnun yang dibaca, di mana di sisi madzhab Hanafi tidak diwajibkan, tetapi dibaca pada shalat-shalat nafil saja. Perubahan ini telah mengejutkan semua jamaah shalat, tetapi tidak ada yang berani menegurnya. Pernah ada seseorang yang menegurnya, maka jawaban Maulana Saad adalah, *"Saya adalah pengikut Muhammad, saya menghidupkan sunnah..."* Selanjutnya mulailah beliau mengubah hampir semua arahan dan tertib-tertib dalam Tabligh. Di antaranya adalah dengan diadakannya Dakwah Ta'lim Istiqbal. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 6)

>> Semua perubahan tertib oleh beliau itu dilakukan tanpa melalui musyawarah dengan para masyaikh lainnya. Termasuk pengangkatan beberapa ahli syura di beberapa negara yang dilakukan tanpa bermusyawarah.

>> Kerja dakwah di Nizhamuddin telah dikuasai oleh orang-orang yang tidak mengenal takut kepada Allah, berani berbohong dan memfitnah. Mereka adalah orang-orang muda yang tidak beradab kepada orang tua dan orang lama. (Surat Maulana Ibrahim)

2000 s/d tahun 2014 - Maulana Zubairul Hasan secara khusus sering kali menasehati Maulana Saad dengan berbagai cara; lisan atau pun tulisan, dengan lembut atau keras, dengan sindiran atau terang-terangan, namun kembali beliau harus bersabar dan bersabar, karena sikap Maulana Saad yang tetap menolak untuk berubah. (Perbincangan dengan Maulana Ahmad Mewati, khadim khusus Maulana Zubairul Hasan)

2001 2 November – Maulana Muhammad Ishaq Utarwi telah menulis surat yang ditujukan kepada tiga orang, yaitu: Maulana Saad, Maulana Zubairul Hasan, dan Maulana Iftikharul Hasan.

Isinya adalah meminta perhatian mereka bertiga, atas kekhawatiran terhadap kandungan bayan-bayan Maulana Saad yang termaktub dalam kitab 'Kalimah ki Dakwat' sudah cenderung keluar dari jalan para masyaikh dakwah dan jumhur ulama.

Dengan mengutip Malfuzhat Hadhratji Maulana Yusuf, Beliau berkata: "Tidak ada suatu kekuatan pun yang dapat menghancurkan kerja kita ini. Seandainya ada yang menghancurkan kerja ini hanyalah karena perbuatan orang-orangnya sendiri." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 7, 8)

2002 Maulana Saad mulai menyebarkan kitab Muntakhab Ahadits, tanpa musyawarah dan kesepakatan seluruh Syura Alami. Berkali-kali hal ini diperingatkan oleh para Masyaikh, namun tetap tidak dipedulikan. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 14)

2002 16 Januari - Perjalanan menuju Ijtima' Tonggi, Bangladesh. Para masyaikh mengendarai kereta api dari Kalkutta ke Dakka. Kafilah masyaikh Nizhamuddin berjumlah 23 orang, dengan amir kafilah Maulana Ahmad Laat. Kafilah para masyaikh saat itu adalah; Maulana Zubair, Maulana Saad, Maulana Yasin, Maulana Ahmad Madhi Mewati, Maulana Yunus, Maulana Sulaiman Jhanji, Maulana Shalih, Prof. Nadir Ali Khan dan yang lainnya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 358).

>> Maulana Syahid menceritakan, bahwa di dalam kereta itu beliau bermimpi di dalam tidurnya. Dan menceritakan mimpi itu kepada Maulana Zubair dan Prof. Nadir Ali Khan. Prof. Nadir Ali mengatakan tafsir mimpi itu; Pertama, Allah dan Rasul-Nya menerima buku yang kamu tulis mengenai Dakwat ki Bashirat, dan yang kedua Allah dan Rasul-Nya menjawab tuduhan Maulana Saad yang mengatakan

bahwa selama 30 tahun dalam kepemimpinan Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah menjadikan kerja Dakwah dan Tabligh ini rusak parah. Yang benar adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya justru telah menerimanya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 358).

2002 19, 20, 21 Januari - Ijtima' Tonggi. Masa Masyaikh di Tonggi ijtima' ditambah dua hari. Berbagai laporan dan permasalahan dibahas dalam musyawarah tersebut. (Ahwal wa Atsar, hlm. 358).

2002 20 Januari Ahad – Maulana Saad sepanjang hari itu sibuk membagi-bagikan kitab Muntakhab Ahadits terjemahan dalam bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebanyak dua karung kepada orang-orang khawwas dari luar negeri. (Ahwal wa Atsar, hlm. 359).

2002 22 Januari - Beberapa penanggungjawab negara-negara masih berada di Tonggi Ijtima' untuk bermusyawarah dengan para Masyaikh. Di antaranya Philipina dan Malaysia. (Ahwal wa Atsar, hlm. 360).

2002 23 Januari Rabu – Di Ijtima' Tonggi, Bangladesh. Karena seringnya Maulana Saad mengeluarkan kata-kata penghinaan terhadap Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zakariyya, maka Prof. Salman Bek Alighar berusaha memahamkan dengan panjang lebar kepada Maulana Saad tentang keutamaan kedua masyaikh tersebut, namun Maulana Saad malah marah besar. Profesor hanya bisa bersabar menghadapinya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 360).

2002 Bertambah banyak tertib dakwah dirubah-rubah oleh Maulana Saad tanpa dimusyawarahkan dengan Syura Alami yang masih ada. Melihat hal ini, para masyaikh dan penanggung jawab dakwah menganjurkan agar susunan syura yang telah disusun oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan segera diperbaharui dan disempurnakan anggotanya. Hal ini diajukan secara lisan dan tulisan. Banyak saksi yang menyatakan bahwa hal ini pun sudah sangat dikehendaki oleh Maulana Zubair sebelum wafatnya. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 4)

>> Muncul arahan 'DTI' atau 'Usaha Memakmurkan Masjid' yang dibuat tanpa musyawarah dan kesepakatan Syura Alami. Dan usaha tersebut telah mematikan program 'Dua Setengah Jam harian' dan lima amal maqami. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 14)

>> Muncul juga tertib baru, yaitu lima amal rumah Masturat, kemudian tertib empat bulan untuk negeri jauh dirubah menjadi lima bulan, tanpa dimusyawarhakan dengan Syura Alami dan masyaikh lainnya. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 14)

>> Terhadap perubahan-perubahan tertib ini yang telah menyimpang dari manhaj Tiga Hadhratji, maka seluruh Masyaikh Raiwind, Pakistan, tidak mengijinkan perubahan itu diamalkan di seluruh Pakistan. Maulana Saad sama sekali tidak mempedulikan Masyaikh Raiwind yang masih ada, yaitu H. Abdul Wahab dan Mufti Zaenal Abidin. Padahal Hadhratji Maulana In'amul Hasan, disebabkan melihat perkembangan usaha dakwah di Pakistan yang telah jauh

melesat dalam peningkatannya, beliau berkata, *"Saya sama sekali tidak pernah merasa bahwa saya adalah amir bagi orang-orang Raiwind, tetapi saya selalu merasakannya mereka adalah sahabat dan teman dalam kerja dakwah ini."* (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 16)

>> H. Abdul Wahab berkata, "Hadhratji Maulana In'amul Hasan tidak pernah memutuskan sesuatu tanpa bertanya dahulu kepada kami, namun dia (Maulana Saad) sama sekali tidak bertanya kepada kami (dalam masalah perubahan tertib). Terhadap tindakan ini, kami bersabar selama ini." (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 16)

2004 Februari - Setelah delapan tahun Hadhratji Maulana In'amul Hasan wafat, karena adanya kepentingan dalam menghadapi berbagai masalah di dalam markas Nizhamuddin, maka dibentuklah syura khusus markas Nizhamuddin, yaitu; Maulana Ya'qub, Maulana Ibrahim, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ismail Ghodrah, H. Faruq Ahmad, Prof. Khalid Shiddiqi, Prof. Tsanaullah, Muhsin Utsmani Luknow, Prof. Abdul Alim, Prof. Salman Bek, dan Prof. Mas'ud Abdul Hayy Naghpur. ___ Dan hasil musyawarah pada saat itu adalah sebagai berikut;

a) Nama-nama ini diajukan ke Maulana Zubair dan Maulana Saad. Beliau berdua berhak mengganti dan mencoret nama-nama tersebut.

b) Nama-nama tersebut berhak memutuskan segala urusan yang apabila kedua masyaikh (Maulana Zubair dan Maulana Saad) tidak bersepakat di dalamnya.

c) Termasuk masalah-masalah yang tidak bisa diputuskan oleh mereka berdua, seperti masalah tempat dan rumah.

d) Semua keputusan berdasarkan kesepakatan atau pun suara terbanyak.

e) Dalam urusan dakwah, jika ada perselisihan pendapat antara Maulana Zubair dan Maulana Saad, maka diputuskan di dalam majelis musyawarah. Namun jika amal tersebut masih belum disetujui oleh keduanya, maka amal tersebut ditunda sampai mereka berdua sepakat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 480)

2004 15 Mei - Mufti Zainal Abidin, salah satu Syura Alami Syaikh In'amul Hasan wafat. Beliau adalah diantara khalifah Maulana Zakariyya, dan sangat rapat hubungannya dengan Hadhratji Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan. Jenazahnya dikebumikan di Faishal Abad, Pakistan. (Tadzkirah Maulana Zubairul Hasan, hlm. 127)

>> Syura Alami tersisa empat orang, yaitu; H. Abdul Wahab, Maulana Saad, H. Afdhal, dan Maulana Zubairul Hasan. Tinggallah satu-satunya orang yang sezaman dengan Maulana Ilyas dalam dakwah ini hanyalah H. Abdul Wahab. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 18)

2004 16 September - Kamis. Surat Maulana Zubair kepada ahli syura markas Nizhamuddin, yang ringkasan isinya adalah;

1. Saya (Maulana Zubair) merasa heran mengapa nama Maulana Ahmad Lat yang tadinya ada dalam daftar syura Nizhamuddin dicoret oleh Maulana Saad. Padahal beliau adalah orang yang sangat lama dalam dakwah dan selalu digunakan oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan sebagai mubayyin pengganti Maulana Umar Palanpuri. Saya usul agar nama beliau dimasukkan lagi ke dalam daftar syura.
2. Saya usul agar ditegaskan untuk tetap berpegang pada manhaj yang lama tiga Hadhratji. Apa pun urusan markas diputuskan sesuai dengan manhaj tiga Hadhratji. In sya Allah akan selamat dan terpelihara. (Ahwal wa Atsar, hlm. 481)

>> Pada saat itu, disaksikan oleh semua orang bagaimana tidak setujunya Maulana Zubairul Hasan terhadap segala perubahan tertib yang dilakukan oleh Maulana Saad tanpa musyawarah. Namun beliau lebih banyak bersabar. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq .... hlm. 16)

2004 27, 28, 29 November - Surat Maulana Zubair kepada syura, yang ringkasan isinya demikian:

"Sesungguhnya kepentingan ijtima'i tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan infiradi. Syura tidak boleh memihak kepada saya atau kepada Maulana Saad. Dan yang penting untuk disadari bahwa apa pun amalan dan keadaan yang terjadi di Nizhamuddin akan sangat berpengaruh ke seluruh dunia.

Misalnya masalah kamar yang sudah ditandatangani oleh 15 orang masyaikh, termasuk Maulana Izhar, Maulana Zubair, dan Maulana Saad, itu pun dilanggar oleh Maulana Saad. Sampai seluruh buku Maulana In'amul Hasan tiba-tiba sudah diturunkan oleh para khadim di depan kamar saya, tanpa memberitahu saya. Selang beberapa hari, Maulana Saad mengatakan agar saya segera memindahkan lemari ayah saya yang di atas, karena ia mau membangun toilet di situ. Sedangkan masalah kamar di atas itu sudah diputus dalam musyawarah dan sedang disiapkan oleh Bhay Yusuf, namun karena ada perintah raja seperti ini akhirnya tidak jadi. Sekarang saya sudah sepuluh tahun shalat di luar masjid. Sedangkan saya udzur dengan kursi roda saya. Saya pun malu untuk membuat jalan lewat setiap akan shalat. Maka tolong saya berharap masalah ini segera diselesaikan." (Ahwal wa Atsar, hlm. 492).

2004 11 Desember - Di hadapan para masyaikh, Maulana Saad dipanggil. Beliau datang dengan marah. Berbagai perkataan busuk dan kotor terucap dari lisannya. Tidak kurang dari tujuh kali ia menyebut kepada Maulana Syahid dengan panggilan *'Khabits'* (setan jahat). Semua masyaikh telah memperingatkan beliau agar menjaga lisannya. Termasuk H. Rahmatullah Banaras, ia berkata, "Kamu ini

termasuk syura, sedangkan Syahid bukan." Maulana Saad menjawab, "Tanda tangan yang telah aku berikan untuk pembentukan syura, aku tarik kembali. ***Karena selama ini aku yang kerja! Apa yang kalian kerjakan?"*** (Ahwal wa Atsar, hlm. 492).

2004 Maulana Zubair mulai banyak sakit. Kondisi kesehatannya kadang membaik, kadang menurun drastis. (Ahwal wa Atsar, hlm. 523)

2005 11 April - H. Muhammad Afdhal, Pakistan. Salah satu Syura Alami yang dibentuk oleh Syaikh In'amul Hasan wafat. ____ Dengan wafatnya H. Afdhal, bertambah usulan dari berbagai pihak, baik secara infiradi atau pun ijtima'i; agar susunan Syura Alami yang tersisa tiga orang masyaikh itu, segera ditambahkan dan dilengkapi lagi personilnya. Namun selalu tertunda. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 18, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq .... hlm. 19)

2005 Datang surat pengaduan kepada Darul Ulum Deoband dari seorang tokoh ulama Kanpur, India, yang mengkritik bayan Maulana Saad. Dari bayan beliau tersebut, ia berkesimpulan bahwa Jamaah Dakwah ini telah berubah menjadi firqah atau sekte yang tersendiri yang dibuat oleh Maulana Saad. (Darul Ulum Deoband ke Mauqif..., hlm. 17)

>> Pengaduan ini sangat mengejutkan para Ulama Deoband. Pengaduan ini dicatat dan disimpan untuk dipelajari. (Darul Ulum Deoband ke Mauqif..., hlm. 17)

2006 12 September - Selasa. Markas Nizhamuddin. Sebelum Hayatus Sahabah, Maulana Saad dengan penuh semangat menekankan kepada hadirin secara umum untuk membaca kitab Muntakhab Ahadits di dalam ijtima'i amal. Hal ini langsung menimbulkan keributan pada orang-orang lama di markas. Kemudian mereka berkumpul dan berkata, "Sampaikanlah kepada beliau (Maulana Saad) bahwa sebelum hal ini dimusyawarahkan, agar jangan ditarghibkan masalah ini kepada umum." Bhay Faruq Ahmad, Prof. Tsanaullah, Khalid Shiddiqi, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Laat dan yang lainnya, berkumpul ba'da shalat Isya dan secara khusus menjumpai Maulana Zubairul Hasan. Mereka mengungkapkan masalah tersebut kepada beliau. (Ahwal wa Atsar, hlm. 460)

>> **Perubahan-perubahan tertib ini menyebabkan kekacauan usaha dakwah di tingkat bawah.** Beberapa penanggung jawab daerah jelas-jelas menolak perubahan tersebut dengan alasan bahwa perubahan itu dilakukan tanpa musyawarah. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 5)

2006 13 September – Rabu. Musyawarah pagi di markas Nizhamuddin. Selesai musyawarah program, maka di hadapan Maulana Zubair dan Maulana Saad, para masyaikh dan orang-orang lama kembali menyampaikan bahwa mereka tidak setuju pembacaan kitab Muntakhab Ahadits diijtima'ikan dalam Jamaah Tabligh, sebelum resmi diputus dalam musyawarah Syura Alami. ____ Pada mulanya Maulana Saad marah besar dan mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan orang-orang yang hadir di situ. Namun ketika beliau

melihat bahwa semua orang memang tidak menyetujuinya, maka beliau pun diam. (Ahwal wa Atsar, hlm. 460)

2006 9, 10, 11 November - Pertama kali Ijtima' Raiwind, Pakistan dibagi menjadi dua bagian, karena banyaknya yang hadir dan untuk lebih memudahkan pengaturan. Ijtima' kedua diadakan selisih tiga hari dari ijtima' pertama. (Ahwal wa Atsar, hlm. 324)

2007 Perjalanan haji para Masyaikh Tabligh ke tanah suci. Terjadi perbincangan yang sengit di antara masyaikh senior dan Maulana Saad mengenai kitab Muntakhab Ahadits, sehingga jamaah haji terpancing emosi. Maulana Saad bersikeras memaksakan usulnya bahwa Muntakhab Ahadits mesti dimasukkan ke dalam ijtima'i ta'lim dan mesti dibaca setiap saat oleh setiap karkun. Sedangkan para masyaikh yang lain tetap mempertahankan bahwa cukup kitab Fadhail Amal yang dibaca di dalam Ijtima'i Ta'lim. (Ahwal wa Atsar, hlm. 461)

2011 Januari - Ijtima' Tonggi Bangladesh mulai dipecah menjadi dua bagian sebagaimana Ijtima' Raiwind. (Ahwal wa Atsar, hlm. 442)

2011 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan - Maulana Zubairul Hasan karena sakit tidak bisa memberikan doa penutup di akhir ijtima'. H. Abdul Wahab yang mengantikan doa penutup Ijtima'. Padahal sebelumnya, setiap Ijtima' di mana pun, Maulana Zubair yang menutup doa. (Ahwal wa Atsar, hlm. 462)

2013 31 Oktober - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Sakit Maulana Zubair bertambah parah. Beliau hampir lebih banyak diam dan diam. Para masyaikh dari India, Pakistan, juga dari Arab menghendaki agar beliau memberikan usulnya dalam musyawarah, bahkan ketika dibujuk melalui khadim khususnya; Maulana Ahmad Mirhi pun beliau tetap diam seribu bahasa. (Ahwal wa Atsar, hlm. 335)

>> Ketika mikropon diletakkan di hadapan beliau, beliau masih diam, tetapi tiba-tiba ada suara yang menyuruh Maulana Zubair, "Berikanlah usulmu dalam musyawarah ini.." Semua peserta musyawarah tidak ada yang tahu suara siapakah yang menyuruh itu? Dan dari mana asal suara itu? Hal ini tentu sangat menggentarkan hati. Ini menunjukkan ketinggian ruhaniat yang dimiliki oleh Maulana Zubair. (Ahwal wa Atsar, hlm. 336)

2013 4 November - Maulana Syahid Saharanpuri menceritakan, bahwa ketika selesai Ijtima' pertama, maka beliau dan Maulana Zubair mengunjungi Khanqa Syaikh Hafizh Shaghir Ahmad Lahori, dan tiga hari menetap di sana. Pada hari pertama, datang pesan dari Syaikh Abdul Hafizh Makki yang tinggal di Madinah al-Munawwarah, isinya adalah pesan dari Nabi saw.;

"Beritahukan kepada Syahid, agar ia menyampaikan kepada Zubair; pahamilah bahwa memberikan usulan dalam musyawarah adalah amanat yang mesti selalu disampaikan dengan kerendahan hati dan mahabbah." Setelah adanya pesan Nabawi tersebut, barulah

Maulana Zubair merasa senang dan mulai memberikan usulannya seperti biasa. (Ahwal wa Atsar, hlm. 336-337)

2013 12 November - Para Masyaikh mendesak H. Abdul Wahab agar segera mungkin berkunjung ke markas Nizhamuddin untuk bermusyawarah mengenai perkembangan dakwah terutama untuk meluruskan kembali tertib-tertib dakwah bersama Maulana Zubair dan Maulana Saad. (Ahwal wa Atsar, hlm. 338)

2014 18 Maret - Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zubairul Hasan meninggal dunia di Banglawali masjid, Nizhamuddin, India. Setelah menjalani perawatan di Dr. Ram Manohar Lohia (RML) Hospital, Delhi. Ketika hendak dibawa ke rumah sakit, beliau berkata, "Bawakan saya kain ihram, saya mau umrah." Keluarganya berkata, "Tidak, aba mau ke rumah sakit." Beliau bekata, "Tidak, aba mau umrah. Bawakan kain ihram."

Beliau pun pergi ke Rumah Sakit dengan niat umrah. Dan sesaat ketika meninggalkan Nizhamuddin, beliau berucap, "Asssalamu 'alaikum. Selamat tinggal Nizhamuddin." Maulana Zubairul Hasan wafat dalam perjalanan 'umrahnya'. Terkabullah doa beliau yang selalu dipanjatkan olehnya: ***"Ya Allah, matikanlah aku sebelum datangnya fitnah yang menimpa Nizhamuddin."***

Ratusan ribu umat muslim menghadiri shalat jenazah beliau yang diimami oleh Maulana Iftikharul Hasan Kandhalawi (pamannya). Dan dikebumikan bersebelahan dengan makam Akabir Dakwah di pusara Masjid Banglawali, markas Nizhamuddin. Diantara tokoh-tokoh ulama besar India yang turut menshalatinya ialah; Mufti Ahmad Said Palanpuri, Maulana Yunus Jaunpuri, Maulana Yunus Palanpuri, Maulana Thalha Kandhalawi, Maulana Aqil Mazahiri, Maulana Syahid Saharanpuri, Maulana Salman Saharanpuri, dan lain-lainnya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 501)

>> Sepanjang hayatnya, Maulana Zubairul Hasan telah safar dakwah sebanyak 184 kali ke 34 negara. Jumlah yang hampir sama dengan safari dakwah ayahandanya; Maulana In'amul Hasan (148 kali ke 34 negara). Dan semua itu adalah perjalanan yang penuh dengan amalan yang menyebabkan hidayah tercurah ke seluruh dunia. (Ahwal wa Atsar, hlm. 181)

>> Dan sepanjang hayat beliau, beliau tidak pernah sedikit pun mengeluarkan kata-kata atau satu lafazh saja yang menyinggung atau meremehkan atau merendahkan siapa pun, baik terhadap lembaga, pribadi, pondok pesantren, pergerakan dan yang lainnya. Beliau sangat menghormati semua lapisan umat, apalagi terhadap alim ulama. Semua itu beliau lakukan sebagaimana contoh dan teladan dari semua masyaikh terdahulu terutama ketiga Hadhratji yang telah mendahuluinya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 339)

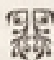
>> Bahkan yang selalu dikenang adalah ucapan yang selalu diberikan oleh ayahandanya; Hadhratji Tsalits, "Umat sekarang ini

berada dalam kejahilan yang terendah. Iman dan shalat saja mereka abaikan. Oleh sebab itu, berikanlah kepada mereka nasehat pada poin-poin yang penting. Membawa mereka kepada iman dan shalat itu sudah cukup." Dengan arahan seperti inilah, maka tidak akan dijumpai di semua bayan beliau, kapan pun dan di mana pun, yang menyinggung dan merendahkan orang lain. (Ahwal wa Atsar, hlm. 339)

Era Syura Alami adalah masa pemeliharaan pasca Era Tiga Hadhratji, ketika usaha Dakwah dan Tabligh ini sudah diterima luas oleh umat dan terbuka di seluruh penjuru dunia. Usaha Dakwah terlalu besar untuk ditangani oleh satu orang. Syura Alami berusaha sekuat tenaga agar kerja dakwah senantiasa berada dalam manhaj yang sama sebagaimana ketiga Hadhratji sebelumnya. Dan usaha mereka berhasil. Namun bersamaan dengan itu, musuh-musuh dakwah pun mulai merusak dari dalam dan mulai menyebarkan racun-racun yang berusaha mematikan usaha dakwah.



ERA IKHTILAF



TAHUN :	P E R I S T I W A
2014	Pasca wafatnya Maulana Zubair, kedudukan doa dan mushafahah yang biasa dilakukan oleh Maulana Zubairul Hasan diputus dalam musyawarah diganti oleh putranya, yaitu: Maulana Zuhairul Hasan. Maulana Saad benar-benar marah atas hal ini. Kemudian entah siapa yang memulai; muncullah isu tentang keamiran. Hal ini telah merusak ijtima'iyyat jamaah. Diserukan bahwa sekarang ini ada perselisihan antara dua orang (Maulana Zuhairul Hasan dan Maulana Saad) yang ingin menjadi amir. Berita ini telah memancing emosi jamaah, dan menimbulkan perpecahan yang luar biasa di internal jamaah Tabligh (di India). (Ahwal wa Atsar, hlm. 76) >> Muncul isu dan fitnah yang dihembuskan oleh kaki-tangan Maulana Saad, bahwa Maulana Zuhairul Hasan; anak Maulana Zubairul Hasan berambisi untuk menjadi amir Jamaah Dakwah dan Tabligh. _____ Ini jelas fitnah dan dusta, karena jangankan Maulana Zuhair, ayahnya; Maulana Zubair saja yang lebih berhak menjadi amir Jamaah Dakwah dan Tabligh dari segala sisi dan alasan, tidak sedikit pun berkeinginan untuk menjadi amir Jamaah Dakwah dan Tabligh. Malah Maulana Zubair senantiasa merasa sebagai anak kecil dalam kerja Jamaah Dakwah dan Tabligh ini. Lalu apalagi anaknya; Maulana Zuhair? (Kumpulan Surat)
2014	Surat Maulana Ibrahim Dewla kepada seluruh Masyaikh Dakwah: "Diantara beberapa masalah penting yang saya ajukan adalah bahwa saya telah mengajukan berkali-kali kepada Maulana Zubair agar menyempurnakan susunan syura yang telah dibentuk oleh

Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Dan saya sudah mengajukannya, bahwa banyak masalah dapat terselesaikan dengan penyempurnaan ini. Di akhir hayatnya Maulana Zubair sudah bersedia untuk mengadakan hal ini (menyempurnakan susunan Syura Alami), namun tiba-tiba waktu kematian beliau telah datang lebih dulu." (Ahwal wa Atsar, hlm. 442)

2014 **Maulana Saad dengan berani telah memulai bay'at yang dahulu pada tahun 1995, ia sendiri yang paling keras mengusulkan agar di markas Nizhamuddin ditiadakan bay'at. Dan yang lebih menggemparkan lagi adalah, ia berani membay'at dengan menggunakan nama Maulana Ilyas, yang tidak pernah memberi izin kepadanya untuk memberi bay'at.** (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 21)

>> Maulana Saad sengaja mengusulkan agar ditutup bay'at di Nizhamuddin pada tahun 1995, semata-mata karena pada saat itu yang memiliki ijazah memberi bay'at di Nizhamuddin dari Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan yang bersambung kepada Maulana Ilyas hanyalah Maulana Zubairul Hasan. Sedangkan dirinya sendiri tidak memiliki ijazat bay'at tersebut. Ia tidak mau, jika dengan bay'at tersebut, orang-orang akan berpihak kepada Maulana Zubair. Oleh sebab itu ia selama Maulana Zubair hidup selalu menekankan kepada masyarakat umum bahwa bay'at dan thariqat itu tidak penting. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 21)

2014 **Bayan-bayan dan ucapan Maulana Saad di majelis-majelis umum menuai berbagai kritikan keras dari jajaran alim ulama India.** Diantara ucapan-ucapan beliau yang dikritisi adalah;

"... Menerima upah dari mengajarkan agama itu lebih buruk daripada upah pelacur...." (Jawabat ke Haqiqat, hlm. 17)

"... Banyak bersyair dapat menyebabkan hafalan menjadi hilang...." (Maqalah no. 5, hlm. 1)

"... Jihad hanya ada dalam kerja Tabligh..." (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 9)

"... Salah besar orang yang menyatakan bahwa dunia itu darul asbab, sehingga manusia perlu toko, perdagangan, pekerjaan, dan sebagainya......" (Maqalah no. 6, hlm. 13)

"... Nabi Yusuf as. tidak ditolong oleh Allah, karena ia bergantung kepada makhluk..." (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 6)

>>> Untuk lebih jelasnya silakan membaca Bab Syubhat Ikhtilaf, Fatawa Maulana Saad.

>> Dan masih banyak lagi bayan-bayan yang menimbulkan kritikan keras dari para alim ulama seluruh India. Hampir setiap hari, ada saja ucapan-ucapan Maulana Saad di depan umum yang dipermasalahkan oleh alim ulama. (Audio Rekaman Bayan Maulana Saad).

2014 s/d 2015 – Ratusan surat datang dari berbagai penjuru kepada Darul Ulum Deoband yang isinya mengkritisi bayan-bayan Maulana Saad

di beberapa ijtima' dan majelis umum. Di mana isi bayan-bayan tersebut banyak yang bertentangan dengan ijma' ulama dan Ghuluww (sikap berlebih-lebihan) dalam Tabligh. (Mawqif Darul Ulum Deoband, hlm. 5)

>> Darul Ulum Deoband melakukan pendalaman dan pengumpulan bukti serta saksi atas kesalahan-kesalahan yang dituduhkan kepada Maulana Saad. Lebih dahulu dikirimkan surat teguran non-resmi kepada Maulana Saad untuk menjaga maruah dan kehormatan beliau, serta demi menjaga kemuliaan kerja dakwah ini. Namun tidak ada respon dan perubahan dari sikap Maulana Saad, bahkan semakin banyak berdatangan ke Darul Ulum Deoband surat aduan dari masyarakat umum dan para alim ulama atas ucapan-ucapan Maulana Saad yang semakin hari semakin bertambah menyimpang. Tuntutan jawaban dari masyarakat umum pun semakin memuncak. Dan utusan dari Darul Ulum Deoband tidak kurang banyaknya telah datang dan pergi ke Nizhamuddin semata-mata untuk meluruskan masalah ini. (Mawqif Darul Ulum Deoband, hlm. 20)

2014 s/d 2015 - Seluruh masyaikh dan orang tua markas Nizhamuddin tidak ada bosannya memperingatkan Maulana Saad agar berhati-hati dalam berbicara apalagi saat menyampaikan bayan di depan majelis umum. Di dalam sejarah Jamaah Dakwah dan Tabligh, sudah menjadi ushul dan disiplin jamaah, bahwa pembicaraan siapa pun ahli Dakwah, hendaknya tidak menyinggung masalah terkini, masalah fiqih dan fatwa, masalah aib masyarakat, masalah khilafiyah, dan tidak melanggar empat hal, yaitu; Membanding-bandingkan (*taqabul*), Merendahkan (*tanqish*), Mengkritik (*tanqid*), dan Menolak (*tardid*). **INILAH SUMBER KEDUA YANG MENYEBABKAN MUNCULNYA PERMASALAHAN BESAR DALAM JAMAAH DAKWAH DAN TABLIGH SECARA UMUM.**

Khususnya Maulana Ibrahim Dewla, sebagai orang tua, guru, pembimbing, dan pengasuh Maulana Saad, beliau mengajak Maulana Saad untuk senantiasa bermusyawarah sebelum menyampaikan materi-materi bayan. Dengan berbagai cara beliau berusaha menyelamatkan Maulana Saad dan usaha dakwah ini. Namun sayangnya, semua nasehat itu ditolak oleh Maulana Saad. (Kumpulan Surat-surat)

>> Maulana Saad merasa tidak nyaman dengan segala kritikan terhadap dirinya. Ia tidak suka orang-orang datang dan mengkritik dirinya. Atas dasar ini, mulailah diserukan sebuah tasykilan baru untuk khidmat dua bulan di markas Nizhamuddin. Bukan untuk maksud dan keperluan, tetapi khusus hanya untuk hirasah pribadi Maulana Saad. Maka berdatanganlah dari kawasan Mewat dan Jamnapar, Delhi; pemuda-pemuda yang tidak dikenal, yang tidak pernah keluar sehari pun di jalan Allah, gangster-gangster yang tidak mengenal adab dan sopan santun. Mereka bertugas khusus hanya menjaga Maulana Saad. Jumlah mereka setiap bulannya rata-rata

mencapai seratus orang lebih. Tugas mereka, selain menjaga Maulana Saad, juga memata-matai siapa saja yang dianggap tidak sejalan dengan Maulana Saad. Sejak saat itu cacian, makian, pemukulan, hingga penyiksaan hampir setiap hari terjadi di markas Nizhamuddin. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 13. Penjelasan Maulana Yasin di Bukit Changgang, Kuala Lumpur, Malaysia)

>> Suasana markas Nizhamuddin yang telah dihidupkan dengan suasana Ikramul Muslimin dan akhlak yang mulia, telah berubah menjadi suasana saling bertengkar dan memaki. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 10)

>> Orang-orang di internal markas Nizhamuddin terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang pendukung Maulana Saad. Mereka adalah para penjilat. Untuk mendapatkan kedudukan di kursi paling depan Maulana Saad, mereka rela menutup hati dan mata mereka dari kekeliruan yang dilakukan oleh Maulana Saad. Tindakan-tindakan mereka cenderung provokatif, anarkis dan tidak memiliki adab sama sekali. Kelompok kedua adalah orang-orang yang bertahan dengan cara kerja tiga Hadhratji sebelumnya, dan tidak sependapat dengan tingkah laku Maulana Saad yang berjalan tanpa musyawarah. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 9)

SEJAK SAAT ITU, BANYAK TERSEBAR MANIPULASI BERITA DAN LAPORAN-LAPORAN PALSU TENTANG MARKAS NIZHAMUDDIN DAN PARA MASYAIKHNYA.

2014 6 s/d 16 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Di hadapan para masyaikh, Maulana Saad kembali mengungkit masalah mushafahah yang diberikan kepada Maulana Zuhair. Mengenai kejadian, Maulana Syahid Saharanpuri menulis di dalam bukunya;

> "Telah diputus dalam musyawarah seluruh masyaikh bahwa yang memberi musafahah kepada jamaah yang akan keluar fi sabilillah adalah Maulana Saad dan Maulana Zuhairul Hasan di atas panggung. Namun setelah musyawarah diputuskan, tiba-tiba Maulana Saad berkata kepada seluruh ahli musyawarah; *"Mulwi Zuhair jangan ikut musafahah bersama saya. Saya sendiri yang akan memberikan musafahah. Mushafahah berdua itu khilafus sunnah.."*

Maka seluruh ahli syura ketika itu langsung menyatakan bahwa sesuai dengan kaidah Jamaah Tabligh ini bahwa apa yang diputuskan di dalam musyawarah itulah yang dilaksanakan. Dengan demikian, yang memberi musafahah tetap berdua.

Mengetahui permintaan Maulana Saad yang demikian, maka semua orang mulai mencemaskan suatu bahaya besar yang sewaktu-waktu bisa terjadi dalam usaha dakwah ini.

Pada saat itu, Allah memberikan kepada H. Abdul Wahab karunia *Bashirah* dan kesabaran yang luar biasa. Beliau pun mendatangi

kamar Maulana Zuhairul Hasan, dan berkata kepadanya; *"Anakku sayang, Maulana In'amul Hasan selalu menyuruhku untuk memberikan mushafahah di halaqah orang-orang luar negeri. Saran saya, biarlah kamu pergi ke sana dan mushafahah di sana."* Maulana Zuhair tanpa membantah sedikit pun langsung berkata, *"Saya hanyalah anakmu. Apa pun yang engkau katakan akan aku lakukan."* Maulana Zuhair pun langsung pergi ke halaqah orang luar negeri untuk memberikan musafahah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 76)

2014 November – Ijtima Raiwind, Pakistan. H. Abdul Wahab membicarakan tentang penambahan syura alami dengan Maulana Saad. Kemudian H. Abdul Wahab berkata kepada Maulana Saad, "Berbuatlah kamu dengan selalu bermusyawarah dengan Maulana Ibrahim, Maulana Ahmad Lat, dan Maulana Ya'qub. Dan selama ketiga maulana ini tidak menyetujui, maka jangan berbuat hal-hal baru apa pun." (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 21)

2014 8 Desember – Penutupan Ijtima' Bhopal, India. Terjadi puncak perselisihan, di mana mushafahah yang sudah disiapkan di atas panggung untuk dua orang, yaitu Maulana Saad dan Maulana Zuhairul Hasan, tiba-tiba Maulana Saad marah besar dan menolak untuk mushafahah berdua dengan Maulana Zuhair. Beliau berkata bahwa Mushafahah berdua itu melawan sunnah. *"Aku atau dia (Maulana Zuhair yang pergi),"* kata Beliau. Para masyaikh membujuk beliau, namun beliau bersikeras menolak, lalu beliau pun turun dari panggung dan pergi meninggalkan majma'. Maulana Zuhair pun tidak mau kalau mushafahah sendiri, beliau pun akan turun juga dari panggung, namun para masyaikh menahannya dan mengingatkan beliau bahwa umat sudah menunggu untuk mushafahah. Maulana Zuhair pun akhirnya menerima mushafahah.

Beberapa saat setelah kejadian ini, atas perintah Maulana Saad, beberapa maulana pergi ke Mewat. Di sana mereka memberitakan kabar dusta bahwa Maulana Saad telah ditarik dari panggung dengan paksa hingga terjatuh oleh Maulana Ahmad Mirhi Mewati (khadim Maulana Zubair) dan oleh Maulana Yasin Mewati.

Berita dusta dan provokasi ini telah menyulut kemarahan orang-orang Mewat, sehingga ribuan orang Mewat datang dan bersiap-siap menyerbu Nizhamuddin. Mereka singgah dan bermalam di suatu tempat perbatasan Delhi. Beberapa tokoh mereka berpidato dengan berapi-api menyulut emosi orang-orang Mewat. Mereka berkata; *"Amir kami adalah Muhammad Saad. Dan setelah dia, Amir akan berasal dari keturunannya walaupun belum dewasa. Kami orang Mewat akan mengambil tanggung jawab markas. Dan orang-orang dari daerah lain atau negara lain, tidak diizinkan untuk mengambil-nya."* ____ *"Dua orang ini (Maulana Ahmad Mirhi dan Maulana Yasin) harus segera meninggalkan Markaz atau kami akan seret mereka dari Markas dan memotongnya menjadi beberapa bagian."*

Kepolisian Haryana (wilayah perbatasan Mewat) langsung mengambil tindakan dengan menghubungi ke Kepolisian Delhi. Dan kepolisian Delhi segera mengerahkan kekuatannya untuk berjaga-jaga di sekitar Markas Nizhamuddin.

Melihat hal ini, beberapa orang bijak dari gerombolan tersebut mengajak kelompoknya untuk kembali ke Mewat tanpa membuat keributan apa pun. Dengan rahmat Allah, pada hari itu, markas Nizhamuddin telah diselamatkan dari tragedi besar. (Ahwal wa Atsar, hlm. – www.muftisays.com - Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

2015 Maulana Saad mulai mengungkapkan di dalam bayan-bayannya masalah ketaatan kepada dirinya, secara isyarat menunjukkan bahwa dirinya adalah amir yang harus ditaati. Sampai akhirnya, dengan berjalannya waktu, ia sendiri berani secara terang-terangan bahwa dirinya adalah amir untuk umat. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 22)

2015 18 Agustus – Hari terakhir musyawarah Uttar Pradesh (UP) di lantai empat markas Nizhamuddin. Setelah penutupan Jurd ini, para penjaga Maulana Saad membuat keributan. Kejadiannya hampir mirip dengan peristiwa di Raiwind ijtima'. Maulana Saad dan orang-orangnya melarang dan mengusir karkun-karkun UP yang ingin bermusafahah dengan Maulana Zuhairul Hasan. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 10 - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 21 - Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

>> Saat itu, kursi sudah disediakan untuk mushafahah Maulana Saad dan Maulana Zuhair seperti biasanya. Tiba-tiba Maulana Saad datang dan berbicara dengan mikropon, bahwa mushafahah berdua itu melawan sunnah, maka siapa yang ingin bermushafahah dengan dirinya, hendaknya ke bawah (masjid). Setelah berbicara demikian, beliau pergi. Namun orang-orang UP tetap ingin bermushafahah dengan beliau. Lalu datanglah Maulana Syarif, ia berkata dengan mikropon, *"Zuhair ini menentang syura. Musafahah dengan Zuhair tidak sesuai dengan musyawarah. Dia melawan syura. Mushafahah hanya kepada Maulana Saad."* Namun orang-orang UP tetap ingin bermushafahah dengan Maulana Zuhair, sehingga mereka mendesak ke depan untuk menyalami Maulana Zuhair. Kemudian datanglah Mufti Syahzad, Bhai Mustaq, dan Mulwi Jamshid. Ketiga orang ini berdiri menghalangi-halangi jamaah yang ingin bermusafahah kepada Maulana Zuhair. Terjadilah saling dorong, sehingga terjadi keributan. (Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

2015 20 Agustus - Kamis, malam Syabghuzari di Nizhamuddin. Orang-orang penanggung jawab Delhi telah diprovokasi yang memancing emosi, sehingga kembali terjadi keributan di antara mereka dan para pengawal Maulana Saad. (Tabligh Markas Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 10)

>> Tindakan para pengawal Maulana Saad ini, apabila sedikit saja ada laporan dari mata-mata mereka, bahwa si fulan telah menjelek-

jelekkan Maulana Saad, maka di tempat itu pula si fulan akan mereka pukuli. Inilah yang memicu keributan-keributan di Nizhamuddin. (Tabligh Markas Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 10)

2015 23 Agustus - Dengan keadaan yang penuh kekacauan ini, beberapa Masyaikh Muqimin markas Nizhamuddin dan sekumpulan tokoh masyarakat setempat di sekitar kampung Nizhamuddin, yang dipimpin oleh H. Mumtaz, mempertanyakan kekacauan yang terjadi di markas Nizhamuddin. Mereka merasa prihatin dengan keadaan markas dan menentang keras tindakan kekerasan terjadi di markas Nizhamuddin. Mereka menghendaki ada solusi atas semua permasalahan ini. Namun baru saja mereka datang, mereka langsung dikecam oleh Maulana Saad, *"Mau apa kalian?! Kalian datang tanpa diundang, kalian datang membawa fitnah. Kalian diam dan jangan ikut campur..!"* Maka terjadi perdebatan yang keras dan keributan.

Saat itu Maulana Saad berkata, *"..Saya adalah amir. Demi Tuhan, saya adalah amir seluruh umat..."* Seorang muqimin berkata, *"Siapa yang mengangkatmu menjadi amir?!"* Beliau tetap berkata, *"..Saya adalah amir. Saya amirnya Ibrahim, saya amirnya Ahmad Laat. Demi Tuhan, saya amirnya umat..."* Lalu orang-orang berkata, *"Kalau begitu kami tidak akan mentaatimu..."* Beliau pun berkata dengan geram, *"Aku amirnya kalian, siapa yang tidak taat, pergilah ke neraka jahannam...!"* Atas ucapan ini orang-orang pun berdiri dan bubar. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 10, 11 - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 22 - Rekaman Audio - Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

>> Pengakuan sebagai amir ini langsung diteruskan oleh para pengikut Maulana Saad diiringi dengan kebohongan dan tindakan-tindakan kekerasan. Orang-orang dibodohi dengan berbagai cerita dusta dan sejarah palsu yang diputarbalikkan faktanya, sehingga seolah-olah pengakuan Maulana Saad sebagai amir adalah benar dan kuat dasarnya. Padahal sudah ditetapkan di dalam musyawarah seluruh Syura Alami, termasuk Maulana Saad, bahwa tidak ada lagi amir dalam jamaah Tabligh, dan kerja berjalan dengan arahan Syura. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 22)

>> Keadaan markas Nizhamuddin yang sudah parah ini, akhirnya sampai ke beberapa orang lama di daerah. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 12)

2015 31 Agustus - Darul Uluum Deoband sebagai institusi agama yang paling terpandang di India, mengirim surat kepada seluruh masyaikh Dakwah di markas Nizhamuddin. Ringkasan isinya adalah;

"Memandang kondisi dan keadaan di luar yang sudah penuh dengan tuduhan dan berita yang simpang siur mengenai perpecahan di tubuh Jamaah Dakwah dan Tabligh, sedangkan mereka memahami bahwa Jamaah Dakwah dan Tabligh adalah

kumpulan orang-orang ikhlas yang telah mewaqafkan diri demi agama, dan dikhawatirkan dengan kejadian ini, gerakan Jamaah Dakwah sudah tidak dapat dipertahankan lagi untuk tetap berada dalam garis yang dirahmati oleh Allah seperti selama ini. Karena hal ini telah mempermudah jalan bagi para musuh Islam untuk menghancurkan Jamaah Dakwah dan Tabligh dari dalam sendiri, Kami mendukung dengan doa."

Ditandatangani oleh Delapan petinggi Darul Uluum Deoband:

Mufti Abul Qasim Nu'mani, Mufti Arsyad Madani, Mufti Qamaruddin Ahmad, Mufti Amin Palanpuri, Mufti Ni'matullah, Maulana Abdul Khaliq Madrasi, Maulana Abdul Khaliq Sinbili, dan Maulana Riyasat Ali. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 21)

2015 September - Di dalam bayan Shubuh di markas Nizhamuddin, Maulana Saad mengucapkan dengan tegas di hadapan majelis bayan, ***"Demi Tuhan, di dalam keempat dinding ruang ini, tidak ada amir kecuali saya."*** Ucapan itu ditentang oleh Maulana Ya'qub dalam bayan berikutnya. Namun keesokan harinya, Maulana Saad kembali memberikan bayan dan di dalam bayan itu beliau menghina Maulana Ya'qub dengan sinis berkata, ***"....Menurut saya, Dia (Maulana Ya'qub) itu orang yang tidak punya akal dan sangat jahil, yang mengatakan tidak ada amir. Ini salah. Ini salah. Demi Tuhan di sini tidak ada amir kecuali saya."*** Padahal Maulana Ya'qub adalah guru Maulana Saad, bahkan guru Maulana Harun; ayahnya. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 13 - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 23)

>> Orang-orang memandang bahwa Ketiga Hadhratji dahulu adalah amir yang benar-benar amir, namun mereka tidak pernah berbuat demikian hinanya, sebagaimana Maulana Saad. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 23)

>> Sampai di sini, Maulana Saad telah membuat tiga penyelewengan yang besar dalam asas Tabligh, yaitu: *(1).* Membuat arahan-arahan baru tanpa musyawarah, *(2).* Mengadakan Bay'at tanpa ijazat siapa pun. *(3).* Mengangkat dirinya sebagai amir tanpa musyawarah. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 23)

2015 10 September - Kesabaran para masyaikh muqimin markas Nizhamuddin benar-benar diuji. Kesucian dakwah benar-benar dalam keadaan bahaya. Mengapa? Karena dengan bersembunyi di balik keagungan usaha dakwah, Maulana Saad dan orang-orangnya melakukan kerja dawah ini seenak mereka, yang sesungguhnya mereka sedang merusak kerja dakwah ini.

>> Berbagai nasehat dan peringatan dari begitu banyak masyaikh kepada Maulana Saad sama sekali tidak diindahkan. Oleh sebab itu, para masyaikh markas Nizhamuddin berkumpul. Mereka sepakat

untuk menulis surat secara ijtima'i kepada Maulana Saad. Tidak kurang dari tiga kali mereka menulis surat kepada Maulana Saad, untuk mengingatkan beliau. Di antara isi surat itu adalah;

"Engkau pernah mengatakan bahwa siapa pun yang mengubah-ubah tertib dakwah, maka sesungguhnya ia sedang diganggu oleh syetan. Dan sekarang, tertib dakwah ini sedang diubah-ubah."

Selanjutnya disebutkan point-point yang menjadi kritikan mereka, diantaranya adalah masalah: Program DTI, Muntakhab Ahadits, Lima amal masturat, bayan-bayan yang kontroversial, bayan-bayan yang menyinggung ulama, Ghuluww dalam dakwah, dan lain sebagainya.

Ditandatangani oleh; Dr. Khalid Shiddiqi, Bhay Faruq Ahmad Banglore, Prof. Tsanaullah, Prof. Abdurrahman, Maulana Ismail Ghodrah, Maulana Abdurrahman Mumbay. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14 - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 23)

2015 5 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Seluruh masyaikh dan para penanggung jawab dunia berkumpul untuk bermusyawarah. Kebanyakan pertanyaan dari seluruh dunia adalah, mengapa masyaikh utama meninggalkan markas Nizhamuddin? Apa yang terjadi di sana? Dan tersebar isu bahwa surat Maulana Ibrahim, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ya'qub dan Maulana Zuhair adalah palsu dan rekayasa, maka untuk menjawabnya, diputuslah Prof. Tsanaullah untuk membacakan langsung surat-surat tersebut di hadapan Maulana Ibrahim, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ya'qub, Maulana Zuhair dan para masyaikh dari seluruh dunia. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 19)

Akhirnya, para peserta majelis sepakat bahwa sudah tidak ada jalan keluar lagi untuk meluruskannya, satu-satunya jalan adalah dengan menyempurnakan jumlah Syura Alami yang tersisa dua orang syura, sekaligus melengkapi syura markas Nizhamuddin yang tinggal satu orang. Jalan ini ditempuh dengan harapan semua permasalahan di dalam Tabligh ini bisa kembali dikendalikan oleh musyawarah. Semuanya dapat menahan diri, tunduk pada musyawarah, dan menjaga ijtimaiyat kerja dakwah. Hal ini sesuai dengan tradisi, syariat dan manhaj dakwah para Hadhratji terdahulu, yang telah berjalan hampir satu abad lamanya. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 20)

>> Terjadi sedikit keributan. Akhirnya semua Masyaikh mendatangi H. Abdul Wahab dan Maulana Saad, dan berkata bahwa saat ini tanggung jawab menyempurnakan jumlah Syura Alami ada di atas pundak keduanya. Mereka berdua yang bertanggung jawab untuk menambahkannya. Disampaikan di dalam majelis itu kepada H. Abdul Wahab dan Maulana Saad, "Silakan Anda berdua menentukan, Anda memanggil kami atau tidak memanggil kami. Silakan ambil

pendapat dari siapa saja yang dianggap perlu. Atau tanpa meminta pendapat siapa pun dari kami." Maulana Saad diam saja. Kemudian H. Abdul Wahab meminta kepada hadirin, *"Baik. Sekarang kalian semua beristighfar, berdoalah kalian, dan biarkanlah aku yang tangani ini."* Semua setuju dan sepakat bahwa H. Abdul Wahab yang menjadi faisalat untuk menyelesaikan masalah ini. Majelis itu pun bubar. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 19 - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 23)

2015 15 November – Kurang lebih setelah 12 hari. Diadakan musyawarah khusus di Haweli. Khusus yang hadir adalah syura-syura dari India, Pakistan dan Bangladesh. Lebih kurang 30 orang dari Raiwind, 20 orang dari Nizhamuddin, beberapa orang dari Bangladesh, dan 5 orang perwakilan dari orang Basti Nizhamuddin yang dipimpin oleh H. Mumtaz.

>> Maulana Ahmad Anshari Bahawalpuri memberikan bayan muqaddimah yang luar biasa. Ada tiga poin, yaitu: (1) Amir ikut di bawah syura, bukan syura ikut di bawah amir. (2) Jangan merubah-ubah tertib tiga Hadhratji, hendaknya tetap berjalan dengan tertib tiga Hadhratji, (3) Banyak berdoa dan beristighfar. (Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta - Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ...., hlm. 25)

>> Setelah beristikharah, bermusyawarah dan meminta pendapat beberapa masyaikh senior, barulah H. Abdul Wahab menulis dan menetapkan susunan Syura Alami melengkapi susunan Syura Alami yang telah dipilih oleh Maulana In'amul Hasan, yaitu: H. Abdul Wahab, Maulana Saad, Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Nadzurrahman, Maulana Abdurrahman, Maulana Ubaidullah Khurshid, Maulana Dhiya ul Haq, Maulana Rabi ul Haq, Qari Zubair, Wasiful Islam." (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 19)

Ditandatangani oleh;

Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Nadzurrahman, Maulana Ihsanul Haq, Dr. Khalid Shiddiqi, Dr. Faruq Ahmad, Prof. Tsanaullah, Prof. Abdurrahman, Maulana Ismail Ghodrah, Dr. Ruhullah, Bhay Bakht Munir, Choudry Muhammad Rofiq, Maulana Thariq Jamil. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 19)

>> Selain itu, ditetapkan juga bahwa susunan Syura Alami yang baru itu, adalah Syura Markas Nizhamuddin, dan berhak memutuskan seluruh urusan markas Nizhamuddin. Majelis ditutup dengan nasehat dari Maulana Ibrahim Dewla. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 20)

>> Setelah ditutup, Maulana Saad menolak keras kedua opsi tersebut. Beliau menolak penetapan Syura Alami dan juga penetapan Syura Nizhamuddin. Maulana Saad menolak dan berkata lantang kepada H. Abdul Wahab, *"Ini sama sekali tidak perlu! Saya tidak*

lapang hati dengan ini. Apa hakmu menentukan Syura Alami ini? Kamu tidak berhak sama sekali! Hal ini tidak patut dimusyawarahkan di sini. Ini harus dimusyawarahkan di Nizhamuddin!"

H. Mumtaz yang ikut hadir dalam mejlis itu, langsung menyanggah dan berkata, *"Kamu katakan ketika di Nizhamuddin, di sini tidak ada musyawarah, lalu sekarang kamu katakan musyawarah harus di sana, bagaimana ini?"* Maulana Saad berkata, *"Di sana (di markas Nizhamuddin) sudah ada syura..."* Ketika ditanya siapa saja syura itu, Maulana Saad menjawab: *"Kami pulang langsung akan dibentuk...* Lalu Maulana Saad berkata kepada H. Abdul Wahab, *"Saya tidak mau ikut kamu! Saya tidak mau ikut kamu!"* H. Mumtaz (pengasuh Maulana Saad selama bertahun-tahun sejak kecilnya), betul-betul marah kepada anak asuhnya. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14 - Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

>> Kemudian ketika ditanyakan tentang pengakuan Maulana Saad bahwa ia adalah Amir umat (peristiwa 23/8/2015), maka Maulana Saad mengingkarinya dan tidak mengakuinya. Namun ketika dikatakan kepada beliau bahwa mereka memiliki rekaman audio ucapan dan pengakuannya itu, barulah beliau berujar, *'Saya terdesak dan saat itu suasana sangat ribut, sehingga saya terpaksa mengucapkan kata-kata itu..'*

Inilah Dusta Maulana Saad Yang Pertama___ Sikap penentangan Maulana Saad dan dustanya, yang awalnya tidak mengakui, tetapi kemudian mengakuinya setelah diajukan rekaman audionya, hal ini sangat mengejutkan seluruh masyaikh yang hadir. Dari situ, akhirnya terkuak, bahwa benarlah berita tentang ucapan-ucapan Maulana Saad yang mengikrarkan dirinya sebagai amir bagi seluruh umat, sehingga sejak awal ia menolak pembaharuan Syura Alami dan bersikukuh ingin menjadi amir Jamaah Dakwah dan Tabligh. Hal ini menyentak semua masyaikh yang hadir. Nasib usaha yang mulia ini benar-benar berada di ujung tanduk. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 14)

>> Sikap Maulana Saad ini hantaman duka yang langsung mewarnai majelis Haweli, Raiwind. Tidak ada seorang pun dari masyaikh yang tidak meneteskan air mata. Semua dilanda kesedihan yang mendalam. Suatu aib yang seharusnya mustahil terjadi pada ahli dakwah. Aib yang seharusnya mustahil terjadi pada keluarga yang begitu banyak memiliki keutamaan. Seharusnya mustahil terjadi. Semestinya tidak demikian. Tidak ada pembenaran sedikit pun terhadap perbuatan yang mengangkat diri sendiri sebagai amir. Baik secara syar'i atau pun dalam sejarah Jamaah Dakwah dan Tabligh, apalagi disertai dusta. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 14)

>> Selanjutnya terjadi sedikit kericuhan. Maulana Saad langsung meninggalkan majelis masyaikh. Kemudian beberapa orang masyaikh, secara bergiliran mendatangi kamar Maulana Saad dan berusaha untuk membujuk beliau. Ada yang mencium kaki Maulana Saad, ada yang sampai meletakkan sorbannya di bawah kaki Maulana Saad sambil merayunya untuk tetap bergabung dengan musyawarah masyaikh, namun Maulana Saad tetap menolak dengan keras. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 14)

>> Penyempurnaan Syura Alami tetap dilakukan melalui ijma' musyawarah dengan faisalat H. Abdul Wahab. Sebelas nama tetap diputuskan sebagai ahli syura dan orang tua dalam usaha Dakwah dan Tabligh. Masing-masing membubuhkan tanda tangan mereka. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 20)

>> Disepakati juga beberapa point penting sebagai pegangan dasar untuk seluruh karkun, yaitu:

1. Allah telah melimpahkan usaha dakwah ini kepada Maulana Ilyas.
2. Maulana Yusuf telah menerangkan maksud dan cara usaha dakwah ini dengan sebaik mungkin.
3. Maulana In'amul Hasan telah menata dan menertibkan serta melihara usaha dakwah ini.
4. Sedangkan kita dituntut untuk menjaga keaslian usaha dakwah ini. Dan seandainya ada sesuatu yang memang harus ditambahkan pada usaha dakwah ini, maka tidak boleh dimulai sebelum Masyaikh ketiga markas, yaitu Raiwind, Nizhamuddin, dan Kakrail bersepakat atasnya. ____ Dan untuk kepentingan inilah syura pembentukan Hadhratji Maulana In'amul Hasan disempurnakan kembali. Dan lima orang syura dari markas Nizhamuddin, akan menjadi faisalat markas Nizhamuddin secara bergiliran. (Ahwal wa Atsar, hlm. 446)

2015 16 November - Sebelum pulang, Maulana Saad menjumpai H. Abdul Wahab, dan setelah keluar dari kamar H. Abdul Wahab, beliau mengumumkan berita dusta melalui mikropon bahwa H. Abdul Wahab telah membatalkan susunan Syura Alami yang dibentuknya. ***-- Inilah Dusta Maulana Saad Yang Kedua***

>> Pengumumam ini didengar oleh semua masyaikh termasuk H. Abdul Wahab di kamarnya, sehingga menimbulkan kebingungan diantara masyaikh. Kemudian H. Abdul Wahab mengumumkan kembali bahwa berita itu adalah dusta Maulana Saad. Beliau tidak pernah membatalkan susunan Syura yang baru. Pernyataan ini diperkuat dengan surat tertulis yang dikirimkan ke seluruh markas dunia. (Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta).

2015 16 November – Masyaikh Nizhamuddin masih di Raiwind, tetapi Maulana Saad dan rombongannya pulang lebih dulu ke Delhi, India. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat.., hlm. 11)

2015 17 November - Maulana Saad mengumpulkan seluruh kaki
tangannya di markas Nizhamuddin, dan di hadapan mereka, beliau
berkata; ***"Tidak ada pembentukan syura di sana (Raiwind). Saya
sangat dihinakan di sana, di mana ada sebagian karkun Delhi
yang ikut-ikutan di dalamnya. Kalian harus memboikot mereka
dan para pengikut mereka..."*** Beliau sangat menampakkan sekali
kemarahannya, sehingga beberapa hari tidak ada jamaah yang
dibawa ke markas Nizhamuddin. Jamaah-jamaah lokal ditolak
datang ke markas Nizhamuddin. Ini adalah sesuatu yang pertama
kali terjadi dalam sejarah Tabligh di markas Nizhamuddin. Bahkan
tidak hanya itu, Maulana Saad memerintahkan pada saat itu untuk
diumumkan ke masjid-masjid dan ke muhalla-muhalla di sekitar
Delhi agar untuk sementara waktu tidak ke markas Nizhamuddin
dulu. Oleh sebab itu, sejak akhir November hingga awal Desember,
markas Nizhamuddin sangat sepi pada malam markasnya. Markas
Nizhamuddin hanya dipenuhi oleh tamu-tamu dari luar negeri. Hal
ini tidak pernah terjadi sebelumnya. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin
Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 12)

2015 28, 29, 30 November - Ijtima' Bophal India, secara terang-terangan
Maulana Saad menyebutkan dirinya adalah Amir bagi umat. (Tablighi
Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 6)

**>> Orang-orang yang digunakan dalam program di markas
Nizhamuddin mulai dipilah-pilih oleh Maulana Saad.** (Seperti;
Maulana Syamim, Maulana Syaukat, Maulana Syarif, Maulana
Jamshid, Maulana Mustaqim, Bhay Mursalin, Bhay Musytaq, Mufti
Syahzad, dkk). Dipilih hanya orang-orang yang mau sejalan
dengannya digunakan untuk program markas, musyawarah,
mubayin, mudzakarah atau pun utusan-utusan yang dikirim ke luar
negeri untuk ijtima'-ijtima' dan jurd-jurd. Sebaliknya, para masyaikh
yang bertentangan dengan dirinya, sama sekali tidak dipandangnya,
bahkan sangat direndahkan dan dihinakan, seolah-olah mengangkat
jari pun tidak diberi kesempatan. Ajaran Ikramul Muslimin yang
senantiasa diajarkan dalam usaha dakwah ini benar-benar hilang,
malah setiap hari sepanjang tahun itu harus terbiasa menyaksikan
perilaku-perilaku yang tidak hormat kepada orang-orang yang lebih
tua dan yang lebih berpengalaman dari mereka. (Tablighi Markas Hadrat
Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 6)

2015 6 Desember - Ketika di musyawarah Raiwind Maulana Saad sangat
keras menentang pembentukan syura Nizhamuddin, namun belum
sampai sebulan berlalu, beliau membentuk syura Nizhamuddin
sendiri. Beliau memasukkan anak beliau; Maulana Yusuf bin Saad di
dalam jajaran Syura Nizhamuddin. Lima yang sudah diputuskan di
Raiwind, ditambah lagi empat orang pilihannya. Dan amir
musyawarahnya, hanya beliau sendiri. Tidak ada faisalat berganti-
ganti. Susunan syura yang dibentuk oleh Maulana Saad ketika itu
adalah: (1) Maulana Saad, (2) Maulana Ibrahim Dewla, (3) Maulana
Ya'qub, (4) Maulana Ahmad Lat, (5) Maulana Zuhairul Hasan, (6)

Maulana Yusuf bin Saad, (7) Maulana Abdus Sattar, (8) Miyaji Azhmat, (9) Dr. Abdul Alim. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 12)

>> Empat nama terakhir adalah tambahan dari Maulana Saad sendiri. Beliau menulis surat kepada semua nama tersebut, terutama kepada para masyaikh yang sudah keluar dari markas Nizhamuddin. Namun mereka menjawab: *"Tidak perlu penambahan syura (cukup yang lima itu). Yang penting, usaha dakwah ini akan berjalan dengan benar, jika semua bersedia untuk berganti-ganti faishalat musyawarah."* Hal ini ditolak mentah-mentah oleh Maulana Saad. Beliau bersikeras menjadi Hadhratji dan menolak untuk mentaati ijtima'i masyaikh. Padahal kelima syura lainnya sudah bersedia kembali ke markas Nizhamuddin. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 12)

2015 Desember - Sepanjang bulan itu, lagi-lagi tanpa musyawarah, Maulana Saad mengganti beberapa penangung jawab di beberapa daerah dengan orang-orang pilihannya dan menon-aktifkan orang-orang lama yang tidak sejalan dengannya. Padahal dalam sejarah Jamaah Dakwah dan Tabligh, tidak ada yang namanya pemecatan penanggung jawab. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 12)

>> Muncul isu dan fitnah lain yang dihembuskan oleh kaki-tangan Maulana Saad, bahwa orang-orang Gujarat; termasuk Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Lat dan yang lainnya, ingin menguasai markas Nizhamuddin dan merebut kekuasaan dari Maulana Saad. Hal ini adalah fitnah yang sangat dipaksakan dan tidak berdasar sama sekali. Karena jamaah Tabligh tidak pernah mempermasalahkan kaum, kedudukan, bangsa, bahasa, keturunan dan sebagainya. Suatu ajaran yang sudah berpuluh-puluh tahun telah mendarah daging dalam seluruh pekerja dakwah di seluruh dunia. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 13)

>> Sejak saat itu, bohong, dusta, fitnah, memutar balikkan fakta dan kekerasan sudah menjadi kebiasaan kaki-tangan Maulana Saad yang dilakukan tanpa takut kepada Allah. Peristiwa demi peristiwa terjadi, sehingga menjadi aib yang luar biasa bagi jamaah Dakwah dan Tabligh secara umum. (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 13)

2016 8, 9, 10 Januari - Ijtima' Tongi, Bangladesh. Seluruh masyaikh hadir, baik Maulana Saad dan Masyaikh Syura Alami, begitu juga syura Indonesia. (Kesaksian Penulis)

2016 Mei - Beberapa insiden terjadi di markas Nizhamuddin. Pertengkaran, pemukulan, dan tindakan-tindakan anarkis dari para pengawal pribadi Maulana Saad mulai kerap terjadi di dalam markas Nizhamuddin. Siapa pun yang tidak mendukung keamiran Maulana

Saad dan tidak sejalan dengan pola kerja yang diterapkan oleh beliau, maka mereka akan diboikot, diteror habis-habisan bahkan tidak segan-segan dipukuli.

2016 19 Juni atau 13 Ramadhan 1437 - Terjadi keributan di dalam markas Nizhamuddin. Pelakunya adalah para gangster khadim Maulana Saad yang telah menguasai markas Nizhamuddin. Dengan rencana yang rapi, lebih dahulu mereka mengirim orang-orang luar negeri keluar tasykil, dan yang selebihnya tidak boleh turun dari lantai atas. Pintu gerbang depan dikunci dari dalam. Saat itu, jamaah baru selesai Ifthar. Tiba-tiba seratusan orang gangster yang sedang khidmat itu menyerbu dan memukuli dengan tongkat siapa pun yang dianggap tidak sejalan dengan Maulana Saad. Tidak ada lagi akhlak, ikram, kasih sayang, mahabbah dan memuliakan orang muslim. Beberapa kamar masyaikh diobrak-abrik hingga hancur perabotannya. Tidak kurang dari 15 orang menyerbu rumah Maulana Zuhair dan merusaknya. Pintu dipukuli hingga hancur. Ada yang menyerbu ke lantai satu, di mana terdapat deretan kamar Maulana Ya'qub dan Maulana Ibrahim Dewla. Ada dua kamar di deretan kamar tersebut yang dihancurkan kunci gemboknya dan hilang segala isinya. Termasuk kamar tamu Maulana Ahmad Lat. Sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah markas Nizhamuddin yang berpuluh-puluh tahun senantiasa dipenuhi dengan cahaya keruhanian dan ketentraman, tiba-tiba menjadi panas, brutal, dan tidak terkendali. Cahaya itu berganti menjadi luapan emosi, cacian dan makian. Sangat jelas, iblis dan setan menguasai para pelakunya. Darah berceceran di mana-mana. Korban-korban bergelimpangan. Keluarga para masyaikh meringkuk kengerian. Jeritan para wanita dan tangisan anak-anak ketakutan terdengar dari dalam komplek markas Nizhamuddin. Maulana Zuhair sendiri tidak bisa keluar sekedar untuk mengimami di masjid Quraisy. Sampai-sampai tidak ada yang berani keluar untuk sahur pada malam itu di markas Nizhamuddin. Dan kebrutalan belum terhenti. Tidak hanya di dalam masjid, para perusuh itu langsung menuju jajaran toko-toko di luar masjid Banglawali Nizhamuddin. Setiap toko yang berhubungan dengan Gujarat, atau milik orang Gujarat, maka akan dirusak dan dihancurkan. Keributan tersebut menyebabkan beberapa orang terluka dan dilarikan ke rumah sakit, bahkan beberapa orang sangat parah sehingga harus masuk ICU. Sungguh biadab dan berdosa besar para pelakunya dan orang yang menjadi otak segala kebrutalan ini. Polisi datang. Masjid Banglawali ditutup untuk sementara. Dalam keterangannya, Maulana Saad menyatakan bahwa itu adalah perbuatan orang-orang luar yang berkelahi di luar masjid dan dibawa ke dalam masjid. Penjelasan yang tidak sesuai dengan keterangan para saksi mata apalagi para korban. *Wallahu a'lam.* (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 13)

2016 Juni - Keadaan markas Nizhamuddin telah rusak dan telah merusak kehormatan usaha dakwah. (Surat Maulana Ibrahim - Inkisyaf Haqiqat, hlm. 7)

>> Kejadian-kejadian di markas Nizhamuddin sangat-sangat mencemaskan para ulama dan orang-orang shaleh di seluruh dunia. Sedangkan markas Nizhamuddin dianggap guru; apa pun yang datang dari Nizhamuddin akan ditiru dan dianggap benar; juga dianggap sebagai markas pusat kerja dakwah. Hal ini tentu sangat berbahaya. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 7)

>> Sangat salah jika dikatakan bahwa di Nizhamuddin tidak terjadi apa-apa dan berjalan biasa. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 8)

2016 20 Juni - Liputan koran dan media langsung dipenuhi dengan berita 'Nizhamuddin Berdarah'. Sehari pasca Nizhamuddin berdarah, setelah mengetahui bahwa sebagian kamarnya dirusak oleh para gangstar itu, Maulana Ahmad Lat langsung keluar dan meninggalkan Banglawali masjid, markas Nizhamuddin. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 13)

>> Salah satu korban dari keluarga Maulana Ubaidillah Belyawi rah.a. membuat pernyataan melalui audio tentang kejadian tersebut. (www.muftisays.com)

>> Dengan memandang kejadian yang demikian jahat dan sangat berbahaya ini, yang tidak pernah terjadi sepanjang sejarah di markas Nizhamuddin, seluruh ulama India dan seluruh kaum Muslimin, menangis dan mengutuk keras atas kejadian tersebut. Mereka murka kepada para pelakunya dan otak pelakunya, walau pun itu adalah keluarga mereka sendiri. Kesucian jamaah Dakwah dan Tabligh sudah tercemari. Keagungan markas Nizhamuddin telah runtuh oleh keangkuhan dan ambisi seseorang yang tergoda oleh nafsu dan dendam. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14)

>> Beberapa ulama datang secara khusus kepada Maulana Saad, diantaranya: Mufti Abul Qasim Nu'mani, Maulana Salimullah Khan, Maulana Salman Nadwi putra Syaikh Maulana Abul Hasan Ali Nadwi. Bahkan Maulana Arsyad Madani sampai membatalkan sunnah i'tikafnya pada sepuluh hari terakhir Ramadhan dan menjumpai Maulana Saad demi menyelesaikan masalah ini. Mereka adalah tokoh-tokoh ulama penting di India pada masa sekarang ini, namun mutiara-mutiara nasehat dari mereka tidak digubris sedikit pun dan terpaksa menjadi sia-sia di hati Maulana Saad, mereka semua harus kembali dengan kekecewaan yang mendalam.

2016 17 Juli - Kesabaran para masyaikh sudah di ambang batas. Berbagai cara teguran dan nasehat langsung tidak dipandang sama sekali oleh Maulana Saad. Para masyaikh pun mencobanya dengan menulis surat teguran yang ditujukan kepada Maulana Saad. Diantara isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

"Aura dan keagungan Nizhamuddin selama satu abad ini telah disabotase dengan adanya situasi belakangan ini. Pertentangan ini diisukan sebagai pertarungan kepemimpinan antara dua orang dan pengikutnya masing-masing, padahal yang sebenarnya adalah pertentangan antara pola kerja yang benar (manhaj) di satu sisi, dengan pendirian satu orang saja di sisi lain.

Sudah sekian lama kita telah berusaha menyelesaikan masalah ini, tetapi sekarang ini para pemuja Anda telah menyerahkan persoalan ini kepada sekelompok orang yang menggunakan kekerasan untuk memaksakan pemikiran Anda dan mereka mengancam dengan penganiayaan fisik siapa pun yang tidak mau tunduk patuh kepada pemikiran-pemikiran Anda itu.

Inti permasalahannya, bahwa orang-orang lama dari periode Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan memohon agar usaha tetap berjalan sesuai dengan pola kerja semula (yaitu periode Maulana Ilyas, Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan), di bawah pengawasan Syura. Sementara para pemuja Anda ingin memaksakan pendirian kepemimipinan keamiran Anda."

"Maulana Ilyas merasa tidak nyaman jika usaha ini diteruskan di bawah keamiran satu orang. Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kekurangan, dan dengan berjalannya waktu, kekurangan ini akan semakin berkembang. Solusi permasalahan saat ini, sebagaimana yang disarankan oleh Maulana Ilyas, adalah dengan keberadaan suatu Jamaah khusus, yang di bawah bimbingan dan pengawasannyalah usaha ini terus berjalan. Inilah pandangan serta pendirian kami semua, para orang lama dari berbagai provinsi dan orang-orang lama dari manca negara.

Anda telah memulai beberapa hal yang tidak ada pada periode-periode orang tua dakwah kita dahulu. Kami telah meminta perhatian Anda berulang kali terhadap hal ini, sehingga masalah ini sudah memecah belah kita dan usaha ini juga terbelah. Terjadi pertentangan di setiap propinsi dan diprakarsai di setiap masjid. Semoga Allah menyelamatkan kita dari ancaman yang telah diperingatkan kepada kita oleh Maulana Ilyas menjadi kenyataan, yaitu: 'Jika ushul-ushul usaha ini dilanggar, maka fitnah-fitnah yang seharusnya wujud berabad-abad dari sekarang, akan wujud dalam hitungan hari'. Tanda-tandanya sudah nampak di ufuk.

Kedua, Anda sudah memulai menyampaikan pernyataan-pernyataan dalam bayan-bayan Anda yang bertentangan dengan madzhab (maslak), dan mayoritas (jumhur) ulama salaf terkenal, dan pernyataan-pernyataan tersebut diulang-ulang dan ditiru oleh para pemuja Anda. Oleh sebab itulah para alim ulama

sangat khawatir ke arah manakah usaha ini menuju. Padahal dalam hal madzhab dan masail (fiqih) sepatutnya kita mengikuti jumhur ulama. Bayan-bayan Anda juga berisi kritikan terhadap institusi-institusi agama dan pribadi-pribadi muslim. Dalam usaha ini, para orang tua kita selalu menasehati agar menghindari segala ucapan yang mengkritik, merendahkan, dan membandingkan. Sehingga orang tua kita mampu membawa semua orang dan semua kalangan ke dalam usaha ini. Kita senantiasa berhajat kepada dukungan dan doa orang-orang yang bertakwa.

Sebagai penutup, dengan segala rendah hati, kami ingin menyatakan bahwa Allah telah menghidupkan kembali usaha ini melalui Maulana Ilyas, dan Maulana Yusuf telah menjelaskan setiap aspek dari usaha ini dalam cahaya al-Qur'an, Hadits dan kehidupan para Sahabat ra., dan Maulana In'amul Hasan telah menata dan menetapkan pola usaha ini dengan sangat baik.

Kami berazam untuk menjalankan usaha ini dengan pola yang sama, tanpa perubahan, sebagaimana yang telah ditetapkan para orang tua dakwah kita itu. Jika dirasa perlu untuk ditambah suatu apa pun dalam usaha ini, maka perubahan itu harus dilakukan melalui kesepakatan bulat suara Syura dari tiga negara (India, Pakistan, dan Bangladesh).

Kita sudah berada di akhir-akhir hayat kita dan bersama ini kami ingin menyatakan bahwa kami tidak setuju dengan keadaan yang ada pada hari ini, sebab itulah kami sudah tidak lagi menghadiri musyawarah tiga bulanan. Kami ingin agar usaha ini tetap dijalankan di bawah pengawasan Syura sebagaimana yang sudah berjalan selama ini, jika tidak, maka orang-orang lama di negeri ini tidak akan bisa menjalankan usaha ini dengan cara yang Anda kehendaki. Namun demikian, kami akan terus buat usaha di daerah kami masing-masing.

Usaha dakwah adalah maksud hidup kami, Tabligh ini adalah maksud dan kebulatan tekad hidup kami, dan Nizhamuddin adalah tanah air kami. Jika keadaan sudah membaik Insya Allah kami akan segera kembali ke Nizhamuddin. Kini keadaan di seluruh dunia secara umum dan di negeri kita khususnya telah berubah, sehingga para ahbab dalam perkumpulan mereka, bukannya sibuk dengan pikir usaha dakwah, melainkan sibuk membicarakan situasi di Nizhamuddin. Judul setiap pertemuan adalah Nizhamuddin. Semoga Allah mengangkat penderitan hati kita ini dan kembalikan kita kepada jalan yang benar dengan pikir usaha agama. Amiin."

Ditandatangani oleh:

Maulana Ismail Ghadrah, Maulana Abdurrahman Mumbay, Maulana Utsman Kakosi, H. Faruq Ahmad Banglore, Muhsin Utsmani Lukcnow, Prof. Tsanaullah Khan Aligarh, Prof. Abdurrahman Madrasi. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., 33, 34)

2016 18 Juli - Suasana markas Nizhamuddin sudah sangat tidak nyaman lagi bagi muqimin Nizhamuddin. Orang-orang bergaya gangster yang tidak dikenal mulai mengendalikan markas Nizhamuddin. Mereka sangat berani karena dilindungi dan didukung oleh Maulana Saad.

>> Para muqimin markas Nizhamuddin kembali menulis surat yang ditujukan kepada: H. Abdul Wahab, Maulana Ibrahim, Maulana Zuhair, Maulana Ya'qub, dan Maulana Ahmad Lat. Isi surat itu adalah pengaduan mereka berdasarkan kesaksian langsung bahwa telah terjadi penyelewengan kekuasaan di markas Nizhamuddin, dan keadaan markas Nizhamuddin sudah sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 33, 34 - Tabligh Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14)

2016 18 Juli - Muncul surat pernyataan Maulana Zuhairul Hasan, di mana beliau telah mendapatkan perlakuan kasar dan tidak menyenangkan karena dituduh berambisi ingin mendapatkan jabatan Amir Jamaah Tabligh sebagai pengganti ayahnya, sehingga ia menulis surat pernyataan ini, bahwa dirinya sama sekali tidak ada keinginan atau pun hasrat untuk menjadi amir Jamaah Tabligh. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 32)

>> Dengan berjalannya waktu, akhirnya diketahui bahwa keinginan untuk mendapatkan jabatan amir jamaah Tabligh ini datang bukan dari dua arah, tetapi justru datang dari satu arah saja (Maulana Saad). Dengan karunia Allah, dengan sendirinya Allah membersihkan nama baik Maulana Zuhair dari fitnah yang jahat ini. (Ahwal wa Atsar, hlm. 78)

2016 2 Agustus - Sudah menjadi amalan istiqamah selama berpuluh-puluh tahun oleh Hadhratji Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zubairul Hasan, bahwa mereka akan melaksanakan haji setiap dua tahun sekali. Namun oleh Maulana Saad amalan istiqamah para masyaikh tersebut dihapus pasca wafatnya Maulana Zubairul Hasan. Para masyaikh hanya bisa diam oleh keputusan sepihak ini. (Ahwal wa Atsar, hlm. 78)

>> Musim haji pada kali ini, kafilah para masyaikh dari India, Pakistan dan Bangladesh yang biasanya bersatu dalam satu jamaah, saat ini berbeda jamaah dengan kafilah Maulana Saad. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14)

2016 2 Agustus - Maulana Zuhairul Hasan menulis surat kepada Maulana Ibrahim Dewla dan Maulana Saad sebagai sesepuh di markas Nizhamuddin, yang isinya sebagai berikut:

"Saya sampaikan sebenarnya sekarang ini adalah waktunya saya menunaikan haji. Namun sekarang keinginan saya tersebut menjadi tertunda, disebabkan keadaan markas saat ini. Kejadiannya adalah dua hari yang lalu, ada empat orang Mewat yang telah keluar 40 hari bersama-sama Maulana Khubaibul Hasan (adik-pen), mereka mengunjungiku semata-mata untuk berziarah. Setelah menziarahiku, ketika mereka keluar dari kamarku, ada dua orang yang sedang khidmat dua bulan markas menyeret tamu itu ke lantai bawah sambil mencaci-maki kedatangan mereka kepadaku. Orang khidmat itu sangat biadab. Mereka memukuli tamu-tamuku hingga berdarah-darah, sehingga tamu-tamuku langsung dilarikan ke rumah sakit. Orang-orang ini tidak mau menemuiku untuk meminta maaf. Saya tidak mungkin membiarkan hal ini.

Sedangkan kejadian sebelumnya adalah di rumah saya sendiri. Kejadian ini telah membuat saya harus lebih memperhatikan keluarga saya. Bahkan dengan kejadian ini membuat ibunda saya tidak ada keinginan untuk tinggal di sini lagi. Oleh sebab itu, saya sama sekali tidak ada keinginan untuk melaksanakan haji pada tahun ini. Saya telah meminta kepada mufti Syahzad agar mengembalikan pasport saya. Saya pagi ini akan pergi ke Saharanpur selama dua hari. Oleh sebab itu saya kemukakan ini dengan tulisan.

Salam.

Maulana Zuhairul Hasan. Cc: Maulana Ya'qub dan Maulana Ahmad Laat. (Ahwal wa Atsar, hlm. 78-79)

2016 12 Agustus - Pada awalnya, memandang beberapa rekan dari masyaikh dan orang-orang lama sudah meninggalkan Nizhamuddin, Maulana Ibrahim Dewla masih berharap bisa menyelamatkan usaha dakwah di markas Nizhamuddin. Namun disebabkan kondisi yang sudah tidak bisa diharapkan lagi, maka Maulana Ibrahim Dewla pun membuat keputusan untuk keluar dari markas Nizhamuddin. (Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14)

>> Sebelumnya beliau telah mendapatkan teror yang luar biasa dari anak buah Maulana Saad. Beliau kerap didatangi dan diajukan pertanyaan; "Maulana, jika tidak betah di sini (markas Nizhamuddin), mengapa tidak keluar saja?" Akhirnya, ketika beliau memutuskan untuk keluar meninggalkan markas Nizhamuddin, para gerombolan itu datang dan mengancam Maulana Ibrahim agar keluar dengan diam-diam dari Nizhamuddin, tidak membuka kejadian di markas Nizhamuddin, dan agar membuat alasan sakit sebagai alasan keluarnya beliau dari Nizhamuddin. Namun Maulana Ibrahim Dewla menolak tegas semua tipu daya mereka itu. (Tabligh Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 14)

2016 13 Agustus - Tersebar berita dusta bahwa Maulana Ibrahim Dewla keluar dari markas Nizhamuddin disebabkan sakit. (Tabligh Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat..., hlm. 13)

2016 15 Agustus - Muncul surat dari Maulana Ibrahim Dewla. Isinya menegaskan bahwa semua kabar angin yang menyebutkan bahwa beliau keluar dari Nizhamuddin karena sakit adalah dusta dan sama sekali tidak benar. Alasan beliau keluar dari markas Nizhamuddin bukan karena sakit, walaupun memang diri beliau dalam kondisi sakit. Tetapi disebabkan beberapa alasan tertentu:

>> Beliau menjelaskan dengan sebenar-benarnya, yang secara singkat isinya demikian:

1. Citra baik usaha ini sudah mengalami hantaman, dan kesucian yang dimiliki usaha ini selama bertahun-tahun sedang dinodai disebabkan oleh apa yang sedang terjadi di Banglawali Masjid, Nizhamuddin sejak bulan Ramadhan hingga kini di tahun 2016. Beberapa hari yang lalu, saya sendiri telah menyaksikan salah satu kejadian mengerikan yang terjadi di Nizhamuddin. Semua kejadian ini telah membuat karkun di seluruh dunia, para tokoh ulama dan ahli ma'rifat sangat sedih dan tersayat hati mereka. Situasi terkini telah merugikan ijtima'iyat usaha ini secara mendalam.

Di sisi lain, **di dalam Banglawali Masjid Nizhamuddin, terdapat sekelompok orang yang telah mengambil alih,** di mana mereka berusaha mempromosikan sesuatu yang salah sebagai yang benar, sehingga menjadi penghalang besar bagi siapa pun yang berusaha memperbaiki keadaan ini, walau seikhlas bagaimana pun dirinya. Situasi sudah sangat gawat dan membahayakan kelangsungan usaha dakwah ini. Sangat dibutuhkan segera upaya yang serius untuk menangani masalah ini. **Mereka yang berpikir bahwa tidak ada masalah di markas Nizhamuddin dan menganggap bahwa semua baik-baik saja serta berjalan normal, mereka sangat keliru besar, karena keadaan yang berlaku sebenarnya, serta fakta-fakta yang ada, menunjukkan sebaliknya.**

2. Walaupun merasa buntu, saya telah memutuskan untuk kembali ke Banglawali Masjid, Nizhamuddin setelah Idul Fitri tahun ini. Sebelum berangkat, saya memiliki perasaan segala permasalahan ini akan segera terselesaikan dengan baik, In sya Allah. Selama saya berada di Nizhamuddin saya berulang kali berbincang dengan Mulwi Saad langsung mengenai situasi terkini. Namun, sangat disayangkan, ternyata tidak membuahkan hasil yang berarti.

Jamaah ini harus meneruskan usaha dakwah ini dengan kesatuan hati dan musyawarah. Tanpa itu, akan sangat sulit menjaga usaha

dakwah ini dari penyelewengan dan perpecahan hati. Sebab itulah, semasa hayat Maulana Zubairul Hasan, tatkala muncul berbagai masalah, saya sendiri telah mengusulkan agar Syura yang telah dibentuk oleh Maulana In'amul Hasan segera ditambah anggotanya dari berbagai negara. Saya telah menjelaskan pendapat saya tersebut, bahwa satu-satunya solusi terhadap berbagai masalah yang ada adalah dengan menambah susunan Syura Alami itu. Pada tahun-tahun terakhir pada masa hayat beliau, Maulana Zubairul Hasan juga sudah memiliki kesiapan untuk itu. Namun tiba-tiba beliau wafat, semoga Allah memberi maghfiroh dan memasukkan beliau ke dalam surga-Nya.

Setelah wafatnya beliau, melalui musyawarah bersama orang-orang lama, kami telah mengirim sepucuk surat yang panjang dan rinci kepada Maulana Saad, di antara isi surat itu kami menyampaikan kekhawatiran kami mengenai tertib dan manhaj usaha dakwah terkini, dan meminta agar menyusun ulang jamaah Syura sebagai langkah mengatasi berbagai masalah tersebut. Sayangnya surat kami tidak membuahkan hasil dan kondisi usaha dakwah terus merosot. Kemudian pada tahun lalu bulan November 2015, ketika akhirnya Syura telah dibentuk kembali dalam pertemuan Qudama dari seluruh dunia, sekali lagi, saya sendiri telah memohon kepada Maulana Saad agar beliau bersedia menerima susunan Syura ini dengan harapan masalah-masalah dapat segera diatasi. Namun beliau tetap tidak mau menerima. Dan akibatnya, usaha dakwah mulai bertambah kacau di seluruh dunia dan keadaan sudah menjadi sangat mengkhawatirkan.

Orang-orang tua kita telah menjauhi pembicaraan yang bersifat kontradiksi, mengkritik, membandingkan atau menghakimi, dan diskusi-diskusi mengenai masalah aqidah, masail, dan peristiwa-peristiwa terkini. Ini merupakan salah satu di antara ushul-ushul yang paling mendasar dalam usaha ini, agar tidak mengkritik atau memvonis organisasi/gerakan maupun individu muslim lainnya.

Setelah berhari-hari istikharah, saya telah memutuskan untuk mencurahkan isi hati saya dengan sejelas-jelasnya kepada saudara-saudara sekalian. Nanti, jika situasi ini membaik, saya tidak akan ragu untuk segera kembali ke Nizhamuddin." (Kumpulan Surat-Surat - Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat, hlm. 32)

2016 27 Agustus - Maulana Ya'qub, sebagai pengajar Pondok Pesantren Kasyiful Ulum, markas Nizhamuddin yang paling berumur, yang telah menjadi guru Maulana Saad bahkan guru Maulana Harun, pun akhirnya menulis surat teguran dan penjelasan kepada Maulana Saad, yang ringkasan isinya adalah:

"**Tiga Hadhratji terdahulu dengan suara bulat telah diakui sebagai Amir, namun mereka tidak pernah menuntut keamiran tersebut,** tidak pernah berbicara dengan nada 'penguasa', tidak pernah memaksakan pendapat pribadi, dan mereka selalu mentaati musyawarah. **Namun pada hari ini, keadaan sudah terbalik; keamiran diproklamirkan oleh diri sendiri, dan siapa yang tidak menerimanya akan dipaksa menerimanya dengan berbagai cara.** Akibatnya, timbul kekacauan, pertengkaran, caci-maki, bahkan sampai penganiayaan yang brutal. Markas Nizhamuddin yang dahulunya sebagai pusat *Islahi Umat*, telah berubah menjadi suasana menggunjing, curiga, dan fitnah.

Sekarang di markas Nizhamuddin dipropagandakan selalu, bahwa keselamatan hanya dengan tunduk kepada Amir (yang memproklamirkan dirinya sendiri). Siapa yang tidak menyebarluaskan atau tidak mengikutinya, maka dianggap melawan Nizhamuddin. Nizhamuddin telah diambil alih oleh sekelompok orang baru, yang sehari-harinya sibuk mengacaukan pemahaman para perkerja dakwah. Dan tugas-tugas bayan hidayah di Nizhamuddin serta di ijtima'-ijtima', hanya diberikan kepada mereka yang akan menyampaikan ide-ide baru Maulana Saad. Hal ini mengakibatkan pecah hati di setiap tempat dan berkembang dengan dua pemahaman; Orang baru dalam usaha agama ini berpikir bahwa orang lama dan para penanggung jawab di daerahnya tidak mengikuti tertib markas Nizhamuddin, sehingga di mana-mana terjadi perpecahan, kekacauan dan kebingungan.

Kini Mulwi Saad dikelilingi oleh sekelompok orang yang tidak pernah ber-*shuhbah* dengan 'orang-orang tua' dakwah. Demi kepentingan pribadi, kelompok ini mengiyakan setiap ide baru yang muncul dari Mulwi Saad, sehingga beliau terus berada dalam kesalahpahaman terhadap usaha ini. Ketika Mulwi Saad menjelaskan ide-ide barunya ini, beliau berkata bahwa beliau sedang menjelaskannya berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan Sirah, dan ingin menegakkan usaha ini di atas al-Qur'an, Hadits dan Sirah. Apakah ini berarti bahwa segala upaya dan usaha 'orang tua' kita dalam dakwah sebelumnya bukan dari al-Qur'an, Hadits dan Sirah?

Kini bayan-bayan itu bermuatan menyalahkan orang, mengkritik, merendahkan, bernada penguasa, kesimpulan-kesimpulan dan penjelasan-penjelasan baru, yang berlawanan dengan pola 'orang-orang tua' dakwah kita.

Setiap hari ada saja ide baru yang dimunculkan. Para ulama dan masyaikh terkejut dan cemas, apa yang sedang terjadi? Jika usaha ini terus-menerus mengikuti arahan yang

demikian, maka tidak lama lagi para ulama akan menentang usaha ini, dan mereka yang memiliki kerisauan tinggi tentang umat akan terasing dan menjauh dari usaha ini.

Pada bulan November 2015, di tengah kehadiran seluruh qudama dari seluruh dunia, Syura Alami susunan Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah dilengkapi. Pada saat itu saya hadir, namun saya kaget; mengapa Mulwi Saad menolak penyempurnaan susunan syura ini tanpa alasan yang jelas.

Suatu kondisi yang sangat berbahaya, ketika usaha yang besar ini diserahkan kepada satu orang agar ia menjalankan usaha mulia ini menurut pemikirannya sendiri. Barangkali, **oleh sebab itulah Maulana Ilyas berkata,** "Di masa akan datang, usaha ini akan dijalankan di bawah pengawasan syura." Sekian. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 27 - Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat, hlm. 33-37)

2016 28 Agustus - Muncul surat dari Maulana Ahmad Lat, yang menyatakan bahwa beliau pun keluar dari markas Nizhamuddin dengan alasan yang sama mengikuti kedua seniornya; Maulana Ya'qub dan Maulana Ibrahim Dewla. (Kumpulan Surat-Surat - Tablighi Markas Hadrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat, hlm. 33)

>> Surat dari Syura dan para penanggung jawab kawasan Arab kepada H. Abdul Wahab dan Maulana Saad. Isinya adalah kerisauan dan keprihatinan mereka dengan keadaan kerja dakwah secara umum dan kondisi markas Nizhamuddin secara khusus. ____ Ditandatangani oleh; Syaikh Rasyid Haqqan Kuwait, Syaikh Fahad bin Hamdan Tsani Qatar, Syaikh Musthafa Nuhi Belgia, Syaikh Yusuf Mas'ari Jeddah, Syaikh Thaha Abdussattar Mesir, Syaikh Wisam Thabarah Perancis, Syaikh Umar Alkhatib Yordan, Syaikh Ghassan Zari' Madinah, Syaikh Hasan An-Nasr Mesir, Syaikh Yunus Tunisi Perancis, Syaikh Shalih Muqbil Yaman, dan Syaikh Fadhil Basyuni Jedah. (Dakwah wa Tabligh Ki Azhim Mehnat ke Maujudah Halat ..., hlm. 24)

>> Para pendukung Maulana Saad tiada hentinya melakukan kampanye kebohongan dan semakin gencar melakukan tindak kekerasan.

2016 3 s/d 13 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Seluruh masyaikh datang kecuali Maulana Saad. Berbagai undangan dan rayuan dilakukan untuk menghadirkan Maulana Saad ke Ijtima' Raiwind agar segera terselesaikan berbagai masalah yang terkini, namun beliau menolak untuk hadir. ____ Di hadapan para masyaikh dari Nizhamuddin, Kakrail, dan Raiwind yang berkumpul, H. Abdul Wahab mengatakan: ***"Saya telah merenungi ucapan (Maulana) Saad yang mengatakan bahwa 'Saya Amir'. Saya menjadi takut. Saya mulai berdoa. Apabila ini tercetus di dalam hatinya; 'Saya besar', maka (keberkahan) keluarga ini akan hilang...."*** (Audio Ucapan H. Abdul Wahab – www.muftisays.com)

2016 7 November – Surat dari para Masyaikh kepada Maulana Saad:

"Kepada sayangku:

Muhammad Saad *Sallamahu*

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu

Kami harap Anda baik-baik saja, demi kebaikan Allah.

Kemarin, 6 November 2016, Muhtarom H. Abdul Wahab berbicara dalam pertemuan ahbab penanggung jawab di negara-negara. Beliau menganjurkan semua ahbab untuk pergi ke Nizhamuddin. Selain itu, yang paling utama beliau juga berbicara tentang beberapa hal mendasar, yaitu:

1. *"Di dalam musyawarah ketika Hadhratji Maulana In'amul Hasan meninggal, seluruh Ahli Syura beliau setuju bahwa kerja dakwah ini akan dilanjutkan oleh musyawarah dan tidak akan ada Amir, juga tidak akan ada bay'at di Nizhamuddin."*

2. (H. Abdul Wahab selanjutnya berkata); *"Pada ijtima' sebelumnya, yaitu November 2015, saya telah menyelesaikan Syura dengan musyawarah para ahbab dan menandatanganinya setelah mengucapkan 'Allahumma khir li wakhtar li', 101 kali."*

3. (Beliau juga berkata:) *"Hanya hal-hal yang telah disepakati seluruh Syuralah yang harus diajukan."*

4. (H. Abdul Wahab berkata :) *"Pada masa Hadhratji Maulana Yusuf, ketika ahbab-ahbab dari berbagai negara membawa masalah mereka untuk dimusyawarahkan, maka Hadhratji Maulana Yusuf sering berkata: 'Beberapa ahli musyawarah kami berada di Makkah Mukarramah, beberapa ada di Madinah Munawwarah dan ada beberapa di Pakistan. Kami akan menyampaikan masalah-masalah ini dalam musyawarah ketika kami semua berkumpul."*

Dan pada masa Hadhratji Maulana In'amul Hasan, ahbab-ahbab dari seluruh negara disuruh menulis masalah mereka ke Nizhamuddin dan mengirimkan satu salinannya ke Raiwind. Hadhratji Maulana In'amul Hasan akan memutuskan suatu masalah hanya setelah mengambil pendapat kami. Sekarang, ahbab-ahbab dari India bahkan tidak menanyakan pendapat kami. Selama bertahun-tahun kami telah bersabar dan beristighfar."

Dari pernyataan-pernyataan H. Abdul Wahab di atas, jelas bahwa kerja dakwah ini harus dilakukan pada Manhaj para Akabir terdahulu, dan tidak boleh ada penambahan atau modifikasi tanpa kesepakatan Syura.

Anda telah menandatangani surat yang terkait dengan masalah penyelesaian Syura. Sesuai dengan surat H. Abdul Wahab sebelumnya. pada 4 Januari 2016, kelima masyaikh Nizhamuddin

yang dipilih sebagai syura juga harus menjadi faisalat, secara bergiliran satu per satu dalam urusan di Nizhamuddin.

Pada poin-poin di atas, ada kesepakatan dari sembilan Syura yang hadir di sini. Jika Anda menerima poin-poin ini, mereka dengan senang hati akan kembali ke Nizhamuddin.

Insya Allah, bekerja dengan cara demikian akan mengarahkan pada saling mencintai dan persatuan serta kemajuan dalam dakwah. Semoga Allah menerima kita dan memberi taufik kepada kita untuk dapat berdakwah sesuai dengan ridha-Nya. Amin."

Ditandatangani oleh:

H. Muhammad Abdul Wahab, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Muhammad Yaqub, Maulana Ahmad Laat, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Nazrul Rahman, Maulana Abdurrahman, Maulana Ubaidullah Khurshid, Maulana Ziaul Haq,

Catatan: Selanjutnya H. Abdul Wahab mengatakan bahwa saudara-saudara dari Nizhamuddin dan Raiwind harus menangis sedalam-dalamnya di hadapan Allah Ta'ala dalam doa-doa mereka. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 28 November - Darul Ulum Deoband akhirnya atas pertimbangan keselamatan agama umat dan kelangsungan kerja dakwah secara benar dan baik, maka Darul Ifta Darul Ulum Deoband mengeluarkan surat resmi berkenaan dengan beberapa pernyataan Maulana Saad dalam bayan-bayan beliau.

"Terdapat beberapa poin yang dikritik dari bayan-bayan Maulana Saad, tetapi yang utama ada tujuh poin. Secara garis besar adalah sikap *Ghuluww* terhadap usaha dakwah ini, misalnya; menyatakan bahwa usaha Nabi saw. dan para sahabat hanyalah Jamaah Tabligh saja. Padahal perintah dan amalan dakwah telah dipahami oleh seluruh ulama dan para masyaikh Tabligh sendiri sebagai perintah umum untuk menghidupkan agama. Dan para masyaikh, muhaddits, fuqaha, aulia, mushannif, dari zaman ke zaman telah menghidupkan agama ini melalui bidang mereka masing-masing.

Selama ini Darul Uluum Deoband mendukung Jamaah Tabligh. Dan prinsip masyaikh Tabligh yang diajarkan oleh Maulana Ilyas adalah menghargai seluruh usaha agama yang dilakukan oleh berbagai pihak. Sayangnya hal ini tidak diikuti oleh Maulana Saad. Beliau banyak meremehkan, merendahkan kerja-kerja agama yang lainnya.

Ditandatangani oleh 16 mufti. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 30 November - Maulana Saad menjawab surat dari Darul Ifta Darul Uluum Deoband sebanyak empat halaman. Isinya adalah dalil-dalil yang beliau ajukan atas ucapan-ucapan beliau yang telah dikritisi oleh banyak pihak. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 3 Desember - Majelis Fatwa Pesantren Mazhahir Ulum Saharanpur ikut mengeluarkan surat peringatan kepada Maulana Saad sebagai dukungan terhadap surat Darul Ifta Darul Uluum Deoband. ____Ditandatangani oleh 8 masyaikh dan petinggi Mazhahir Ulum Saharanpur, termasuk di dalamnya oleh Maulana Salman Saharanpuri mertua Maulana Saad. (Kumpulan Surat-Surat)

>> Selanjutnya datang surat-surat penegasan dari berbagai Darul Ifta, Darul Ulum dan pondok pesantren di seluruh India. Kurang lebih 60 pondok pesantren dan Darul Ulum disertai 1599 tanda tangan dari para ulama dan mufti di dalam India dan luar India. (Kumpulan Surat-Surat)

Rata-rata isi surat-surat tersebut adalah pernyataan bahwa isi bayan Maulana Saad adalah pemikiran-pemikiran baru yang dapat membahayakan agama umat. Sehingga mereka mendukung pernyataan dan peringatan Darul Ifta Darul Uluum Deoband demi maslahat umat.

>> Salah satu surat datang dari Jamiah Imam Abu Hanifah Indranagar yang menyebutkan bahwa ada tiga kesalahan fatal menyebabkan perpecahan ini terjadi:

(a) Penolakan yang keras dari Maulana Saad atas manhaj tiga Hadhratji (yang notabene adalah orang tua Maulana Saad sendiri) yang jelas-jelas telah diberkahi dan telah teruji selama puluhan tahun telah menjadi sebab hidayah bagi jutaan umat manusia di seluruh dunia. Lalu Maulana Saad ingin merubahnya dengan cara beliau sendiri dengan dalih bahwa itu dari Sirah, namun apa pun cara yang dibuat oleh Maulana Saad terbukti tidak menjadi sebab hidayah malah menjadi sebab perpecahan umat, khususnya ahli Jamaah Tabligh.

(b) Tindakan-tindakan Maulana Saad yang meninggalkan musyawarah sebagai poros inti dari kerja dakwah dan Jamaah Tabligh, padahal terdapat ratusan masyaikh lainnya yang jauh lebih berpengalaman dan jauh lebih tinggi keruhaniannya, mereka yang selalu berjalan di atas cahaya musyawarah dan arahan 3 Hadhratji.

(c) Bayan-bayan Maulana Saad di muka umum dalam ijtima' atau jurd yang telah menyalahi pendapat jumhur ulama, ahli sunnah wal jamaah, aqidah, pemikiran dan pemahaman yang ghuluw terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, merendahkan kedudukan Anbiya as., merendahkan dan menghina seluruh kesibukan alim ulama yang tidak terkait dengan Jamaah Tabligh.

Ditandatangani oleh tujuh orang masyaikh dan mufti. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 7 Desember - Maulana Syamim bayan di markas Sri Petaling, Kuala Lumpur, Malaysia. Isinya adalah mengelabui dan memprovokasi kaum Muslimin dengan penjelasan tentang proses pemilihan Syura

Alami pada masa Hadhratji Maulana In'amul Hasan, tentang kitab Muntakhab Ahadits, dan tentang berbagai isu lainnya, yang tidak sesuai dengan kenyataannya. (Audio rekaman)

2016 20 Desember - Darul Ulum Syah Waliyullah juga mengeluarkan pernyataan dan ditandatangani oleh 11 masyaikhnya.

>> Desember - Muncul Surat Pernyataan alim ulama kawasan Belgaum, Karnataka, India, yang isinya menyebutkan:

a. Selama masalah Maulana Saad ini belum selesai, maka seluruh Belgaum akan mengikuti arahan Syura Alami yang disempurnakan oleh para masyaikh di Raiwind, Pakistan.
b. Selama Maulana Saad tidak menerima Syura Alami yang disempurnakan oleh H. Abdul Wahab di Raiwind, serta para penanggung jawab seluruh negara, maka selama itu pula kami tidak akan mengikuti arahan Maulana Saad.

Ditandatangani oleh: 137 masyaikh, 20 pimpinan pesantren, 64 alim ulama dan hafiz, 74 ulama yang telah keluar satu tahun. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 Desember - Maulana Saad mengirim utusan ke Darul Uluum Deoband. Melakukan lobby kepada jajaran pengurus Darul Uluum Deoband. Beliau mengakui kesalahannya, namun tetap menyertakan dalil-dalil untuk membela kesalahannya. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 8 Desember - Darul Ifta Darul Uluum Deoband mengeluarkan kembali surat penolakan atas pernyataan Maulana Saad, yaitu: Status quo. Artinya Darul Ifta Darul Uluum Deoband tetap pada sikap awal, tidak berubah dengan adanya surat rujuk Maulana Saad. Menyatakan bahwa pernyataan Maulana Saad di dalam surat jawabannya itu adalah salah dan keliru. Dan karena dikhawatirkan dapat menyebabkan tergelincirnya umat kepada kesalahan yang fatal dalam beragama, maka surat penegasan tersebut ditulis kembali. ____Ditandatangani oleh tiga masyaikh petinggi Darul Ifta Darul Uluum Deoband. (Kumpulan Surat-Surat)

2016 24, 25, 26 Desember – Ijtima Sambhal, UP, India. Dalam kesempatan ini, Maulana Saad beberapa kali bayan yang menuai kritikan keras dari para alim ulama disebabkan isi bayannya yang dianggap bertentangan dengan Jumhur Ulama.

2017 9 Januari - Maulana Saad memberikan rujukan kedua kepada Darul Ulum Deoband, yang isinya kurang lebih sama dengan surat yang pertama. Beliau menegaskan kembali jawabannya, tetapi tidak merubah sedikit pun alasannya. (Kumpulan Surat-Surat)

2017 13 s/d 15 Januari - Ijtima' Tongi Bangladesh. H. Abdul Wahab tidak hadir karena udzur. Masyaikh Pakistan yang hadir diantaranya; Maulana Ihsanul Haq, Maulana Abdurrahman dan Maulana Khurshid Jamsheed. Dari masyaikh Nizhamuddin Maulana Saad dan

kelompoknya hadir. Sedangkan Maulana Ibrahim dan Maulana Ahmad Lat tidak hadir. (Persaksian langsung penulis)

2017 15 Januari - Ijtima' Tongi Bangladesh. Seluruh penanggung jawab dunia dikumpulkan. Maulana Saad memberikan bayan. Bayan Maulana Saad ketika itu; *"Saudara-saudara sekalian usaha dakwah ini akan maju karena ada pertolongan Allah Ghaibiyyah, dijelaskan panjang lebar. Bukan didukung oleh orang kaya, pengusaha. Nusratullah itu akan muncul karena Ijtima'iyyat, tiga unsur ijtimaiyyat yaitu kesatuan hati, kesatuan pikir, dan yang ketiga kesatuan .... Dan ijtima'iyyat ini akan muncul dengan adanya Musyawarah. Musyawarah itu akan makbul dengan adanya ketaatan."* Tiba-tiba Maulana berhenti, lalu ada seseorang dari yang hadir berdiri dan mengatakan dalam bahasa Arab, bahwa ketaatan adalah ketaatan kepada amir, dan amir kita saat ini adalah Maulana Saad. Dan hadraji kita adalah Maulana Saad, setuju...? Orang itu bertanya kepada orang-orang yang hadir. Segelintir orang mengatakan setuju, kebanyakan diam. Lalu berdiri orang berbahasa Inggris, dan berkata, *"Maksud ketaatan Beliau adalah ketaatan kepada Amir, Amir dunia kita saat ini adalah Maulana Saad. Setuju...?* Mayoritas hadirin tetap duduk tidak mengerti arah dan tujuan majelis tersebut. Lalu Maulana Saad berkata, "Baik tak mengapa. Semua yang hadir di sini telah sepakat dan berbai'at kepada saya." Lalu beliau berkata, *"Ana khadimukum (saya pelayan kalian. Maknanya adalah; Saya amir kalian)."* Ini adalah iklan kepada seluruh dunia bahwa beliau adalah Amir. (Persaksian langsung - Audio rekaman)

2017 28 Januari - Darul Ifta, Darul Uluum Deoband, mengeluarkan surat jawaban sebagai tanggapan atas surat Rujuk Maulana Saad yang tertanggal 9 Januari 2017. Ringkasan isi suratnya demikian:

> Maulana Saad telah melakukan Rujuk pada poin yang dikemukakan dalam fatwa yang dikeluarkan sebelumnya oleh Darul Ifta Darul Uluum Deoband. Namun beliau mengajukan 'jawaban ilmiah' dan argumen-argumen mengenai Nabi Musa as..
>
> **Darul Ulum menegaskan bahwa fatwa sebelumnya terhadap Maulana Saad yang telah dikeluarkan oleh mereka berstatus TIDAK dicabut.**
>
> Di dalam surat tersebut juga menyatakan bahwa Maulana Saad telah berjanji di dalam suratnya bahwa dia tidak akan mengulangi lagi pernyataan seperti itu di masa depan, maka Darul Ulum berharap hal itu benar-benar dilakukan dan dilakukan di hadapan umum. (Kumpulan Surat-Surat)

2017 28 Januari - Maulana Saad Rujuk lagi. Dan berjanji tidak akan lagi mengulangi kesalahannya, terutama tentang kritikannya kepada Nabi Musa as.. (Jawabat ki Haqiqat, hlm. 9)

2017 2 Februari - Rujuk Maulana Saad yang keempat kepada Darul Uluum Deoband. Isinya sama, mengulang janjinya tidak akan mengulang

lagi kesalahannya. Dan berjanji akan selalu mengikuti arahan dan petunjuk akabir ulama. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 21)

2017 13 September - Surat H. Abdul Wahab untuk Syura Kakrail, Bangladesh. Isinya agar memperbaiki amalan, dan berjalan sesuai arahan dengan mengutip nasehat-nasehat Hadhratji Maulana Yusuf. Dan agar kerja dilaksanakan berdasarkan musyawarah bersama Syura Hadhratji Maulana Inamul Hasan yang telah disempurnakan pada November 2015. Agar kerja dengan kasih sayang dan menunjukkan akhlak yang baik. Memperbanyak istighfar dan doa-doa. (Kumpulan Surat-Surat – Persaksian Penulis)

2017 18 September - Surat H. Abdul Wahab kepada ahli syura Kakrail, Bangladesh. Terutama kepada Qari Zubair syura Banglades. Menegaskan surat sebelumnya. Dikarenakan adanya orang-orang yang meragukan bahwa surat tersebut dari H. Abdul Wahab. Beliau menelepon dan memperingatkan agar jangan terpengaruh oleh uang. Dan tetap berusaha dengan kasih sayang. (Kumpulan Surat-Surat – Persaksian Penulis)

2017 September – Menjelang Ijtima' Tonggi Bangladesh, beberapa utusan Bangladesh yang terdiri dari alim ulama, perwakilan pemerintah, ahli syura Kakrail mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh ulama Darul Ulum Deoband. Dan diputuskan dalam musyawarah tersebut, bahwa mereka melarang Maulana Saad hadir ke medan Ijtima' Tonggi kecuali dengan syarat;

(1) Membawa Maulana Ibrahim dan Maulana Ahmad Laat bersama-sama ke Tonggi Ijtima'.

(2) Berdamai / rujuk dengan pihak Darul Ulum Deoband. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 22)

2017 2 s/d 11 November - Ijtima' Raiwind, Pakistan. Maulana Saad tidak hadir. Utusan Nizhamuddin yang datang adalah Maulana Syaukat, Mufti Syahzad, dan Bhay Mursalin. H. Abdul Wahab mengumpulkan penanggung jawab dan syura seluruh dunia di markas Raiwind. Berkumpul lebih kurang 500 orang penanggung jawab seluruh dunia. Hadir syura Indonesia saat itu adalah KH. Lutfi Yusuf, KH. Mukhlisun, H. Syuaib Gani, H. Muslihuddin dan sekitar 40 karkun lainnya dari Indonesia. Tepat pukul 11.00 waktu Pakistan, H. Abdul Wahab memberikan penjelasan tentang ikhtilaf. Setelah membaca-kan surat beliau yang berisi beberapa malfuzhat Hadhratji Maulana Yusuf, Beliau berkata,

> *"Orang-orang yang tinggal di markas Nizhamuddin sekarang ini hendaknya bertaubat dan beristighfar. Kalian jangan pergi ke Nizhamuddin. Saat ini markas Nizhamuddin sudah jauh berbeda. Nizhamuddin sudah banyak dikendalikan oleh orang-orang yang tidak keluar di jalan Allah. Bahkan Saad pun tidak keluar 40 hari di jalan Allah."* (Persaksian Penulis - Rekaman Audio)

2017 2 Desember – Di dalam majelis ta'lim Hayatus Sahabah, sebelum membaca ta'lim Maulana Saad menjelaskan tentang pentingnya mengikuti ulama, namun beliau menolak jika beliau dikatakan telah menghina Anbiya as.. (Ikhtilaf Haqiqat, hlm. 24)

2017 22 Desember - Surat dari H. Abdul Wahab, Raiwind, Pakistan kepada seluruh pekerja agama di seluruh dunia.

"Saudara-saudaraku, hubungan suasana di seluruh dunia ini bergantung pada amalan umat Islam. Jika amalan umat ini baik, maka suasana akan menjadi baik. Jika amalan umat ini rusak, maka suasana akan menjadi rusak.

Demi kepentingan ini, setiap pekerja agama hendaknya berusaha di halaqahnya masing-masing supaya semua orang Islam laki-laki dan wanita bisa menjalankan dakwah, ta'lim, dzikir dan ibadah, dan bisa mengajak yang lain untuk mengamalkannya. Perbanyaklah mengulang-ulang Fadhilah (keutamaan) setiap amal di setiap majelis; baik di masjid maupun di rumah, sehingga dengan menghadirkan fadhilah-fadhilah tersebut, kita bisa bertambah semangat dalam beramal.

Dan hendaknya kita selalu merasa sebagai umat Nabi saw. dan merasa bertanggung jawab atas seluruh umat. Jika kita merasa demikian, maka setiap kita beramal pengaruhnya akan tersebar ke seluruh alam. Dan pertolongan Allah bergantung pada sejauhmana kita menunaikan tanggung jawab kita.

Sampai Jord Qudama nanti, berusahalah agar setiap muslim di halaqah kita bisa menjalankan amalan-amalan tersebut dan bisa mengajak yang lain untuk mengamalkannya.

Kita semua memiliki hajat dan keperluan, maka mari kita alihkan; dari menyelesaikannya dengan kebendaaan dan harta, kita alihkan menyelesaikannya dengan shalat dan doa. Sehingga kita terbiasa dapat menyelesaikan masalah-masalah kita melalui Allah. Oleh sebab itu, perbanyaklah istighfar, sholawat, dan jagalah shalat hajat. Dan berdoalah kepada Allah: *"Ya Allah, berikanlah taufiq kepada kami untuk mengamalkannya sesuai dengan kehendak-Mu."*

Surat ini mohon dibacakan di depan hadirin pada malam markas dan malam musyawarah, dan kirimkan copy surat ini ke markas-markas lainnya. Dimohon agar surat ini dibaca berulang-ulang sampai jord qudama.

Salam

Dari hamba Allah: H. Abdul Wahab.

(Kumpulan Surat-Surat)

2018 5 Januari - Pertemuan antara alim ulama, ahli syura Kakrail, pemerintah Bangladesh. Dan memutuskan bahwa Maulana Saad

tidak boleh menghadiri Tongi Ijtima' kecuali dengan syarat: (1) Rujuk dengan Darul Ulum Deoband, (2) Membawa serta Maulana Ibrahim Dewla dan Maulana Ahmad Lat, (3) Menerima keberadaan Ahlu Syura Alami yang dibentuk pada bulan November 2015 di Raiwind. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 24)

2018 10 Januari - Maulana Saad telah dilarang datang ke Ijtima' Tonggi Bangladesh. Namun beliau memaksakan diri datang ke Bangladesh dengan menggunakan visa touris dari Thailand. (Dhaka Tribune)

>> Alim ulama dan masyarakat umum, memprotes kedatangan Maulana Saad. Ribuan ulama dan masyarakat memblokir semua jalan keluar airport Hazrat Syahjalal, Dhakka. Mereka menolak kedatangan Maulana Saad ke Tonggi Ijtima' atau pun ke Bangladesh.

>> Wasiful Islam membawa Maulana Saad keluar dari bandara Dhakka dari jalan belakang ke markas Kakrail.

>> Ribuan alim ulama dan masyarakat umum mengepung markas Kakrail. Memblokir semua jalan keluar dari markas Kakrail menuju medan ijtima' Tonggi. Menolak kedatangan Maulana Saad ke medan Ijtima' Tonggi dan menghendaki agar Maulana Saad segera meninggalkan Bangladesh. (Dhaka Tribune)

>> Seluruh media elektronik atau pun non-elektronik dalam negeri dan luar negeri memberitakan peristiwa ini.

2018 11-13 Januari - Ijtima' Tonggi, Bangladesh bagian pertama. Ijtima' Tonggi yang ke-53. Terjadi keributan dan gelombang protes yang luar biasa berkenaan dengan rencana kedatangan Maulana Saad ke medan ijtima' Tonggi.

>> Pemerintah Bangladesh melarang Maulana Saad dan jamaahnya keluar dari markas Kakrail dan melarang merkea mengunjungi medan Ijtima' Tonggi.

2018 11 Januari - Jum'at. Maulana Saad melakukan Rujuk di markas Kakrail Masjid, Dhakka. Namun pada saat yang sama, beliau tetap membela diri dan menolak dipersalahkan atas beberapa hal yang dituduhkan kepadanya. ----- Para ulama menyebutnya; Ini adalah makar Maulana Saad terhadap fatwa Deoband. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 25)

2018 12 Januari - Maulana Saad dan rombongannya meninggalkan Bangladesh pada hari Sabtu, jam 11.45 waktu setempat, dengan pesawat Jet Airways. (www.thedailystar.net)

>> Padahal, tepat setahun sebelumnya, Maulana Saad telah mengikrarkan diri sebagai *'Ana Khadimukum'* (saya amir kalian) di Ijtima' Tonggi, Bangladesh. Sekarang di tempat yang sama, beliau telah ditolak oleh mayoritas ulama dan masyarakat Bangladesh sendiri.

2018 31 Januari - Darul Ulum Deoband mengeluarkan penegasan tentang Rujuk yang dilakukan oleh Maulana Saad di markas Kakrail, Bangladesh. Bahwa Rujuk, beliau masih tidak bisa diterima.

Sebagaimana rujuk-rujuk yang sebelumnya, di mana Maulana Saad mengaku salah, tetapi beliau masih mengungkapkan hujjah-hujjahnya, yang menunjukkan beliau merasa tidak bersalah. (Kumpulan Surat-Surat)

2018 20 Maret – Atas pertanyaan dari berbagai negara mengenai penyebab sebenarnya terjadinya Ikhtilaf yang melanda saat ini dan bagaimana solusinya, maka para masyaikh membuat pernyataan yang isinya demikian:

"Bahwa solusinya bertumpu pada satu orang individu, yaitu:

1. Maulana Muhammad Sa'ad hendaknya menerima Syura di hadapan seluruh Syura dan menerima faisalat berganti-ganti diantara Syura.

2. Usaha dakwah harus tetap pada cara ketiga Hadhratji; Maulana Muhammad Ilyas, Maulana Muhammad Yusuf, dan Maulana In'amul Hasan, semuanya telah dijelaskan dan dilaksanakan dalam amalan. Maulana Sa'ad seharusnya tidak memulai cara-cara baru dalam usaha dakwah ini tanpa persetujuan Syura, dan dia harus menghentikan hal-hal baru yang telah dia mulai tanpa persetujuan Syura.

3. Maulana Sa'ad hendaknya berhenti mengucapkan kata-kata yang membuat para Akabir Deoband keberatan, dan dia harus menahan diri untuk tidak mengatakan lagi ucapan-ucapan seperti itu. Dia harus melakukan apa pun demi menenangkan para Akabir Deoband."

Ditandatangani oleh :

H. Abdul Wahab, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Abdurrahman Mumbai, Maulana Ubaidullah Khurshid, Bhay Hashmat Ali, Chaudhry Muhammed Rafiq, Maulana Muhammed Yaqub, Maulana Ahmed Laat, Maulana Nazur Rahman, Maulana Zia ul Haq, Maulana Utsman Kakosi, Maulana Ihsanul Haq, Maulana Ahmed Batlah, Dr. Ruhullah, Bhay Babar Javed, Mian Muhammed Anwar, Bhay Irshad Ahmed, Bhay Fida Muhammed Piracha, Prof. Muhammad Shahid, Bhay Bakht Munir, Bhay Sultan Iqbal, Bhay Naushad Baig, Bhay Muhammed Ali, Dr. Manzur Ahmed.

2018 26, 27, 28 Januari – Ijtima' Mysore, India. Dihadiri oleh ahbab dari semua negara bagian India dan dari kepulauan India, dan dari tujuh benua; Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Oman, Yordania, Yaman, Mesir, Afrika Selatan, Zambia, Zimbawe, Mali, Djaboti, Nigeria, Ghana, Pantai Gading, Australia, Newzeland, Rusia, Inggris, Jerman, Panama, Amerika, Kanada, Nepal, Bangladesh, dan lain-lainnya.

>> Ijtima' ini dihadiri oleh Maulana Ibrahim, Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Laat, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Ismail Godhra, Dr Tsanaullah, Dr. Khalid Siddiqi, Farooq Bhai, Prof. Abdurrahman, Bhay. Muhsin, Maulana Abdurrahman, Maulana Utsman, Maulana Syahid Saharanpuri, Maulana Yunus Palanpuri, dan lain-lainnya.

>> Majalis penuh dengan nur ruhaniyat. Luas area duduk bayan Urdu di dalam dan di luar tenda seluas 2 juta kaki persegi. Sementara disediakan tenda terpisah untuk terjemahan bahasa asing; Arab, Inggris, Swahili, Rusia, dll. Dan bahasa lokal; Tamil, Malyalam, Bengali, Assami, dll.

>> Dihadiri oleh lebih dari 700.000 orang. Sekitar setengah dari orang-orang yang hadir terpaksa harus berkorban tidur di tempat terbuka, karena terlalu banyaknya orang yang hadir dan kurangnya tenda.

2018 13, 14, 15 April - Ijtima' Moradabad, UP, India. Dihadiri oleh seluruh Masyaikh Syura Alami India: Maulana Ya'qub Dehelwi, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Laat Nadwi, Maulana Zuhair ul Hasan, Dr. Khalid Siddiqui, Bhai Faruq Ahmad, Prof. Tsanaullah, Maulana Ismail Godra, Maulana Syahid Saharanpuri, Maulana Ahmad Hussain, Maulana Yunus Palanpuri, Maulana Akbar Sharif Bangalore, Maulana Abdurrehman Mumbai, Maulana Abu Bakar Bijapur, Prof. Munawwar Pasha, H. Abdurrehman, H. Gulfam Dehradun, Ir. Shameem Bihar, H. Mumtaaz Delhi, Bhay Sanober, Bhay Ya'qub Dehradun, Bhay Bahar Aalam Dehradun, Bhay Ayyub Ghaziabad, Bhay Ismail Khan Khurjawale.

Masa ikhtilaf adalah masa perjuangan antara Masyaikh yang menjaga kemurnian usaha dakwah sesuai dengan Manhaj ketiga Hadhratji yang telah terbukti terkabul di sisi Allah melalui kesuksesan dan keberkahannya di seluruh dunia. Mereka senantiasa menjaga asas-asas usaha dakwah, yaitu: Pengorbanan, Keikhlasan, Ijtima'iyyat, Musyawarah, Tawadhu', dan Kesederhanaan.

Di sisi lain, ada satu kelompok yang berjuang untuk merusak dan merubah manhaj ketiga Hadhratji serta melawan Syura Alami. Mereka membela kelompoknya walaupun harus dengan mendurhakai guru, menyebarkan kedustaan, dan melakukan kekerasaan dengan berkedok usaha dakwah.

(VII) JEJAK DAKWAH INDONESIA

TAHUN **PERISTIWA**

1962 Pertama kali Jamaah Tabligh datang ke Indonesia adalah jamaah dari India dengan amir Maulana Abdul Malik dari Murad Abad, pada era keamiran Hadhratji Tsani: Maulana Muhammad Yusuf Kandhalawi.

>> Jamaah kedua juga masuk pada era Hadhratji Maulana Yusuf, yaitu jamaah dengan amir Miyaji Isa Mewati, Maulana Jamil Ahmad dari Haidar Abad dan Bhay Abdul Halim Pakistan.

>> Miyaji Isa menulis mengenai safar dakwah beliau ke Indonesia:

"Ketika kami sampai di Indonesia, setelah selesai urusan Bea Cukai dan lain-lainnya, kami pun keluar dari bandara dan memanggil taksi. Taksi tanya, "Mau ke mana?" Kami menjawab dengan isyarat, "Masjid." Taksi tanya lagi, "Masjid mana?" Kami menjawab, "Masjid yang besar." Semua perbincangan itu dilakukan dengan isyarat. Ongkos taksi saat itu 60 rupiah, yang jika dikurs rupee Pakistan hanya 6 rupee. Taksi itu membawa kami ke sebuah masjid besar. Ketika itu orang-orang baru keluar dari masjid selesai shalat Ashar. Kebetulan kami bertemu dengan seorang Arab Indonesia. Kami berbicara bahasa Arab dengannya, sehingga kami agak tenang. Orang Arab itu menanyakan maksud kedatangan kami. Kami menjawab; 'Untuk mentablighkan agama'. Orang Arab itu sangat senang, ia langsung memanggil taksi dan mengajak kami ke rumahnya. Kemudian ia mengundang orang-orang India yang paham bahasa Urdu ke rumahnya. Diantaranya H. Muhammad Maymun, seorang pengusaha India yang sukses di Jakarta.

Maulana Abdul Malik (jamaah yang pertama – *pen.*) sebelum pergi meninggalkan Indonesia, ia telah menunjuk seorang amir, yaitu H. Maymun, di mana Maulana telah berbicara secara detail tentang jamaah ini. Dan H. Maymun memberikan peta kepada Maulana Abdul Malik. Orang Arab itu memaksa kami untuk makan, namun

kami juga menawarkan tasykilan agama kepadanya, sehingga ia pun menerimanya dan berjanji akan ikut usaha dakwah.

Pada hari kedua, kami membuat Jaulah Umumi. Ketika kami melakukan Jaulah Umumi, orang-orang pun berkumpul, dan mereka sangat heran dengan melihat cara dakwah kami. Masjid pun penuh dengan orang-orang. Setelah shalat Isya baru bayan. Saat itu ada seorang bernama Abu Bakar al-Hadrami, yang pernah tinggal lama di India, beliau lah yang menerjemahkan kami.

Dan sesuai dengan cara kerja kami, kami buat tasykil 4 bulan dan mengajak mereka untuk datang ke India. Pertama-tama mereka hanya diam saja. Mereka berkata, pergi ke India itu susah. Kami pun buat kerja khususi. Kurang lebih selama 20 hari kami berkeliling khususi. Kami juga diajak mengunjungi ke. Ada seorang Arab yang membawa kami menjumpai seorang tokoh agama yang bernama Dr. Muhammad Natsir. Dr. Natsir ketika itu tinggal kurang lebih 10 - 12 km dari masjid kami tinggal. Pada pertemuan itu kami hanya menyampaikan enam sifat. Dr. Natsir mengatakan, "Itu adalah sifat para sahabat. Kalian tinggalah setahun di sini."

Selain pertemuan itu, kami pun membuat beberapa perhimpunan yang diikuti oleh pengusaha-pengusaha besar. Setelah beberapa hari tinggal, orang-orang mulai memberi perhatian, dan mulailah jamaah-jamaah di dalam negeri dibentuk. Rata-rata mereka keluar dengan membawa mobil. Selanjutnya kami mengunjungi Bandung selama tiga hari. Di sana, mereka sangat antusias mendengar bayan-bayan kami. Dan kami pun di sana sempat mengeluarkan satu jamaah. Kemudian kami kembali ke Jakarta. Di Jakarta kami tinggal 3 bulan. Dua bulan kemudian, kami buat satu pertemuan secara khusus. Di mana kami sampaikan kepada mereka, "Saudara-saudara, kami datang ke negeri ini, agar kalian mendengar kami dan pergi ke luar negeri. Kalian berniatlah sungguh-sungguh untuk pergi ke luar negeri. Datanglah ke markas kami di India, dan lihatlah bagaimana usaha dakwah kami sebenarnya." Dari pertemuan itu, ada tujuh orang yang siap untuk pergi ke India. Kemudian kami sampaikan hal ini melalui telepon kepada DR. Nasir. Beliau sangat takjub, bagaimana bisa tujuh orang siap untuk pergi ke India. Kemudian kami bawa ketujuh orang tersebut ke hadapan beliau. Dr. Natsir begitu takjub dan memperhatikan kami. Kurang lebih satu jam kami berbincang di rumah beliau. Akhirnya alhamdulillah, jadinya enam orang yang bersama-sama kami ikut ke markas Nizhamuddin. Setelah keluar di sana, mereka pun pulang ke Indonesia.

Setelah itu, lebih banyak jamaah Pakistan yang berdatangan ke Indonesia. Dan ternyata, orang-orang yang sama itulah yang memberikan banyak nusrah kepada jamaah-jamaah India, Pakistan dan Bangladesh yang datang ke sana. (Sawanih Maulana Yusuf, hal. 496)

>> Amir pertama Indonesia, yaitu: Syaikh Muhsin bin Mahri, keturunan Arab tinggal di daerah Krukut dan markas dakwah di Masjid al-Mubarok, Kampung Arab, Krukut, Jakarta Pusat.

>> Amir kedua, yaitu H. Zarisan Khan, keturunan Pakistan. Markas Jamaah Tabligh ketika itu di Masjid al-Huda, Jl. Industri, Jakarta.

1971 Selanjutnya datang Jamaah dari India di Medan dengan amir Maulana Muhammad Ibrahim Banglore, India. Orang Anshar yang banyak nusrah jamaah ketika itu adalah H. Jalaluddin, warga keturunan India. Kemudian dibangun Mesjid Hidayatul Islamiyah di jalan Gajah, yang kemudian menjadi markas Tabligh Medan. Setelah H. Jalaluddin wafat, perjuangannya diteruskan oleh anaknya; H. Badruddin.

1974 Amir Ketiga, yaitu H. Letkol CPM Ahmad Zulfakar, warga asli Indonesia. Jamaah Tabligh mulai bermarkas di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jl. Hayam Wuruk no. 83, Jakarta Pusat.

1973 Datang jamaah berikutnya dari Bangladesh dengan amir Maulana Luthfur Rahman. Jamaah beliau sempat singgah di masjid al-Abror, Tanjung Karang, Lampung, kemudian bergerak ke kawasan Jakarta dan jawa.

1980 Jamaah-jamaah dakwah dari India, Pakistan dan Bangladesh mulai berdatangan ke Indonesia, seperti jamaah Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof. Ahmad Sabuur, Prof. Abdus Shobur, Dr. Salman dari Universitas Aligard, India. Rata-rata mereka adalah jamaah satu tahun atau satu tahun setengah berjalan kaki keliling wilayah Indonesia.

>> Di samping, jamaah-jamaah luar negeri mulai berdatangan, jamaah lokal yang keluar negeri pun (khususnya ke India, Pakistan dan Bangladesh) mulai bertambah dari waktu ke waktu.

1988 Mulai beberapa pelajar dari Indonesia belajar di markas Dakwah Raiwind, Lahore dan di Karachi, Pakistan.

1990 Mulai tahun tersebut, Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat di seluruh kota di Indonesia. Hampir tidak ada satu kota dan kabupaten yang tidak tersentuh oleh Jamaah Tabligh.

1996 29, 30, 31 Maret - Ijtima' Indonesia, di masjid al-Muttaqin Ancol, Jakarta Utara. Pertama kali dihadiri oleh masyaikh Syura Alami dari India, Pakistan, Bangladesh secara lengkap. Hanya Maulana Izharul Hasan yang tidak hadir.

>> Masyaikh mentasykil kehadiran orang Indonesia sebanyak-banyaknya ke Ijtima' Raiwind di bulan November. Rencana awal pengajuan di Ijtima' Raiwind adalah pembagian wilayah Indonesia.

1996 7 s/d 10 November - Ijtima' Raiwind. Rencana mengajukan pembagian wilayah Indonesia, berubah menjadi pemilihan Syura Indonesia. Faisalat Syura Alami saat itu adalah Mufti Zainal Abidin, Pakistan.

Diangkat dan disahkan jajaran Syura Indonesia, yaitu; H. Letkol CPM Purn. Ahmad Zulfakar, H. Cecep Firdaus, H. dr. Andi Abdurrahman Noor Alydrus, H. Muslihuddin Jafar, H. Andi Aminuddin Noor, H. Syamsuddin, H. Hasan Basri, KH. Ahmad Mukhlisun, KH. Uzairon Thaifur, KH. Abdul Halim, H. Suaib Gani, KH. Luthfi Yusuf, H. Muhammad Jamil.

>> Sistem keamiran dihilangkan, dan digantikan dengan sistem syura dipimpin oleh seorang faisalat secara bergantian. Dari 13 orang syura Indonesia tersebut, enam orang diangkat menjadi faisalat, yaitu: H. Letkol CPM Purn. Ahmad Zulfakar, dr. AA. Noor, H. Cecep Firdaus, H. Muslihuddin Jafar, Ir. H. Aminuddin Noor, dan KH. Abdul Halim.

>> Diangkat juga syura khusus DKI Jakarta, yaitu: H. Letkol CPM Purn. Ahmad Zulfakar, dr. Noor, H. Cecep Firdaus, H. Muslihuddin Jafar, H. Syamsuddin, dan Ir. H. Aminuddin Noor

1996 Desember - H. Syamsuddin, salah satu syura Indonesia wafat setelah shalat Tahajjud di kediamannya di Jakarta.

2000 Kiprah Jamaah Tabligh semakin menggurita di tengah masyarakat. Meski pun penerimaan masyarakat masih pro dan kontra, namun hampir semua kalangan ada di dalamnya. Dari kalangan ulama, ustadz kampung, kyai kondang; dari kalangan umara, dari tingkat RT sampai tingkat menteri; dari kalangan artis, preman, gangster, narapidana, pengusaha, konglomerat, intelektual, profesional, pegawai negeri, pegawai swasta, tukang beca, pedagang asongan, petani, tentara, polisi, orang gunung, orang kota, *hatta* pengangguran, hampir semuanya telah tersentuh oleh sepak terjang Jamaah Tabligh.

2002 2 Februari - Surat Kesepakatan Syura Indonesia. Diantara isinya adalah;

"Syura secara perorangan tidak dibenarkan mengambil keputusan masalah-masalah yang bersifat ijtima'i maupun infiradi. Dan bila hal ini sampai terjadi, maka keputusan itu bersifat pendapat atau saran." (Pasal 4)

Ditandatangani oleh seluruh Syura Indonesia.

2005 12 Juli - Salah satu syura sekaligus faisalat Indonesia; H. dr. Andi Abdurrahman Noor meninggal dunia di Jakarta.

2006 Salah satu syura sekaligus faisalat Indonesia; H. Ahmad Zulfaqar meninggal dunia di Jakarta.

2007 3 s/d 5 Agustus – Ijtima Indonesia di Masjid al-Muttaqin Ancol, Jakarta.

2008 8 s/d 10 Juli - Ijtima Indonesia di BSD, dihadiri oleh Maulana Mustaqim dkk.

2009 18 s/d 20 Juli - Ijtima' Indonesia. Dihadiri oleh Masyaikh Syura Alami yang tersisa tiga orang, yaitu: Maulana Zubairul Hasan, Maulana Saad, dan H. Abdul Wahab. Juga diiringi oleh Maulana Ahmad Lath dan para masyaikh India, Pakistan, dan Bangladesh lainnya. Amir Faisalat dalam safar dakwah tersebut adalah H. Abdul Wahab.

>> Lokasi ijtima' di perkebunan kelapa seluas 55 hektare, di kawasan kota Mandiri Bumi Serpong Damai (BSD) City, Tangerang, Banten.

>> Terbentuk dari ijtima' ini; 2517 Jamaah. 35 orang keluar 1 tahun; 13 jamaah ke negeri jauh; 54 jamaah ke IPB; 110 jamaah 4 bulan jalan kaki; 499 jamaah 4 bulan biasa; 48 jamaah 40 hari jalan kaki; 1428 jamaah 40 hari; dan 310 jamaah kurang dari 40 hari.

>> Tanpa bermusyawarah dengan masyaikh lainnya, Maulana Saad memerintahkan kepada Syura Philipina yang hadir di BSD untuk mencetak Muntakhab Ahadits dalam bahasa Marawi.

2009 21, 22 Juli – Setelah selesai ijtima' Indonesia, dilanjutkan dengan Musyawarah Indonesia dengan para Masyaikh di lokasi Ijtima' BSD.

2014 21 Juli – Senin, KH. Uzairon Thaifur Abdillah salah satu syura Indonesia wafat, di pondok pesantren al-Fatah, Temboro, Magetan, Jawa Timur.

2015 November - Berita ikhtilaf antara masyaikh diketahui oleh sebagian Syura Indonesia dan beberapa orang lama yang hadir di Ijtima' Raiwind, Pakistan.

2016 Keadaan bertambah runcing. Berita semakin simpang siur. Syura Indonesia memutuskan untuk bertabayyun langsung ke setiap masyaikh yang bersangkutan.

2017 16 Januari – Ijtima' Tongi, Bangladesh. Dalam rangka bertabayun kepada satu per satu masyaikh, maka pertama kali Syura Indonesia menjumpai Maulana Saad langsung di kamarnya.

Mutakallim diwakili oleh H. Cecep Firdaus, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh KH. Lutfi Yusuf. H. Cecep Firdaus mengatakan;

"Atas nama Indonesia; kami menyayangi dan mencintai Maulana Saad, kami juga mencintai semua masyaikh di Nizhamuddin, Raiwind, dan Kakrail. Kami memohon; Pertama, agar para masyaikh kembali lagi ke Nizhamuddin. Dan kami memohon kepada Maulana Saad agar semua tertib yang akan disampaikan bermusyawarah dahulu dengan para masyaikh."

Maulana Saad menyambut dengan baik, dan berkata,

"Saya juga ingin para masyaikh kembali ke Nizhamuddin, tetapi tanpa syarat. Para masyaikh itu mau kembali ke Nizhamuddin dengan syarat saya harus menerima syura alami. Sedangkan saya ingin tanpa syarat."

Kemudian H. Cecep Firdaus meminta kepada Maulana Saad, *"Bolehkah kalau kami yang meminta mereka untuk kembali ke*

Nizhamuddin?" Lalu Maulana Saad memberi saran untuk menjumpai mereka di Jurd Qudama Raiwind. Syura Indonesia pun bermusyawarah dan sepakat untuk menjumpai para masyaikh lainnya di Jurd Qudama Raiwind.

>> Tonggi Ijtima', ba'da Maghrib. Di hadapan para penanggung jawab seluruh dunia, semua Syura Indonesia dan beberapa orang lama Indonesia hadir. Saat itu Maulana Saad memberikan targhib, *"Saudara-saudara sekalian usaha dakwah ini akan maju karena ada pertolongan Allah Ghaybiyyah. Bukan didukung oleh orang kaya atau pengusaha. Nusratullah itu akan muncul karena Ijtimaiyyat, tiga unsur ijtima'iyyat yaitu kesatuan hati, kesatuan pikir, dan kesatuan kerja. Dan ijtima'iyyat ini akan muncul dengan Musyawarah. Musyawarah akan makbul dengan adanya ketaatan."*

Maulana berhenti. Satu orang yang berbahasa Arab berdiri, mengatakan; *"Ketaatan adalah ketaatan kepada Amir. Amir kita saat ini adalah Maulana Saad. Dan hadraji kita adalah Maulana Saad. Setuju...?"* Sebagian orang berkata setuju, tetapi kebanyakan diam. Lalu berdiri orang berbahasa Inggris, berkata; *"Maksud ketaatan Beliau adalah ketaatan kepada Amir, Amir dunia kita saat ini adalah maulana Saad. Setuju...?"* saat itulah Maulana Saad menyahut, *"Ana khadimukum."* Maksudnya adalah; 'Saya Amir kalian'.

>> Ini adalah deklarasi Maulana Saad kepada seluruh dunia bahwa ia adalah Amir dunia. Menurut keterangan Maulana Husein bin Maulana Qasim Quraisyi; Pertama kali Maulana Saad mengangkat diri menjadi Amir, yaitu pada Ijtima' Bhopal, India pada tanggal 28, 29, 30 November 2015, sehingga membuat geger seluruh umat Islam di India.

2017 17 Maret - Jurd Qudama Raiwind, Pakistan. Dalam rangka melanjutkan tabayyun kepada para masyaikh, Syura Indonesia menghadap para masyaikh, di antaranya; H. Abdul Wahhab, Maulana Ibrahim, Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Laat, Dr. Tsanaullah, dll.

Mutakallim diwakili oleh H. Cecep Firdaus dan diterjemahkan oleh H. Muslihuddin Jafar ke dalam bahasa Inggris. Disampaikan seperti yang disampaikan kepada Maulana Saad, disertai tambahan; *'Mengapa para Masyaikh meninggalkan Nizhamuddin? Bukankah lebih baik, jika para masyaikh kembali ke Nizhamuddin dan menyelesaikan masalah di sana, agar umat tidak terbelah seperti ini'*.

Mereka menjawab, "Kami sudah berusaha sejak 21 tahun yang lalu untuk tetap bersatu, tetapi tidak bisa... Kami adalah guru-guru Maulana Saad, kami telah menyarankan agar segala sesuatunya dimusyawarahkan, tetapi saran kami tidak pernah didengar dan tidak pernah diikuti. Apalagi setelah beliau mengumumkan dirinya amir. Siapa saja di Nizhamuddin yang tidak mendukung Beliau dan tidak menyetujui arahan-arahan

Beliau, maka ia akan diintimidasi oleh kelompoknya." Ucapan itu diucapkan berkali-kali oleh para masyaikh.

Dr. Tsanaullah menambahkan, "Kami yang tidak sepaham dengan beliau dan tidak mengakui keamiran beliau, kami dipukuli sampai berdarah-darah dan diancam akan dibunuh, maka untuk keselamatan jiwa kami, untuk sementara kami pindah dulu, itulah alasannya."

Alasan yang lain adalah adanya gejolak keras dari alim ulama di seluruh India tentang pemikiran-pemikiran pribadi beliau terhadap tafsir al-Quran dan hadits yang bertentangan dengan pendapat jumhur ulama. Padahal dahulu, para mufti ini, pada zaman Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan adalah para pendukung kuat usaha dakwah, sehingga dakwah tersebar ke seluruh India, diterima karena dukungan para ulama. Mereka belum terlibat langsung dalam amal dakwah, ulama umum, ulama madrasah. Seperti; Mufti Kifayatullah, Maulana Asyraf Ali Thanwi, dll. Sekarang ini, pemikiran-pemikiran Beliau (Maulana Saad) yang disampaikan di berbagai bayan, bertentangan dengan jumhur ulama India saat ini.

Awalnya para mufti tersebut masih menahan diri, namun karena banyaknya pertanyaan dan desakan dari umat Islam, terpaksa dikeluarkan fatwa.

Sebelum itu, para mufti ini sudah berkali-kali datang ke markas Nizhamuddin untuk tabayun langsung ke Maulana Saad, tapi Maulana Saad hanya diam. Beliau tidak berubah dalam bayan-bayannya, tetap dengan pandangan-pandangannya yang berselisih dengan jumhur ulama. Karena bertahun-tahun tidak ada perubahan, maka para ulama mengeluarkan fatwa, bahwa pemikiran Maulana Saad terhadap tafsiran al-Quran dan Hadits telah keluar dari Ahli Sunnah wal Jamaah. Hal ini memandang, karena sangat berbahaya kepada dakwah.

Dengan alasan-alasan inilah para masyaikh keluar dari markas Nizhamuddin. Apabila mereka tetap berada di markas Nizhamuddin, maka mereka akan dianggap setuju dan sejalan dengan pemikiran-pemikiran Maulana Saad. Jika dibiarkan, bisa dianggap bahwa itu adalah ajaran Jamaah dakwah sekarang ini secara umum. Maka untuk menyelamatkan usaha dakwah dari tuduhan dan ajaran yang tidak benar, kami terpaksa keluar dari Nizhamuddin sampai keadaan kondusif lagi, kami akan kembali ke Nizhamuddin."

Demikian hasil tabayyun Syura Indonesia kepada seluruh masyaikh yang bersangkutan. (Penjelasan H. Muslihuddin Jafar)

2017 14 s/d 19 – Maret Jurd Qudama Raiwind, Pakistan. Seluruh Syura Indonesia hadir.

2017 16 Maret - Syura Indonesia bermusyawarah di Haweli, Raiwind. Satu-persatu setiap Syura Indonesia menyatakan pendapatnya. Akhirnya, berdasarkan pengamatan langsung dan beberapa penjelasan yang

sudah didapat dari hasil tabayyun ke semua masyaikh, maka H. Cecep Firdaus memutuskan:

"Demi menyatukan kerja di Indonesia, maka usaha dakwah di Indonesia tidak ada perubahan. Perselisihan para masyaikh tidak dibicarakan. Adapun masalah-masalah di Indonesia merujuk kepada Syura Alami."

Keputusan H. Cecep Firdaus ini disetujui oleh semua Syura Indonesia. Kemudian kesepakatan tersebut ditulis oleh H. Muslihuddin, dan ditandatangani oleh H. Cecep Firdaus, atas nama Syura Indonesia. (Kumpulan Surat-Surat)

>> Selain meminta arahan tentang tertib dakwah di Indonesia, H. Cecep Firdaus juga usul untuk mengundang Masyaikh Syura Alami di Musyawarah Indonesia Cikampek yang akan datang pada bulan April 2017. Semua Syura Indonesia setuju. Undangan pun disampaikan kepada Masyaikh, dan masyaikh pun menyetujui akan hadir.

>> Syura Indonesia mengundang para penanggung jawab pulau Jawa dan Lampung hadir di markas Kebon Jeruk. Dalam pertemuan itu H. Cecep Firdaus menyampaikan di hadapan mereka hasil kesepakatan Syura Indonesia yang menetapkan ikut kepada arahan Syura Alami.

2017 13 April – Karena ada undangan khusus untuk H. Cecep Firdaus, maka beliau bersikeras hadir ke Jurd Malaysia di Sri Petaling. Keinginan beliau ini tidak disetujui oleh seluruh Syura Indonesia. Berkali-kali Syura Indonesia berusaha mencegah H. Cecep Firdaus dari keberangkatannya ke Malaysia, namun gagal.

2017 20 s/d 23 April - Musyawarah Indonesia di Cikampek. Sesuai undangan ketika di Raiwind Ijtima', hadir Masyaikh Syura Alami. Namun tanpa diduga dan tanpa diundang, hadir juga para utusan Maulana Saad, seperti Maulana Syamim, Maulana Mustaqim dan lainnya. Untuk mengatasi hal ini, Syura Indonesia bermusyawarah dengan masyaikh Syura Alami agar tidak terjadi perang di mimbar.

>> Saat itu, masyaikh Syura Alami mendapat pesan dari H. Abdul Wahab Pakistan, agar yang menjadi faisalat musyawarah program Munas jangan dari Masyaikh Syura Alami, tetapi diantara Syura Indonesia.

Ketika ditawarkan, siapa yang akan menjadi faisalat? Semua syura tidak ada yang bersedia, termasuk H. Cecep Firdaus pun menolak. Akhirnya H. Muslihuddin ditunjuk sebagai faisalat Munas Cikampek.

Setelah disetujui oleh seluruh Syura Indonesia, termasuk dari H. Cecep Firdaus, H. Muslihudin terpaksa menerima dengan berat hati. Menurut beliau ini terasa dihimpit dua gunung.

>> Isu fitnah yang berkembang di luar, bahwa H. Muslihudin telah mengkudeta dan mengambil alih faisalat Munas Indonesia dari H. Cecep Firdaus. Itu adalah dusta.

Hasil keputusan musyawarah pada saat itu adalah; Sesuai dengan kesepakatan awal bahwa yang diundang adalah Syura Alami, maka program Musyawarah diserahkan kepada Masyaikh Syura Alami. Sedangkan para masyaikh utusan Maulana Saad, karena mereka tidak diundang, maka tetap diterima dan dilayani dengan sebaik mungkin. Dengan catatan, mereka tidak ikut campur di mimbar, karena pasti akan bertentangan dari sisi materi dan arahan.

Terjadi sedikit kericuhan saat itu, karena utusan Maulana Saad tidak menerima keputusan tersebut. Mereka memaksa ingin mendapatkan tempat di mimbar umum. Ditambah lagi beberapa kawan dari Sumatera Utara yang ikut menolak keras keputusan tersebut.

Setelah Syura Indonesia bermusyawarah, tuntutan mereka akhirnya dipenuhi. Mereka boleh mengumpulkan beberapa penanggung jawab Sumatera Utara saja, tetapi tiba-tiba H. Cecep Firdaus mengundang semua penanggung jawab daerah seluruh Indonesia.

Kumpulnya semua penanggungjawab daerah itu menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Ditambah targhib dari Maulana Syamim yang cenderung provokatif, sehingga di dalam majelis itu, mereka mendesak Syura Indonesia untuk memberikan jatah di mimbar umum kepada para utusan Maulana Saad.

Usulan tersebut ditolak, sehingga para utusan Nizhamuddin menyarankan agar Munas ditutup hingga hari Sabtu saja, jamaah-jamaah segera dikeluarkan dan langsung ditutup dengan doa. Namun setelah bermusyawarah dengan Masyaikh Syura Alami, atas nasehat dari Masyaikh Syura Alami agar tidak terpengaruh oleh suasana dan keadaan, maka Syura Indonesia memutuskan untuk tetap pada agenda awal, yaitu Musyawarah Indonesia tetap dilanjutkan sampai hari Ahad, sebagaimana biasa.

Ketika ada indikasi dari teman-teman yang merujuk ke Nizhamuddin mengarah ke perebutan mimbar secara fisik, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Syura Indonesia membuat kebijakan untuk memindahkan para masyaikh utusan Maulana Saad ke luar arena Musyawarah Cikampek.

Kebijakan ini diambil atas nama Syura Indonesia untuk menghindari mudharat yang lebih besar yang dapat terjadi jika kedua kubu tersebut dibiarkan masih bersama di Cikampek. Jika dibiarkan, besar kemungkinan akan terjadi keributan yang sangat besar, sehingga dapat mencoreng nama baik Jamaah Tabligh.

2017 24 April – Pertemuan masyaikh Syura Alami dengan seluruh penanggungjawab Indonesia di markas Kebon Jeruk Jakarta. Perwakilan Syura Alami adalah; Maulana Ismail Ghodrah, Maulana Akbar Syarif, Prof. Tsanaullah, dan Prof. Tehzeeb.

>> Penjelasan mengenai permasalahan Ikhtilaf yang terjadi di Nizhamuddin oleh Maulana Akbar Sharif Nadwi dengan mutarjim

Ust. Ali Mahfuzhi kepada Syura Indonesia dan para penanggung jawab daerah, di Markas Kebon Jeruk, Jakarta.

2017 26 April – Bertempat di Masjid Kebon Jeruk, seluruh Syura Indonesia berkumpul dan mengukuhkan kembali kesepakatan yang sudah ditandatangani ketika di Jurd Qudama Raiwind pada tanggal 16 Maret 2017. Diantara isinya adalah:

(1) Untuk sementara tidak ada perubahan tertib di Indonesia;
(2) Rute jamaah ke negeri jauh ditafaqqud dan diputuskan oleh Syura Indonesia, copynya dikirim ke Masyaikh Syura Alami;
(3) Rujukan disampaikan ke Masyaikh Syura Alami;
(4) Menunda musyawarah Indonesia dua tahunan di Nizhamuddin, India;
(5) Safar dakwah Syura ke daerah senantiasa dimusyawarahkan termasuk pendampingnya;
(6) Wajib menjaga kesatuan dan persatuan serta fokus kepada kerja.

Ditandatangani oleh Syura Indonesia:

H. Cecep Firdaus, H. Muslihuddin Jafar, H. Aminuddin Noor, KH. Ahmad Mukhlisun, H. Suaib Gani, KH. Luthfi Yusuf.

2017 11 Mei – Melihat gelagat H. Cecep Firdaus yang tidak sejalan dengan kesepakatan Syura Indonesia, maka seluruh Syura Indonesia kecuali H. Cecep Firdaus, membuat pernyataan bersama, yang inti isinya adalah:

"Telah terjadi penyalahgunaan kepemimpinan Jamaah Dakwah dan Tabligh di Indonesia, yang seharusnya dipimpin oleh majelis syura, telah dibelokkan mengarah kepada bentuk keamiran. Dan banyak keputusan-keputusan dalam kegiatan dakwah yang diputus oleh H. Cecep Firdaus tanpa bermusyawarah dengan Ahli Syura Indonesia yang lainnya. Dan mulai tanggal penandatanganan surat ini, semua keputusan yang diambil oleh H. Cecep Firdaus adalah bersifat pribadi dan bukan kesepakatan atau pun keputusan Syura Indonesia."

Ditandatangani oleh Syura Indonesia:

H. Muslihuddin Jafar, H. Aminuddin Noor, KH. Mukhlisun, H. Suaib Gani, dan KH. Luthfi Yusuf.

2017 13 Mei - Pertemuan di Medan, Sumatera Utara. Dihadiri oleh H. Cecep Firdaus, beberapa penanggung jawab daerah dan utusan Maulana Saad, seperti; Mulwi Syamim, Bhay Syafiq dan lainnya.

>> Semua Syura Indonesia menyarankan agar H. Cecep Firdaus tidak pergi ke Medan, karena cenderung dapat memecah belah kesatuan Syura Indonesia dan kesepakatan Syura Indonesia. Namun beliau bersikeras berangkat.

>> Apa yang dikhawatirkan oleh Syura Indonesia menjadi kenyataan. Sepulang dari Medan, H. Cecep Firdaus menjilat ludahnya sendiri. Beliau menyerukan undangan untuk hadir di Musyawarah Nizhamudin tanggal 25 Mei 2017. Dan beliau secara terang-terangan menyatakan diri keluar dari ijtima'iyyat Syura Indonesia dan mengatakan; 'Saya sekarang mendukung Maulana Saad'.

>> H. Cecep Firdaus telah meninggalkan Ijtima'iyyat Syura Indonesia, bukan Syura Indonesia yang meninggalkan beliau. Karena secara Ijtima'iyyat seluruh Syura Indonesia (termasuk H. Cecep Firdaus) telah menandatangani kesepakatan untuk merujuk kepada Syura Alami.

2017 14 Mei – Pertemuan Medan mengeluarkan surat balasan terhadap surat Syura Indonesia tanggal 11 Mei 2017, yang isinya adalah: Melengserkan semua Syura Indonesia, kecuali H. Cecep Firdaus. Menjadikan H. Cecep Firdaus sebagai syura tunggal Indonesia.

Ditandatangani oleh H. Badruddin.

2017 25 Mei - Pertemuan Ahbab Indonesia di Nizhamuddin, India. Khusus untuk mereka yang merujuk kepada Maulana Saad. H. Cecep Firdaus dan beberapa tokoh markas Kebon Jeruk malah tidak dapat hadir karena tidak mendapatkan visa India.

2017 Juni - Ramadhan beberapa hari sebelum Idul Fitri, H. Muslihuddin secara pribadi mengunjungi kamar H. Cecep Firdaus. Berbicara dari hati ke hati demi keselamatan kerja dakwah di Indoinesia.

Disepakati dari pembicaraan itu untuk mengumpulkan seluruh Syura Indonesia pada 1 Juli 2017, dengan agenda: Bagaimana menyatukan Indonesia. ____ H. Muslihuddin langsung menghubungi seluruh Syura Indonesia, menyampaikan hasil pembicaraan dengan H. Cecep Firdaus dan undangan untuk pertemuan pada 1 Juli 2017.

2017 Juni - Undangan musyawarah 1 Juli hanya untuk Syura Indonesia, tetapi ternyata H. Cecep Firdaus telah menyebarkan undangan untuk seluruh penanggung jawab Indonesia, terutama para pendukung Maulana Saad. Beliau beralasan bahwa H. Suaib Gani akan membawa 100 orang pasukannya dari Makassar. Padahal yang bersama H. Suaib Gani pada saat itu adalah para petugas khidmat masjid Kebon Jeruk dari Makassar yang kebetulan akan menggantikan petugas khidmat sebelumnya.

2017 3 Juni – Pertemuan di Semarang. Antara H. Cecep Firdaus dengan para pendukung Maulana Saad dari daerah-daerah.

2017 10, 11 Juni – Pertemuan di Masjid Kebon Jeruk dalam rangka pembacaan surat-surat Masyaikh yang berkenaan dengan ikhtilaf. Dihadiri oleh utusan Masyaikh dari India, diantaranya yaitu: Prof. Tsanaullah, Maulana Abdurrahman Mumbay, Prof. Tahzeeb Aligarh.

2017 12 Juni – Prof. Tsanaullah dan Maulana Abdurrahman Mumbay didampingi oleh H. Abu Bakar Bogor terbang dari Jakarta ke Surabaya khusus untuk menjumpai H. Cecep Firdaus. Kedua masyaikh tersebut berusaha membujuk H. Cecep Firdaus untuk kembali kepada Syura Alami demi kesatuan dan persatuan Indonesia. Namun usaha mereka gagal.

2017 20 Juni – Di masjid Kebon Jeruk, setelah safari beliau selama 40 hari berkeliling Indonesia, H. Cecep Firdaus beserta sekitar 20 orang menyatakan bahwa Masjid Kebon Jeruk akan dijadikan markas yang merujuk kepada Nizhamuddin. **Dan orang-orang yang merujuk kepada Syura Alami dipersilakan untuk keluar dari masjid Kebon Jeruk dan mencari masjid yang lain.** Hal tersebut disampaikan kepada: Habib Husein al-Jufri, H. Farid Sungkar, dan H. Burhan.

2017 24 Juni - Terlanjur tersebar undangan dari H. Cecep Firdaus, dan suasana dianggap genting, maka Syura Indonesia melaporkan situasi ini kepada para masyaikh Syura Alami meminta petunjuk.

2017 28 Juni - Datang surat jawaban dari H. Abdul Wahab kepada Syura Indonesia, yang inti isinya adalah:

"Kalian jangan kumpulkan ahbab pada tanggal 1 Juli tersebut. Pertemuan ditunda. Lihat keadaan nanti, baru dipikirkan lagi."

2017 1 Juli - Pergantian petugas khidmat markas masjid Kebon Jeruk antara petugas dari Bengkulu, Lampung, Palembang dengan petugas dari Makassar.

2017 1 Juli - Pertemuan Syura Indonesia di masjid Kebon Jeruk. Sesuai arahan dari H. Abdul Wahab dan Syura Alami, maka Syura Indonesia tidak ada yang hadir, mereka mengirim tiga orang utusan untuk menyampaikan pesan H. Abdul Wahab kepada majelis yang sudah berkumpul di Masjid Kebon Jeruk di bawah pimpinan H. Cecep Firdaus. Utusan syura Indonesia adalah; H. Maimun, H. Farid Sungkar dan H. Burhan. Namun H. Burhan berhalangan hadir, sehingga digantikan oleh H. Abu Bakar Bogor.

>> H. Cecep Firdaus sudah berkumpul dengan semua penanggung jawab daerah. Disampaikan oleh H. Maimun sebagai mutakallim bahwa melihat situasi dan kondisi saat ini, maka H. Abdul Wahab memerintahkan kepada Syura Indonesia untuk membatalkan pertemuan tanggal 1 Juli hari itu. Surat itu dibacakan oleh H. Maimun dan diserahkan kepada H. Cecep Firdaus.

>> Pertemuan Syura Indonesia batal, namun H. Cecep Firdaus melanjutkan pertemuan dengan teman-teman pendukung Maulana Saad di lantai dua masjid Kebon Jeruk.

>> Diantara keputusan mereka, bahwa masjid Kebon Jeruk dikhususkan untuk kegiatan orang-orang yang merujuk ke Maulana Saad. Jadi pengikut Syura Alami dipersilakan untuk mencari tempat

berkumpul yang lain, tidak di masjid Kebon Jeruk. Keputusan itu tertulis dan ditandatangani oleh H. Cecep Firdaus.

Oleh sebab itu, ahbab Syura Alami tidak datang ke masjid Kebon Jeruk. Namun karena banyak masalah yang harus ditangani, maka dipilih Masjid al-Muttaqin Ancol untuk tempat pertemuan sementara.

2017 18 Juli – H. Badruddin yang menandatangani pemecatan Syura Indonesia meninggal dunia.

2017 28 s/d 30 Juli – Musyawarah Syura Indonesia dengan Masyaikh Syura Alami di masjid al-Muttaqin Ancol. Dihadiri juga oleh penangung jawab daerah. Di antara point-point keputusannya adalah:

- Diizinkan pelaksanaan amalan harian, mingguan, dan bulanan di Masjid al-Muttaqin, Ancol.
- Diizinkan pengiriman dan penerimaan jamaah-jamaah dari dalam dan luar negeri, rijal atau masturoh di Masjid al-Muttaqin, Ancol.
- Diizinkan pengadaan khidmat maksud selama sepuluh hari perbulan di Masjid al-Muttaqin, Ancol, yang akan ditafakud langsung oleh Syuro Indonesia.
- Diizinkan pengadaan khidmat keperluan Masjid al-Muttaqin, Ancol selama sebulan dari provinsi-provinsi, dan dilaksanakan dengan asas kesederhanaan, dan jumlah petugas disesuaikan dengan keperluan.
- Pengiriman Jamaah dari Indonesia ke India Pakistan dan Bangladesh untuk sementara diarahkan hanya ke India dan Pakistan saja.
- Diizinkan pengeluaran jamaah ke negeri tetangga/jiran, Rijal 40 hari dan Masturoh 15 hari.
- Digalakkan kembali mengadakan jord-jord profesi, seperti: Jord pelajar, pedagang, petani, pegawai, dan sebagainya.
- Menghadirkan sebanyak-banyaknya orang baru ke malam Syabguzari dengan ditemani dan dibimbing oleh orang lama.

2017 4 s/d 6 Agustus - Musyawarah Temboro, Magetan, Jawa Timur. Dihadiri oleh utusan-utusan Maulana Saad, di antaranya yaitu: Maulana Syamim, Maulana Mubin, Bhay Mustaq, Bhay Altaf, dan lainnya.

2017 Agustus - **Terjadi perubahan yang drastis pada sikap teman-teman pecinta buta Maulana Saad. Sebagian mereka berubah menjadi kasar, fanatik buta, dan hilang sifat kelembutannya terhadap pengikut Syura Alami. Banyak keributan di berbagai pelosok Indonesia. Penghinaan, pelecehan, kekerasan, pemukulan, pengancaman bahkan sampai kepada pengusiran demi pengusiran terhadap jamaah-jamaah yang merujuk kepada**

Syura Alami, sehingga keadaan semakin kacau dan ikhtilaf berubah mengarah kepada permusuhan.

>> Ikhtilaf tidak bisa dihindari. Di Indonesia dan di seluruh dunia. Namun masalah timbul dan menjadi besar, karena orang-orang yang terlampau ta'ashub dan ghuluw dalam menyikapi ikhtilaf ini menjadikannya sebagai permusuhan dan kebencian. Kejadian-kejadian selanjutnya adalah kekacauan yang sangat tidak pantas dilakukan oleh ahli dakwah dari kalangan pecinta buta Maulana Saad. Pemicunya adalah bayan-bayan dan arahan-arahan provokatif dari para senior Tabligh pencinta buta Maulana Saad.

2017 sd 2018 – Semakin bertambah hilang akhlak dan kelembutan, berganti menjadi perilaku kekerasan, pemukulan, penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan oleh pecinta buta Maulana Saad terhadap jamaah-jamaah yang merujuk kepada Syura Alami.

>> Manhaj dakwah Maulana Saad yang sudah melenceng jauh dari manhaj para hadhratji sebelumnya dan melenceng jauh dari ushul-ushul dakwah Jamaah Tabligh, membuat mereka lebih dikenal dengan sebutan 'Jamaah Sa'ady' atau 'Sa'adiyah'.

>> Jamaah Sa'diyah yang sebelumnya mengklaim bahwa wilayah-wilayah di Indonesia seratus persen Sa'adiyah, ternyata tidak terbukti sama sekali. Bahkan mereka yang mengatakan, *"Orang-orang Syura Alami tidak akan bisa keluar ke mana pun, hanya bisa ke 'I' thok (maksudnya India saja)"* Sekarang berbalik kepada mereka sendiri. Khususnya Maulana Saad, beliau telah tertolak di Pakistan, tertolak di Bangladesh, dan tertolak di berbagai negara, karena beberapa pandangannya yang dianggap bermasalah oleh Jumhur ulama.

>> Berbagai markas negara di Eropa, Arabia, Afrika, Asia, Australia, dan Amerika mulai mengeluarkan surat pernyataan bulat untuk mengikuti Syura Alami.

>> Karena sulit untuk diterima di berbagai negara, maka Indonesia dan Malaysia menjadi negeri andalan untuk pijakan terakhir Jamaah Sa'diyah. Mereka mengalihkan ijtima'-ijtima' besar dunia di Raiwind dan Tonggi Ijtima' ke Ijtima'-ijtima' di Malaysia dan Indonesia.

>> Muncul buku-buku fitnah tentang Ikhtilaf dan sejarah Tabligh yang penuh dusta serta memutarbalikkan fakta, yang ditulis oleh Bhay Mehboob dan Isa Mansuri London.

>> Dakwah yang mengajak manusia kepada Allah, sudah berubah mengajak kepada kebesaran makhluk dan melebih-lebihkan individu.

Wallahu a'lam bish showab

(VIII) SYUBHAT IKHTILAF

Kejadian yang menimpa jamaah Dakwah wat Tabligh adalah badai fitnah yang sangat luar biasa. Bukan tentang Nizhamuddin dan Raiwind saja, bukan juga antara masyaikhnya, tetapi tentang kerja dakwah yang agung ini. Inilah fitnah yang mendunia. Kesan dan pengaruhnya sungguh sangat menyakitkan hati dan menggoyang keimanan. Bahkan tidak hanya itu, fitnah ini telah membuat garis merah yang sangat nyata diantara sesama ahli dakwah. Ikhtilaf ini telah membedakan jalur masing-masing. Berbeda arahan, berbeda tujuan, berbeda visi, berbeda misi, berbeda gaya, berbeda cara, berbeda warna.

Kekerasan melawan kelembutan, pukulan melawan pelukan, pengusiran melawan penerimaan, kasihsayang melawan kebencian, makian melawan pujian, dusta melawan kejujuran, fakta melawan bualan, syar'i melawan mimpi, cinta melawan fanatik buta. Berbeda sudah. Segalanya.

Karakter-karakter asli dari setiap ahli dakwah muncul ke permukaan. Orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi mulai menampakkan diri dan muncul tanpa malu. Pencari dunyawi, popularitas, pujian, kedudukan, dan kemasyhuran; ingin jadi amir, ingin jadi faisalat, ingin jadi syura, ingin dihormati, ingin disanjung, ingin dikhidmat, bahkan ingin dibayar pun tanpa malu kepada Allah dan kepada umat, terang-terangan muncul di permukaan. Berkoar-koar atas nama dakwah.

Ikhlas, ikhtihlas, dan istiqamah mulai diuji habis-habisan. Sayangnya, hampir sebagian besar ahli dakwah tidak tahu permasalahan sebenarnya kecuali via medsos dan internet. Dan lebih banyak lagi yang hanya ikut-ikutan. Ada yang tidak mau tahu dan masa bodoh. Dan yang lebih parah lagi adalah orang yang sudah tahu, tetapi merasa terlanjur pada pilihan yang salah sehingga ia mati-matian membela kesalahannya dan antipati terhadap kebenaran.

Maulana Sayyid Syahid Saharanpuri menggambarkan kondisi syubhat sekaligus fitnah yang terjadi;

"Tidak diragukan lagi bahwa hadhratji ketiga; Maulana In'amul Hasan Kandahlawi adalah termasuk diantara tokoh wali Allah yang istimewa dan khusus. Beliau adalah syaikh pemilik ucapan, dakwah dan doanya memiliki kekhususan sifat yang tersendiri. Pertemuan antara keindahan dan keagungan. Keberadaannya merupakan suatu karunia Allah yang diberikan oleh Allah kepada umat. Beliau adalah pewaris terbaik Maulana Ilyas dan penerus terbaik Maulana Yusuf. Telah dinyatakan oleh Syaikh Zakariyya dan disepakati oleh seluruh tokoh agama, bahwa Hadhratji Ketiga; Maulana In'amul Hasan telah benar-benar menyempurnakan tanggung-jawabnya sebagai pewaris sekaligus penerus kedua hadhratji sebelumnya dengan sangat baik.

Namun apa yang terjadi, itulah yang terjadi; bahwa dengan kematian Hadhratji Maulana In'amul Hasan, telah terbuka pintu fitnah yang selama ini tertutup. Dan disebabkan beliau adalah seorang amir yang memimpin dunia, maka fitnah yang datang pun demikian besar, sebagaimana fitnah Alamghir yang datang di depan mata.

Kerja fitnah tersebut demikian berbahaya, ia telah meledakkan markas Nizhamuddin dan telah mengeluarkan mayat-mayat keikhlasan, ketulusan dan ketuhanan. Orang-orang yang dapat memandang dengan mata hatinya, dapat menyaksikan bahwa ruh-ruh Maulana Ilyas, Maulana Zakariyya, Maulana Yusuf, dan Maulana In'amul Hasan sesungguhnya mereka sedang menangis atas kehilangan mayat-mayat tersebut." (Ahwal wa Atsar, hlm. 422, 423)

Apakah fitnah ini benar-benar berbahaya?

Seandainya fitnah ini tidak sedemikian bahaya, niscaya para masyaikh senior, yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di dalam markas Nizhamuddin, tentu tidak akan begitu saja pergi meninggalkan markas Nizhamuddin. Padahal mereka adalah tokoh-tokoh shaff terdepan markas Nizhamuddin. Keluarnya para masyaikh utama dari masjid Banglawali, dan meninggalkan tempat yang begitu lama telah mereka diami semata-mata karena Allah, menunjukkan adanya suatu fitnah besar yang menimpa markas dakwah di Nizhamuddin pada khususnya dan menimpa semua ahli dakwah pada umumnya.

Mengapa fitnah ini sedemikian berbahaya?

Fitnah ini demikian berbahaya, karena menyangkut maslahat umat. Demikian banyak fitnah Maulana Saad yang hingga hari ini, semakin terkeluar dari manhaj tiga hadhratji sebelumnya; Semakin terkeluar dari pemahaman Jumhur Ulama. Pertanyaannya adalah; Akan dibawa ke manakah umat ini? Akan dibawa ke manakah usaha dakwah ini? Adakah yang tahu ke manakah ujung dari manhaj baru Maulana Saad dalam usaha tabligh ini?

Dalam hal ini mayoritas jumhur ulama India sepakat untuk membuka semua permasalahan Maulana Saad ini di hadapan umat, agar menjadi maslahat begi umat sehingga mereka tidak tertipu dengan segala bentuk

penyelewengan agama yang dibawa oleh Maulana Saad. Bukan waktunya lagi untuk diam dan menutupi kesalahannya. Tetapi sudah waktunya untuk bersatu dengan ijtima'iyyat ulama. (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 5)

Bandingkan dengan arahan Tiga Hadhratji yang telah terpelihara selama hampir satu abad! Masih terjaga dan terbukti telah menjadi sebab hidayah bagi jutaaan manusia. Para pecinta buta Maulana Saad itu tidak menyadari, bahwa mereka pun adalah hasil produk hidayah melalui sebab manhaj tiga hadhratji.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa syubhat yang mesti diluruskan, sehingga pemahaman yang didapat, bukan sekadar ikut-ikutan dan akhirnya berujung kepada fanatik dan taqlid buta.

Syubhat-syubhat tersebut beserta uraiannya, termaktub sebagai berikut di bawah ini ;

1. MAULANA MUHAMMAD SAAD KANDHALAWI

Beliau adalah keturunan keempat dari Maulana Ilyas Kandhalawi. Anak dari Maulana Harun bin Maulana Yusuf bin Maulana Ilyas. Beliau menghabiskan masa belajar di Madrasah Kasyiful Ulum, Banglawali masjid, Nizhamuddin, di bawah bimbingan guru-guru beliau, seperti; Maulana Zubairul Hasan, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ya'qub, Maulana Ilyas Barabangkawi, dan yang lainnya.

Namun jujur saja, banyak para pekerja dakwah, apalagi masyarakat umum, yang belum mengenal dengan baik siapakah Maulana Muhammad Saad bin Maulana Harun Kandahlawi sebelum tahun 1995. Terutama orang-orang di luar India. Beliau baru banyak dikenal dan berkibar namanya dalam kancah dakwah dan tabligh di seluruh dunia, pasca wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan al-Kandahlawi, yaitu setelah tahun 1995.

Sebelum itu, kebanyakan pandangan masyarakat umum dan ahli dakwah masih tertuju kepada Hadhratji Maulana In'amul Hasan dengan segala kewibawaan dan kemuliaannya. Selain itu, Hadhratji masih dikelilingi oleh mutiara-mutiara berkilau dari pesona para masyaikh yang berdiri dalam jajaran terdepan di sisi beliau, seperti Maulana Umar Palanpuri, Maulana Izharul Hasan, Maulana Ubaidillah Belyawi, Maulana Sulaiman Jhanji, Meyaji Mehrab, Maulana Said Ahmad Khan, Maulana Dawud Mewati, Maulana Zubairul Hasan, Maulana Ibrahim Dewla, Maulana Ahmad Laat, Maulana Ya'qub, Prof. Khalid Shiddiqi, Prof. Tsanaullah, Prof. Abdurrahman, Prof. Salman Bek, Prof. Nadir Ali Khan, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana hubungan para masyaikh Nizhamuddin dengan Maulana Saad secara pribadi sebelum

tahun tersebut. Dan banyak orang yang tidak mengetahui karakter, sifat, pribadi dan latar belakang Maulana Saad, kecuali orang-orang dekat di Nizhamuddin. Karena di hadapan mata merekalah Maulana Saad tumbuh dan berkembang sejak lahirnya hingga sekarang.

Dengan demikian, jangan bicara cinta dan benci dalam menyikapi Maulana Saad. Para masyaikh Nizhamuddin lah yang lebih tahu dan lebih mendasar dalam menyatakan itu. Keluarganya lah yang lebih tahu, khadimnyalah yang lebih tahu, guru-gurunya lah yang lebih tahu. Jangan merasa lebih mengenal Maulana Saad daripada mereka. Mereka lebih mengenal Maulana Saad daripada anak kandung mereka sendiri. Mereka biarkan anak-anak kandung mereka berada jauh dari pandangan mata mereka, tetapi sosok Maulana Saad berada tepat di hadapan mata mereka setiap harinya. Dari bayinya hingga dewasanya. Dari lajangnya hingga nikahnya. Lalu tiba-tiba Anda mengatakan Anda lebih mengenal dan mencintai Maulana Saad dan membabi buta berta'ashub kepadanya?

Anda 'sehat'?

Siapa pun Syura Alami, dari masyaikh hingga ke lapisan bawah, tidak sedikit pun memiliki kebencian terhadap Maulana Saad. Sama sekali tidak membenci atau pun memusuhi beliau. Syura Alami dan alim ulama tidak mengingkari segala keutamaan Maulana Saad, dari sisi nasab keluarga, keshalihan, ketakwaan, dan terutama di sisi semangat serta kecintaan beliau terhadap usaha dakwah.

Sangat disayangkan, pecinta buta Maulana Saad terlampau ta'ashub kepadanya, sehingga membalikkan tuduhan bahwa Syura Alami dan Darul Ulum Deoband membenci dan memusuhi Maulana Saad. Tidak hanya itu, mereka juga menanamkan kebencian pada para pengikutnya, agar memusuhi Syura Alami serta pengikutnya.

Mereka dengan keji secara terang-terangan telah menuduh bahwa para masyaikh Syura Alami itu merasa dengki dan iri hati terhadap Maulana Saad, karena mereka ingin menjadi amir dunia, ingin menjadi hadhratji, ingin menjadi syura, ingin menguasai markas Nizhamuddin dan berbagai fitnah lainnya. Bahkan dengan beraninya mereka telah menyebarkan tuduhan bahwa para masyaikh Syura Alami telah ditunggangi oleh kepentingan Yahudi dan musuh-musuh Islam. *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun!*

Subhanallah! Di manakah Anda ketika ibunda Maulana Saad wafat? Di manakah Anda ketika ayahandanya wafat? Di manakah Anda ketika Maulana Saad tumbuh remaja? Di manakah Anda ketika Maulana Saad belajar agama? Camkan! Tidak ada seorang pun yang mengaku lebih menyayangi Maulana Saad, yang melebihi Masyaikh Syura Alami kepadanya. Tidak ada yang dapat mengalahkan kasih sayang, perhatian, tumpuan harapan, kepedulian terhadap Maulana Saad yang melebihi para Masyaikh Syura Alami.

Catat dengan baik! Merekalah pembimbingnya, pengasuhnya, pengurusnya dan sekaligus sebagai guru serta orang tua Maulana Saad. Apakah ragu bagaimana besarnya harapan mereka kepada Maulana Saad? Merekalah yang paling besar harapannya untuk menjadikan Maulana Saad sebagai pengganti kakek dan datuknya! Merekalah orang pertama yang menghendaki Maulana Saad sebagai hadhratji.

Mereka bukan musuh yang ingin menjatuhkan Maulana Saad dan bukan pula pedengki yang ingin menghinakannya. Merekalah pecinta yang asli. Adakah yang lebih mengenal Maulana Saad yang melebihi mereka? Adakah yang lebih lama mengenal Maulana Saad yang melebihi mereka? Mereka mengenal zhahir dan batin Maulana Saad seperti mereka mengenal anak mereka sendiri. Karena mereka mengasuhnya, bukan setahun atau sepuluh tahun, tetapi sejak lahirnya Maulana Saad hingga saat kini.

Dan mereka tunjukkan sikap pengasuh yang asli terhadap anak didiknya. Kasih sayang sejati adalah mendukung ketika benar, mengingatkan ketika salah. Pendidik yang baik, bukan penjilat yang membabi buta dengan pujian, bukan yang memanjakan dengan segala perbuatan. Tetapi berani menegur ketika lupa, berani menghukum ketika salah. Itulah pendidik yang sebenarnya. Cintanya tidak melalaikannya dari mendidiknya.

Saat ini sang pangeran sangat memerlukan kasih sayang yang luar biasa. Pelurusan dan bimbingan itulah yang sedang sangat dan sangat diperlukan oleh Maulana Saad saat ini. Bukan pujian dan hasutan para penjilat yang menjerumuskannya kepada kehancuran.

Sadarilah; Tidak ada yang dibenci dari pribadi Maulana Saad kecuali perbuatannya yang salah dan keliru. Saya ulangi;

- **TIDAK ADA YANG DIBENCI DARI PRIBADI MAULANA SAAD KECUALI PRIBADINYA YANG SALAH DAN KELIRU.**
- **Tidak ada yang dibenci dari bayan Maulana Saad kecuali bayannya yang salah dan keliru.**
- **Tidak ada yang dibenci dari arahan Maulana Saad kecuali arahannya yang salah dan keliru.**
- **Tidak ada yang dibenci dari fatwa Maulana Saad kecuali fatwa yang salah dan keliru.**
- **Tidak ada yang dibenci dari tindakan Maulana Saad kecuali tindakannya yang salah dan keliru.**

Berbeda dengan para pecinta palsu. Mereka berkoar-koar membela Maulana Saad. Apa yang sudah mereka berikan untuk beliau selama ini? Apa yang mereka ketahui tentang pribadi beliau zhahir dan batinnya? Seberapa banyak mereka mengenal beliau? Seberapa akrab mereka dengan beliau? Seberapa dalam mereka memahami beliau? Mengapa kalang kabut membela beliau, tanpa tahu apa-apa? Di mana pepatah tak kenal maka tak sayang? Kenal saja tidak, bagaimana bisa sayang?

Ketika jelas-jelas ucapan beliau telah menentang para hadhratji dan menyakiti banyak kekasih Allah, maka siapakah yang berani menegurnya? Adakah pecinta butanya menegur kesalahannya?

Tidak ada. Yang ada hanyalah fanatik dan ta'ashub buta. Membiarkan kesalahannya, membiarkan keburukannya, tutup mata dan tutup telinga, anggap saja itu kebaikan. Lalu apa bedanya dengan seorang ayah yang berkata, "Tidak mengapa anak kita berzina dan narkoba....; Tidak mengapa anak kita mencela gurunya....; Tidak mengapa anak kita keras kepala....; Tidak mengapa anak kita menentang ulama....; Karena kita mencintai anak kita....; Mereka yang menegur dan menghukum anak kita, adalah orang-orang yang tidak mencintai anak kita....; Mereka musuh kita....; Mereka membenci anak kita...; Jauhi mereka....; Jangan dengar omongan mereka...; Jangan biarkan mereka bicara...., dsb." *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun!*

Inikah pecinta yang sesungguhnya?

Lihatlah tingkahnya. Bahkan terhadap gurunya sendiri bertingkah penuh kesombongan dan tanpa adab. Pernah suatu ketika, di dalam majelis musyawarah, Maulana Saad adalah yang paling muda diantara mereka yang hadir, juga orang yang paling minim pengalaman keluar, bahkan tiga hari pun belum pernah keluar dengan tertib layaknya jamaah umum. Lalu berkata kepada orang yang paling tua diantara mereka yang hadir, orang yang paling berpengalaman dalam usaha dakwah, yaitu Maulana Ya'qub, bahkan guru beliau sendiri dan guru ayah beliau; Maulana Harun. Maulana Saad berkata kepada Maulana Ya'qub dengan mata melotot dan suara yang lantang, **"Kamu tahu apa tentang kerja ini! Saya lah yang mengendalikan kerja ini!"** (Ahwal wa Atsar, hlm. 489)

Tidak itu saja, beliau pun pernah menghina kedua gurunya sendiri; Maulana Ya'qub dan Maulana Ibrahim di depan bayan umum, dengan kata-kata; "Mereka berdua ini orang yang jahil..."

11 Desember 2004, di musyawarah markas Nizhamuddin, di hadapan para Masyaikh senior, Maulana Saad dengan lantang dan penuh kesombongan berkata, ***"Saya lah yang mengerjakan dakwah ini. Kalian semua, apa saja yang kalian lakukan selama ini?!"*** Padahal tiga hari saja belum pernah beliau keluar di jalan Allah. Sedangkan yang beliau caci-maki adalah para masyaikh yang sudah lebih dari separuh abad memberikan hidupnya murni untuk agama. (Ahwal wa Atsar, hlm. 492)

Inna lillahi wa innaa ilaihi roji'uun...

Bagi mereka yang berpuluh-puluh tahun telah muqim dan tinggal di markas Nizhamuddin, mereka tidak pernah menemukan orang yang berani, bahkan demikian sering mencaci-maki, mencela dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada para masyaikh kecuali Maulana Saad.

Memandang demikian perilaku anak didiknya, maka pecinta yang tulus jelas berbeda, ia akan berkata: "*Silakan hukum anak saya..; Silakan tegur anak saya..; Silakan penjarakan anak saya..; Silakan tangkap anak saya....; Jika*

memang hal itu harus ditempuh untuk mendidiknya dan memberikan pelajaran kepadanya, agar menjadi baik dan benar."

Inilah yang sedang terjadi pada Masyaikh Syura Alami terhadap anak asuh mereka yang mereka sayangi dengan setulus hati. Itulah tugas seorang pendidik dan tugas kita juga sebagai sesama mukmin. Harapan para masyaikh hanya satu; agar Maulana Saad meninggalkan semua penyebab permasalahan ini, dan segera kembali kepada jalur yang benar sebagaimana usaha dakwah ini dikenal. Amiin

2. INTERNAL KELUARGA

Banyak di kalangan ahli dakwah yang tidak menyadari bahwa semua masalah ikhtilaf dalam dakwah ini adalah berakar dari masalah internal keluarga. Sumber masalah adalah adanya kebencian pada diri Maulana Saad kepada keluarga Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan. Mengapa demikian? Diantara penyebabnya adalah adanya suatu anggapan (baca; keyakinan) pada diri Maulana Saad, bahwa keamiran dalam usaha dakwah ini adalah warisan dari ayah dan kakek beliau, sehingga tidak berhak orang yang bukan bernasab kepada ayahnya mendapatkan warisan ini. Beliau sangat berpegang teguh bahwa beliau lah pewaris tahta keamiran Jamaah Tabligh ini.

Ini bukan asumsi, perkiraan atau pun fitnah, namun dapat dibuktikan dalam berbagai ungkapan Maulana Saad sendiri yang nyata-nyata menunjukkan hal itu. Di antara contohnya adalah sebagaimana yang ditulis oleh Maulana Syahid di dalam bukunya;

> "Pada permulaan tahun-tahun setelah wafatnya Maulana In'amul Hasan, **Maulana Saad telah berkata; *"Musuh bagi usaha dakwah ini ada dua;*** *Satu Syaikhul Hadits (Maulana Zakariyya), karena dia telah merampas kedudukan kakek saya dan memberikannya kepada Mulwi In'am. Dan musuh yang kedua adalah Mulwi In'am. Karena ia telah menjadikan usaha dakwah ini sebagai pergerakan politik." Namun beberapa saat kemudian, Maulana Saad merasa bahwa ucapannya ini beracun dan sangat berbahaya. Beliau melihat bahwa tidak mudah untuk menghancurkan dua gunung tersebut."* (Ahwal wa Atsar, hlm. 425)

Demikian kuat kebencian Maulana Saad dan kelompoknya kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan, sampai-sampai Maulana In'amul Hasan karena tidak kuatnya dengan tekanan dari pihak yang tidak menyukainya ini, dengan khazanah nur yang ada pada diri beliau, beliau serahkan kepada musyawarah bahwa beliau meminta ijin kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya untuk hijrah ke Madinah dan menyibuk-kan diri dalam kerja agama di sana bersama Maulana Said Ahmad Khan. Namun Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya dengan nada yang tegas berkata,

"Mulwi In'am, sama sekali jangan pernah lakukan itu. Saya sangat mengetahui bahwa saat ini tidak ada seorang pun yang demikian ahli bisa mengatasi markas ini dengan kebaikan kecuali kamu." (Ahwal wa Atsar, hlm. 428)

Sedangkan Maulana Saad, karena kebencian kepada kedua orang mulia ini, maka dendam pun berlanjut kepada anak keturunan kedua syaikh besar ini, yaitu kepada keturunan Maulana Zakariyya, seperti Maulana Thalhah dan Maulana Syahid. Dan kepada anak keturunan Maulana In'amul Hasan, yaitu Maulana Zubairul Hasan dan Maulana Zuhair, Maulana Khubaib, Maulana Suhaib dan lain-lainnya.

Mengenai hal ini, sangat banyak bukti yang terungkap dari saksi-saksi yang masih hidup atau pun dari buku-buku catatan masing-masing masyaikh atau pun dari surat-surat mereka yang hingga sekarang ini masih tersimpan dengan baik pada Maulana Syahid Saharanpuri. Di antara bukti-bukti kejadian tersebut, adalah betapa bencinya Maulana Saad kepada Maulana Syahid, sehingga beliau sangat tidak suka jika Maulana Syahid berpergian bersama masyaikh ke berbagai ijtima'. Hal ini sudah bukan menjadi rahasia lagi, tetapi sudah diketahui oleh mayoritas Masyaikh Nizhamuddin. Misalnya tertulis dalam Ahawl wa Atsar;

> "Sejak zaman Hadhratji Maulana In'amul Hasan, Maulana Syahid selalu diikutkan ke dalam kafilah para masyaikh yang hadir di berbagai ijtima' termasuk Raiwind Ijtima'. Dan dalam hal ini, semua urusan pasport, visa dan segala keperluannya selalu diurus dan diperhatikan oleh beliau. Di setiap akhir tahun menjelang waktu ijtima' Raiwind tiba, maka dengan kondisi yang sangat tidak bersahabat ini, Maulana Zubair selalu berkata, "Ini adalah perjalananmu saudaraku, yang telah dimulai oleh Hadhratji Tsalits. Bagaimana bisa saya menghentikannya."
>
> Namun ketika Maulana Zubair melihat bagaimana sangat benci dan hasad Maulana Saad, sehingga berusaha menghalangi dalam persiapan perjalanan saya, maka Maulana Zubair akan menggunakan orang lain untuk melancarkan kepergian saya ke Ijtima' Raiwind dan ke ijtima'-ijtima' lainnya.
>
> Karena banyaknya sahabat saya dalam rombongan tersebut, saya biasanya akan pergi sehari sebelumnya, lalu pulang satu atau dua hari sebelum mereka dan barang-barang saya dibawakan bersama mereka.
>
> Namun yang paling penting adalah bahwa dengan karunia Allah seluruh pecinta dan orang-orang ikhlas dan yang berhubungan dekat dengan Allah di sana (Raiwind) tidak sedikit pun terkesan dan terpengaruh oleh tingkah laku Maulana Saad. Para masyaikh di sana selalu bertindak sesuai dalam memperlakukan dan memuliakan tamu. Dan saya melihat bahwa mereka tetap memuliakan Maulana Zubair mengingat hubungannya yang dekat dengan Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zakariyya. Mereka seluruhnya adalah para pecinta Allah dan orang-orang ikhlas yang berhubungan dekat dengan Allah, yaitu H. Abdul Wahhab, Maulana

Ihsanul Haq dan seluruh keluarganya, Maulana Ahmad Bathlah, Maulana Fahim, H. Hafizh Shaghir Ahmad dan yang lainnya. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan kebaikan." (Ahwal wa Atsar, hlm. 341)

Maulana Syahid menulis juga di dalam kitabnya;

"Dan sudah menjadi takdirnya, bahwa Maulana Saad benar-benar tidak hanya berlepas diri dari Hadhratji Maulana In'amul Hasan, bahkan benar-benar menjauh dan membenci yang sangat dalam lagi kuat. Sehingga ia begitu salah menafsirkan kepergian dan kebersamaan saya dengan beliau. Dan ia sangat merisaukan dan menghendaki agar kepergian saya bersama beliau itu ditiadakan. Bahkan pernah suatu ketika, Maulana Saad tidak bisa menahan dirinya melihat saya berangkat dengan hadhratji, sehingga ia berani datang langsung ke hadapan Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan bersuara lantang, "Mengapa kamu biarkan Mulwi Syahid selalu safar bersamamu?" Dijawab oleh hadhratji dengan tenang, "Dia safar untuk berkhidmat kepadaku dan menemaniku." Maulana Saad berkata lagi, "Orang-orang memprotes kepergiannya itu." Hadhratji jawab, "Lalu apa yang harus saya lakukan? Biarkan saja yang protes itu." Setelah berkata begitu Maulana Saad pergi begitu saja. Kemudian Maulana Ahmad Laat, Maulana Umar Palanpuri, seperti biasanya mendatangi hadhratji. Hadhratji berkata, "Wahai saudaraku, Saya benar-benar memikirkan untuk membawa Syahid dalam setiap safarku ini, karena saya berharap kepada Allah Ta'ala, akan datang suatu masa bahwa dengan sebab dia, akan datang orang-orang seperti Syaikhul Hadits (Maulana Zakariyya) yang ikut dalam tabligh ini." (Ahwal wa Atsar, hlm. 365-366)

Setelah wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan, Maulana Saad sangat menekan dan menindas Maulana Zubairul Hasan. Dan terhadap saya beliau mengeluarkan suatu isu bahwa kepergian saya ke berbagai ijtima' dengan masyaikh itu, hanya menghabiskan biaya saja dan sia-sia. Untuk menyebarkan isu ini beliau menggunakan beberapa orang Mewat yang dipengaruhinya. Walaupun demikian, kami berdua *alhamdulillah*, hati kami berdua selalu dipenuhi dengan ketentraman dan sakinah dari Allah Ta'ala. (Ahwal wa Atsar, hlm. 367)

Beliau juga menulis :

"Orang-orang yang telah menyerahkan dirinya hartanya dan hidupnya untuk usaha dakwah lebih dari separuh abad, seperti Maulana Ismail Ghadrah, Maulana Abdurrahman Mumbay, Maulana Utsman Kakosi, Bhay Faruq Ahmad Banglore, Muhsin Utsmani Lukcnow, Prof. Tsanaullah Aligarh, Prof. Abdurrahman Madrasi telah mendatangani sepucuk surat yang demikian panjang pada tanggal 30 Juli 2016 yang dikirim ke seluruh penanggungjawab India, Pakistan, Saudi Arabia, Qatar, Kuwait, Belgia, Mesir, Perancis, Yaman, dan yang lainnya. Di dalam surat itu mereka memberitahukan tentang adanya suatu usaha yang sedang berlangsung untuk menodai dan merendahkan pribadi, prestasi serta kedudukan

Hadhratji Maulana In'amul Hasan selama ini. Ungkapan penodaan dari Maulana Saad adalah dengan kata-kata seperti di bawah ini;

> *"Tiga puluh tahun Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah membuat kacau dengan menjadikan usaha dakwah ini sebagai organisasi. Pada zaman Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf telah melakukan usaha dakwah dan Tabligh. Kemudian kerja ini telah dirubah menjadi suatu organisasi..."*

Efek negatifnya adalah, omongan ini jadi tersebar diantara para ahli dakwah, bahwa Maulana In'amul Hasan benar-benar tidak memahami dakwah Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf, serta telah merusak kerja ini selama tiga puluh tahun.

Dengan mendengar lagi dan lagi beberapa ungkapan Maulana Saad seperti itu, maka 20 sampai 22 tahun terakhir ini ratusan surat berdatangan dari India dan negara-negara yang jauh dan dekat.

Apakah Maulana In'amul Hasan selama 30 tahun keamirannya tidak melakukan suatu apa pun, dan tidak membuat kemajuan kerja ini? Bahkan, pada masa beliau itulah usaha dakwah ini demikian terpelihara dan keberkahan dari kebenaran kerja ini dan kebenaran para pekerja dakwah ini telah terwujud. Dan kepergian beliau menyebabkan kelemahan hati dan terjadinya perpecahan diantara pekerja dakwah serta redupnya motivasi dengan cepat dan tidak terlihat adanya pemulihan lagi.

Mengenai perkara ini, surat-surat pun berdatangan dari hampir seluruh penanggung jawab dunia, dan ada sebagian yang masih saya simpan dengan baik. (Ahwal wa Atsar, hlm. 427)

Juga ada suatu kisah yang diceritakan oleh Maulana Syahid, beliau berkata,

> Saya pernah bertanya kepada seorang *purana muqimin* di markas, "Apakah engkau pernah mendengar beliau (Maulana Saad) menyebutkan di dalam bayannya nama Maulana In'amul Hasan atau menceritakan karghuzari tentangnya?" Muqimin itu meminta maaf sebelumnya, lalu ia menjawab, "Dalam sebulan atau dua bulan ia pernah menyebutkan sekali saja, setelah itu tidak pernah lagi." (Ahwal wa Atsar, hlm. 427)
>
> Saya sendiri menyaksikan begitu hebatnya hujan ujian kepada Maulana Zubairul Hasan dalam menghadapi fitnah kebencian yang sangat luar biasa, bukan sekali dua kali, tetapi ratusan kali hal itu terjadi. Saya melihat beliau menangis menahan fitnah-fitnah ini, sehingga pernah saya menenangkan dan menghibur beliau. Beliau menjawab, "Syahid, batin saya sangat tertekan sekali. Jika saya sedikit saja bicara, maka akan menjadi fitnah. Jika saya diam saja, maka dakwah ini akan merugi, dan sayalah yang bertanggungjawab atasnya." (Ahwal wa Atsar, hlm. 429)

Pada tangal 2 Juli (tahunnya tidak disebutkan) ketika safar dakwah menuju Mewat. Sebagaimana kebiasaan yang sudah bertahun-tahun,

saya selalu menyertai Maulana Zubair berangkat dari Nizhamuddin, dan pada waktu yang bersamaan Maulana Umar Palanpuri pun berangkat dengan mobil yang lain.

Maulana Umar Palanpuri adalah orang yang Hadhratji Maulana In'amul Hasan memperkenalkan beliau di hadapan orang-orang Arab sebagai Lisanud Dakwah wat Tabligh. Dan beliau juga adalah orang yang telah dipilih oleh Maulana Zakariyya setelah melalui istikharah dan doa-doanya selama berminggu-minggu untuk tinggal di markas.

Saat itu, Maulana Umar Palanpuri belum sampai di gerbang Nizhamuddin, Maulana Saad turun dari mobil dengan kemarahan tujuh lapis langit, langsung mencaci-maki saya.

Saya melihat situasi dan perilaku Maulana Saad yang demikian, maka saya hanya diam saja, dan saya sengaja turun dari mobil dan menurunkan barang-barang saya dari mobil. Saya pun menunda kepergian saya. Sedangkan Maulana Zubair demikian mulianya beliau, saat beliau melihat kondisi yang tidak kondusif ini, maka beliau hanya diam dan bersabar. Padahal beliau sangat ingin ikut turun dari mobil dan membatalkan kepergiannya itu. Namun saya terus memohon kepada Maulana Zubair agar tetap berangkat ke Mewat walaupun tanpa saya.

Setelah marah kepada saya, Maulana Saad marah kepada Maulana Umar Palanpuri. Ia marah, karena mengapa orang-orang Mewat itu sengaja datang membawa mobil dan menjemput mereka (Maulana Zubair dan Maulana Syahid). Maka orang-orang yang menjemput kami; Hafizh Harun, Hafizh Siraj, Bhay Amiruddin dan H. Raisuddin menjawab, bahwa hal ini sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya sejak Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Karena dekatnya perjalanan, maka mereka akan menjemput dan selalunya hadhratji serta Maulana Umar mengendarai mobil kami. Namun Maulana Saad tidak mau mendengarkan jawaban ini. ______ Setelah kemarahan itu, maka tanpa bicara Maulana Umar pun turun dari mobilnya. Sambil bersandar kedua tangannya ke kedua orang khadimnya, padahal saat itu beliau sedang banyak menderita sakit, beliau berdiri di sisi jalan sampai akhirnya ada yang memanggilkan taksi untuk beliau. Maulana Zubair berdiam diri karena kejadian itu berlangsung di hadapan orang banyak, dan Maulana Umar pun akhirnya pergi ke Mewat dengan mengendarai taksi. Padahal setelah dilihat dari buku harian Maulana In'amul Hasan, kebiasaan orang Mewat menjemput hadhratji dengan mobil mereka ini sudah berlangsung sejak tahun 1971. (Ahwal wa Atsar, hlm. 433)

Demikianlah keperihan dan kesedihan Maulana Zubairul Hasan sepanjang siang dan malam dalam menyikapi tingkah polah Maulana Saad terhadapnya. Empat dinding markas Nizhamuddin menjadi saksi bagaimana nama ayah beliau terang-terangan dihina dan difitnah dengan berbagai keburukan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 423)

Atas segala penghinaan tersebut, Maulana Zubair hanya bisa membalasnya dengan diam dan memperbanyak tawajjuh kepada Allah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 424)

Beliau sempat mengadukannya kepada Syaikh Maulana Abul Hasan Ali Nadwi melalui surat yang isinya demikian;

> "Sejak kematian ayahku, setiap saat saya berjalan dengan penuh rasa kerisauan dan kegelisahan. Selama sebulan kurang lebih, yaitu mulai tanggal 19 Maret; perjalanan ke Kolombo, Singapura, Indonesia, Australia, Thailand. Setiap saat dan setiap kesempatan banyak permohonan yang mesti diajukan kepada Allah. Saya sangat memerlukan doa Anda. Saya berharap jangan melupakan saya dalam doa Anda." 22/2/1996. (Ahwal wa Atsar, hlm. 433)

Maulana Saad berulang-ulang menyatakan di depan majma'; *"Kerja dakwah dan Tabligh ini hanya sampai Maulana Yusuf saja, yang selebihnya telah banyak dirubah menjadi sebuah pergerakan."* (Ahwal wa Atsar, hlm. 424)

Padahal sejarah membuktikan bahwa ayah Maulana Saad, yaitu Maulana Harun bin Maulana Yusuf, tidak ada orang yang begitu mengasuh dan menyayanginya, yang melebihi Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zakariyya. Kedua syaikh besar yang sekarang dibenci oleh Maulana Saad ini, justru sangat sayang kepada Maulana Harun, sehingga dikatakan tidak pernah Maulana In'amul Hasan mau makan jika Maulana Harun tidak ada di sampingnya. Karena kedua syaikh besar tersebut sangat berharap dan menghendaki, kelak Maulana Harunlah yang akan meneruskan perjuangan ayah dan kakeknya di kemudian hari. Namun ajal berbicara lain. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 118)

Masih banyak lagi kejadian-kejadian yang menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana Maulana Saad membenci kedua syaikh yang mulia tersebut. Dan permasalahan mulai melebar ketika kebencian itu dituangkan dalam bentuk penolakan terhadap apa-apa yang berhubungan dengan kedua masyaikh tersebut, terutama dalam urusan arahan dan tertib dakwah.

Inilah akar permasalahan di dalam markas Nizhamuddin yang tidak diketahui oleh orang umum. Namun bukan suatu rahasia lagi bagi orang-orang di shaff pertama markas Nizhamuddin. Hanya saja mereka menutupinya, dengan alasan karena masih bersifat internal keluarga, dan dari keluarga yang mulia.

Kebencian Maulana Saad tersebut sudah demikian lama terpendam, dan tidak terduga sama sekali oleh para Masyaikh akan menjadi seperti ini. Sehingga pada saat ini, apa yang kita saksikan adalah ledakannya yang dahsyat yang banyak membutakan mata hati para pekerja dakwah.

3. DIJAGA SAMPAI TUJUH KETURUNAN

Ungkapan di atas sangat dijadikan dalil oleh pecinta buta Maulana Saad bahwa tidak mungkin keturunan Maulana Ilyas akan berbuat kerusakan. Karena telah dijamin sampai tujuh keturunan, bahkan sampai sebelas keturunan!

Dari manakah sumber ucapan di atas? Keterangan yang mirip dengan pernyataan tersebut ada ditemukan di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Ketika beliau menafsirkan ayat; "*Dan ayah kedua anak itu adalah orang shaleh...*" beliau menulis; *'di dalamnya terdapat dalil bahwa orang shaleh itu dijaga keturunannya, termasuk keberkahan.'* Ungkapan ini bukan al-Qur'an dan bukan pula hadits Nabi saw., namun suatu penafsiran dari Imam Ibnu Katsir yang sama sekali tidak menyebutkan sampai tujuh keturunan.

Adapun masalah keturunan, yang benar adalah sebagaimana Allah berfirman, "*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan.*" (Q.S. al-An'am: 132, al-Ahqaf: 19).

Ayat ini menunjukkan bahwa amalanlah yang menaikkan derajat hamba menjadi mulia di akhirat, bukan keturunan dan nasab.

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang lamban amalnya, maka nasabnya tidak bisa mengejarnya." (H.R. Muslim no. 2699).

Imam Nawawi rah.a. berkata, "Siapa saja yang amalnya itu kurang, maka kedudukan mulianya tidak bisa menolong dirinya. Oleh sebab itu, jangan terlalu berharap dari nasab atau keturunan dan keutamaan nenek moyang, akhirnya sedikit dalam beramal." (Syarh Shahih Muslim: XVII/21).

Sesungguhnya kedudukan mulia di sisi Allah adalah timbal balik dari amalan yang baik, bukan dari nasab. Sebagaimana firman Allah, "*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" (Q.S. al-Mukminun: 101).

Abu Hurairah ra. berkata, "Rasulullah saw. berdiri ketika turun ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Q.S. asy-Syu'ara: 214). Lalu beliau berkata, "Wahai orang Quraisy -atau kalimat semacam itu-, selamatkanlah diri kalian, sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Bani 'Abdi Manaf, sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari Allah. Wahai 'Abbas bin 'Abdul Muthollib, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Shofiyah bibi Rasulullah, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang engkau mau dari hartaku, sesungguhnya saya tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah." (H.R. al-Bukhari no. 2753, Muslim no. 206).

Jika Fatimah putri Nabi saw. saja, tidak bisa ditolong oleh ayahnya sendiri, bagaimanakah dengan keturunan di bawahnya? Tidak ada jaminan dari al-

Qur'an atau sunnah bahwa mereka kebal dosa atau dijamin masuk surga. Yang shaleh dari mereka akan mendapatkan ganjaran dan yang berbuat maksiat akan mendapatkan dosa dan siksa dari Allah. Nabi saw. bersabda di hadapan keluarganya: "Wahai Bani Hasyim, janganlah datang kepadaku dengan membawa nasab kalian, sementara manusia datang kepadaku dengan amal mereka." (al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf: I/314, Kanzu al-Daqaiq: I/349).

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib atau yang dikenal dengan sebutan Zainul Abidin, cicit Rasulullah saw., selalu merasa masih banyak kekurangan dalam ketakwaan, beliau takut bila Allah tidak menerima ibadahnya. Beliau berkata, **"Garis nasabku dari Rasulullah saw. tidak menjamin keamananku setelah aku dengar firman Allah:** *'Kemudian ditiup lagi sangkakala, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka hari itu'.*"

Nasab dan keturunan, baik pertama, kedua atau ketujuh, sama sekali tidak menjamin seseorang aman dari ujian Allah. Allah memandang seorang hamba dari kualitas iman dan ketakwaannya.

4. SANAD DAKWAH

Sanad dakwah dalam Jamaah Tabligh ini bersumber kepada Maulana Muhamamd Ilyas Kandahlawi rah.a.. Dan dilanjutkan oleh kedua hadhratji setelahnya, yaitu; Maulana Muhammad Yusuf dan Maulana In'amul Hasan Kandahlawi.

Bukti di lapangan, manhaj ketiga hadhratji ini telah berhasil menjadi sebab hidayah untuk jutaan umat manusia di seluruh alam. Dan telah disepakati oleh seluruh tokoh agama, bahwa hadhratji ketiga; Maulana In'amul Hasan telah benar-benar menyempurnakan tanggung-jawabnya sebagai pewaris dan penerus kedua hadhratji sebelumnya dengan sangat baik. Beliau adalah sanad yang tidak merusak pendahulunya; Tidak mencela pendahulunya; Tidak mengkhianati pendahulunya.

Memang benar, Maulana Saad adalah keturunan Maulana Ilyas secara garis nasab, tetapi dalam masalah sanad dakwah; Apakah sanadnya masih tersambung ketika beliau justru menolak manhaj dakwah yang dibawa oleh ketiga hadhratji sebelumnya?

Salah satu ucapan beliau adalah, *"Jangan pernah melihat pengalaman orang dalam usaha dakwah. Jangan lihat pengalaman-pengalaman orang lama..."* (Pendengaran Langsung Penulis)

Tidak perlu disembunyikan lagi, bahwa dengan lisan atau perbuatannya di hadapan majelis ijtima'iyat atau infiradiyat, **Maulana Saad bersikeras menolak manhaj ketiga hadhratji di mana nasab dan sanad dakwah berasal.** Beliau telah mengemukakan berbagai penolakan yang tidak sejalan dengan para pendahulunya dalam usaha dakwah ini. Beliau berusaha membawa jamaah ini kepada manhaj dan caranya sendiri.

Para masyaikh Nizhamuddin pernah menegur hal ini dengan menulis surat kepada Maulana Saad yang isinya demikian;

"Ketika membuat arahan baru yang tidak sesuai dengan arahan tiga hadhratji, Anda (Maulana Saad) kerap beralasan, *"Saya ingin membawa kerja ini kepada al-Qur'an, al-Hadits dan sirah sahabat..."* Lalu Anda juga kerap menyatakan di berbagai majelis; *"Sekarang saya akan bawa kerja ini sesuai dengan Manhaj Sahabat...."*

Lalu apakah selama 90 tahun ini, usaha ini tidak dalam manhaj sahabat? Apakah orang tua Anda telah terkeluar dari manhaj sahabat? Dan apakah hanya Anda sendiri yang paling memahami apa itu manhaj sahabat?

Ini adalah tuduhan yang keji kepada para masyaikh pendahulu kita, termasuk kepada ayah dan kakek datuk Anda sendiri, yang telah Anda anggap bahwa mereka tidak memahami Manhaj sahabat ra.. (Kumpulan Surat-Surat)

Sudah berkali-kali peringatan diberikan oleh para masyaikh, ulama, guru-guru beliau, bahkan orang-orang yang bersuhbah langsung dengan ayahnya, kakeknya, dan datuknya, bahwa apa yang beliau lakukan ini bukan cara dan manhaj nenek moyangnya. Namun beliau bersikeras, bahwa cara yang dibawanya adalah cara yang paling sesuai dengan sirah sahabat. Bahkan tidak hanya itu, orang-orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, dicap bodoh, jahil dan pengkhianat dan sebagainya.

Lalu apakah ini yang disebut memuliakan sanad dakwah?

Sesungguhnya jika dinilai secara sanad dakwah, maka H. Abdul Wahab di Raiwind lah yang sanadnya paling dekat dan paling bersambung dengan Maulana Ilyas. Beliaulah yang paling mengerti kehendak, keinginan, tujuan dan bagaimana Maulana Ilyas menjalankan usaha dakwah ini.

Dan jika dinilai dari nasab, maka ke manakah berdirinya mayoritas keluarga besar 'Kandahlawi' dalam masalah Ikhtilaf ini? Mengapa Maulana Thalhah, Maulana Iftikharul Hasan, Maulana Aqil, Maulana Zuhair, Maulana Suhaib, Maulana Khubaib, dan mayoritas keluarga besar Kandhalawi lainnya tidak berdiri di sisi Maulana Saad, dan membela beliau? Mengapa justru pemuda-pemuda Mewat yang tidak jelas, yang menjadi pendukung beliau?

Jadi di sisi manakah Maulana Saad harus dibela dalam hal sanad dan nasab dakwah? Karena orang yang merasa bersanad dan bernasab, dan bangga dengan nasab serta sanadnya tersebut, maka semestinya ia memuji, memuliakan dan memelilhara sanad serta nasabnya dengan sebaik mungkin. Maka, apakah patut dikatakan seseorang harus memuliakan nasabnya, ketika ia sendiri malah mencelanya?

5. DARUL ULUM DEOBAND

Sejauhmanakah hubungan Darul Ulum Deoband dengan Jamaah Tabligh?

Banyak orang tidak tahu, bahwa begitu dekat hubungan Jamaah Tabligh dengan Darul Ulum Deoband. *Bagaimana tidak dekat?* Sedangkan Maulana Ilyas adalah lulusan Darul Ulum Deoband, juga Maulana Zhafar Ahmad, Maulana Asyraf Ali Thanwi dan berbagai tokoh Jamaah Tabligh lainnya juga lulusan dari Darul Ulum Deoband. Bahkan hingga sekarang terdapat ribuan ulama Darul Ulum Deoband yang sudah pernah keluar setahun di jalan Allah bersama Jamaah Tabligh.

Darul Ulum Deoband adalah institusi agama yang paling tua di negeri India, yang telah mengeluarkan ribuan tokoh ulama yang bertebaran di seluruh dunia. Darul Ulum Deoband memiliki lembaga fatwa yang sangat dihormati dan diakui fatwa-fatwanya. Dan karena para alumninya banyak tersebar di seluruh dunia, maka pengaruh fatwa Darul Ulum Deoband sangat dihormati oleh seluruh kaum Muslimin, baik di India atau pun di seluruh dunia.

Siapakah yang disebut ulama Deoband?

Maulana Qari Muhammad Tayyib Qasmi, cucu Maulana Muhammad Qasim Nanotwi (pendiri Darul Ulum Deoband), menjelaskan definisi Deoband seperti berikut ini:

> "Di dalam risalah ini, yang dimaksud dengan (istilah) 'Ulama Deoband', tidak hanya merujuk kepada mereka yang tinggal di Darul Ulum Deoband dan bukan (pekerjaan) mengajar atau pun bagian mengeluarkan fatwa, berdakwah, mengarang kitab saja yang berjalan di Darul Ulum Deoband. Sebaliknya, semua ulama yang dimaksud dengan Ulama Deoband ialah yang (memiliki) pandangan serta pemikiran berjalan di bawah pandangan dan pemikiran Mujaddid Alf Thani Syaikh Ahmad Sirhindi sehingga berhubungan dengan Musnid al-Hind Shah Waliyullah Muhaddith Dehlawi dan para pendiri Darul Ulum Deoband seperti Maulana Muhammad Qasim Nanotwi, Maulana Rashid Ahmad Ganggohi dan Maulana Muhammad Ya'qub Nanotwi dan lainnya. Baik ia adalah ulama di Darul Ulum di Deoband atau Mazhahirul Ulum di Saharanpur atau Madrasah Shah di Muradabad atau Madrasah Kasyiful Ulum di Nizhamuddin atau Madrasah Miftahul Ulum di Jalalabad dan madrasah lain-lainnya. Semua ulama dari ratusan madrasah di (berbagai) wilayah di India adalah *'Ulama Deobandi'*, apakah mereka terlibat di dalam pengajaran atau politik atau dakwah atau mengarang kitab. Semua yang berada di Asia, Afrika, Eropa atau Amerika, semuanya dianggap sebagai Ulama Deoband dan mereka digelari seperti itu." (Maulana Muhammad Tayyib, Ulama Deoband Ka Deeni Rukh Aur Maslaki Mizaj, Lahore : Idara –e- Islamiat, 1988, hlm. 22).
>
> "Alim ulama Deoband secara keseluruhan, dari sisi aliran agamanya dan juga naluri mazhabnya adalah Ahli Sunnah Wal Jamaah." (Maulana

Muhammad Tayyib, Ulama Deoband Ka Deeni Rukh Aur Maslaki Mizaj, Lahore : Idara –e- Islamiat, 1988, hlm. 23).

Alim ulama Darul Ulum telah berkhidmat selama lebih dari 150 tahun untuk menjaga kemurnian agama bersama alim ulama lainnya termasuk bersama alim ulama Jamaah Dakwah dan Tabligh. Hampir seluruh ulama Deoband adalah pendukung kuat Jamaah Dakwah dan Tabligh. Oleh sebab itu, dalam mengeluarkan fatwanya terhadap masalah ikhtilaf dalam Jamaah Tabligh ini, para mufti Darul Ulum Deoband melakukannya dengan melalui proses yang sangat ketat dan hati-hati. Masalahnya, usaha dakwah ini adalah usaha yang telah tersebar ke seluruh alam dan diikuti oleh seluruh kalangan, maka sangat perlu kehati-hatian dalam bersikap, berbicara dan bertindak. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 6, 16)

Khusus mengenai fatwa-fatwa Maulana Saad, mengingat keagungan usaha Tabligh ini, maka kehati-hatian Darul Ifta melebihi dari biasanya. Usaha tabayyun mereka memakan waktu bertahun-tahun, tidak sekali dua kali mereka melakukan klarifikasi secara langsung; orang per orang. Dan seluruh proses tersebut telah diungkapkan oleh Mufti Khaidir Mahmud Qasimi dalam satu laporan yang sangat lengkap. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 5)

Mufti Khaidir Mahmud Qasimi, selain duduk sebagai anggota komisi fatwa, beliau juga pernah keluar satu tahun di jalan Allah dan aktif dalam semua kegiatan Jamaah Tabligh. Beliau menyertai dan mengikuti semua proses kasus di markas Nizhamuddin dan para masyaikhnya sejak delapan sampai sepuluh tahun yang lalu. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 5)

Risalah itu secara ringkas menyebutkan bahwa usaha Darul Ulum Deoband dalam menjaga nama baik Maulana Saad dan menjaga kehormatan serta keagungan Jamaah Tabligh, sudah demikian maksimal. Dengan kehati-hatian yang sangat rinci. Sedangkan di sisi lain mereka berkewajiban menjaga kelurusan agama dan kemurniannya di tengah umat, sehingga Darul Ulum Deoband mengambil keputusan harus mengeluarkan fatwa tersebut, walau pun dengan terpaksa harus menyebutkan nama dan aib serta kesalahan Maulana Saad. Karena apabila hal ini dibiarkan, maka pasti akan menimbulkan mudharat yang lebih parah lagi bagi umat. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 20)

Pertimbangan ini dilakukan setelah bertahun-tahun memperhatikan, mempelajari, mendalami dan memastikan, dengan menghadirkan bukti-bukti serta saksi-saksi yang lebih dari cukup. Tidak hanya itu, bahkan tidak terhitung banyaknya para mufti secara langsung mendatangi Nizhamuddin, termasuk Maulana Arsyad Madani sendiri secara khusus menemui Maulana Saad dalam masalah ini, namun sudah bertahun-tahun lamanya tidak ada perubahan sama sekali pada Maulana Saad. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 27)

Dan keadaan ini semakin berbahaya ketika ucapan-ucapan dan bayan-bayan Maulana Saad mulai ditiru dan diadopsi oleh sebagian ahbab di seluruh dunia tanpa disaring dan dipelajari terlebih dahulu. Sehingga tidak sedikit

ulama yang memiliki pandangan, bahwa dengan memperhatikan bayan-bayan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa hal ini bukan lagi ajaran Jamaah Tabligh yang telah dihidupkan oleh Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan dan para masyaikh lainnya. Para mufti tersebut berkeyakinan, bahwa ini telah keluar jauh dari prinsip Jamaah Tabligh dan telah berubah menjadi suatu firqah dan sekte tersendiri yang tidak mewakili citra dan warna Jamaah Tabligh. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 20)

Dan Darul Ulum Deoband menegaskan bahwa Darul Ulum Deoband sama sekali tidak memandang kasus ini berhubungan dengan masalah internal Nizhamuddin mengenai penolakan Maulana Saad terhadap Syura Alami. Hal ini tidak ada kaitannya di antara keduanya. Baik Maulana Saad menerima Syura Alami atau menolaknya, Darul Ulum Deoband tetap dengan keputusannya, selama beliau tidak merubah ucapannya yang dipermasalahkan. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 24 – Kumpulan Surat-Surat)

Ada sekelompok orang yang sengaja membelokkan masalah ini dari arah yang sebenarnya, lalu menghembuskan cerita kepada masyarakat umum bahwa Darul Ulum Deoband sengaja ingin membuka aib-aib Maulana Saad di hadapan umat. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 25) *Astagfirullah!*

6. FATAWA MAULANA SAAD

Diantara penyebab yang paling fatal, sehingga terjadi ikhtilaf di markas Nizhamuddin adalah ucapan-ucapan Maulana Saad dalam bayan umum yang telah keluar dari jalur ahlu dakwah, sehingga menimbulkan gejolak penentangan yang sangat luar biasa dari para masyaikh senior dan ribuan ulama serta ahli fatwa di seluruh India. Memang sangat fatal, karena tidak pernah terjadi dalam sejarah Tabligh, di mana ucapan atau pun bayan tokoh Tabligh ditentang oleh para ulama bahkan oleh para senior Tabligh itu sendiri. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 7)

Ucapan-ucapan Maulana Saad telah merusak keagungan usaha dakwah, kehormatan Nizhamuddin, dan kemuliaan tiga Hadhratji sebelumnya. Umat pun menjadi rusak dengan fatwa-fatwa yang rusak darinya. Sementara masyarakat dunia menganggap bahwa Nizhamuddin adalah guru bagi mereka, sehingga apa-apa yang muncul dari Nizhamuddin akan dianggap ajaran yang sakral, dianggap benar dan patut untuk diikuti serta disebarkan. Inilah bahayanya, sehingga sangat wajar jika ucapan-ucapan Maulana Saad dihujat oleh ribuan ulama yang begitu sangat cemas dengan ulahnya. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 7)

Asas dakwah tiga hadhratji sebelumnya, sangat menekankan hubungan yang baik dengan para ulama. Sejak Maulana Ilyas, beliau tidak pernah membuat suatu tertib pun tanpa bertanya dulu kepada ulama. Beliau kerap bertanya kepada Akabir ulama pada saat itu, seperti; Maulana Khalil Ahmad Madani,

Maulana Sayyid Husain Ahmad Madani, Mufti Kifayatullah, Maulana Zakariya, dan lain-lainnya. (Hayat Syaikh Zubair, hlm. 100)

Namun yang terjadi sekarang ini, keagungan dakwah telah diinjak-injak oleh keangkuhan seseorang. Bagaimana bisa Jamaah Tabligh ditentang oleh mayoritas ulama?! Oleh sebab itu, para masyaikh senior menyatakan sangat salah jika ada orang yang menganggap bahwa hari ini markas Nizhamuddin tidak terjadi apa-apa dan berjalan biasa. Tidak benar sama sekali. Apabila tingkah laku dan ucapan-ucapan Maulana Saad dianggap sebagai ajaran Tabligh dan dianggap sebagai usaha dakwah, maka umat akan berada dalam kehancuran yang fatal. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 8)

Ada dua bagian ucapan Maulana Saad yang dipermasalahkan: *Pertama* yang berkenaan dengan Internal Tabligh, yaitu masalah tertib-tertib dakwah. Dan *Kedua*, adalah masalah yang menyangkut fiqih dan hukum-hukum agama. Penjelasannya adalah berikut ini;

(1) Ucapan-Ucapan Beliau
Berkenaan Dengan Tertib-Tertib Dakwah

Maulana Saad sering menyatakan secara terang-terangan bahwa ia akan membawa usaha dakwah ini kembali kepada al-Quran dan hadits karena telah dirusak oleh Maulana In'amul Hasan selama 30 tahun kepemimpinan beliau. (Ahwal wa Atsar)

Ucapan-ucapan ini dimulai sejak wafatnya Maulana In'amul Hasan. Dan sejak saat itu, seluruh masyaikh Nizhamuddin merasa khawatir dan takut akan fitnah yang dibawa oleh Maulana Saad terhadap Tabligh. Bahkan Maulana Thalhah bin Maulana Zakariyya sendiri secara pribadi telah berdoa selama lima tahun dengan doa; ***"Ya Allah, lindungilah kami dari fitnah Saad."*** (Pejelasan Maulana Rasyid Saharanpuri, cucu Maulana Zakariyya)

Dalam hal ini, Maulana Saad menyatakan ucapan-ucapan yang menentang Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zakariya, yaitu dengan mengubah-ubah berbagai tertib dakwah tanpa bermusyawarah dengan para masyaikh lainnya. Bukan sekadar satu atau dua tertib, namun banyak tertib yang dirubah. Misalnya; Pembacaan Muntakhab Ahadits dalam ijtima'i amal, Larangan membawa orang baru ke malam syabghuzari markas, tidak ada musyawarah bulanan, yang ada jurd bulanan dengan mendatangkan orang awam sebanyak-banyaknya, tidak ada jurd profesi, mengadakan DTI, ta'lim empat jam bagi jamaah yang bergerak, lima amal masturat di rumah, dan lain sebagainya.

Padahal Maulana Ilyas telah berkata, "Dalam kerja dakwah ini ada beberapa amalan tertentu yang ditentukan dengan cara tertentu." Dimana Allah telah anugerahkan kerja ini kepada Maulana Ilyas, lalu Maulana Yusuf telah menjelaskan kerja ini secara detail sesuai dengan al-Quran, as-Sunnah dan Sirah Sahabat, kemudian Maulana In'amul Hasan telah menertibkan dan memelihara kerja ini dengan sebaik mungkin. Dan hasilnya; usaha ini sejak

dimulai oleh Maulana Ilyas telah berkembang secara luar biasa di seluruh dunia dengan satu manhaj yang tidak berubah-ubah. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.3)

Ada ucapan Maulana Yusuf yang telah dikutip Majalah bulanan 'al-Furqan' Lucknow 1965, dengan judul 'Eik Eham Khat'. Di antaranya beliau berkata,

> *"Ketika Rasulullah saw berkehendak menyebarkan kerja agama di luar negeri, maka beliau akan mentarghib para sahabat selama tiga hari, dan beliau bersabda: 'Sebagaimana cara kerja ini dikerjakan di sini, maka benar-benar seperti ini juga hendaknya kerja dilakukan di luar sana. Inilah bentuk kerja kita. Pertimbangan tempat tinggal, bahasa, mu'asyarah, musim dan yang lainnya tidak membuat pondasi kerja ini berubah-ubah."*

Begitu teguhnya Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan berpegang pada Manhaj Maulana Ilyas, sehingga bagaimana pun desakan orang untuk merubah-ubah Manhaj Maulana Ilyas, mereka berdua dengan tegas akan berkata, "Bekerjalah terus dengan manhaj Hadhratji (Maulana Ilyas)." (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.4)

Dan Maulana Ilyas sendiri, walau pun beliau secara pribadi memiliki keluasan ilmu yang jauh di atas rata-rata, namun beliau tetap menyambungkan dirinya dengan para masyaikh dan guru-guru beliau, seperti: Syaikh Maulana Rosyid Ahmad Ganggohi, Syaikhul Hind Maulana Mahmudul Hasan Ganggohi, Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri, Mufti Kifayatullah, Maulana Asyraf Ali Thanwi, Syah Maulana Abdul Qadir Raipuri, dan Maulana Husain Ahmad Madani. Sampai-sampai Maulana Ilyas berkata, "Mereka (para ulama tersebut) seolah-olah sudah berada dalam jasmani dan rohani saya." Dan disebutkan juga bahwa beliau tidak pernah menetapkan sesuatu seringan apa pun tanpa bertanya dan meminta petunjuk dari Mufti A'zham Maulana Kifayatullah dan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.5)

Adab yang mulia ini dilanjutkan oleh kedua Hadhratji, Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan. Mereka berdua mengikat hubungan yang sangat baik dengan alim ulama dan selalu berjalan di bawah bimbingan mereka. Diantaranya mereka selalu berhubung dengan guru-guru mereka, yaitu: Maulana Ubaidillah Belyawi, Maulana Izharul Hasan, Syaikhul Islam Maulana Husain Ahmad Madani, Hakimul Islam Maulana Qari Thayyib, Faqihul Ummat Mufti Mahmud Hasan Ganggohi, Maulana Fahrul Hasan, dan tidak ketinggalan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.5)

Sedangkan saat ini, Maulana Saad telah merubah-ubah manhaj kerja ketiga Hadhratji tersebut tanpa musyawarah dan tanpa mau mendengar nasehat serta petuah dari guru-gurunya dan juga dari para Akabir Masyaikh lainnya. Arahan-arahannya dalam kerja Tabligh telah melenceng jauh dari asas kerja Manhaj tiga hadhratji sebelumnya.

Atas dasar tersebut, maka Akabir Masyaikh Tabligh di Nizhamuddin mengikuti jejak Akabir Masyaikh Raiwind, yaitu menolak semua tertib baru yang dimunculkan oleh Maulana Saad. Mereka sama sekali menolak untuk berkomentar atas tertib-tertib tersebut. Banyak provinsi di India yang menolak mengamalkan tertib dakwah yang diterapkan oleh Maulana Saad dan kawan-kawan. Demi tidak memunculkan perpecahan di kalangan pekerja dakwah, maka para Akabir Tabligh memilih berdiam diri dan bersabar atas masalah ini. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.18)

(2) Ucapan-Ucapan Beliau
Berkenaan Dengan Hukum-Hukum Agama

Maulana Saad telah melakukan berbagai penafsiran al-Qur'an *bir ro'yi* (menafsirkan dengan pendapat pribadinya). Hal ini tentu sangat membingungkan umat, di mana di satu sisi Maulana Saad kerap menyatakan di jurd-jurd dan ijtima'-ijtima' bahwa dirinya selalu mengikuti manhaj ulama Deoband. Namun di tempat yang sama, beliau akan mengemukakan berbagai ulasan tafsir atau hadits yang bertentangan dengan manhaj Ulama Deoband dan Jumhur Ulama. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 9)

Hampir 20 tahun, Maulana Saad telah keluar dari jalur Jumhur Mufassirin dan Muhadditsin Ahlu Sunnah wal Jamaah dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadits, serta berijtihad sendiri. Lalu ijtihadnya itu dibayankan di hadapan umum, sehingga memunculkan protes para ulama dan masyaikh; bahwa apakah jamaah ini telah menjadi suatu firqah tersendiri? Dalam hal ini Darul Ulum Deoband telah mendapatkan dukungan lebih dari lima puluh pondok pesantren dan Jami'ah serta dari ribuan alim ulama. (Dakwah Wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat.., hlm. 4 – Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 3)

Apa itu *tafsir bir-ra'yi? Tafsir bir-ra'yi* yaitu menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan pemahaman dari mufassir/pentafsir itu sendiri. Syaikh Manna' al-Qaththan dalam bukunya Mabahits fi 'Ulumul Qur'an menjelaskan bahwa tafsir bir-ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan pun didasarkan pada logikanya semata. (Syaikh Manna' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, hlm. 440)

Dalam kedua hal di atas; --masalah Tabligh dan Fiqih--, Maulana Saad telah keluar dari asas-asas dakwah yang telah dibuat oleh kakek dan datuknya. Materi bayan beliau tidak seperti tiga hadhratji sebelumnya, yang sangat berpegang teguh tidak keluar dari enam poin. Para Masyaikh tersebut mengaku; *'Kami hanya barisan orang-orang miskin'* (bertawadhu').

Dan sudah menjadi aturan dan ketetapan penting bagi siapa pun pekerja Dakwah dan Tabligh, bahwa selama ini, sejak zaman Maulana Ilyas hingga ke zaman Maulana In'amul Hasan, tidak pernah terjadi Jamaah Tabligh berselisih paham dengan para ulama dalam masalah fiqih. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.6)

Sekarang terjadi, Maulana Saad telah keluar dari barisan tersebut. Beliau menyendiri dalam ijtihadnya terhadap al-Quran, al-Hadits, sirah sahabat, dan tertib Tabligh. Lalu beliau ingin membawa umat kepada ijtihadnya tersebut.

Sebagian besar gaya bayan beliau disertai ucapan-ucapan mengkritik, membandingkan dan merendahkan orang lain, yang justru adalah larangan keras dalam Jamaah Tabligh. Beliau kerap menyebutkan di dalam bayan-bayannya; *"Aku ingin membawa kerja ini ke arah al-Qur'an, al-Hadits dan sirat..."* Maka pertanyaannya adalah: "Apakah pada masa tiga hadhratji sebelumnya, kerja ini tidak berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits dan sirat?"

Hal ini sangat berbahaya, ketika bayan-bayan tersebut disampaikan di mimbar markas Nizhamuddin, kemudian di-copypaste ke seluruh dunia.

Sudah berkali-kali para masyaikh Nizhamuddin bahkan guru-guru Maulana Saad berusaha memahamkan beliau, bahwa hal demikian bukan jalan para Masyaikh Tabligh. Jadi jauhilah cara-cara seperti itu. Namun sikap merasa bebas, keras kepala, dan tidak peduli dengan orang lain telah menjadi sifat beliau. Dan hasilnya, beliau tetap menjalankannya. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh tiga hadhratji sebelumnya. Dan dilakukan tanpa musyawarah sama sekali. Padahal syura yang dibentuk oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah sepakat bahwa tanpa persetujuan seluruh syura, apa pun hal yang baru, baik di Nizhamuddin atau Raiwind tidak boleh dilakukan. Dan Maulana Saad sendiri telah menandatangani kesepakatan itu. (Dakwah Wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat.., hlm. 5)

Setelah melakukan pendalaman terhadap bayan-bayan Maulana Saad, maka Darul Ulum Deoband meyakini bahwa ucapan-ucapan Maulana Saad tersebut bukanlah gaya ucapan para masyaikh Tabligh yang masyhur dengan ketawadhu'an dan merendah. Misalnya bisa dibandingkan dengan kisah Maulana Ilyas dengan Maulana Abdus Syukur Lakhnawi yang terkenal. Walaupun disalahkan, Maulana Ilyas tetap berkata; *"Saya salah, saya salah..."*

Jauh berbeda dengan Maulana Saad yang sering mengatakan di dalam bayan-bayannya ucapan; *'menurut saya.., menurut saya...'; 'dia salah...'; 'dia keliru, ini yang benar...'; 'pendapat saya begini, yang begitu itu salah..'; 'yang itu syirik..'; 'yang itu haram...'; 'yang itu tidak boleh....'; 'yang itu batil....'; 'yang itu bodoh....'; 'yang itu perbuatan Yahudi...'; 'yang itu perbuatan Nasrani...'; 'yang itu perbuatan syetan..';* dan sebagainya. Menunjukkan perasaan paling benar, dan yang lain itu salah. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 22)

Bahayanya, ketika ucapan-ucapan Maulana Saad ini ditiru oleh Jamaah Tabligh pada masa Intiqali dan Maqomi mereka, maka timbullah keresahan di tengah masyarakat. Merasa paling benar dalam tabligh adalah sikap *ghuluww* yang sangat dihindari oleh siapa pun Jamaah Tabligh, karena akan menimbulkan bahaya perpecahan umat. Misalnya, Maulana Saad mengatakan; *"Syarat imam shalat, harus orang yang pernah keluar satu tahun. Dan orang yang membacakan kitab Hayatus Sahabah pun harus yang pernah keluar satu tahun..."* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 16)

Efek ucapan ini sangat besar. Di mana, alim ulama senior, kyai-kyai besar, pimpinan-pimpinan pondok, imam-imam masjid, yang belum keluar satu tahun dihalangi oleh Jamaah Tabligh dari mengimami shalat jamaah dan membaca Hayatus Sahabah. Dengan alasan, bahwa itu adalah arahan dari Maulana Saad. Hal ini telah menimbulkan perselisihan di tengah umat.

Ucapan-ucapan Beliau lainnya yang dikritisi adalah:

- *"... Infak fi sabilillah itu bukan untuk sembarang kebaikan, tetapi khusus untuk menghidupkan agama..."* (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 9)
- *"... Ayat al-Qur'an: 'Menyebarlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah...* (al-Jum'ah: 10). *Itu adalah jaulah dan halaqah iman..."* (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 10)
- *"... Ayat al-Qur'an: 'Dan dzikrullah yang paling besar..."* (al-Ankabut: 45). *adalah dakwah kepada orang lain."* (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 11)
- *"...Kalian berpikir bahwa hidayah di tangan Allah. Seandainya hidayah di tangan Allah, mengapa Allah mengutus para nabi? Untuk menurunkan hidayah, Allah mengutus para nabi untuk memberikan hidayah. Nabi-nabi pun tidak bisa menebarkan hidayah hanya dengan kerohanian dan ketawajuhan mereka. Kalian dengarkan ucapan saya ini dengan tawajuh. Umat akan mendapatkan hidayah dengan kerohanian seseorang adalah pemahaman yang salah."* (Saad Ghumrahi, hlm. 3,4 – Majelis Ulama South Africa)
- *"...Tafsir al-Qur'an mereka itu Tafsir lama. Tafsir al-Qur'an saya ini baru. Dan menurut saya, Tafsir al-Qur'an saya ini yang terbaik. Kalian semua, bacalah Tafsir al-Qur'an dan renungilah isinya."* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 14,15)
- *"... Banyak para pengajar agama (ustadz), tetapi tidak memberikan apa-apa manfaat (agama)...;*
- *".... Mukjizat tidak dikhususkan kepada Anbiya as., tetapi juga turun kepada selain nabi...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 11 - Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 18)
- *".....Thariqat itu berbeda dengan jalan kenabian...."* (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 19)
- *"... Sekarang ini seluruh umat wajib taat kepada Amir. Siapa yang tidak mentaati amir, maka ia dijanjikan dengan neraka jahannam. Dan saya bersumpah demi tuhan saya adalah amir kalian. Siapa yang tidak mentaati amir, maka pergilah ke neraka jahannam..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 11 – Audio rekaman)
- *"... Tidak perlu Tazkiyatun Nafs (seperti; Suluk, Thariqat, Khanqah Dzikir, dan sebagainya) untuk mencapai takwa. Dengan hanya keluar bersama Jamaah Tabligh, semua hal tersebut dapat dicapai....;* (Maulana Saad per Hone Wale I'tiradhat..., hlm. 14)
- *"... Meninggalkan musyawarah itu lebih besar dosanya daripada meninggalkan medan jihad..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14)
- *"... Musyawarah itu lebih penting daripada shalat. Musyawarah sama pentingnya dengan shalat, tetapi musyawarah lebih penting lagi..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14)

- *"... Amalan ijtima'i yang paling besar adalah musyawarah. Di dalam al-Quran musyawarah disandingkan dengan shalat, bukan dengan haji, puasa atau zakat...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 15)
- *"...Adanya syura adalah sebesar-besarnya fitnah..."* (Audio www.muftisays.com)
- *"... Sebagaimana orang meninggalkan segalanya untuk menunaikan shalat di masjid, seperti itulah hendaknya musyawarah, datang ke masjid. Jangan shalat berbeda. Jangan musyawarah berbeda. Sebagaimana dua jamaah shalat dalam satu masjid tidak sah, begitu pula dua musyawarah dalam satu masjid, tidak sah...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 15 - Bayan 18 Desember 2017)
- *"... Musyawarah itu untuk pengaturan. Nabi saw. memusyawarahkan pengaturan jihad. Sedangkan dakwah tidak perlu dimusyawarahkan. Ini sudah ada nash-nya...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 15)
- *"... Dakwah tanpa khuruj itu tidak pernah terbayang pada zaman sahabat. Orang sekarang memahami dakwah itu tanpa khuruj. Tidak ada seorang pun sahabat yang mengecualikan dalam khuruj...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 16)
- *"... Allah Ta'ala menurunkan pertolongan-Nya hanya pada jalan ini (diucapkan 3 kali). Selama seorang muslim tidak keluar di jalan Allah, maka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 16) (Simbhal Ijtima', 18 Desember 2017)
- *"... Di sini adalah markas dunia dan musyawarah dunia. Dua hal tersebut tidak mungkin berpisah. Sama sekali tidak mungkin. Sama sekali tidak mungkin. Di sinilah markas dunia sampai hari Kiamat..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 17 - Bayan di markas Nizhamuddin 19 Juli 2017) Masalah ini pernah dipermasalahkan oleh Mufti Salman Mansurpuri di Edisi bulanan Nida' Syahi'.
- *"... Mengadakan jurd profesi adalah memecah belah umat...."* Beliau berdalil dengan surat Abasa. (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 17)
- *"... Boleh membatalkan amalan fardhu demi khuruj fi sabilillah..., karena Nabi saw. pun membolehkan sahabat berbuka puasa Ramadhan, demi keluar di jalan Allah...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14)
- *"... Apa pun usaha agama, tetapi tidak ikut usaha Tabligh di Nizhamuddin, walau berapa banyak pun usaha agama yang telah ia lakukan, maka itu bukanlah kerja agama....;* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)
- *"... Ikhtiyar atas asbab dengan mengharap kepada Allah, ini bukanlah tawakal. Hal seperti ini, orang tidak beriman pun paham..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 18)
- *"... Tidak khuruj dalam satu tahun adalah suatu perbuatan dosa. Penyebab murka Allah. Karena Ka'ab bin Malik dimurkai oleh Allah, karena meninggalkan kebiasaan keluar di jalan Allah, walaupun dia sudah sangat sering khuruj di jalan Allah. Sekali saja meninggalkan khuruj, maka datang*

hukuman dari Allah...." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 15)

- *"... Walaupun Khairul Qurun adalah zaman Nabi saw. dan para sahabatnya, tetapi sejak masa Abu Bakar sampai keberangkatan Usamah itu, setiap masalah selalu ada ikhtilaf.."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 19 - Bayan di Kakrail Masjid, Bangladesh. Ini adalah pemahaman Mu'tazilah).
- *"... Memberikan uang kepada masjid, madrasah, atau apa pun kerja agama itu bukan membantu agama..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 19)
- *"... Kisra dihancurkan bukan karena merobek-robek surat Nabi saw., tetapi karena merobek dakwah.."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 15 – Bayan di Jurd Tamilnadu, India)
- *"... Tiga syarat taubat sering disebutkan. Tetapi syarat yang keempat, yaitu Khuruj di jalan Allah terlupakan, sehingga taubat tidak diterima. Orang-orang sudah lupa dengan persyaratan ini....;* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 26)
- *"... Tidak ada tempat untuk mendapatkan hidayah kecuali masjid...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)
- *"... Cabang-cabang agama di mana agama diajarkan, jika hubungannya tidak dengan masjid, maka Demi Allah tidak ada agama di dalamnya. Ya, Ta'lim dari agama akan berlangsung, tetapi itu bukan agama....;* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 26 - Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)
- *"... Mengajarkan agama untuk upah adalah menjual agama. Seorang pezina akan masuk surga lebih dahulu sebelum orang yang mengajarkan al-Qur'an demi upah....;* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 27)
- *"... Para sahabat ra. setelah menerima iman kemudian mereka kembali ke tempat mereka, maka hal itu dipandang perbuatan murtad. Oleh sebab itu, kalian jangan menganggap remeh orang yang telah memisahkan diri dari Nizhamuddin."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- *"... Binatang yang bersama Ashabul Kahfi itu bukan anjing, tetapi singa..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- Maulana Saad sering berkata, *"Saya tahu...., saya tahu..., karena saya berbicara dari sisi Allah langsung..."* –> Ucapan ini sangat berbahaya karena berarti ia telah mengaku mendapat wahyu dari Allah. (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 13)
- *"...Untuk memahami dakwah ini hendaknya langsung mempelajari sirah sahabat. Belajar dari seorang atau melihat pengalaman pribadi seseorang, sama dengan menjatuhkan diri ke derajat yang rendah ...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 13)
- *"... Orang-orang suka bertanya, 'Kamu mendapatkan Ishlahi Ta'alluq dari siapa?' Kalian jawab, 'Ishlahi Ta'alluq saya adalah dengan dakwah." Orang yang telah kenal dakwah dan masih membutuhkan bershuhbah dengan seorang syaikh, berarti ia tidak paham dakwah..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 11)
- *"... Enam sifat Tabligh adalah kesempurnaan agama..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 11)

- "... Jangan pernah terkesan dan jangan pernah menanyakan masail kamu kepada ulama yang tidak pernah terhubung dengan usaha dakwah...." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 11)
- ".... Keluar dalam Tabligh bukanlah untuk mempelajari agama. Belajar agama banyak jalannya. Sedangkan keluar dalam Tabligh ini memiliki maksud yang tersendiri." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 3)
- "... Kamera berponsel di saku orang shalat itu tidak sah. Dapatkan fatwa sebanyak yang kamu mau dari ulama mana pun. Mendengarkan dan membaca al-Qur'an di HP yang berkamera adalah aib bagi al-Qur'an, tidak ada pahala padanya. Berdosalah orang yang melakukannya. Tidak ada pahala yang didapat. Karena dengan demikian Allah akan mencabut seseorang dari kemampuan mengamalkan al-Qur'an. Ulama yang berfatwa membolehkan dalam hal ini, menurut saya mereka adalah Ulama Suu' (buruk). Hati dan otak mereka telah terpengaruh oleh Yahudi dan Nasrani. Mereka benar-benar bodoh. Menurut saya, ulama yang berfatwa membolehkan (Hp berkamera), hatinya telah kosong dari keagungan Allah. Saya mengatakan ini karena satu ulama besar berkata kepada saya: "Apa yang salah dengan itu?" Saya katakan bahwa hati ulama ini tidak memiliki kehebatan Allah, walaupun jika dia belajar (hadits) Bukhari. Padahal orang non-Muslim pun bisa mempelajari Bukhari.....; (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 27)
- "... Membaca al-Quran melalui Handphone adalah sama dengan minum susu dari tempat kencing (pispot)...." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- "...Setiap muslim wajib membaca al-Qur'an dan memahaminya. Ini wajib. Siapa yang membaca al-Quran tanpa memahaminya, maka ia tidak mendapatkan apa pun faedah darinya. Dan jika ia meninggalkannya, maka ia berdosa.....; (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 27 - Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- "... Mengangkat tangan pada takbir intiqaliyah yang dalam madzhab Imam Hanafi adalah sunnah, hukum itu telah membuat orang-orang lalai. Justru cocok pendapat-pendapat imam lainnya yang tegas dalam masalah ini...." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- "...Tanpa tawajuh, berdzikir kepada Allah adalah berdosa. Ia tidak bertambah dekat, tetapi bertambah jauh dari Allah..." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 12)
- "... Tiga tempat yang suci adalah; Mekkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah dan Banglawali masjid, Nizhamuddin..." (Jawabat ki Haqiqat, hlm. 5 - Audio www.muftisays.com)
- "... Pemikiran orang yang boleh menggunakan alat dalam berdakwah adalah pemikiran yang sudah terpengaruh oleh metode Yahudi dan Nasrani..." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)
- "... Membawa orang ke masjid dan mendakwahinya adalah sunnah. Mendakwahkan agama di luar masjid adalah melawan sunnah. Berbicara agama di luar masjid adalah merusak agama...." (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)

- *"... Menghadiri majelis agama di masjid adalah fardhu..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 10)
- *"... Ini adalah sesuatu yang sudah diputuskan, bahwa markas adalah di sini di Nizhamuddin sampai Kiamat.."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14)
- *"... Ingatlah kalian. Muliakanlah tempat ini. Seluruh dunia ini tempat yang layak dimuliakan, layak ditaati, layak diikuti, dan layak diagungkan setelah Mekkah dan Madinah adalah Nizhamuddin ini."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14 – Audio, www.muftisays.com)
- *"...Gara-gara Utsman ra. merubah markas Islam dari Madinah, maka kekhalifahan pun hilang dari bumi Madinah...."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14 - Bayan Maghrib markaz Nizhamuddin 18 Desember 2017)
- *"... Ahli-ahli sufi yang shaleh itu tidak membantu agama. Mereka bisa mendatangkan Karomah, tetapi tidak bisa mendatangkan Nusratullah. Semua perilaku ahli sufi itu salah dan menyebarkan kerusakan..."* (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 14)
- *"... Kita sering berkata, 'Hidayah itu di tangan Allah, dan diberikan kepada yang Dia sukai. Tidak! Tidak demikian! Hidayah tidak ada di tangan Allah, sehingga Allah mengirim para Anbiya untuk menyebarkan hidayah. Hidayah adalah efek dari usaha. Orang-orang telah menerima hidayah adalah karena usaha dari para Anbiya. Anbiya tidak menyebarkan hidayah dengan ketawajjuhan dan keruhanian mereka..."* (Jawabat ki Haqiqat, hlm. 5 – Kalimah ki Dakwat, hlm 67)
- Pada majelis nikah yang lain, dengan redaksi yang hampir sama dengan ketika di Aurangabad, ia berkata, *"...Di sebuah pernikahan, Rasulullah saw. telah menyajikan daging dan roti, yaitu di pernikahan Zainab rha., sehingga Rasulullah saw. menghadapi penderitaan pada pernikahan itu. Lebih besar pemborosannya, maka lebih banyak penderitaannya...." ____ "Bayangkan saja ketika Rasulullah saw. mendapatkan penderitaan karena sajian daging dan roti di suatu walimah pernikahan, bahkan kita lebih banyak lagi dalam pemborosan walimah, sehingga berapa banyak penderitaan yang sedang kita hadapi; Penderitaan utang, riba, kesombongan..."* (Audio, www.muftisays.com)
- *"...Orang-orang telah mengasumsikan arti nikah sebagai Khutbah Nikah. Pertemuan suami dan istri disebut nikah. Asalnya Nikah adalah kawin. Pertemuan dua kemaluan adalah nikah....____ Maulana Yusuf berkata ajib, Hazhrat berkata, 'Umat ini tidak menghabiskan hartanya untuk menyatukan antara Khaliq dan Makhluk, tetapi akan menghabiskan untuk menyatukan dua kemaluan.' Sekarang lihat itu...____ Inilah kesimpulan yang sebenarnya dari pernikahan, yaitu bersatunya dua kemaluan. Menghabiskan kekayaan untuk ini. Ini adalah sesuatu yang vulgar. Dan ini adalah pekerjaan yang baik, menyatukan hamba Allah dengan Allah..."* (Audio, www.muftisays.com)

Ucapan-ucapan Maulana Saad di atas telah membuat gejolak protes yang luar biasa dari para mufti dan ulama di seluruh India. Mereka mengajukan protes ke markas Nizhamuddin. ____ Walaupun pada akhirnya mereka

menyadari bahwa ini adalah penyelewengan agama yang menyendiri dilakukan oleh Maulana Saad, bukan sebagai ajaran Jamaah Tabligh. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 7)

Bahkan terakhir di Ijtima' Aurangabad, India (23-26 Februari 2018) Maulana Saad telah menyampaikan suatu bayan yang sangat berani yang dapat menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman yang sangat fatal, di antaranya adalah:

- Maulana Saad bersumpah dan berkata, '*....Malaikat telah datang memberi bantuan secara terus. Malaikat telah membantu ketika memasang kemah, menggali sumur dan meratakan tanah....'.*
- Beliau berkata, '*....Melakukan dosa secara terang-terangan bukanlah sesuatu yang memalukan, tetapi melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi adalah sesuatu yang memalukan....'.*
- Beliau berkata, '*....Pada zaman Rasulullah saw., ta'lim telah dibuat di masjid bukan di atas Suffah (tempat khusus di Masjid Nabawi). Banyak orang yang telah salah paham dengan mengatakan Suffah adalah madrasah....'.*
- Di dalam majelis Nikah, Beliau berkata, '*....Ketika Rasulullah saw. menikah, semua majelis walimah semua istri Rasulullah saw. adalah Walimah Masnun (yang disunnahkan), yaitu menghidangkan jamuan buah kurma dan keju. Kecuali ketika pernikahan dengan Zainab rha.. Daging dan roti telah dihidangkan, yang menyebabkan Zainab senantiasa berada dalam kefaqiran dan ujian. Karena Rasulullah saw. telah meninggalkan amalan sunnah. Demi Tuhan..! Pernikahan di mana Rasulullan saw menyimpang dari norma sebelumnya, pada pernikahan itu sendiri beliau mengalami penderitaan. Ini adalah sesuatu untuk direnungkan, bahwa kita merenungkan, bahwa jika Muhammad saw. menghadapi penderitaan karena menyajikan daging dan roti untuk tamu, maka kalian bisa bayangkan seberapa jauh kita telah melebihi dari sunnah roti dan daging ini. Sekarang penderitaan, utang, kesulitan, riba, utang yang berlebihan, menunda pernikahan, mengakibatkan berapa banyak penderitaan yang akan menimpa.. Jika Rasulullah saw. telah menghadapi penderitaan karena daging dan roti, maka seberapa jauh kita telah meninggalkan jalan sunnah ini..*" (Audio, www.muftisays.com)

Contoh bayan-bayan di atas adalah suatu penyimpangan pemahaman yang dibangun oleh penemuan sendiri dan menyelisihi Jumhur Ulama, sehingga menuai gelombang kritik yang luar biasa. Dan kritikan kepada bayan-bayan Maulana Saad bukanlah sesuatu yang baru. Hal tersebut sudah bermula sejak delapan sampai sepuluh tahun yang lalu, yaitu sejak Hadhratji Maulana In'amul Hasan wafat. Diantaranya adalah datangnya surat kritikan dari ulama Kanpur yang menyatakan bahwa bayan Maulana Saad sudah menjadikan Jamaah Tabligh sebagai firqoh tersendiri, bukan sebagai usaha umat Islam secara umum. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 16)

Semua ungkapan di atas, selalu diiringi dengan kata-kata; '*...Ini sudah diputus..., ...ini sudah ditetapkan, ...Demi Tuhan... ini sudah ditetapkan...*"

Pertanyaannya siapa yang sudah menetapkan? Allah langsung melalui wahyu kepada beliau atau bagaimana?

Maulana Saad juga selalu menggunakan sumpah di dalam bayannya; *'Khuda ke qasam...'* (dengan nama tuhan). Tidak pernah beliau menggunakan; *'Demi Allah'.. Allah ke Qasam..., 'Wallahi'..., 'Tallahi...'* atau sejenisnya. Hal ini pernah dikritik oleh Maulana Thariq Jamil, Pakistan.

Akibatnya, ternyata semua usaha yang telah menyatukan umat, justru akar perpecahannya dimulai dari markas Nizhamuddin sendiri. Mereka yang fanatik buta, dengan dalih arahan dari Nizhamuddin, maka mereka mempraktekkannya tanpa mempedulikan akibatnya. Kegaduhan pun tidak bisa dielakkan. Kegaduhan di masyarakat bawah sangat parah. Semua ulama dilanda kerisauan, dan masyaikh Tabligh lah yang paling risau. Bisa jadi, Maulana Saad sendiri tidak menyadari hal ini.

Darul Ulum Deoband menekankan berkali-kali secara lisan dan tulisan, bahwa mereka sama sekali tidak bermasalah dengan pribadi Maulana Saad, apalagi dengan usaha dakwah yang sangat mulia ini, namun sudah menjadi kewajiban mereka untuk meluruskan apa pun penyimpangan agama yang terjadi di tengah umat.

Bagi Darul Ulum Deoband kasus penyimpangan agama bukan sekali dua kali terjadi, baik oleh individu atau pun kelompok. Tidak ada seorang pun yang maksum dari kesalahan kecuali para Anbiya *alaihimus salam*. Pada prinsipnya, selama penyimpangan itu hanya untuk pribadi, maka hal itu tidak terlalu membahayakan umat. Namun ketika penyimpangan itu sudah disebarluaskan di tengah umat, maka hal ini tentu tidak bisa dibiarkan.

Demikianlah saran mereka kepada Maulana Saad. Darul Ulum Deoband mempersilakan Maulana Saad dengan segala pemahaman dan pola pikirnya yang berbeda dengan jumhur ulama, asalkan tidak disampaikan di depan umum dan hanya untuk pegangan pribadi. Selama hal itu untuk pribadi, maka Darul Ulum Deoband tidak akan menggangu-gugat. Namun ketika hal ini dilanggar, maka dengan segenap kesedihan, Darul Ulum Deoband harus menyampaikan sikapnya kepada masyarakat umum. (Mawqif Darul Ulum Deoband)

Terdapat tiga penyebab ucapan-ucapan Maulana Saad dikritik oleh jumhur ulama, yaitu:

1. Ghuluww dalam memaknai dan memahami dakwah.
2. Berjalan sendiri dalam mengambil dalil dan berijtihad dengan al-Qur'an dan al-Hadits.
3. Bertentangan dengan jumhur ahlu sunnah wal. (Maulana Saad se Ulama Umat ke Ikhtilaf ki Bunyadi Wujuhat, hlm. 9)

Ucapan-ucapan Maulana Saad semakin hari semakin tidak terkontrol dan semakin keluar dari jalur agama dan jumhur ulama.

- *Pertama*; Beliau mengritik tertib dakwah tiga Hadhratji, terutama Maulana In'amul Hasan.

- *Kedua;* Beliau mengritik kitab Fadhail Amal karya Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya.
- *Ketiga;* Beliau mengritik orang-orang yang tidak ikut dakwah/khuruj.
- *Keempat;* Beliau mengritik alim-ulama dan imam-imam masjid yang tidak ikut dakwah.
- *Kelima;* Beliau mengritik alim ulama Thariqat dan Tasawwuf.
- *Keenam;* Beliau mengritik Darul Ulum Deoband.
- *Ketujuh;* Beliau mengritik Imam-imam Madzhab (dalam pasal takbir intiqaliyah madzhab Hanafi).
- *Kedelapan;* Beliau mengritik Sahabat Nabi saw., seperti Utsman ra. (dalam pasal meninggalkan markas Madinah), dan Ka'ab bin Malik ra. (dalam pasal orang lama tidak khuruj lagi).
- *Kesembilan;* Beliau mengritik Anbiya as.; Nabi Musa as. (dalam pasal meninggalkan Bani Israil) dan Nabi Yusuf as. (dalam pasal meminta bantuan kawannya di penjara).
- *Kesepuluh;* Beliau mengritik Nabi saw. (dalam pasal mahar pernikahan Zainab ra.).
- *Kesebelas;* Beliau mengritik Allah swt. (dalam pasal hidayah tidak mutlak di tangan Allah).

Dan selanjutnya siapa lagi yang tersisa yang akan beliau kritik?

7. FATAWA DARUL ULUM DEOBAND

Sebagian para pecinta Maulana Saad mengatakan bahwa surat-surat yang dikeluarkan oleh Darul Ulum Deoband adalah rekayasa dan palsu. Surat-surat tersebut dibuat oleh sekelompok orang pembenci Maulana Saad yang ingin menghancurkan usaha dakwah dari dalam. Mereka juga menuduh bahwa ada sebuah tim khusus yang bertugas membuat surat-surat palsu tersebut demi menipu umat. Ada lagi yang menyatakan bahwa Darul Ulum Deoband sekarang sudah ditunggangi oleh Yahudi demi maksud tertentu. *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun!*

Lalu, seandainya hal ini palsu, lalu di manakah kebenarannya?

Sebuah lembaga resmi yang memiliki reputasi internasional selama ratusan tahun, tidak akan tinggal diam begitu saja ketika lembaganya telah disalah gunakan dan dipalsukan untuk memfitnah dan menjatuhkan nama besar sebuah pergerakan agama yang sangat mendunia. Apakah mungkin mereka akan berdiam diri dan membiarkan lembaga mereka dipalsukan begitu saja?

Mari kita renungkan dan bandingkan, seandainya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dipalsukan surat-surat fatwa mereka oleh pihak-pihak tertentu, dan surat palsu itu benar-benar berefek kepada seluruh masyarakat dunia, sehingga muncul beragam reaksi yang keras dari seluruh penjuru dunia. Lalu apakah MUI akan tinggal diam dan membiarkannya begitu saja?

Hanya orang bodoh yang mengatakan ya. MUI pasti dan pasti akan bertindak. Mereka akan melapor kepada pihak yang berwajib, atau mereka akan memperkarakan hal itu di pengadilan, atau setidaknya mereka akan mengeluarkan surat asli yang sebenarnya. Sebagai bantahan; bahwa mereka tidak pernah mengeluarkan surat-surat palsu tersebut dan mereka tidak bertanggungjawab atas isi surat-surat tersebut.

(1) Seandainya surat-surat yang dikeluarkan oleh Darul Ulum Deoband tentang Maulana Saad adalah rekayasa dan palsu, maka adakah bantahan resmi dari Darul Ulum Deoband, yang menyatakan bahwa surat-surat tersebut adalah rekayasa dan palsu? ______ Jika tidak ada, maka surat-surat yang beredar saat ini di tengah masyarakat mengenai Maulana Saad adalah benar, asli, dan resmi dikeluarkan oleh Darul Ulum Deoband.

(2) Jumlah surat yang mempermasalahkan ucapan-ucapan Maulana Saad sangat banyak, bukan dari Darul Ulum Deoband saja, tetapi dari berbagai lembaga, pondok pesantren, persatuan ulama dan sebagainya. Selain memberikan teguran langsung kepada Maulana Saad, mereka juga mengirimkan dukungan kepada Darul Ulum Deoband dalam bersikap tegas terhadap fatwa-fatwa Maulana Saad.

Yang lebih menggelikan adalah demikian ta'ashub para pecinta buta terhadap tokoh yang mereka bela, sehingga berbagai cara mereka lakukan untuk menutupi aibnya. Pada awalnya mereka katakan bahwa semua fatwa Maulana Saad itu bohong dan fitnah; bahwa di balik itu ada rekayasa dari komplotan Maulana Yasin. ____Namun setelah terbuka kebenarannya, lalu mereka berkilah bahwa memang benar Maulana Saad mengucapkannya, tetapi dilakukan di majelis khusus bukan di majelis umum.

Dan setelah terbuka buktinya bahwa beliau mengucapkannya di majelis-majelis umum, maka mereka berkilah lagi, bahwa mereka telah mengunjungi Darul Ulum Deoband dan ternyata itu hanya pendapat sebagian orang saja, bukan pendapat resmi Darul Ulum Deoband.

Dan setelah terbukti bahwa itu adalah pernyataan resmi Darul Ulum Deoband, maka mereka berkilah lagi, bahwa Darul Ulum Deoband telah ditunggangi oleh orang-orang yang anti Jamaah Tabligh.

Dan setelah tuduhan mereka itu pun ternyata tidak terbukti, maka mereka berkilah lagi dengan menuduh bahwa Darul Ulum Deoband telah diperalat oleh Yahudi untuk memecah belah Jamaah Tabligh.

Dan setelah diketahui bahwa fitnah mereka itu salah, maka mereka berkilah lagi bahwa memang benar Maulana Saad telah salah, tetapi telah melakukan rujuk dan masalah telah dianggap selesai. Bahkan mereka menyatakan bahwa Darul Ulum Deoband mendukung Maulana Saad menjadi amir.

Itu pun dusta yang nyata! Yang telah dibantah keras oleh Darul Ulum Deoband. Dan merasa kehilangan akal, maka teruslah para pencinta Maulana

Saad membangun kedustaan demi kedustaan. Mengada-ada dengan tuduhan. Mencari alasan-alasan yang dipaksakan. Memfitnah ke sana-sini, Membawa-bawa dalil yang bukan dalil. Semua demi amir mereka yang dianggap selalu benar. Dan atas semua kedustaan ini, maka terakhir Darul Ulum Deoband kembali mengeluarkan pernyataan resminya pada tanggal 31 Januari 2018, bahwa mereka tetap menolak rujuk Maulana Saad.

8. RUJUK MAULANA SAAD

(Rujuk: Sikap menarik kembali kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulangi):

Benar, Maulana Saad sudah melakukan rujuk terhadap Darul Ulum Deoband. Bahkan setidaknya sudah empat kali rujuk. Di dalam surat-surat rujuknya, beliau menyatakan dirinya salah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut. Namun sayangnya, bersamaan dengan itu, beliau tetap mengulanginya lagi dan lagi, bahkan menambah dengan kesalahan-kesalahan yang baru. Hingga pada akhirnya para pecinta buta Maulana Saad memunculkan tuduhan bahwa Darul Ulum Deoband adalah penentang Jamaah Tabligh. *Inna lillahi wa inna ilaihi Raji'un...* (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 34, 35)

Sejak surat rujuk pertama datang, isinya Maulana Saad mengakui kesalahannya, namun disertai dengan pembelaan atas kesalahannya. Artinya, beliau masih merasa benar dengan semua pernyataannya itu dan tidak merasa salah. *Lalu apa gunanya rujuk?* Oleh sebab itulah, Darul Ulum Deoband menolak surat rujuk Maulana Saad. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 9)

Mufti Khaidir Mahmud menulis tentang hal ini demikian:

> "Suatu ketika, pernah Maulana Saad mengutus Maulana Nurul Hasan Rosyid ke Darul Uluum Deoband. Tokoh-tokoh ulama Darul Ulum Deoband menyambut baik utusan tersebut dan kami berbincang serta bermudzakarah selama hampir 6 jam. Di akhir pertemuan itu, kami menyampaikan undangan kepada utusan tersebut agar Maulana Saad sendiri yang datang ke Deoband tanpa menggunakan utusan.
>
> Pada saat itu, selama perbincangan yang panjang lebar dengan utusan Maulana Saad, kami merasa bahwa utusan Maulana Saad tersebut sudah mengambil sikap seolah-olah Darul Ulum Deoband adalah penentang usaha Dakwah Nizhamuddin. Inilah yang mengecewakan kami. Padahal betapa besar kiprah dan kerja sama Darul Ulum Deoband terhadap usaha dakwah dan Tabligh sejak zaman Maulana Ilyas dahulu. Dan bagaimana kecintaan kami terhadap usaha yang mulia ini, sehingga kami benar-benar sangat berhati-hati mengambil keputusan atas masalah ini. (Darul Ulum Deoband ke Mawqif..., hlm. 31)

Sebelum surat fatwa Darul Ulum Deoband dikeluarkan secara terbuka, sudah tidak terhitung banyaknya kami datang ke Nizhamuddin untuk menemui Maulana Saad, segala upaya dilakukan, namun selalu kembali

> dengan kecewa dan tanpa hasil. Beliau tetap bersikeras dengan pendiriannya dan pemikirannya.
>
> Demi menjaga kehormatan usaha yang mulia ini dan silsilah keluarga yang mulia, kami sengaja menyimpannya selama beberapa lama, dan bersangka baik bahwa para masyaikh di Nizhamuddin tentu tidak akan tinggal diam dengan hal ini. Kami mempercayakan pelurusan hal ini kepada mereka sebagai guru-guru dan pembimbing Maulana Saad.
>
> Namun, setelah sekian tahun lamanya, ternyata para masyaikh yang mulia itu pun sudah tidak sanggup lagi untuk meluruskan ucapan-ucapan dan pola pikir Maulana Saad yang dipermasalahkan, bahkan mereka terkeluar dari markas Nizhamuddin. Sedangkan bayan-bayan Maulana Saad hingga hari ini tidak berubah sama sekali, selalu dengan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan Jumhur Ulama.
>
> Dan yang membuat kami kecewa besar adalah ungkapan; "Siapa pun yang menolak ucapan-ucapan dan arahan Maulana Saad, dianggap telah bersangka buruk dan memusuhi Jamaah Tabligh. Termasuk Darul Ulum Deoband telah dituduh menentang usaha Dakwah dan Tabligh." *Inna lillahi wa inna ilaihi Raji'un..*
>
> Akhirnya dengan banyak pertimbangan dan hati yang sangat berat, setelah melalui berbagai upaya ishlah yang tidak sedikit, maka Darul Ulum Deoband memutuskan untuk mengeluarkan fatwa mengenai bayan-bayan Maulana Saad kepada umum, demi menyelamatkan kemurnian agama ini pada umat." (Darul Ulum Deoband ke Mawqif.., hlm. 29)

Dari surat-surat Darul Ulum Deoband tersebut, maka dapat diketahui bahwa selama ini rujuk yang dilakukan oleh Maulana Saad, bukanlah rujuk yang sebenarnya dan tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena terbukti, sebanyakmana Maulana Saad rujuk, sebanyak itu pula ia melanggarnya dan mengulangi kesalahannya lagi. Begitulah yang terjadi seterusnya. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 5)

> **Bahkan tidak sekali Maulana Saad menambah lagi pernyataan-pernyataannya yang berselisih dengan jumhur ulama. Masalah 'a' rujuk, masalah 'b' muncul. Masalah 'b' rujuk, masalah 'c' muncul. Masalah 'c' rujuk, masalah 'd' muncul. Dan begitu seterusnya.**

Pernah suatu ketika, utusan Maulana Saad datang ke Darul Ulum Deoband dan menyatakan bahwa Maulana Saad akan melakukan rujuk atas ucapan-ucapannya, khususnya mengenai Nabi Musa as.. Darul Ulum Deoband diminta untuk mempersiapkan suratnya. Semua ulama Deoband senang mendengarnya, bahwa masalah akan segera terselesaikan. Darul Ulum Deoband pun mengirim utusan ke markas Nizhamuddin, namun ketika sampai di sana, ternyata diberitahu bahwa Maulana Saad baru saja memberikan bayan Shubuh dan mengulangi lagi kesalahannya yang sama bahkan dengan berbagai kesalahan lainnya yang telah menyimpang. Maka

setelah mentahqiq kebenaran berita itu, utusan Darul Ulum Deoband itu pun segera kembali ke Deoband. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 18)

Selain itu, surat-surat rujuk Maulana Saad pun tidak benar-benar dari dirinya, tetapi telah dibuatkan oleh orang lain. Beliau sendiri tidak begitu perhatian untuk membuat surat rujuk atas kesalahannya. Maulana Nurul Hasan Rosyid telah meminta Maulana Zaid al-Mazhahiri untuk menuliskannya, dan Maulana Saad yang menandatanganinya. (Inkisyaf Haqiqat, hlm. 9)

Atas dasar demikian, maka Darul Ulum Deoband mengeluarkan pernyataan tegas demikian:

"Beberapa hari ini, ada permintaan yang terus-menerus dari masyarakat India dan dari luar India, bahwa Darul Ulum Deoband mesti menjelaskan sikapnya mengenai Rujuk Maulana Muhammad Saad berkenaan atas komentarnya tentang Nabi Musa (as)..

Dengan surat ini, maka sangat penting untuk dijelaskan bahwa sebenarnya Rujuk Maulana Saad terhadap kejadian ini bisa mencapai kata memuaskan, namun sayang pada dasarnya Darul Ulum Deoband tidak melihat suatu perubahan dari Maulana Saad dalam hal pola pikirnya yang sangat meresahkan tersebut. Oleh sebab itu, walaupun sudah beberapa kali beliau mengatakan rujuk, namun dengan berjalannya waktu, **beliau terus menerus mengeluarkan beberapa pernyataan lainnya dengan gaya yang sama; Ijtihad-ijtihad yang tak berdasar dan penerapan dalil-dalil yang tidak tepat, juga pola pikir yang sangat asing lagi ghuluw terhadap dakwah ini disertai nash-nash yang tidak sesuai.** Sehingga tidak hanya kami para pelayan Darul Ulum Deoband, namun para ulama Haq lainnya sangat khawatir dengan pemahaman ideologis Maulana Muhammad Saad ini.

Sudah menjadi prinsip kami, bahwa menyimpang dari jalur para Akabir (para ulama pendahulu yang shaleh) adalah sangat berbahaya. Semestinya Maulana Saad berhati-hati dalam pernyataannya dan senantiasa berada di jalur alim ulama terdahulu serta menghentikan ijtihad pribadinya terhadap al-Qur'an dan al-Hadits; karena dengan pemahaman dan pemikirannya yang berbeda ini, menunjukkan seolah-olah dia (semoga Allah hindarkan) ingin membentuk suatu kelompok baru yang berbeda dengan cara Ahlu Sunnah wa al-Jamaah dan secara khusus berbeda dari guru-guru dan orang-tua beliau. Semoga Allah menguatkan kita di jalan para pendahulu kita yang shaleh. Amin!

Kepada mereka yang terus menerus mempertanyakan hal ini, maka kembali ditegaskan sekali lagi bahwa Darul Ulum Deoband tidak ikut campur dalam ikhtilaf di internal Jamaah Tabligh dan telah menyatakan ketidakberpihakannya dengan jelas sejak awal. Namun, siapa pun orang yang mempertanyakan kepada Darul Ulum tentang suatu pandangan atau ideologi yang salah, maka Darul Ulum selalu berusaha untuk membimbing umat Islam sebagai tugas dan kewajibannya."

Ditandatangani oleh: Maulana Mufti Abul Qasim Nu'mani, Maulana Mufti Sayyid Ahmad Palanpuri, Maulana Syed Arshad Madani. Tertanggal 31/01/2018

Demikianlah pernyataan Darul Ulum Deoband yang telah berkali-kali mendapat rujuk Maulana Saad, namun beliau sendiri yang tidak merubah pola pembicaraan dan pemikirannya sehingga sangat sulit untuk menerima rujuk beliau. Bahkan setelah surat ini pun, Maulana Saad seolah-olah tidak peduli dan masa bodoh dengan tanggapan dan protes alim ulama lainnya, beliau kembali mengeluarkan ucapan-ucapan yang menyelisihi jumhur ulama pada ijtima' Aurangabad bulan Maret 2018 yang lalu.

Pada akhirnya, alim ulama dan masyarakat luas dapat menyimpulkan sendiri, bahwa ucapan-ucapan Maulana Saad bukan lagi mewakili keagungan ajaran Tabligh, tetapi muncul dari kepribadian dan ijtihad pribadi yang sudah tidak mewakili lagi sosok pemimpin Jamaah Tabligh sebagaimana para pendahulunya. Demikian banyak beliau telah menyimpang dari manhaj kakek dan datuknya, dan sejauh itu pula beliau menolak untuk diluruskan. Sebanyakmana beliau melakukan rujuk, sebanyak itu pula beliau memunculkan masalah-masalah baru dalam ucapannya. Dan tidak ada siapa pun yang berhasil meluruskannya.

9. KEAMIRAN

Setiap pergerakan, pasti memiliki pemimpin. Dan setiap pergerakan memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam pemilihan pemimpinnya. Begitu juga dengan Jamaah Dakwah dan Tabligh ini. Terdapat beberapa ketentuan yang tegas dalam keamiran Jamaah Tabligh, diantaranya yaitu:

(a) Tidak Berdasarkan Keturunan atau pun Warisan

Pertimbangan nasab tidak pernah dicontohkan dalam sejarah Khulafa ur Rosyidin. Begitu juga dalam sejarah Jamaah Tabligh, tidak pernah terjadi bahwa keamiran Jamaah Tabligh serta-merta berdasarkan keturunan, nasab atau warisan. Tidak ada warisan dalam keamiran. Hal ini dibuktikan dengan sejarah keamiran Jamaah Tabligh dari masa ke masa.

Menjelang wafatnya, Maulana Ilyas justru mengusulkan orang lain sebagai amir penggantinya. Beliau tidak menunjuk begitu saja anaknya; Maulana Yusuf sebagai amir. Malah beliau mengusulkan Maulana Hafizh Maqbul, sebagai Hadhratji. Begitu juga Maulana Yusuf, tidak semena-mena menunjuk anaknya; Maulana Harun sebagai amir penggantinya. Begitu juga Maulana In'amul Hasan tidak semena-mena menunjuk anaknya; Maulana Zubairul Hasan sebagai amir penggantinya, baik secara isyarat atau pun langsung. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kerja ini sama sekali bukan berdasarkan keturunan, nasab, kerabat dan warisan.

Walaupun Maulana Zubairul Hasan secara zhahir batin sangat mumpuni dan layak untuk menjadi Amir Jamaah Tabligh menggantikan ayahnya. Dimana Beliau memiliki pengalaman khuruj di jalan Allah; selalu menyertai berbagai safar dakwah ayahnya; juga sebagai khalifah empat masyaikh; dan mendapat ijazat bay'at dari keempatnya, dan lain sebagainya. Namun dengan segala kelebihan itu semua, Hadratji Maulana In'amul Hasan tidak menunjuknya sebagai amir penggantinya, tetapi membentuk Syura Alami. DEMIKIANLAH FAKTA SEJARAH.

Hal yang sama pada Khulafaur Rosyidin, di mana anak-anak Abu Bakar ra. tidak otomatis menjadi khalifah setelahnya; anak-anak Umar bin Khattab ra. tidak otomatis menjadi khalifah setelahnya; anak-anak Utsman bin Affan ra. tidak otomatis menjadi khalifah setelahnya; anak-anak Ali bin Abi Thalib ra. tidak otomatis menjadi khalifah setelahnya. Dan hal inilah yang menjadi ajaran sunnah dan syariat Islam. DEMIKIANLAH FAKTA SEJARAH.

(b) Senantiasa Melalui Musyawarah

Di atas segala kelayakan seseorang menjadi amir, yang terpenting adalah melalui proses musyawarah. Bukti yang terbesar dan terpenting dari semua proses kepemimpinan Jamaah Tabligh adalah melalui musyawarah para masyaikh dan Akabir ulama yang terkait. Banyak bukti sejarah dan saksi hidup yang menguatkan hal ini. DEMIKIANLAH FAKTA SEJARAH.

Walaupun ada seseorang yang sangat layak untuk menjadi amir dengan segala kelebihan dan keutamaannya, namun tetap proses musyawarah sebagai asas ijtima'iyyat tetap harus dilaksanakan. Sekecil dan seringan apa pun masalahnya, semua diselesaikan dengan cara musyawarah. Adakah cara yang lebih berkah daripada musyawarah dalam menentukan keputusan?

Teladan masyaikh dakwah adalah taat musyawarah. Segala tindakan mereka berjalan atas dasar musyawarah. Menerima keputusan musyawarah dan berpegang atasnya, walaupun hal itu berbeda dan tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Contoh sejarahnya adalah; Maulana Abul Hasan Ali Nadwi dan beberapa masyaikh lainnya, lebih memandang bahwa Maulana Zakariyya lah yang paling pantas sebagai pengganti Maulana Ilyas, tetapi beliau sangat menerima dan berlapang hati dengan keputusan musyawarah ketika penggantinya adalah Maulana Yusuf. Dan begitu pula Maulana Harun, beliau sangat menerima dan berlapang hati ketika di dalam musyawarah beliau tidak terpilih menjadi Hadhratji, dan pilihan jatuh kepada Maulana In'amul Hasan. DEMIKIANLAH FAKTA SEJARAH.

Bahkan Maulana Harun bin Yusuf mengajak para pencintanya (yang mayoritas orang-orang Mewati) yang mendorongnya untuk menjadi amir, agar berlapang dada dan mentaati keputusan musyawarah. DEMIKIANLAH FAKTA SEJARAH.

(c) Tidak Mengajukan Diri / Berambisi Menjadi Amir

Sama sekali bukan ajaran Jamaah Tabligh yang seseorang mengajukan atau mengangkat dirinya sebagai amir. Jangankan mengajukan dirinya sebagai amir, berhasrat dan berambisi menjadi amir saja sangat tercela dalam pandangan agama. Inilah pangkal segala perpecahan. Pada tanggal 21 Maret 1982, Maulana In'amul Hasan pernah berkata:

"Yang dapat memotong akar usaha dakwah ini adalah perpecahan. Ucapan: *'Saya amir...', 'ikuti omonganku...', 'mengapa kamu tidak menurut kepadaku..,'* semua ucapan ini adalah penyebab utama perpecahan. Inilah senjata utama syetan; perpecahan. Sejauhmana ada ijtima'iyyat, maka sejauh itulah ada kekuatan pada usaha dakwah ini." (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/191)

Maulana Ya'qub menulis tentang keamiran ini dengan menggambarkan bagaimana ketiga hadhratji sebelumnya,

"Seandainya keamiran sekarang ini disepakati, namun tetap tidak bisa diikrarkan oleh diri sendiri secara hukum mana pun. Dan itu tidak akan pernah bisa berjalan. Dan walaupun adanya amir, tetap ia harus mengikuti musyawarah." (Surat Maulana Ya'qub, 13 Agustus 2016 - *Ahwal wa Atsar*, hlm. 457)

Ucapan yang terkenal dari Maulana In'amul Hasan adalah; "Saya adalah amir (pemimpin), tetapi bukan Aamir (tukang perintah). Seorang amir (pemimpin), harus tetap dengan musyawarah." (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/499)

Hadhratji menghubungkan dirinya sebagai syura, bukan sebagai amir (tukang perintah) sehingga tidak ada suatu apa pun keputusan yang tidak dilakukan tanpa bermusyawarah dengan yang lainnya. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/232)

Perlu diperhatikan, bahwa pada saat itu, masih ada Maulana Zakariyya, Maulana Dawud Mewati, Maulana Izharul Hasan, Maulana Umar Palanpuri, dan sebagainya, mereka adalah murid langsung Maulana Ilyas, namun adakah mereka pernah mengklaim sebagai amir pasca wafatnya Maulana Yusuf. Padahal secara kelayakan, ya; __ Pengalaman, ya; __ Keruhanian, ya; __ Keilmuan, ya; __ Ijazat, ya; __ Thareqat, ya; __ Bay'at, ya; __ Nasab, ya; __ Sanad, ya; dan sebagainya. Namun tidak ada sedikit pun keinginan pada diri mereka untuk menjadi amir.

Maulana Syahid Saharanpuri menulis :

"Ketika Syura Alami diputus di dalam musyawarah para masyaikh, dan tidak adanya amir dalam usaha dakwah sekarang ini, namun digantikan dengan sistem kesyuraan di seluruh tempat, Maulana Zubair sangat bergembira dengan keputusan tersebut dan menerima dengan senang hati. Selama dua puluh tahun di akhir hayat beliau, beliau senantiasa mengikuti apa pun yang diputuskan oleh Syura Alami. Dan dengan sebab

pengorbanan beliau seperti ini, usaha dakwah dapat bertambah kokoh dan terhindar dari perpecahan dan kehancuran. Dan selama pasca wafat ayahandanya, Maulana Zubair sama sekali tidak pernah menyinggung masalah keamiran, bahwa ia amirnya umat atau layak menjadi amir, tidak pernah tersirat atau pun tersurat sama sekali." (Ahwal wa Atsar, hlm. 456-457)

(d) Memenuhi Syarat Zhahir dan Batin

> **Pemilihan amir Jamaah Tabligh sama sekali bukan semata-mata berdasarkan nasab, tetapi lebih kepada kemampuan zhahir dan batin, seperti ketakwaan, kekuatan ruhaniyat, ketawajuhan, keilmuan, amalan, pengalaman, pengorbanan, pemahaman, dan kearifan dalam mengambil kebijakan, dan sebagainya.**

Semua hal tersebut dapat dibuktikan dari maqam keruhanian Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, dan Maulana In'amul Hasan, yang semuanya memiliki syarat-syarat tersebut di atas rata-rata. Bahkan ketiga hadhrat tersebut telah mendapatkan pendidikan, bimbingan dan tempaan langsung dari guru-guru mursyid yang sangat tidak diragukan lagi. Maulana Ilyas oleh Maulana Ismail Kandahlawi, Maulana Abdur Rosyid Ganggohi, Mufti Kifayatullah; Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan oleh Maulana Zakariyya; Maulana Zubairul Hasan oleh Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan.

Mereka bukan hanya memahami usaha dakwah secara mendalam, tetapi juga memelihara dakwah ini dengan ketinggian ruhaniyat, amalan, ketawajuhan, pengalaman, pengorbanan, dan kearifan. Ketinggian maqam ketiga hadhratji di atas telah diakui dunia. Baik oleh kawan atau pun lawan, sehingga mereka benar-benar mumpuni untuk menjadi Amir yang membawa jamaah ini kepada jalan yang lurus.

Ada muncul tuduhan; **bahwa sepuluh orang syura yang telah dipilih oleh Maulana In'amul Hasan adalah untuk memilih seorang amir.** Jika demikian, maka jawabannya adalah:

1. ***Adakah buktinya?*** Siapakah saksinya? Karena di dalam semua kitab sejarah dakwah dan tabligh ini, tidak ada yang menyebutkan hal itu. Termasuk dalam catatan pribadi Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zubairul Hasan sendiri. Yang jelas-jelas tertulis dalam sejarah adalah; Maulana In'amul Hasan telah membentuk jamaah Syura untuk memelihara dan mengawasi usaha dakwah ini, dan faisalat musyawarah dipilih dari jamaah syura tersebut secara bergiliran sesuai abjad. Titik. Tidak ada kelanjutannya lagi.

2. ***Mereka adalah para pengkhianat,*** seandainya benar jamaah syura dipilih untuk memilih amir, dan mereka tidak melaksanakannya, maka sepuluh orang masyaikh itu telah berkhianat kepada amanat Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Artinya; Maulana Izharul Hasan, Meyaji Mehrab, Maulana Umar, Mufti Zainal Abidin, Maulana Said Ahmad Khan, H. Abdul

Wahab, Maulana Zubair, dan termasuk Maulana Saad sendiri telah **menyembunyikan amanat yang sangat penting.** Siapakah yang berani menyebutkan bahwa mereka adalah pengkhianat dalam dakwah?

3. ***Siapakah yang memutuskan bahwa amirnya mesti Maulana Saad?*** Seandainya benar bahwa mereka dipilih untuk menentukan amir, maka Siapakah yang memutuskan hal itu? Selama dua puluh tahun lebih, tidak ada sedikit pun isyarat baik langsung atau pun tidak langsung dari para masyaikh terdahulu yang menyatakan amirnya adalah Maulana Saad.

4. ***Adakah keamiran otomatis dalam Islam?*** Keamiran yang diklaim oleh Maulana Saad dan para pencinta butanya, Kapankah musyawarahnya? Di manakah musyawarahnya? Siapakah syuranya? Siapakah faisalatnya? Apakah mengangkat diri menjadi amir tanpa musyawarah adalah ajaran Jamaah Tabligh?

5. ***Mengapa dalam setiap ijtima' dan safar dakwah masyaikh Syura Alami ke seluruh dunia, selalu dipimpin oleh faisalat yang berganti-ganti?*** Terkadang Maulana Umar, terkadang Mufti Zainal Abidin, terkadang Meyaji Mehrab, dan terkadang yang lainnya? Apakah para masyaikh itu begitu bodoh dalam masalah keamiran?

Para pecinta buta Maulana Saad bersikeras bahwa Maulana Saad tidak pernah mengaku menjadi amir. Pernyataan ini terbantahkan, karena utusan-utusan resmi Nizhamuddin menyatakan secara terang-terangan bahwa beliau adalah Amir atau Hadhratji. Dan Beliau mengetahui bahwa para pengagumnya menyebut dirinya Amir, Hadhratji dan sebagainya, tetapi beliau tidak membantahnya sedikit pun. Bahkan, terdapat saksi dan bukti rekaman, yang secara jelas Maulana Saad menyebut dirinya; ***'Saya Amir umat.., siapa yang tidak mentaatiku, pergilah ke neraka Jahannam'.***

Berbeda dengan Maulana Zubair dan Maulana Zuhair, yang langsung menolak dan membantah, bahkan membuat pernyataan yang ditanda tangani oleh beliau bahwa ia bukan amir atau ada keinginan menjadi amir.

Syura Alami sama tidak menolak keamiran, namun yang dikehendaki adalah keamiran yang memenuhi syariat, syarat dan melalui musyawarah.

10. AMIR OTOMATIS

Pada pertemuan di masjid Sri Petaling, Malaysia (7/12/2016), Maulana Syamim memberikan kedustaan tentang proses keamiran. Beliau berkata,

"Hadhratji Maulana In'amul Hasan meninggal dunia tanpa melantik pengganti. Beliau hanya melantik Meyaji Mehrab sebagai amir musyawarah. Jadi, ketika bermusyawarah di Nizhamuddin, ahli syura telah membuat keputusan: ketika Maulana In'amul Hasan meninggal dunia, dilantik sepuluh orang syura. Diantara sepuluh syura itu, lima orang dari Nizhamuddin. Dan dari lima orang syura itu, tiga orang saja yang menjadi

faisalat. Tujuh orang lainnya sekadar ahli syura, bukan faisalat. Tiga orang faisalat itu adalah; Maulana Izhar, Maulana Zubair dan Maulana Saad.

Tidak lama kemudian, syura-syura ini wafat. Pada masa Maulana Zubair masih hidup, beliau bersama Maulana Saad membuat keputusan dalam musyawarah.

Sekarang, dari sepuluh orang syura itu, tersisa dua orang: Maulana Saad dan H. Abdul Wahab. Artinya, dari tiga orang faisalat, tersisa seorang yaitu; Maulana Saad. Sepatutnya tidak muncul masalah ada Syura Alami selain Maulana Saad dan H. Abdul Wahab, karena dua nama ini saja yang telah dilantik pada masa Hadhratji masih hidup. Jika mereka berdua sepakat atas suatu keputusan, maka jadilah keputusan itu."

Penjelasan di atas sama sekali keliru dari berbagai sisi, yaitu:

(1) Dalam bukti tertulis di semua kitab riwayat hidup Maulana In'amul Hasan, Tidak ada faisalat tertentu pada Syura Alami yang telah ditunjuk oleh Maulana In'amul Hasan. Hadhratji menunjuk mereka semua adalah faisalat, dilakukan secara bergilir dan berganti-ganti.

(2) Meyaji Mehrab bukan dilantik sebagai amir musyawarah oleh Hadhratji, tetapi oleh Syura Alami ketika musyawarah pasca wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan.

(3) Tiga orang faisalat yang diangkat oleh Syura Alami itu adalah faisalat untuk urusan markas Nizhamuddin saja, setelah wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Bukan sebagai faisalat tetap Syura Alami, karena kesepuluh Syura Alami adalah faisalat. Buktinya, Maulana Izhar, Maulana Saad dan Maulana Zubair hanya memimpin dalam urusan internal markas Nizhamuddin saja. Sedangkan dalam setiap musyawarah masyaikh setelah tahun 1995, di Raiwind, Tonggi, atau di tanah suci, selalu dengan faisalat berganti-ganti, bukan tiga orang faisalat itu saja. Begitu juga dalam safar-safar dakwah Masyaikh ke berbagai negara selalu dengan faisalat yang berganti-ganti.

(3) Bukti selanjutnya; mengapa Maulana Saad bersikeras mengusulkan agar tidak ada amir dan tidak ada bay'at di Nizhamuddin setelah wafatnya Maulana In'amul Hasan?

(4) Apakah dibenarkan Maulana Saad otomatis menjadi amir?

Mari kita kembali ke sejarah. Ahlu Syura yang dilantik oleh Khalifah Umar bin Khattab ra. ada enam orang, yaitu;

1. Abdurrahman bin Auf ra., wafat pada tahun 32 H.
2. Utsman bin Affan ra., wafat pada tahun 35 H.
3. Thalhah bin Ubaidillah ra., wafat tahun 36 H. pada perang Jamal
4. Zubair bin Awwam ra., wafat pada tahun 36 H. pada perang Jamal
5. Ali bin Abi Thalib ra., wafat pada tahun 40 H.
6. Saad bin Abi Waqqas ra., wafat pada tahun 55 H.

Berdasarkan kisah para sahabat ra. ini, maka keamiran Maulana Saad adalah tidak sah dari dua alasan :

Pertama : Setelah Ali ra. wafat pada tahun 40 H., maka yang tersisa dari enam syura hanya Saad bin Abi Waqqas ra., karena beliau wafat pada tahun 55 hijrah. Sedangkan yang lainnya telah wafat sebelum Ali ra.. Namun demikian, Saad bin Abi Waqqas ra. tidak mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah secara otomatis dan tidak ada seorang sahabat pun yang melantiknya secara otomatis. Bahkan para sahabat melalui musyawarah telah membaiat Hasan bin Ali ra. sebagai khalifah, padahal beliau tidak termasuk diantara syura yang telah ditunjuk oleh Umar ra..

Artinya, tidak ada pelantikan amir secara otomatis tanpa keputusan *Ahlil Hill Wal Aqdi* (mereka yang layak menentukan khalifah/amir)

Kedua : Setelah Umar bin Khattab ra. wafat, maka tiga orang dari syura itu menyerahkan hak mereka kepada tiga lainnya. Zubair ra. menyerahkan kepada Ali ra., Saad ra. menyerahkan kepada Abdurrahman bin Auf ra., dan Thalhah ra. menyerahkan kepada Utsman ra.. Kemudian Abdurrahman ra. melepaskan haknya dan memilih Utsman ra..

Tersisa calon khalifah tinggal dua, yaitu Ali ra. dan Utsman ra.. Walaupun demikian, setelah Utsman ra. wafat, Ali ra. tidak dilantik sebagai khalifah secara otomatis.

Ada dua riwayat tentang hal ini. Pertama bahwa Ali ra. telah didatangi oleh kaum Muhajirin dan Anshar yang diketuai Thalhah ra. dan Zubair ra. meminta supaya Ali ra. menerima jabatan khalifah. Pada mulanya Ali ra. menolak, tetapi setelah didesak, maka Ali ra. pun menerima dan setelah dibay'at di rumah beliau, juga dibaiat secara umum di masjid. Hanya sedikit dari Muhajirin dan Anshar yang tidak membaiatnya.

Dan riwayat yang kedua menyebutkan bahwa penduduk Mesir mendatangi Ali ra. untuk berbay'at khalifah kepadanya, tetapi Ali ra. menjauhi mereka. Lalu penduduk Kufah mendatangi Zubair ra., Zubair ra. pun menjauhkan diri. Penduduk Bashrah mendatangi Thalhah ra., Thalhah ra. juga menghindar. Lalu mereka semua mengutus seseorang kepada Saad bin Abi Waqqas ra., tetapi beliau juga menolak. Kemudian mereka mengutus kepada Abdullah bin Umar ra., beliau pun menolak. Sampai akhirnya, mereka meminta agar penduduk Madinah sendiri yang memilih. Kemudian mereka pun meminta Ali ra., namun pada awalnya Ali ra. tetap tidak menerima.

Perhatikanlah, bahwa Ali ra. tidak melantik dirinya secara otomatis, bahkan pada mulanya beliau menolak untuk dilantik menjadi khalifah walaupun diminta oleh ahli syura yang lainnya, yaitu Thalhah ra. dan Zubair ra. serta para sahabat yang lainnya.

Demikianlah kedua riwayat ini menunjukkan bahwa Ali ra. tidak pernah dilantik secara otomatis, bahkan beliau pada mulanya menolak. Hanya karena dipaksa, maka barulah beliau bersedia.

Sedangkan Maulana Saad melantik dirinya sendiri dengan alasan hanya beliau yang tersisa dari kalangan syura. Ada yang mengatakan bahwa H. Abdul Wahab walaupun masih hidup, beliau bukan dari Faisalat. Hal ini sama

sekali keliru. Sebenarnya Maulana Saad, Maulana Zubairul Hasan dan Maulana Izharul Hasan, hanya diputus sebagai faisalat Nizhamuddin, bukan faisalat Syura Alami. Tidak ada satu bukti pun yang membuktikan bahwa sepuluh Syura Alami itu memiliki amir tertentu. Faisalat Syura Alami tetap berjalan secara berganti-ganti. Buktinya dalam banyak musyawarah masyaikh baik di Raiwind, Tongi, atau pun Mekah al-Mukkaramah, dan di tempat lainnya, justru kebanyakan faisalat adalah selain dari mereka bertiga, seperti Mufti Zainal Abidin, Maulana Umar Palanpuri dan Miyaji Mehrab.

11. SYURA ALAMI

Siapakah dan apakah itu Syura Alami? Karena tidak mengenal mereka dengan baik, maka timbul berbagai tuduhan dan fitnah terhadap Syura Alami.

Alasan utama pembentukan Syura Alami adalah adanya perkembangan usaha dakwah yang sangat pesat pada era Maulana In'amul Hasan. Hampir seluruh negara di dunia sudah terlibat dalam usaha dakwah ini. Ribuan surat dan fax datang setiap bulannya. Hal ini sudah pernah difirasatkan oleh Maulana Ilyas, di mana beliau telah berkata,

> ***"Dalam kerja kita ini, sangat penting disertai dengan ikhlas, hati yang lurus, ijtima'iyyat dan syura baynahum. Tanpa itu semua, maka akan sangat berbahaya."*** (Malfuzhat Hadhrat Maulana Ilyas, no. 165)

Begitu juga firasat Maulana In'amul Hasan, yang sudah pasti, secara hikmah dan firasat beliau, sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, di mana Maulana Zakariyya pernah berkata; *'Tidak ada seorang pun di India ini yang dapat mengungguli keruhanian Maulana In'amul Hasan (pada zamannya)'*, sehingga beliau berkeyakinan bahwa usaha dakwah ini tidak bisa ditangani oleh satu orang, walaupun itu adalah dirinya sendiri. Oleh sebab itulah beliau mengatakan tujuan pembentukan Syura Alami adalah; ***'Agar usaha agama di seluruh dunia, lebih terjaga, kekal, dan terarah, aku ingin membentuk syura'***. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.6)

Dan Maulana In'amul Hasan berkata, "Sekarang kerja ini sendiri sudah meminta takazha kita, agar di setiap tempat ada satu jamaah yang memelihara kerja ini.

> ***Apabila jamaah musyawarah ini terbentuk, maka dari itu, singkirkanlah lafazh 'amir'. Dan secara terang-terangan katakanlah bahwa amir sama sekali bukanlah suatu tujuan, tetapi hanya pelayan dan orang yang melayani kaumnya."*** (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm.8)

Jika pada saat itu saja, orang setingkat Maulana In'amul Hasan (yang telah terbukti unggul dalam keruhanian, keilmuan, kepahaman, kemapanan, hikmah dan pengalaman) sudah merasa tidak sanggup untuk menangani sendiri perkembangan usaha dakwah yang luar biasa pesat, sehingga

menetapkan jamaah Syura Alami untuk menanganinya; lalu bagaimanakah dengan orang yang merasa sanggup sendiri menjadi amir dan menafikan syura?

Ilham, 'azam dan keinginan untuk membentuk majelis Syura sudah terbetik di dalam hati Hadhratji Maulana In'amul Hasan berdasarkan petunjuk Nabawi sejak Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya masih hidup, yaitu sebelum tahun 1982. Mulai tahun 1983, sistem kesyuraan diterapkan di mana-mana markas. Hal ini dapat dibuktikan dari saksi hidup yang mengetahui pasti dan masih menyimpan bukti surat-surat tertulis dalam hal ini. Diantaranya adalah Sayyid Maulana Muhammad Syahid Saharanpuri, cucu Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya.

Maulana Sayyid Syahid telah berkhidmat kepada Hadhratji Maulana In'amul Hasan selama tujuh tahun menjelang wafatnya. Dan selama itu, tidak ada satu safar pun, atau kejadian kecil dan besar, yang luput dari keikutsertaan beliau di dalamnya.

Di dalam suratnya, Maulana Syahid menulis kepada Maulana Salimullah Khan (pendiri Jamiah Faruqiyah, Karachi), yang isinya;

'Secara ringkas, sesuai dengan kewenangan dari orang-orang lama dan para masyaikh dakwah, bahwa asal dari fitnah kekacauan ini adalah tidak diterimanya syura. Dimana setelah melalui fikir dan kerisuan yang tinggi demi wujudnya ishlah dan terjaganya kerja ini dari berbagai kejahatan fitnah, maka telah bermusyawarah Hadhratji Maulana In'amul Hasan dan memutuskan untuk membentuk Syura Alami.

Hadhrat tentu mengetahui bahwa untaian dakwah yang demikian agung serta penuh berkah ini telah bermula melalui berita gembira kepada Maulana Ilyas dari mimbar Nabawi, dimana dikatakan, "Kami mengambilmu untuk kerja ini." Berita gembira ini telah dijelaskan dengan terperinci oleh Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi di dalam kitab beliau Diini Dakwat, dan dalam kitab saya; Sawanih Hadhratji Tsalits Maulana Muhammad In'amul Hasan Kandahlawi. Dan selanjutnya kerja ini banyak mendapat arahan dan bimbingan dari petunjuk Nabi saw. sehingga tersebar ke seluruh dunia.

Dan Maulana Muhammad Umar Palanpuri adalah orang yang sangat dalam kerohaniannya, sehingga demikian banyak berjumpa dengan Nabi saw. di dalam mimpi-mimpi beliau. Dan dari beliau banyak telah mendapatkan arahan dan bimbingan yang kemudian beliau akan bermusyawarah dan menyampaikannya dalam bentuk surat kepada Maulana Zakariyya dan Maulana In'amul Hasan. Lalu kedua syaikh besar itu akan mengamalkannya.

Dan seringkali surat-surat itu diperdengarkan kepada Syaikh Zakariyya, yang sampai saat ini masih tersimpan dengan baik pada saya.

Di antara berbagai kejadian yang tertera dalam surat-surat itu, terdapat satu kejadian yang sangat penting, yaitu pada masa Syaikhul Hadits

muqim di Madinah Munawwarah di mana pada hari itu Maulana In'amul Hasan berada di Delhi yang sedang duduk diam penuh kerisauan dan kegelisahan. Lalu Syaikhul Hadits berkata kepada Maulana Umar Palanpuri, "Tanyakanlah kepada Maulana In'am, hari ini apa yang sedang ia risaukan?" Atas pertanyaan itu, Hadhratji Syaikh In'amul Hasan berkata kepada Maulana Umar, "Tulislah bahwa saya sangat merisaukan ahwal dakwah ini setelah kepergianku ini." Setelah Syaikhul Hadits mengetahui jawaban tersebut, beliau sesuai dengan kebiasaannya, segera pergi ke Haribaan Nabawi dan semua beliau adukan di sana. Lalu beliau pun mendapatkan jawabannya, bahwa sekarang usaha dakwah tidak bisa berjalan dengan sistem keamiran lagi, namun bisa berjalan dengan adanya Jamaah Syura."

Jadi dengan mansya Nabawi atau lebih tepatnya keputusan Nabawi, mulailah Hadhratji Maulana In'amul Hasan menegakkan jamaah syura di seluruh dunia. Di mana yang sudah ada syura, maka jumlahnya disempurnakan. Sedangkan yang belum ada syuranya, maka diadakan syura. Dan faisalatnya bergiliran sesuai dengan abjad.' (Ahwal wa Atsar, hlm. 449, 450)

Mulai saat itulah, Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah bergerak untuk menertibkan usaha dakwah ini dengan sistem syura. Oleh sebab itu beliau, telah berkeliling dunia dan mulai membentuk jamaah syura di seluruh dunia. Dengan pergantian faisalat yang bergilir-gilir sesuai dengan abjad. Tujuannya adalah agar setiap diri mampu meningkatkan isti'dad dan kearifan, serta dapat menumbuhkan kesatuan dan persatuan di antara para ahli dakwah. (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/232)

Bahkan beliau sempat berkata, "Sekarang ini takazahnya adalah kerja. Hendaklah setiap tempat ada suatu jamaah syura yang memelihara kerja ini. Jika jamaah ini sudah terbentuk, maka singkirkan sebutan 'amir'. Dan sampaikan dengan jelas, bahwa tidak ada lagi usaha untuk menjadi amir. Amir hanyalah khadim (pelayan), yaitu orang yang melayani kaumnya." (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/232)

Sedangkan Syura Alami mulai dibentuk oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan pada tahun 1993. Alasan pembentukannya adalah sebagaimana diucapkan sendiri oleh Hadhratji bahwa kerja sudah demikian meningkat pesat, sehingga tidak bisa ditangani oleh seorang diri yang memimpin. Dibentuklah Syura Alami, dengan fungsi agar kerja ini lebih terjaga dan teratur; agar kerja ini senantiasa berjalan sesuai dengan manhaj dan mansyah para hadhratji sebelumnya; dan agar kerja tidak terkeluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh para masyaikh terdahulu. Dan seandainya ada perubahan apa pun yang diperlukan, maka di situlah tugas Syura Alami untuk mengesahkannya melalui musyawarah seluruh masyaikh yang dipimpin oleh faisalat. Semasa Hadhratji masih hidup, maka beliaulah faisalat musyawarah. Namun setelah wafatnya, maka faisalat berganti-ganti sesuai dengan kesepakatan. Tidak ada jumlah faisalat yang ditentukan. Semua bisa menjadi faisalat. Syura Alami yang diangkat oleh Hadhratji pada awalnya berjumlah sepuluh orang, dan pada

perjalanannya mengalami pengurangan karena satu persatu wafat menghadap Allah Ta'ala. Mereka yang menjadi Syura Alami adalah: (1) Maulana Said Ahmad Khan, (2) Mufti Zainal Abidin, (3) H. Muhammad Afdhal, (4) H. Abdul Muqit, (5) H. Abdul Wahab, (6) Maulana Izharul Hasan, (7) Maulana Umar Palanpuri, (8) Maulana Zubairul Hasan, (9) Miyaji Mehrab Mewati, dan (10) Maulana Saad.

Dan ditetapkan bahwa tempat berkumpul seluruh Syura Alami untuk bermusyawarah adalah di tiga tempat, yaitu: Ijtima' Raiwind di Pakistan, Ijtima' Tonggi di Bangladesh, dan pada musim haji di Mekkah dan Madinah. Hal ini telah berjalan bertahun-tahun lamanya. Mengapa tidak diadakan di markas Nizhamuddin, India? Karena tidak semua warga Pakistan dan Bangladesh bisa dengan mudah masuk ke India. Namun sebaliknya, warga India bisa dengan mudah masuk ke Pakistan dan Bangladesh.

> **Sistem Syura Alami ini aktif berjalan sejak wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan pada tahun 1995. Tanpa keamiran, tetapi dengan sistem syura dan faisalat yang berganti-ganti. Diantara buktinya adalah penunjukkan Syura Indonesia pada Ijtima' Raiwind 1996 dengan faisalat Mufti Zainal Abidin. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan di Nizhamuddin dan faisalat bukan oleh Maulana Saad. Bukti lainnya adalah; Keputusan tentang tiga orang syura Nizhamuddin, saat itu faisalatnya adalah Meyaji Mehrab Mewati. Dan pada kesempatan yang lain kadangkala H. Abdul Wahab, Maulana Zubair, dan yang lainnya.**

Maulana Syahid juga menulis;

"Pada tanggal 9 Muharram 1416 atau 9 Juni 1995 wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan adalah penutup bagi masa keemasan yang telah dimulai sejak masa yang penuh kebahagiaan pada masa Maulana Ilyas. Dan atas wafatnya Hadhratji ini, maka langsung orang-orang yang telah ditetapkan oleh beliau sebagai Syura Alami, yang terdiri dari; H. Abdul Wahab, Mufti Zainal Abidin, H. Muhammad Afdhal, dan yang lainnya mereka sengaja berkumpul di markas Nizhamuddin. Kemudian setelah selesai pengurusan jenazah Maulana In'amul Hasan, maka pada tanggal 12 Juni 1995 para hadhrat telah bermusyawarah dan memutuskan dua keputusan yang sangat penting.

Pertama: Tidak ada seorang pun yang ditunjuk sebagai amir. Dan ditetapkan lima orang syura yang akan berganti-ganti sebagai Faisalat seminggu-seminggu untuk menjalankan urusan Dakwah dan Tabligh di markas Nizhamuddin.

Kedua: Di keempat dinding markas Banglawali masjid ini tidak ada lagi bay'at di dalamnya. Sejak saat ini tidak ada lagi seorang pun yang memberi bay'at." (Ahwal wa Atsar, hlm. 421)

Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah menjaga kerja ini sehingga meluas ke berbagai penjuru dunia. Dan untuk memelihara manhaj yang lama ini, maka dibentuk Syura Alami, dimana manfaat dan faidahnya sangat terasa ke seluruh dunia. Dan hal itu diakui dan diterima oleh seluruh dunia. Namun entah mengapa justru Maulana Saad merasakan hal yang berbeda. Beliau sama sekali tidak melihat faedah dan manfaat yang begitu luas ini. Bahkan ia tidak bisa menerima dan mengakui manfaat dan faedahnya. Malah dengan beraninya ia mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa selama 32 tahun masa keamiran Hadhratji Maulana In'amul Hasan, usaha tabligh ini telah dibuat rusak oleh beliau. Beliau menganggap bahwa kepemimpinan Hadhratji Maulana In'amul Hasan adalah laksana duri baginya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 488)

Ketika satu demi satu Syura Alami yang telah ditunjuk oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan telah meninggal dunia, dan tersisa tinggal lima orang, maka saat itu hampir seluruh masyaikh India, Pakistan, dan Bangladesh, sering mengajukan agar jumlah Syura Alami ditambah dan disempurnakan. Usulan itu tertunda dari tahun ke tahun, hingga ketika jumlah Syura Alami tinggal tiga orang, yaitu: Maulana Zubairul Hasan, Maulana Saad dan H. Abdul Wahab. Namun ketika Maulana Zubairul Hasan sudah siap untuk mengadakan penambahan Syura Alami, ajalnya lebih dulu tiba, sehingga Syura Alami tersisa dua orang. Dan akhirnya, mengingat besarnya mudharat apabila ditunda-tunda, maka ditetapkanlah pada tahun 2015 di Haweli Raiwind, Pakistan penambahan susunan Syura Alami yang baru. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 19)

Sebenarnya Maulana Zubair pernah membicarakan masalah penambahan syura ini dengan Maulana Saad, namun Maulana Saad berkata, ***"Orang-orang itu datang kepada kerja ini karena kamu dan saya. Lalu untuk apa mengangkat orang lain?"*** (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 19)

Inilah yang menjadi sumber masalah yaitu ketika sistem syura telah ditolak/diingkari. Bahkan di markas Kakrail sebelum kembali ke India pada bulan Januari 2018, Maulana Saad dengan terang-terangan berkata, *"Sabse bara fitnah ye pargie log ka syura banao.."* (*Fitnah terbesar adalah orang-orang yang membentuk syura*). Maulana Saad telah mencela ahli Syura Alami, yang mereka adalah guru-gurunya sendiri, dengan menyatakan bahwa mereka adalah fitnah yang terbesar. Dan terakhir beliau mengatakan, bahwa orang yang mengikuti Syura Alami adalah telah syirik. ____ Oleh sebab itu, pilihannya adalah; Dakwah ini diawasi oleh sekumpulan ahli syura yang sesuai dengan musyawarah, yang bekerja secara ijtima'iyyat; Atau bekerja di bawah panduan seseorang dan menjadikan usaha dakwah ini sebagai kerja warisan. Padahal sekarang ini sistem syura telah berjalan di banyak negara di seluruh dunia, di mana faisalatnya berganti-ganti, ada yang mingguan, atau pun bulanan. Hendaknya umat ini dibawa ke arah musyawarah yang sesuai dengan sunnah Nabi saw.. (Dakwah Wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat.., hlm. 4)

12. BAY'AT

Bay'at adalah janji setia seorang murid kepada mursyidnya untuk mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kondisi apa pun. Bay'at dikaitkan dengan peristiwa Bay'atur Ridwan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat ra.. Dengan bay'at terjalinlah ikatan hak dan kewajiban kedua belah pihak. Mursyid berkewajiban membimbing dan mengarahkan muridnya kepada ketaatan dan ketakwaan. Dan hak Murid adalah dipimpin, dibimbing, diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dalam Jamaah Tabligh ada syarat dan peraturan yang berlaku. Tidak sembarang orang berhak memberi bay'at. Maulana Ilyas berbay'at dan mendapatkan ijin bay'at dari ayahnya Maulana Ismail, Maulana Ganggohi, Syaikhul Hind, Maulana Khalil Ahmad. (Sawanih Yusufi, hlm. 144)

Begitu juga Maulana Yusuf berbay'at dan mendapatkan ijin bay'at dari ayahnya Maulana Ilyas dan Maulana Zakariyya. Begitu juga Maulana In'amul Hasan berbay'at dan mendapatkan ijin bay'at dari ayahnya, Maulana Ilyas, dan Maulana Zakariyya. Begitu juga Maulana Zubairul Hasan berbay'at dan mendapatkan ijin bay'at dari ayahnya; Maulana In'amul Hasan dan Maulana Zakariyya.

Lalu mengapa bay'at ini dipermasalahkan?

Pada tanggal 10 Juni 1995, Seluruh masyaikh dakwah dari India, Pakistan dan Bangladesh serta para masyaikh lainnya berkumpul di markas Nizhamuddin. Dan dalam musyawarah tersebut, Maulana Saad begitu bersikeras dan mendesak musyawarah agar diputuskan tidak ada bay'at dan amir lagi di markas Nizhamuddin. (Dakwah wa Tabligh Azhim Mehnat ke Maujudah Halat..., hlm. 17 – Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 8)

Sejak saat itu, Bay'at sudah ditutup di markas Nizhamuddin. Padahal Maulana Zubairul Hasan adalah satu-satunya orang di Nizhamuddin yang memiliki izin untuk membay'at. Maulana Zubairul Hasan setelah mendapatkan pendidikan, tarbiyah ruhaniyah yang sempurna selama delapan tahun tanpa henti dari Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya, dan mendapatkan ijazah bay'at dan khalifah dari Syaikh Zakariyya dan Syah Abdul Qadir Raipuri, namun beliau tidak memberikan bay'at kepada siapa pun semata-mata karena mentaati keputusan musyawarah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 94, 421, 422)

Pada masa Hadhratji Maulana Yusuf, Maulana In'am membatasi diri dalam memberikan bay'at kepada jamaah. Hanya beberapa orang tertentu yang diberi bay'at olehnya. Namun pada masa keamiran beliau, tidak pernah beliau mewakilkan bay'at atas nama beliau kecuali kepada Maulana Zubairul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 106)

Beliau juga mendapatkan ijazat bay'at dari Syaikh Abul Hasan Ali Nadwi, Syaikh Abdul Qadir Raipuri, dan dari Maulana Iftikharul Hasan, juga dari Syaikh Maulana In'amul Hasan. Di mana semua masyaikh tersebut melimpahkan kepercayaan ruhaniyat dan amal dakwah kepada Maulana

Zubair Hasan, namun beliau menyimpannya semata-mata mentaati musyawarah para masyaikh. Lalu bagaimana dengan seorang (Maulana Saad) yang tidak mendapatkan ijazah bay'at dari siapa pun masyaikh, lalu ia memberikan bay'at? (Ahwal wa Atsar, hlm. 107)

Di sinilah masalahnya; Begitu Maulana Zubair wafat, Maulana Saad langsung membuka bay'at untuk umum. Hampir di setiap safarnya ke berbagai ijtima' atau jurd, beliau akan membuka bay'at. Yang artinya secara tidak langsung ia telah memproklamirkan dirinya sebagai amir. Karena sepanjang sejarah Dakwah dan Tabligh, bay'at di Nizhamuddin hanya dilakukan oleh Amir atau hadhratji kepada makmurnya.

Oleh sebab itu, silakan simak beberapa pernyataan para masyaikh mengenai hal ini. Karena merekalah yang mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan sebagai pelaku sejarah yang masih hidup.

(a) **Surat para Masyaikh Nizhamuddin kepada Maulana Saad** mengenai masalah bay'at ini:

"Setelah Hadtraji Maulana In'amul Hasan wafat, telah disepakati oleh seluruh masyaikh, termasuk Anda yang telah bersikeras di dalamnya, bahwa di markas Nizhamuddin tidak boleh ada bay'at dan tidak ada yang memberi bay'at. Maka Maulana Zubairul Hasan selama hidupnya tidak pernah memberi bay'at. Jika dipaksa pun beliau menjawab bahwa musyawarah telah melarangnya."

Namun begitu Maulana Zubair wafat, tiba-tiba Anda langsung membuat bay'at kepada umum. Setiap ba'da Maghrib Anda mengadakan bay'at di depan kamar besar sehingga seluruh jama'ah yang berada di masjid melihatnya. Dan Anda menggunakan nama Maulana Ilyas dalam bay'at Anda, padahal Anda bertemu dengannya pun tidak, apalagi mendapatkan ijazah membay'at darinya. Kapankah Anda mendapatkan ijazah membay'at? Siapakah yang memberikan ijin ijazah membay'at kepada Anda?" (Kumpulan Surat)

(b) Pernyataan Choudri Amanatullah :

'Dan yang lebih menyedihkan lagi bahwa Maulana Saad telah membuka bay'at secara umum. Padahal syura telah menetapkan bahwa setelah wafatnya Maulana In'amul Hasan, maka di markas Nizhamuddin tidak ada lagi bay'at. Keputusan ini ditetapkan atas desakan Maulana Saad sendiri, karena pada saat itu satu-satunya yang berhak memberikan bay'at di Nizhamuddin hanyalah Maulana Zubair, sehingga memungkin orang-orang untuk berbay'at kepada beliau. Hanya beliaulah yang memilliki ijazat bay'at baik dari Hadhratji Maulana In'amul Hasan atau pun dari Maulana Zakariyya. Dan beliau setiap harinya duduk dalam majelis dzikir sebagaimana ayahnya. Pada masa itu Maulana Saad justru sangat sering berkata kepada para pekerja dakwah agar tidak perlu berbay'at kepada syaikh mana pun, bahkan bay'at itu sangat merugikan.

Namun begitu Maulana Zubair wafat, Maulana Saad malah mulai membuka bay'at dalam banyak safarnya. Dan ketika beliau baru memahami bahwa melalui bay'atlah orang-orang akan mudah tunduk dan taat kepada dirinya, maka tanpa musyawarah dengan siapa pun, beliau mulai membuka bay'at di markas setiap ba'da Maghrib, di mana orang-orang akan berkerumun sampai keluar, karena jika pada siang hari banyak orang yang masih bekerja.

Selanjutnya Maulana Saad dengan ijtihadnya sendiri mengeluarkan kalimat-kalimat bay'at yang ditirukan oleh jamaahnya yaitu: *"Saya berbay'at dengan tangan Maulana Ilyas melalui Saad."*

Renungkanlah, Maulana Saad sendiri tidak pernah bertemu dengan Maulana Yusuf (apalagi Maulana Ilyas) --di mana ia banyak membayankan ucapan-ucapan Maulana Yusuf seolah-olah ia sendiri mendengarnya--. Padahal para ulama telah sepakat, bahwa siapa pun yang memberi bay'at dengan menggunakan nama syaikh tersebut tanpa seijin dari syaikh tersebut, maka hal itu secara suluk (thariqat) adalah suatu pengkhianatan yang besar. Dan semua orang mengetahui bahwa Maulana Saad tidak pernah bertemu dengan Maulana Ilyas dan tidak mendapatkan ijazat bay'at dari siapa pun." (Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq...., hlm. 8, 9)

(c) Pernyataan Maulana Syahid;

"Para pembaca telah mengetahui sekarang dari lembaran-lembaran sebelumnya bahwa begitu penting kedudukan bay'at dalam usaha dakwah ini dan begitu jelas serta kuat kedudukan bay'at di dalamnya yang didukung oleh sejarah yang bersanad. Dan sekarang kita sampai pada topik usaha dakwah ini, selain melalui pengorbanan diri dan harta yang ikhlas dari para pendahulu, yaitu Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, Maulana In'amul Hasan, kemudian Maulana Harun, Maulana Thalhah, dan Maulana Zubairul Hasan, mereka semua tidak pernah menafikan adanya keterkaitan antara dakwah, suluk, thariqat dan syariat dalam menjalankan usaha dakwah ini apalagi mengingkarinya.

Lalu apa jadinya, jika ada seseorang (Maulana Saad) yang menyatakan bahwa; *"Mursyid dan Thariqat kami hanyalah dakwah ini,"* maka orang seperti ini, bukan hanya terkeluar dari jalan para pendahulunya, bahkan ia pun telah terkeluar dari teladan para masyaikh keluarganya sendiri. Ia telah berdiri sebagai penentang suluk, thariqat dan kebaikan orang-orang pendahulunya. Ia juga telah menuruti hawa nafsu para penentang dakwah ini." (Ahwal wa Atsar, hlm. 107)

Kesimpulannya: Maulana Saad bersikeras menolak bay'at; menolak keamiran; menentang thariqat, suluk, karomah, dzikir, khanqa, dan sejenisnya. Namun sekarang, semua berbalik. Ketika Beliau merasa membutuhkannya untuk mendapatkan pengikut, maka beliau mulai membuka bay'at di mana-mana; mengangkat dirinya sebagai amir; Dan semua itu dilakukan tanpa musyawarah, berjalan semaunya.

Dengan demikian, bay'at yang diadakan di Nizhamuddin yang dilakukan oleh Maulana Saad adalah suatu pengkhianatan beliau terhadap keputusannya sendiri; pengkhianatan beliau terhadap tiga Hadhratji pendahulunya; pengkhianatan beliau terhadap para masyaikh; dan beliau telah menjilat air ludahnya sendiri

Memberikan bay'at kepada masyarakat umum, tanpa seijin seorang mursyid, adalah suatu masalah besar yang tidak mudah untuk membenarkannya begitu saja.

13. DOA DAN MUSHAFAHAH

Terdapat satu amalan sunnah yang hidup di markas Nizhamuddin dari zaman ke zaman, yaitu doa dan mushafahah yang mengiringi pelepasan jamaah untuk keluar di jalan Allah. Juga doa setelah membaca surat Yasiin ba'da shalat Maghrib dan Imam shalat Rawatib.

Siapa pun yang memberikan doa dan mushafahah selalunya berdasarkan keputusan musyawarah para masyaikh. Para hadhratji, merekalah yang selalunya memberikan doa dan musahafahah. Hingga pasca kematian Hadhratji Maulana In'amul Hasan, maka diputuskan oleh musyawarah para masyaikh bahwa doa dan mushafahah di Nizhamuddin dilakukan oleh Maulana Zubairul Hasan. Sedangkan Imam shalat Rawatib dan doa surat Yasiin ba'da Maghrib oleh Maulana Saad.

Demikianlah keputusannya, dan sudah berjalan selama beberapa tahun, namun tiba-tiba Maulana Saad mengungkit masalah tersebut dan tidak menerima keputusan tersebut. Beliau terus-menerus mengajukan di dalam musyawarah agar dirinya lah yang memberikan doa dan mushafahah. Namun para masyaikh tetap memutuskan bahwa doa dan mushafahah adalah Maulana Zubairul Hasan.

Mengenai peristiwa ini Choudri Amanatullah menulis:

> "Maulana Saad setelah diangkat menjadi bagian dari Syura Alami, masih belum memahami pentingnya keluar di jalan Allah untuk dirinya sendiri. Ini perkara sederhana, bahwa tanpa keluar di jalan Allah sesuai dengan tertib-tertibnya, maka tidak akan mendapatkan ma'rifatullah. _____Dan bersamaan dengan itu, setelah menjadi syura, Maulana Saad pun mulai mengajukan permintaan agar di ijtima'-ijtima' atau peristiwa-peristiwa penting lainnya, beliau diberi tugas untuk doa dan mushafahah. _______Padahal meminta tugas seperti itu sama sekali bukan mijaz usaha dakwah ini. Justru di sini diajarkan untuk mendahulukan orang lain dan menahan hawa nafsu. Sedangkan doa itu adalah suatu amal yang

hendaknya si pendoa sangat penting memiliki perasaan lemah dan tidak berdaya." (Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 4)

"Pada tahun 2014, setelah Maulana Zubair wafat, para sahabat beliau telah meminta kepada majelis syura agar yang menggantikan kedudukan beliau di dalam doa dan mushafahah adalah putra beliau, yaitu; Maulana Zuhair. Namun Maulana Saad tidak menerima keputusan ini, sehingga terjadi pergelokan dalam masalah mushafahah dan doa ini.

Bukti yang sempurna adalah peristiwa pada Desember 2014 ketika penutupan ijtima' Bhopal. Ketika Maulana Zuhair didudukkan di atas panggung untuk doa dan mushafahah, Maulana Saad sangat marah dan meninggalkan panggung ijtima'. Kemudian beliau mengarahkan kepada anak buahnya untuk memprovokasi kekacauan, maka lebih dari dua puluh angkutan kendaraan yang berisi rombongan-rombongan Mewat mendatangi lokasi hingga ribuan orang berkumpul. Ada diantara ulama dan beberapa tokoh mereka berpidato, yang isinya;

> *"Amir kami adalah Maulana Saad, dan amir setelahnya adalah dari anak-anaknya, walaupun ia belum baligh atau masih kanak-kanak. Mengapa? Karena kami tidak akan mentaati amir selain dia. Kami orang-orang Mewat akan ambil alih tanggungjawab markas. Kami tidak akan memberikan tanggungjawab markas ini kepada orang dari daerah lain atau negara lain."*

Kemudian gerombolan Mewat ini memaksa agar kedua orang itu (Maulana Yasin dan Maulana Ahmad) meninggalkan markas. Jika tidak, maka mereka akan datang ke markas dan mencincang-cincang mereka berdua.

Selesai acara, gerombolan Mewat tersebut dengan jumlah yang sangat banyak langsung menuju ke markas Nizhamuddin. Namun pergerakan mereka diketahui oleh polisi Haryana. Polisi Haryana menelepon kepolisian Delhi. Dan kepolisian Delhi langsung mengambil tindakan dengan menghadang markas Nizhamuddin dari empat penjuru. Ketika melihat pengawalan polisi, gerombolan yang datang itu langsung membawa kelompoknya pulang. Alhamdulilah dengan karunia Allah, pada hari itu Allah masih menjaga markas dari kejadian yang besar." (Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 9, 10)

Seperti inikah perilaku ahli dakwah dalam meminta 'kedudukan doa dan mushafahah', sehingga harus menurunkan massa dan melakukan intimidasi serta kekerasan dan ancaman? Apakah hal demikian masih layak disebut akhlak seorang pemimpin dan ulama? Bukankah diantara asas ajaran Jamaah Tabligh adalah menerima dengan lapang dada ketika usulan kita ditolak dalam musyawarah, dan beristighfar ketika usulan kita diterima dalam musyawarah. Lalu mengapa tidak diamalkan? Bukankah tindakan meminta dengan paksa 'doa dan mushafahah' adalah menunjukkan adanya 'ambisi kedudukan' dan 'sifat hasad'?

14. PEMIMPIN DARI QURAISY

Para pecinta buta Maulana Saad bersikeras bahwa Islam menentukan agar memilih pemimpin mesti dari kalangan Quraisy. Dan jika ada perselisihan dalam masalah kepemimpinan, maka dianjurkan agar tetap memilih amir yang Quraisy.

Benar, memang terdapat hadits-hadits Nabi saw. mengenai perintah agar kekhilafahan diserahkan kepada orang Quraisy. Dan hal itu telah berjalan hingga masa Bani Abbasiah (yang masih keturunan Quraisy) berakhir. Namun semenjak itu, ketika pemerintahan Islam berpusat pada Turki Utsmani yang bukan dari kalangan Quraisy, maka urusan Amir dari Quraisy tidak menjadi permasalahan yang utama.

Apakah Quraisy menjadi syarat mutlak seorang pemimpin?

Biarkan alim ulama yang menjawabnya;

Menurut Ibnu Khaldun adanya persyaratan Imam dari suku Quraisy dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan di kalangan suku-suku lainnya, karena suku Quraisy, merupakan suku yang sangat kuat dan sangat disegani, sehingga dianggap mampu untuk melakukan tugas kekhalifahan tersebut. Namun pada masa Ibnu Khaldun, suku Quraisy sudah tidak lagi terlalu dominan dalam pemerintahan, sehingga beliau berpendapat bahwa orang yang memiliki kemampuan setara dengan kemampuan suku Quraisy dapat dikelompokkan ke dalam persyaratan ini.

Sedangkan Hafizh Imam Ibnu Hajar rah.a. memberikan penegasan lagi, yaitu tidak sekadar Qurasyi, tetapi dengan mensyaratkan keistiqomahan orang Quraisy tersebut dalam mengamalkan agama Allah. Jadi apabila terdapat seseorang yang lebih istiqomah dan lebih mampu daripada orang Quraisy dalam pengamalan agamanya, maka orang non-Quraisy tersebut harus diutamakan daripada orang Quraisy tadi.

Dengan demikian, maka pembahasannya adalah berikut ini:

(a) Apakah ada petunjuk yang tegas bahwa amir itu wajib dari kalangan Quraisy, sehingga jika amir tidak dari kalangan Quraisy itu termasuk dalam perbuatan dosa? Sedangkan di dalam ilmu Ushul Fiqih dikatakan, bahwa bentuk *ikhbar* (pemberitaan) walaupun mengandung pengertian *thalab* (tuntutan), tidak dianggap sebagai tuntutan yang pasti (*thalab jazim*) selama tidak dibarengi oleh *qarinah* (indikasi bahwa tuntutan itu bermakna pasti atau wajib).

(b) Sedangkan lafazh *'Quraisy'* dalam bahasa Arab adalah *isim* atau *laqab*, bukan *'sifat'*. Dan menurut Ushul Fiqih, *isim* atau *laqab* itu tidak memiliki *mafhum mukholafah* (pemahaman yang berkebalikannya). Artinya, jika disebutkan; *'pemimpin itu dari Quraisy'*, berarti bahwa selain Quraisy tidak dilarang menjadi pemimpin.

Berbeda untuk kata *sifat*. Kalau kata *sifat* memiliki *mafhum muhkolafah*-nya. Contohnya, Sabda Nabi saw.: "Pada *as-Saimah* (kambing yang digembalakan) ada zakatnya." *As-Saimah* adalah kata *sifat*, sehingga berlaku *mafhum mukholafah*-nya. Artinya, kambing yang tidak digembalakan, maka tidak ada zakat atasnya.

Contoh kedua; Dalam shalat berjamaah, jika imam yang fasih bacaan al-Qur'annya tidak ada, maka tunjuklah imam yang ada, yang penting shalat berjamaah bisa dilaksanakan. Jangan sampai dikatakan seperti ini: "Hari ini kita tidak shalat berjamaah, karena tidak ada imam yang sesuai dengan kriteria."

(c) Nabi saw. bersabda; "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meski kepada seorang budak Habsyi. Dan sepeninggalku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk." (H.R. Ibnu Majah, Abu Dawud, at-Tirmidzi).

Pada hadits di atas jelas bahwa tidak ada isyarat pembatasan amir yang dihubungkan dengan masalah nasab. Dan masalah ketaatan lebih utama daripada masalah nasab pemimpin. Bahkan disebutkan; '...meskipun ia budak Habsyi..', namun jika ia seorang amir dan memerintahkan kepada yang hak, maka ia wajib ditaati. Seseorang tidak boleh keluar dari jamaah hanya karena amir bukan dari kalangan Quraisy.

(d) Sabda Nabi saw.: "Siapa saja yang memusuhi mereka (Quraisy), pasti Allah akan membuatnya jatuh tersungkur, selama mereka masih menegakkan agama....." Hadits ini menegaskan agar tidak memusuhi Quraisy selama mereka menegakkan agama.

Sebetulnya larangan memusuhi, bukan hanya kepada Qurasiy, tetapi juga kepada siapa pun muslim. Sebab umat Islam dilarang saling bermusuhan hanya karena perbedaan nasab atau suku.

(e) Nabi saw. pernah mengangkat Abdullah bin Rawahah ra., Zaid bin Haritsah ra., dan Usamah bin Zaid ra. sebagai Waliyul Amri atau amir dalam pemerintahan. Padahal mereka bukan Quraisy. Ini adalah dalil bahwa amir tidak terbatas hanya pada suku Quraisy.

(f) Saat terjadi musyawarah di Tsaqifah Bani Sa'idah, sebelum Abu Bakar ash-Shiddiq ra. terpilih sebagai khalifah. Para sahabat Anshar sudah memiliki calon Khalifah, yaitu Sa'ad bin Ubadah ra. yang bukan Quraisy. Jika memang khalifah itu wajib dari Quraisy, pasti para sahabat Anshar tidak berani mencalonkan Sa'ad bin Ubadah ra. yang bukan Quraisy untuk amir mereka.

(g) Abu Bakar ra. dan Umar ra. pernah berkata: "Perkara ini tidak akan diakui kecuali untuk Quraisy. Mereka adalah orang Arab yang paling baik nasab dan dar-nya." Pernyataan ini bukan tentang wajibnya Khalifah dari Quraisy, tetapi tentang fakta bahwa pada saat itu masyarakat Arab tidak mau dipimpin kecuali oleh Quraisy. Begitu besar perhatian Abu Bakar ra. dan Umar ra.

sehingga seorang pemimpin mesti mendapatkan keridhaan umat apa pun nasabnya.

(h) Pernyataan Umar menjelang wafatnya: "Seandainya Salim Maula Abu Hudzaifah masih hidup, niscaya aku tunjuk dia sebagai calon penggantiku. Dan jika Rabb-ku menanyaiku, aku akan katakan bahwa aku mendengar Nabi-Mu bersabda: "Sesungguhnya Salim sangat mencintai Allah." Ini adalah pernyataan Umar ra. yang disaksikan oleh para sahabat besar pada saat itu. Padahal kita tahu, bahwa Salim Maula Abu Hudzaifah ra. bukanlah Quraisy. Jika amir itu harus Quraisy dan haram selainnya, maka Umar ra. tidak akan menyatakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

(i) Rasulullah saw. berkhutbah di Mina pada pertengahan hari Tasyriq, dan beliau di atas untanya bersabda: "Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Rabb kalian itu satu, bapak kalian itu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab mengalahkan A'jam, dan tidak ada keutamaan orang A'jam mengalahkan orang Arab, dan tidak ada keutamaan orang kulit Hitam mengalahkan orang kulit merah, tidak ada keutamaan orang kulit merah mengalahkan orang kulit hitam, melainkan dengan sebab ketakwaan." (Kitab Tafsir al-Qur'an, Imam at-Thabari al-Hujurat: 13)

Banyak dalil yang menegaskan bahwa seluruh manusia sama, yang membedakan kemuliaannya hanyalah ketakwaannya semata. Walaupun demikian, tetap lebih utama jika Quraisy yang menjadi Khalifah. Namun bukan sebagai syarat sahnya seseorang menjadi Khalifah, tetapi sebagai syarat keutamaan.

Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun dari Syura Alami yang membantah bahwa Maulana Saad adalah Quraisy; Tidak membantah keutamaan orang Quraisy dibandingkan suku-suku lainnya; dan tidak membantah keutamaan orang Quraisy menjadi amir.

Pertanyaannya adalah: Apakah yang bersuku Quraisy hanya Maulana Saad saja? Apakah tidak ada al-Kandhalawi lainnya yang bernasab Quraisy? Apakah tidak ada Quraisy lainnya yang bisa menjadi amir?

Walaupun Maulana Saad adalah Quraisy, tetapi siapakah yang mengangkat beliau sebagai amir? Apakah serta merta karena beliau Quraisy, maka otomatis beliau lah amirnya? Jika hal ini dibenarkan, maka berapa banyak akan bermunculan Quraisy-Quraisy lainnya yang mengaku menjadi amir?

15. BANI TAMIM

Pemuda Bani Tamim adalah pembantu utama Imam Mahdi, yang mempersiapkan segala urusan perjuangan Imam al-Mahdi sebelum kemunculannya. Bani Tamim lah yang paling keras perlawanannya terhadap Dajjal. Di muka bumi ini, jumlah Bani Tamim banyak. Namun di antara ciri 'Pemuda Bani Tamim' yang dimaksud oleh Nabi saw. adalah bernama Syuaib bin Soleh.

Apakah Abu Bakar dari Bani Tamim? Apakah keturunan Maulana Ilyas adalah Bani Tamim?

Dalam sejarah, dikisahkan tentang dua kabilah: Bani Tamim dan Bani Taim. Apakah kedua kabilah itu merupakan dua kabilah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya atau dua nama kabilah untuk satu kabilah? Apabila diasumsikan sebagai nama beberapa kabilah, Abu Bakar (khalifah pertama) berasal dari kabilah yang mana?

Biarkan kitab-kitab yang menjawabnya.

Merujuk kepada kitab-kitab biografi atau silsilah para sahabat Nabi saw., misalnya kitab al-Bidayah wa an-Nihayah, karya Imam Ibnu Katsir rah.a., beliau menyebutkan bahwa:

Bani Tamim (Arab: بنو تميم) adalah salah satu kabilah Arab terbesar dan paling luas penyebarannya di Semenanjung Arab, pantai Mediterania Timur, dan Irak.

Bani Tamim terbagi menjadi banyak sekali sub-suku, antara lain Zaid Manah, Hanzhalah, Rayah, Kulaib, Yarbu', Nihsyal, dan Majasya'. Di antara suku yang terkenal saat ini adalah keluarga Emir ats-Tsani yang menguasai negeri Qatar.

Nasab Bani Tamim adalah keturunan yang berujung dari Tamim bin Murrah bin 'Ad bin Thabakhah[1], seorang anak dari ibu bernama Hauab.[2] Kabilah ini termasuk suku Adnan[3] dan tinggal di Najd[4], yaitu salah seorang tokoh dari keturunan Ilyas bin Mudhar, yang tak lain adalah salah seorang nenek moyang Nabi Muhammad saw..

Kabilah Tamim berasal dari tiga orang anak Tamim bin Murrah yaitu; Harits, Amru dan Zaid Manah.[5]

Tokoh-tokoh Bani Tamim adalah; Abu Amru Bashri al-Mazini at-Tamimi, Nadhar bin Syamil at-Tamimi, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi at-Tamimi, Abu Firas Hammam bin Ghalib al-Farazdaq, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, dan yang lainnya. Pada masa Arab Jahiliyyah tokoh terkenal dari kabilah ini adalah Amru al-Qais yang merupakan seorang penyair Arab terbaik.[6]

Kabilah Bani Tamim adalah kabilah yang paling banyak penduduknya. [7] Penduduk yang padat ini tersebar dalam berbagai kota dari Najd, Basrah hingga Kufah pada masa kini. [8]

Dalam sejarah Arab Jahiliyyah terdapat masa terkenal yang yang terkait dengan kabilah ini. [9] Di samping itu, peperangan besar telah membuat kabilah Bani Tamim menjadi pemenang, misalnya perang Nassar yang merupakan peperangan terbesar dalam sejarah peperangan masyarakat Arab. [10]

Yang terekam dalam sejarah adalah pada permulaan Bi'tsah Nabi Muhammad Saw, kabilah ini masih berjumlah sedikit, sehingga tidak banyak

yang hadir di Mekah pada saat itu. Dan tidak banyak tokoh terkenal dari kabilah ini, meskipun terdapat beberapa nama dari Kabilah Bani Tamim seperti Khabab bin Art[11] dan Waqid bin Abdullah.[12]

Di sini harus dijelaskan bahwa kabilah Bani Tamim bukan merupakan kabilah Bani Taim. Meskipun dalam sebagian literatur sejarah karena kesalahan tulisan atau cetakan, tertulis Taim bukan Tamim.[13]

Nasab Bani Taim berujung kepada Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ayyi[14] yang merupakan bagian dari kabilah Quraisy[15] dan mereka hidup di Mekah.

Kabilah ini, walaupun bukan keluarga inti suku-suku Quraisy seperti: Bani Makhzum, Bani Hasyim dan Bani Umayah dan lainnya, namun memiliki tokoh terkenal dan cukup berpengaruh diantara sahabat Nabi Saw yang salah satunya adalah Abu Bakar bin Abi Quhafah.

Inilah silsilah keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq yang sampai kepada Maulana Ilyas rah.a. dan anak cucunya:

Nama lengkap Abu Bakar ash-Shiddiq adalah 'Abdullah. Nasab dari jalur ayahnya adalah Abdullah bin 'Utsman (Abu Quhafah) bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad ***bin Taim*** bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr Quraisy.

Bertemu nasabnya dengan Nabi saw. pada kakeknya bernama Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay. ____ Dan nasab dari ibunya, adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad ***bin Taim*** yang berarti ayah dan ibunya sama-sama dari kabilah ***Bani Taim.*** (al-Bidayah wa'an-Nihayah: III/26 - Hayat Abu Bakr as-Siddiq, karya Dr. Ali Muhammad as-Sallabi)

Bani Tamim **dan** ***Bani Taim*** **keduanya memang Quraisy, tetapi keduanya berbeda. Sedangkan pemuda itu Bani Tamim bukan Bani Taim, artinya; Silsilah keluarga Maulana Ilyas bukanlah Bani Tamim yang disebutkan dalam hadits tentang Imam Mahdi.**

Footnote:

(1) Zarkali, Khairuddin, Al-I'lām, jil. 2, hal. 87, Beirut, Dar al-Ilm lil Malayin, Cet. 8, 1989.

(2) Baladzuri, Ahmad bin Yahya, Ansāb al-Asyrāf, Riset: Rakar, Suhail. Zarkali, Riyadh, jil. 12, hal. 7, Beirut, Dar al-Fikr, Cet. 1, 1417.

(3) Merupakan nenek moyang utama orang Arab yang juga merupakan nenek moyang Nabi Muhammad Saw. Silakan lihat: Menghitung Nasab Nabi Muhammad Saw, pertanyaan no 478; Kahalah, Umar Risha, Mu'jam Qabāil Arab al-Qadimah wa al-Haditsah, jil. 1, hal. 126, Beirut, Muasasah al-Risalah, Cet. 7, 1414.

(4) Ibnu Khaldun, Abdurahman bin Muhammad, Diwān al-Mubtadā wa al-Khabar fi Tārikh al-Arab wa al-Barbar wa man Asharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar (Tārikh Ibnu Khaldun), Riset: Syahadah, Khalil, jil. 2, hal. 378, Beirut, Dar al-Fikr, Cet. 2, 1408.

(5) Ibnu Hazm Andalusi, Ali bin Ahmad, Jumharah Ansāb al-Arab, hal. 207, Beirut, Dar al-Ilmiyah, cet. 1, 1403.

(6) Mu'jam al-Qabāil al-Arab, jil. 1, hal. 41.

(7) Sebagai contoh silahkan lihat: Jumharah Ansāb al-Arab, hal. 207-233.

(8) Diwân al-Mubtadâ wa al-Khabar fi Târikh al-Arab wa al-Barbar wa man Asharahum min
Dzawi al-Sya'n al-Akbar (Tarikh Ibnu Khaldun), jil. 2, hal. 377.
(9) Ya'qubi, Ahmad bin Abi Ya'qub, Târikh Ya'qubi, jil. 1, hal. 229, Beirut, Dar Shadir, Cet. 1, tanpa
tahun.
(10) Ibnu Atsir Jazri, Ali bin Muhammad, Al-Kâmil fi al-Târikh, jil. 1, hal. 617, Beirut, Dar Shadir,
1385.
(11)Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Ali, Al-Ishâbah fi Tamyis al-Sahâbah, Riset: Abdul
Maujud, Adil Ahmad, Ma'udh, Ali Muhammad, jil. 2, hal. 221, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Cet.
1, 1415.
(12) Ibnu Katsir Damisyqi, Ismail bin Umar, Al-Bidâyah wa al-Nihâyah, jil. 7, hal. 51, Beirut, Dar al-
Fikr, 1407.
(13) Tamimi Sam'ani, Abdul Karim bin Muhammad bin Mansur, AlAnsâb, Riset: Mu'allimi,
Abdurahman bin Yahya, jil. 13, hal. 23, Haidar Abad, Majlis Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, Cet.
1, 1382; Ibnu Abdul Barr, Yusuf bin Abdullah, Al-Isti'âb fi Ma'rifah al-Ashâb, Riset: Bijawi, Ali
Muhammad jil. 4, hal. 1614, Beirut, Dar al-Jail, Cet. 1, 1412.
(14) Maqrizi, Taqiyuddin, Amtâ' Al-Asmâ' bima li al-Nabi min Ahwâl wa Amwâl wa al-Hifdah wa
al-Matâ', Riset: Namisi, Muhammad Abdul Hamid, jil. 6, hal. 141, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah,
cet. 1, 1420.
(15) Ibnu Atsir Jazri, Ali bin Muhammad, Usd al-Ghâbah fi Ma'rifah al-Sahâbah, jil. 3, hal. 208,
Beirut, Dar al-Fikr, 1409.

16. MUNTAKHAB AHADITS

Muntakhab Ahadits adalah kitab yang bagus dan bermanfaat. Dan tidak ada yang mengingkari faedahnya. Terutama ahli-ahli dakwah, karena di dalamnya mengandung kumpulan dalil-dalil enam sifat yang menjadi kurikulum inti Jamaah Tabligh. Lalu apa masalahnya, dengan kitab Muntakhab Ahadits?

Oleh sebab itu, mari kita simak **pernyataan-pernyataan para Masyaikh; Apa sebenarnya yang terjadi pada kitab Muntakhab Ahadits ini:**

(a) Surat para Masyaikh Nizhamuddin kepada Maulana Saad, diantara isinya adalah:

"Kapankah Anda memusyawarahkan kitab Muntakhab Ahadits sebelum dicetak? Anda baru memusyawarahkan tentang kitab Muntakhab Ahadits adalah ketika kitab itu sudah dicetak dan Anda ingin memasukkan kitab Muntakhab Ahadits ke dalam kumpulan kitab yang dibaca di dalam Ta'lim Jamaah Tabligh. Namun ketika belum diputus secara final tentang boleh tidaknya, tanpa sabar dan menunggu hasilnya, Anda sudah mentarghib- kan mengenai ta'lim kitab Muntakhab Ahadits itu kepada majma di bayan-bayan umum.

Tidak hanya itu, yang tadinya Anda hanya meminta agar kitab Muntakhab Ahadits dimasukkan sebagai kitab Ta'lim Jamaah Tabligh, namun selanjutnya Anda memerintahkan jamaah agar membaca kitab Fadhail Amal sehari dan kitab Muntakhab Ahadits sehari, pada ta'lim masjid dan rumah.

Berikutnya, Anda perintahkan agar semua jamaah masing-masing memiliki kitab Muntakhab Ahadits.

Berikutnya, Anda perintahkan kitab Muntakhab Ahadits sebagai kitab ta'lim pagi dan sore di markas Nizhamudhin. Pagi hari Fadhail Amal dan sore hari Muntakhab.

Berikutnya, Anda perintahkan kepada setiap jamaah yang bergerak agar kitab Muntakhab Ahadits dita'limkan pada pagi hari, dan kitab Fadhail Amal pada siang hari. Padahal dapat diketahui, ta'lim siang hanyalah beberapa saat dibandingkan ta'lim pagi.

Berikutnya, Anda malah mengritik kitab Fadhail Amal dan membungkam jika ada suara orang yang mengkritik kitab Muntakhab Ahadits.

Berikutnya, Anda katakan urusan umat ini cukup dengan membaca kitab Muntakhab Ahadits. Padahal tentu saja tidak, karena Maulana Ilyas sendiri telah meminta kepada Maulana Zakariya untuk menuliskan seluruh bab-bab yang diperlukan umat sehingga ditulislah kitab Fadhilah Amal. Dan Maulana Yusuf sendiri yang namanya telah Anda tulis sebagai penyusun kitab Muntakhab Ahadits, dengan terang benderang mengatakan dalam bayan beliau, "Ta'lim kita hanyalah membaca kitab-kitab Syaikh Maulana Zakariya."

Akhirnya diketahuilah, bahwa ini adalah rangkaian dari rencana keji yang sudah Anda atur; dari mulai pendustaan nama penyusunnya dan skenario demi skenario untuk menyingkirkan Fadhilah Amal dari amalan Ta'lim Jamaah Tabligh.

Dan semua hal itu Anda lakukan tanpa musyawarah sama sekali dengan para masyaikh. Semua masyaikh hanya digiring untuk melakukan ini dan itu, semata-mata untuk menyempurnakan keinginan Anda."

(b) Pernyataan Maulana Syahid :

"Beberapa tahun sebelum wafatnya Maulana Yusuf, beliau memberikan perhatian yang besar dalam mengumpulkan hadits-hadits enam sifat secara terpisah-pisah dalam suatu risalah kecil. Untuk maksud tersebut, beliau telah memberikan tugas kepada beberapa ulama. Masing-masing ulama tersebut diberi tugas untuk mengumpulkan hadits-hadits dengan bab yang berbeda-beda. Dan beliau yang menentukan fasal-fasalnya.

Diantara ulama itu terdapat Maulana Abdullah Thariq (Muqim di markas Nizhamuddin). Beliau telah dipilih untuk menuliskan hadits-hadits tentang Ikramul Muslimin. Selanjutnya diinformasikan kepada halaqah-halaqah, bahwa Hadhratji Maulana Yusuf ingin agar risalah dalil-dalil enam sifat itu dikumpulkan dan ditertibkan secara ringkas kemudian disebarkan ke seluruh markas, dan dibagikan kepada ulama yang muqim di markas atau orang-orang lama, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dengannya.

Oleh sebab itu risalah ini tidak dicetak seperti kitab Hayaatus Sahabah dan Amaniyal Akhbar oleh Hadhratji Maulana Yusuf selama 22 tahun

beliau memimpin. Begitu juga tidak dilakukan oleh Hadhratji Maulana In'amul Hasan selama 32 tahun beliau memimpin dakwah ini.

Namun muncullah peristiwa pada tahun 2000; di mana ternyata kitab ini telah dicetak dan diterbitkan dalam berbagai bahasa di berbagai negara dengan begitu cepat, karena begitu kuat penekanan ke atas pembacaan-nya.

Tidak hanya itu saja, kemudian diperintahkan secara tegas kepada jamaah-jamaah yang keluar, orang-orang awam, juga di dalam ijtima'-ijtima' besar, bahwa kitab ini sangat penting dibaca di dalam ta'lim, baik saat intiqali atau pun maqami, dan setiap orang hendaknya senantiasa menyimpannya.

Parahnya lagi sekarang ini, terjadi kebingungan di kalangan da'i, karena ketidakpastian mengenai waktu ta'limnya.

Pertama arahannya adalah membaca kitab Fadhail Amal, lalu di akhir masa ta'lim, barulah membaca kitab Muntakhab Ahadits. Kedua, arahan berubah lagi, yaitu satu hari membaca Fadhail Amal dan hari kedua membaca Muntakhab Ahadits. Dan arahan ketiga yang sekarang ini berjalan adalah pagi hari membaca Muntakhab dan siang hari membaca Fadhail Amal. Dan arahan keempat nantinya, *wallahu a'lam*.

Perhatikanlah, bahwa Muntakhab Ahadits dibaca pada pagi hari, dan Fadhail Amal pada sore hari. Tujuan sebenarnya adalah; Di mana jamaah yang sedang bergerak, memiliki waktu yang lebih luang pada pagi hari, sehingga lebih banyak ahbab yang dapat mengikutinya, dan bisa lebih memperhatikan ta'lim tersebut. Sedangkan Fadhail Amal sengaja diletakkan pada siang hari, karena jika dibandingkan waktunya yang singkat, maka hal itu ingin menunjukkan bahwa Fadhail Amal itu tidak penting.

Dan akibat yang tidak bisa dielakkan dari pembacaan kitab Muntakhab ini adalah jatuhnya para da'i ke dalam perselisihan dan perpecahan (karena tidak dimusyawarahkan, maka ada yang menerima dan ada yang tidak menerima) sehingga mengakibatkan rusaknya usaha dakwah ini di kalangan para ahli dakwah.

Dan penyebabnya adalah jelas di depan mata, bahwa kitab ini ingin melawan keagungan dan ketinggian Maulana Zakariyya dan menjadikan kerja ini menjadi dua arahan, sehingga membuat pikir serta ketawajuhan para ahli dakwah terpecah belah.

Sedangkan penyebab yang kedua adalah, penggunaan kitab ini di dalam jamaah tidak melalui musyawarah dengan siapa pun dari kalangan orang-orang mukhlisin dan tidak mendapatkan persetujuan dari mereka, padahal di dalam markas Nizhamuddin terdapat banyak muqimin senior yang khusus. Para masyaikh tersebut tidak pernah sedikit pun memberi-kan arahan untuk membaca kitab Muntakhab Ahadits ketika maqami atau pun intiqali, tidak juga dalam bayan-bayan mereka di ijtima'-ijtima', di

dalam atau pun di luar negeri, walau satu lafazh atau pun satu kalimat yang mengarahkan untuk membaca kitab Muntakhab ini. Sedangkan beliau (Maulana Saad), baik di ijtima' kecil atau besar di dalam negeri atau luar negeri atau di dalam markas sendiri dengan begitu semangat menganjurkan pembacaannya dengan disertai dalil-dalil untuk menyingkirkan kedudukan kitab Fadhail Amal." (Ahwal wa Atsar, hlm. 462)

(c) Pernyataan Maulana Ya'qub (27 Agustus 2016) :

"Sepanjang 50 tahun mengikuti jamaah dakwah, bersama Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan, baik dalam keadaan safar atau muqim, tidak pernah ada satu isyarah atau kinayah pun semasa hidup beliau atau pada masa hidup Maulana In'amul Hasan yang menyebutkan tentang kitab Muntakhab Ahadits. Dan ternyata sekarang, pelan-pelan sedang berjalan suatu rancangan untuk menyingkirkan Fadhail Amal dan menggantikannya dengan kitab Muntakhab Ahadits." (Ahwal wa Atsar, hlm. 462)

(d) Pernyataan Maulana Thalhah :

"Saya menerima surat yang mengatasnamakan penanggungjawab Tabligh, yang isinya menyatakan bahwa masjid-masjid dan jamaah-jamaah yang bergerak telah menjalankan ta'lim selain Fadhail Amal yaitu kitab Muntakhab Ahadits. Disebabkan banyaknya orang di berbagai tempat yang menjalankan ta'lim Muntakhab Ahadits, dan mereka merasakan bahwa pengaruh Muntakhab Ahadits lebih dalam dibandingkan Fadhail Amal, maka perlu dipertimbangkan lagi mengenai Fadhail Amal.

Terhadap pernyataan ini hati saya tidak menerima, karena tidak ada seorang pun penanggung jawab markas yang mengisyaratkan demikian, bahwa Fadhail Amal agar ditinggalkan dari bacaan wajib ta'lim Jamaah Tabligh dan digantikan dengan Muntakhab Ahadits.

Masalahnya hanya terletak pada arahan; apakah para pelayan dakwah ini mengikuti arahan Akabir Tabligh atau mengikuti kehendak seseorang yang menginginkan agar kitab Fadhail Amal ini digantikan dengan Muntakhab Ahadits.

Maulana Ilyas telah menyusun asas tarbiyat agama dan ilmu bagi para pekerja dakwah ini dan mendesak Syaikhul Hadits agar menulis beberapa risalah tentang hal ini. Entah bagaimana keikhlasan beliau, sampai Allah demikian mengabulkannya, sehingga dengan risalah tersebut membuat demikian banyak orang berubah menjadi shaleh.

Kedua penerus Maulana Ilyas; yaitu Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan juga telah meyakini manfaat dan kelebihan kitab Fadhail Amal ini, tanpa pernah mengemukakan keberatan atas hal ini. Bahkan berbagai

keberatan yang disampaikan orang-orang kepada mereka berdua atasnya, maka akan dijawab dengan penuh suka cita. Kedua masyaikh ini telah mendudukkan kitab ini sebagai kitab dasar pegangan Jamaah Tabligh.

Maulana Yusuf di dalam salah satu tulisan beliau, setelah menulis tentang kitab Fadhail Amal ini, dengan sangat jelas bahwa hanya dengan kitab inilah Ta'lim Ijtima'i dibacakan dan diperdengarkan. Dengan demikian, sudah tetaplah menjadi aturan dan usul bahwa kitab Fadhail Amal adalah kitab asas jamaah Dakwah dan Tabligh. Merubah-rubah atau tidak memfokuskan diri terhadap hal ini sangatlah tidak layak. Menyatakan diri untuk berani merubah-rubah pondasi dakwah, apalagi terhadap dasar yang sudah dibuat oleh para Akabir dakwah, di mana dengan sebab itu kerja ini telah sampai pada diri kita, itu sama dengan tidak mempercayai-nya.

Seandainya dalam pengetahuan Maulana Zakariyya, Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan bahwa kitab Muntakhab Ahadits ini layak untuk dibacakan di dalam Ta'lim Ijtima'i, tentu pada masa hidup mereka sudah dilakukan." (Ahwal wa Atsar, hlm. 462-463)

(e) Pernyataan Maulana Zubairul Hasan :

"Menurut hamba, masalah Muntakhab Ahadits adalah masalah yang sangat serius. Banyak teman-teman tabligh yang sangat merisaukannya. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa tanpa musyawarah. Dan sekarang ini sedang berjalan suatu usaha untuk membacakan Muntakhab Ahadits di halaqah-halaqah ta'lim ijtima'i dan jamaah-jamaah yang bergerak. Kitab ini dibacakan sebagaimana kitab Fadhail Amal. Siasat ini yang sedang berjalan.

Banyaknya surat dan pertanyaan langsung dari para ahli dakwah mengenai dibaca atau tidak dibaca kitab Muntakhab ini, sehingga menimbulkan perpecahan di mana-mana. Bahkan di sini (markas Nizhamuddin) pun tanpa musyawarah sudah dimulai ta'lim ijtima'i Muntakhab Ahadits.

Oleh sebab itu, hamba secara tegas menetapkan bahwa ta'lim ijtima'i dan umum hanyalah menggunakan kitab Fadhail Amal saja, sebagaimana sudah berjalan selama tujuh puluh tahun ini. Sedangkan secara infiradi, silakan membaca Muntakhab Ahadits." (Ahwal wa Atsar, hlm. 464, Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ... hlm. 16)

(f) Pernyataan Maulana Muhammad Bilal Karachi:

Penjelasan terbuka mengenai kitab Muntakhab Ahadits:

"Saya melalui rayuan dan arahan dari Maulana Saad telah melakukan banyak kesalahan. Di antaranya adalah: Penulisan dan penerbitan kitab Muntakhab Ahadits yang telah ditugaskan kepada sekelompok ulama untuk menyempurnakannya.

Pada tahun 2000, Maulana Saad telah terbang langsung dari Delhi menuju Karachi tanpa melalui markas Raiwind, sehingga H. Abdul Wahhab betul-betul menunjukkan kemarahannya. Dimana seharusnya beliau datang terlebih dahulu ke Raiwind dan bermusyawarah dengan para masyaikh di sana. Pada saat itu, saya sama sekali tidak mengetahui mengapa H. Abdul Wahhab marah.

Ketika penyusunan, penulisan dan penerjemahan kitab Muntakhab Ahadits telah selesai, maka munculah masalah, di mana nama-nama ulama yang menyusun dan menulis serta menerjemah kitab Muntakhab Ahadits tentu harus dicantumkan di dalam penerbitan kitab tersebut, karena memang demikian semestinya. Namun kami sangat terkejut, ketika hal ini disampaikan kepada Maulana Saad, tiba-tiba beliau sangat marah dan berkata, *"Ini urusan saya, penulis dan penyusunnya mesti nama saya."* Dalam dunia penerbitan, hal demikian adalah suatu penipuan yang sangat parah.

Pada saat itulah, saya baru memahami mengapa H. Abdul Wahhab pada saat itu sangat marah kepada Maulana Saad. Rupanya Beliau sangat berhati-hati dalam hal ini dan berpandangan jauh ke depan.

Saya akan sampaikan suatu masalah yang penting, bahwa kumpulan hadits tentang enam sifat yang telah dikumpulkan oleh Maulana Yusuf sangatlah ringkas. Selebihnya telah disempurnakan dan dilengkapi oleh jamaah ulama (Karachi) ini. Oleh sebab itu, jika kitab Muntakhab Ahadits ini dinisbatkan kepada Hadhratji Maulana Yusuf, maka itu adalah suatu kedustaan. Kami menyesal, ketika itu kami tidak menyadari, bahwa kami telah menjerumuskan umat ini kepada fitnah yang besar.

Mata kami baru terbuka lebar ketika H. Abdul Wahhab sama sekali tidak menyetujui kitab Muntakhab Ahadits ini dimasukkan ke dalam ijtimai ta'lim. Hal ini menunjukkan betapa beliau sangat berhati-hatinya demi menyelamatkan umat ini dari fitnah.

Mencantumkan nama seseorang dari keluarga yang sangat mulia ini pada kitab Muntakhab Ahadits adalah suatu pengkhianatan Maulana Saad. Begitu haus beliau kepada kemasyhuran, bahkan pada kitab Muntakhab Ahadits edisi Arab pun, beliau cantumkan namanya sebagai penyusun. *Astagfirullah*

Pertanyaan kami;

Kitab Muntakhab Ahadits pertama kali disusun dan diterbitkan di Pakistan, lalu mengapa Anda begitu keras sekali menentang Fadhail Amal dan mengapa Anda tidak bersedia mentaati keputusan H. Abdul Wahhab, malah Anda bersiap-siap memberontak kepadanya?

Pada saat ini kitab Muntakhab Ahadits telah menjadi fitnah dan ikhtilaf di seluruh dunia. Baru sekarang kami tahu alasannya, mengapa kami disuruh menuruti ucapan Maulana Saad untuk menyusun kitab ini.

Atas hal ini, maafkanlah kesalahan kami ini, karena di sisi penulisan kitab, hal ini adalah suatu pengkhianatan yang besar."

Sekian. Muhammad Bilal Karachi. (Ahwal wa Atsar, hlm. 465-466)

(g) Pernyataan Choudri Amanatullah :

"Penekanan terhadap kitab Muntakhab Ahadits dalam Ta'lim Ijtima'i demi menggantikan kedudukan kitab Fadhail Amal benar-benar dilakukan oleh Maulana Saad. Padahal semua syura telah sepakat dalam musyawarah bahwa kitab Muntakhab Ahadits bukan kitab Nishab Ta'lim Ijtima'i. Karena tidak ada seorang saksi pun yang menyatakan bahwa kitab Muntakhab Ahadits benar-benar telah disusun oleh Maulana Yusuf, padahal beliau sendiri tidak pernah menyebutkannya sedikit pun.

Demi mendapatkan kemasyhuran dalam Jamaah Tabligh, Maulana Saad dengan sengaja dan terang-terangan telah mencantumkan nama beliau sebagai penyusun dan penerjemah kitab tersebut, padahal sebenarnya hal itu telah dilakukan oleh sekelompok ulama dari negeri sebelah (Pakistan).

Untuk tujuan tersebut, Maulana Saad telah menyewa mereka tanpa memberitahu orang-orang tua Tabligh di negeri tersebut. Oleh sebab itu, para masyaikh di sana, sama sekali tidak mau menjadikan kitab Muntakhab Ahadits sebagai bagian dari Ta'lim Ijtima'i Jamaah Tabligh." (Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq..., hlm. 7)

(h) Pengamatan Penulis

Dalam seluruh buku biografi dan riwayat hidup Hadhratji Maulana Yusuf, yang ditulis oleh berbagai penulis, seperti; Sawanih Yusuf, Tadzkirah Hadhratji Maulana Yusuf, dan yang lainnya, di mana disebutkan di dalam buku tersebut seluruh kehidupan Maulana Yusuf al-Kandhalawi termasuk guru-gurunya, murid-muridnya, dan hasil karya tulisnya. Namun di dalam semua buku tersebut, disebutkan bahwa Maulana Yusuf al-Kandhalawi hanya meninggalkan dua kitab karyanya saja, yaitu: Hayatus Sahabah dan Amaniyal Akhbar. Tidak ada satu huruf pun secara isyarat atau pun sharih, yang menyebutkan bahwa beliau telah menulis kitab Muntakhab Ahadits.

Padahal, kitab Hayatus Sahabah dan kitab Amaniyal Akhbar, telah ditulis dengan meminta ijin, doa restu dan sepengetahuan Maulana Ilyas dan Maulana Zakariya, serta diketahui pasti oleh sahabat terbaiknya, yaitu Maulana In'amul Hasan. Proses penulisannya pun tertulis di dalam buku-buku biografi dan riwayat hidup beliau secara detail. Namun sepanjang 50 tahun sejarah tabligh pada masa keamiran beliau dan pada masa keamiran Maulana In'amul Hasan, tidak ada satu ucapan pun yang menyebutkan adanya penulisan kitab Muntakhab Ahadits. Entah di mana menulisnya, dan kapan menulisnya, karena tidak adanya bukti bahwa Maulana Yusuf lah yang menulisnya.

Dan beberapa tahun terakhir ini, barulah diketahui bahwa semua proses pengadaan kitab Muntakhab Ahadits itu dilakukan di Karachi Pakistan secara rahasia oleh satu tim yang diperintahkan oleh Maulana Saad, yang para masyaikh Pakistan pun tidak mengetahuinya.

Oleh sebab itu, di Pakistan sendiri dan di beberapa kawasan India yang mengetahui hal ihwal kitab ini, mereka tidak menggunakan kitab Muntakhab Ahadits sebagai kitab Ta'lim Ijtima'i.

Oleh sebab itu, di antara keraguan para masyaikh untuk menerima kitab tersebut adalah; Siapakah sebenarnya penulis Kitab Muntakhab Ahadits yang sebenarnya? Ketika didesak perkara ini, Maulana Saad mengatakan bahwa beliau menemukan naskahnya dalam tumpukan rak kitab peninggalan Maulana Yusuf. Wallahu a'lam. (Sumber: Penulis mendengar langsung dari yang bersangkutan di Nizhamuddin ketika penulis diberi tugas menerjemahkan kitab tersebut)

Sedangkan masalah yang kedua adalah tindakan Maulana Saad tanpa musyawarah yang terus-menerus menyampaikan di dalam berbagai ijtima' dan majelis lainnya, agar Muntakhab Ahadits dibaca di dalam ta'lim ijtima'i, baik ketika Intiqali atau pun maqami. Sedangkan orang-orang awam menyangka bahwa pembacaan Kitab Muntakhab Ahadits ini adalah arahan dari masyaikh yang sudah disepakati bersama. Padahal tidak. Itulah yang berlangsung sekarang.

Ada satu peristiwa tentang Muntakhab Ahadits, yaitu ketika Kitab ini akan diajukan dalam musyawarah para masyaikh di Raiwind kepada H. Abdul Wahab, ada terdengar berita yang disampaikan oleh orang-orang Maulana Saad kepada H. Abdul Wahab, bahwa kitab Muntakhab Ahadits telah disetujui oleh Maulana Zubair untuk dibacakan di Ijtima'i Ta'lim.

Mendengar berita itu, maka beberapa masyaikh yang mengetahui pasti bagaimana sikap Maulana Zubair yang tegas menolak Muntakhab Ahadits, mereka langsung mengkorfimasi berita itu kepada Maulana Zubair. Ternyata begitu disampaikan berita tersebut, Maulana Zubair langsung marah besar dan menyatakan bahwa ia tidak pernah menyetujui kitab Muntakhab Ahadits dimasukkan dalam Ijtima'i Ta'lim.

Jawaban Maulana Zubair ini diteruskan kepada H. Abdul Wahab, bahwa mereka telah berani berdusta atas nama Maulana Zubair. Dan setelah bermusyawarah, akhirnya diputuskan bahwa Muntakhab Ahadits tidak dibacakan di Ijtima'i Ta'lim, tetapi dibolehkan dibaca secara infiradi saja.

Sayangnya, bersamaan dengan keputusan tersebut, Maulana Saad dengan teman-temannya tetap tidak menghiraukan keputusan musyawarah, mereka terus menekankan kepada majma' umum agar membaca Muntakhab Ahadits dalam Ijtima'i Ta'lim.

Tidak hanya masalah kitab Muntakhab Ahadits, saja ternyata Maulana Saad dan teman-temannya juga tanpa mempedulikan musyawarah mereka dan tanpa persetujuan dari H. Abdul Wahab dan Maulana Zubair terus

menekankan berbagai perubahan pada tertib-tertib Manhaj tiga Hadhratji. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 20)

17. DAKWAH – TA'LIM – ISTIQBAL

Sekilas, amalan Dakwah Ta'lim Istiqbal atau DTI terlihat sangat baik dan bagus. Amalan ini mulai gencar diarahkan oleh Maulana Saad ke seluruh dunia pasca wafatnya Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Dimaklumkan bahwa dengan amalan DTI, dapat mengajak orang ke masjid secara kontan untuk memakmurkan masjid. Sekilas memang bagus, akan tetapi para masyaikh yang jauh lebih berpengalaman dan lebih memahami usaha dakwah ini lebih daripada Malana Saad, mereka tidak begitu saja menerima amalan DTI ini dimasukkan ke dalam amalan dakwah Jamaah Tabligh.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Biarlah para Masyaikh yang mengungkapkan apa sebenarnya di balik DTI ini.

(a) Penjelasan di dalam risalah; 'Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Dehli Kuch Haqaiq Kuch Waqiat';

"Maulana Saad telah menekankan amalan Dakwah Ta'lim Istiqbal dengan mengecilkan lima amal maqami masjid, yaitu mendatangi orang-orang yang sedang menganggur di sekitar masjid lalu membawa mereka ke masjid dan mendudukkannya di majelis dakwah dan ta'lim. Beliau berkata bahwa inilah satu-satunya amal yang dapat memakmurkan masjid.

Akibatnya, bukan saja orang-orang menjadi tidak menekuni kerja maqami masjid yang sebenarnya, bahkan orang-orang mulai meremehkan kerja dua setengah jam, dimana orang bisa pergi ke mana pun dan berdakwah di mana pun, hal itu sudah tidak bisa dilakukan lagi." (Tablighi Markas Hadhrat Nizhamuddin Delhi Kuch Haqaiq Kuch Waqiat, hlm. 7)

(b) Surat Para Masyaikh Kepada Maulana Saad:

"Selama berpuluh-puluh tahun, tiga Hadhratji mengajarkan kepada kita agar kita menjadi da'i untuk mengajak setiap manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita mendakwahi mereka di masjid, pesawat, kereta api, kendaraan umum, rumah, sawah, pabrik, jalan, dan di mana saja, agar terbentuk keimanan kepada Allah, yaitu dengan cara mengajak dan memahamkan kepada orang itu pentingnya keluar 4 bulan dan 40 hari di jalan Allah. Apabila ia bersedia, maka kita akan mengajaknya ke masjid dan menghubungkannya dengan amalan masjid. Inilah ruh asas dalam usaha dakwah Maulana Ilyas yang sudah berjalan selama berpuluh-puluh tahun. Dan sebagai hasilnya, jutaan manusia berbondong-bondong mendapatkan hidayah, ribuan masjid menjadi hidup dengan amalan

masjid, masjid yang tertutup menjadi terbuka, yang tidak ada amalan Nabawi menjadi ada amalan Nabawi, dan lain sebagainya.

Demikianlah yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun. Namun baru saja beberapa masa wafatnya Maulana In'amul Hasan, tiba-tiba Anda muncul dengan arahan-arahan baru yang disampaikan dalam bayan-bayan Anda. Anda selalu berkata, *"Tempat manusia terhubung kepada Allah hanyalah di masjid. Usaha kita adalah membawa manusia ke masjid. Inilah kerja sahabat, yaitu mendudukkan manusia di majelis iman yang ada di masjid. Inilah Thariqoh Juhud Sahabat, selain cara ini (berdakwah di luar masjid) hanyalah tradisi saja. Bukan mujahadah dan menyalahi sunnah, tidak ada ketetapan dari Sirah. Dengan cara dakwah di luar masjid, maka agama tidak akan berkembang."*

Ini adalah arahan Anda yang baru dan menyalahkan cara dakwah tiga Hadtraji sebelumnya, padahal: (a) Para sahabat berjaulah kepada orang-orang yang sudah ada Tholab agama. Kita berdakwah kepada orang-orang yang belum ada Tholab agama. Maka untuk memaksakan dakwah hanya di masjid, justru tidak akan sampai kepada tujuan dakwah. (b) Anda menjadikan kisah Abdullah bin Rowahah ra., Muadz bin Jabal ra., Umar bin Khattab ra., dan Abu Hurairah ra., sebagai dalil DTI. Padahal kisah-kisah tersebut tidak ada hubungan dengan DTI. Itu pun diceritakan hanya satu kali, bukan setiap hari dilakukan. Dan itu pun hanya disebutkan untuk menunjukkan amalan masjid, dan tidak ada disebutkan dalam kisah itu adanya Istiqbal.

Justru yang benar-benar shahih dari Shirah Sahabat adalah; di mana pun mereka bertemu, mereka akan bermudzakarah tentang iman dan amal. Itulah asasnya. Amalan masjid adalah Dakwah, Ta'lim, Ibadah dan Khidmat. Sedangkan Anda membatasi, hanya DTI lah yang berhubung dengan amal Masjid Nabawi, dan masjid yang tidak ada amalan DTI, Anda katakan tidak berhubung kepada masjid Nabawi. Itu adalah arahan baru dari pendapat Anda. Arahan ini sangat Anda tekankan tanpa musyawarah. Dan Anda pilih orang-orang Anda untuk menekankan lagi dan lagi, dalam jurd-jurd dan ijtima'-ijtima', baik di dalam negeri dan di luar negeri, bayan-bayan hidayah, dan sebagainya.

Hal ini mengakibatkan kesalahpahaman yang luar biasa. Membatasi dakwah hanya di masjid, menafikan dakwah di luar masjid dan menyatakan bahwa dakwah di luar masjid adalah melawan sunnah, justru teah menginjak-injak sunnah itu sendiri. Karena seluruh Anbiya as. berdakwah di setiap tempat di mana mereka berada, seluruh sahabat pun berdakwah di setiap tempat di mana mereka berada, sehingga seluruh bumi menjadi ladang dakwah para nabi dan para sahabat ra.. Sesungguhnya di dalam kitab Hayatus Sahabah isinya penuh dengan kisah dakwahnya para sahabat ra. di luar masjid. Sekian."

(c) Surat Maulana Zubairul Hasan kepada Syura Alami

"Saya mengajukan satu permohonan, bahwa kerja memakmurkan masjid adalah sangat penting. Oleh sebab itu, hendaknya tidak ada penambahan apa pun dalam kerja masjid, seperti pembentukan jamaah istiqbal atau bentuk apa pun yang tidak pernah ada pada zaman pendahulu kita. Penambahan tersebut betul-betul sangat tidak sesuai dan membahayakan usaha dakwah." (Ahwal wa Atsar, hlm. 488)

Demikianlah DTI telah menipu para ahli dakwah dari dakwah yang sebenarnya. Berkedok dakwah, namun telah menghantam kehormatan dakwah itu sendiri. Bandingkanlah dengan arahan lima amal maqami yang diberikan oleh tiga Hadhratji sebelumnya. Melalui lima amal masjid, masjid dapat makmur sebagaimana masjid Nabawi. Dakwah bebas dilakukan di mana saja. Tidak dibatasi hanya di masjid. Namun Maulana Saad berusaha menghapusnya dengan menekankan DTI dan mengabaikan lima amal maqami masjid.

Pengaruh dari perubahan tertib ini, adalah semakin lemahnya Lima amal maqami di muhalla-muhalla. Kunjungan dari pintu ke pintu ke setiap rumah jadi merosot tajam. Semua karkun lebih tawajjuh kepada DTI dan mengabaikan lima amal maqami lainnya. (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq ..., hlm. 15)

Keagungan dakwah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah disembelih. Dakwah Nubuwah yang umum, kompleks, mudah, ringan, dan kaffah, telah dibatasi oleh pemahaman yang salah dan pengambilan dalil yang salah. Bagaimana bisa dakwah hanya dibolehkan di masjid dan berdakwah di luar masjid adalah bertentangan dengan sunnah? Bukankah ini telah menyembelih dakwah Nabi saw. dan menjatuhkan kedudukan para da'i yang sibuk berdakwah di luar masjid?

18. KAROMAH NIZHAMUDDIN

Markas adalah keperluan, sekadar tempat yang menunjang amalan di dalamnya. Ruh markas yang sesungguhnya adalah amalan di dalamnya. Demikianlah pemahaman yang benar dan lurus.

Apabila markas dipandang hanya dari segi fisik dan bangunan saja, tanpa memandang amalan di dalamnya, maka hal itu adalah suatu kebodohan dan kekeliruan.

Suatu ketika, Ibnu Umar ra. melihat sebuah tenda di atas kubur Abdur Rahman bin Auf ra.. Maka ia berkata, "Bukalah tenda tersebut, ya *Ghulam* (anak muda). Sesungguhnya yang melindunginya hanyalah amalannya." (H.R. al-Bukhari: 1/457)

Markas bisa berubah-ubah tempatnya, yang penting amalan di dalamnya sebagai poros yang tidak berubah-ubah. Markas pemerintahan Islam dalam sejarah juga berubah-rubah tempat. Padahal Mekah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah memiliki keutamaan yang tidak diragukan lagi. Rasulullah saw. memulai dakwahnya di Mekkah al-Mukarramah, lalu meninggalkan keutamaan Mekkah dan berhijrah ke Madinah. Sampai masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ra., beliau memindahkan markas pemerintahan Islam dari Madinah ke Kufah. Kemudian pada Dinasti Umayyah markas pemerintahan Islam berpindah ke Damaskus, kemudian beralih ke Dinasti Abbasiyah yang bermarkas di Baghdad, kemudian sempat Dinasti Mamlukiyah dengan markas di Mesir, dan terus demikian sampai markas Islam berpindah ke Turki.

Tidak terkecuali dengan Masjid Banglawali sebagai markas dakwah dan Tabligh. Diakui memang Masjid Banglawali Nizhamuddin memiliki karomah dan keberkahan dari zaman ke zaman senantiasa ada. Tidak ada yang menafikan hal itu. **Namun, karomah dan keberkahan tersebut, pasti terwujud disebabkan amalan penghuninya. Mereka adalah insan-insan yang tunduk, ikhlas, dan sangat dekat dengan Sang Pemberi karomah.**

Nizhamuddin adalah nama bangunan. Disebut markas adalah karena amalan penghuninya. Diberkahi dan dimuliakan pun karena amalan penghuninya. Ketika amalan penghuni di dalamnya sudah berubah, bermakna Nizhamuddin telah terkeluar dari fungsinya. Oleh sebab itulah, pada zaman Hadhratji Maulana Yusuf, apabila orang-orang penangungjawab dari berbagai negara datang untuk bermusyawarah, Hadhratji Maulana Yusuf sering berkata, "Beberapa Ahli Syura kami berada di Mekkah Mukarramah, beberapa ada di Madinah Munawwarah dan ada beberapa di Pakistan. Kami akan menyampaikan masalah-masalah ini dalam musyawarah ketika kami berkumpul." Beliau tidak menyebutkan; 'Kami akan memusyawarahkan di Nizhamuddin...'

Hal ini menunjukkan bahwa inti Nizhamuddin adalah amalan personilnya, bukan tempatnya. Walaupun mereka bermusyawarah di Arab Saudi, atau di Raiwind, atau di Bangladesh, tetap dikatakan sebagai Musyawarah masyaikh Nizhamuddin.

Begitu pula pada masa Hadhratji Maulana In'amul Hasan, apa pun masalah yang datang dari seluruh dunia, beliau akan menyuruh negera tersebut menulis dua rangkap, yaitu ke Nizhamuddin dan mengirim satu salinan ke Raiwind. Maulana In'amul Hasan tidak pernah memutuskan suatu masalah tanpa mengambil pendapat masyaikh Raiwind.

Walaupun keberkahan dan kemuliaan Nizhamuddin telah diakui dunia, namun dari mana dalilnya, Maulana Saad mengatakan bahwa tiga tempat yang patut diagungkan di dunia hanyalah: Mekkah, Madinah dan Banglawali masjid Nizhamuddin?

Dari mana dalilnya, ucapan beliau yang berkata, "Demi Allah siapa yang berpikir buruk terhadap Nizhamuddin, maka sama saja ia telah berpikir buruk terhadap Mekkah dan Madinah." (Rekaman Audio Bayan Maulana Saad)

Sejak kapan derajat markas Nizhamuddin disamakan dengan derajat Mekkah dan Madinah? Apakah ini pendapat pribadi Maulana Saad yang berlebihan terhadap Nizhamuddin?

Ini adalah ghuluw yang sangat parah. Tidak dapat dibenarkan oleh ulama mana pun, bahkan oleh orang yang paling awam sekali pun.

Mengapakah Maulana Saad, yang sebelumnya tidak menyukai dan menentang keras pembicaraan-pembicaraan mengenai karomah, kewalian, thariqat, dan sebagainya. Lalu sekarang banyak berbicara mengenai karomah Nizhamuddin? Bukankah seorang da'i ilallah tidak mengajak manusia kepada karomah seseorang, apalagi kepada bangunan, tetapi kepada keagungan Allah Ta'ala?

Kita mengajak manusia kepada amalan, bukan kepada kebendaan dan makhluk. Sebagaimana Ka'bah atau Masjidil Haram yang memiliki keberkahan. Tetapi mengambil berkah kepada bendanya dan meninggalkan amalannya adalah rusak.

Pohon Hudaibiyah adalah pohon yang penuh keberkahan. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Q.S. al-Fath : 18)

Namun tatkala Amirul Mukminin; Umar bin Khattab ra. melihat sebagian orang mendatangi tempat tersebut dan shalat di situ, beliau menebang pohon tersebut untuk menentang perbuatan syirik.

Patutkah ahli dakwah ilallah ikut dalam hal 'keramat-mengkeramatkan' benda? Karomah itu *'amru khoriq lil adat'*, yaitu; perkara yang keluar dari penalaran biasa. Biasanya, di pengkeramatan ada 'orang pintar' yang membelokkan pikiran masyarakat awam kepada apa yang mereka keramatkan. Hal itu akan menjadi umpan yang lezat bagi mereka yang memang lemah imannya.

Apabila ahli dakwah kembali kepada kepercayaan seperti ini, maka ia telah kembali kepada kebiasaan jahiliyah. Sebagaimana halnya al-Lāta yang sekadar batu yang dianggap berkah atau sakti. Imam Ibnu Katsir berkata: "Al-Laata" adalah batu besar berwarna putih yang diukir; di atasnya dibangun rumah yang dihiasi kelambu dan dijaga; di sekelilingnya lapangan luas yang dimuliakan oleh penduduk Thaif. Mereka membanggakannya di atas suku-suku Arab lain.

Padahal musibah terbesar pada umat ini adalah rusaknya keimanan. Kerusakannya jauh lebih dahsyat daripada segala bencana. Memfokuskan sesuatu kepada karomah seseorang, atau benda, atau tempat adalah

kerusakan yang parah. Lalu bagaimana seandainya dihadapkan kepada fitnah Dajjal yang mampu menyuburkan bumi yang kering kerontang; menghidupkan orang mati dan lainnya? Tentu tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan umat ini.

Jangankan markas Nizhamuddin, atau tempat-tempat lainnya, Madinah al-Munawwarah pun, ditinggikan keberkahan dan karomahnya, adalah karena amalannya, bukan karena bangunannya. Ingatlah, bahwa pada saat Dajjal datang, orang-orang yang berada di kota Madinah pun masih tidak dijamin aman, apabila amalan mereka tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Kekuatan Dajjal akan menyedot mereka yang masih ada kemunafikan di dalam hatinya sehingga terkeluar dari Madinah.

Keadaan Nizhamuddin sekarang sudah berbeda jauh dengan sebelumnya. Perbedaan yang utama adalah pada orang-orang yang mengendalikan amalan di dalamnya. Sebelum ikhtilaf, seluruh program Nizhamuddin dikendalikan oleh musyawarah Masyaikh senior yang telah bersuhbah langsung dengan Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan. Mereka bukan hanya tahu usaha dakwah ini, tetapi mereka ahli dan benar-benar memahami, bahkan usaha dakwah ini telah menjadi urat nadi mereka.

Sedangkan sekarang, program-program di Nizhamuddin telah dikendalikan orang-orang yang baru 30 atau 40 tahun dalam usaha dakwah. Tanpa ada musyawarah yang sebenarnya, tetapi dikendalikan oleh amir, dan sekehendak amir.

Selain itu, suasana mahabbah sudah pudar, berganti dengan dengan suasana kecurigaan. Suasana yang penuh adab berganti dengan suasana yang tidak adab kepada orang tua. Suasana ijtima'iyyat berganti menjadi infiradiyat.

19. MUSYAWARAH

Sejauhmanakah kita seharusnya berpegang pada musyawarah?

Rasulullah saw. adalah teladan kita. Beliau telah menjadikan syura sebagai indikator kepemimpinan yang baik. **Beliau bersabda,** "Jika para pemimpin kalian adalah orang-orang terbaik, orang-orang kayanya merupakan orang-orang yang paling dermawan, *dan urusan kalian dimusyawarahkan di antara kalian*, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada perut bumi. Dan jika para pemimpin kalian adalah orang-orang paling buruk, orang-orang kaya merupakan orang-orang paling kikir, dan urusan kalian diserahkan kepada wanita-wanita kalian, maka perut bumi lebih baik bagi kalian daripada permukaannya." (H.R. at-Tirmidzi)

Rasulullah saw. paling disiplin dengan musyawarah. Beliau banyak meminta musyawarah kepada para sahabatnya, baik dalam urusan besar ataupun kecil, dalam masa damai ataupun perang, kepada laki-laki ataupun perempuan, secara infiradi ataupun ijtima'i.

Rasulullah saw. bermusyawarah mengenai strategi perang dalam perang Badar, juga dalam perang Uhud. Meskipun kaum Muslimin mengalami kerugian di dalam perang Uhud, namun Allah berfirman usai perang Uhud, *"Maafkanlah mereka, mintakanlah ampunan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah."* (Q.S. Ali 'Imran: 159)

Jika kaum Muslimin mengalami kerugian dalam sebuah pertempuran, sementara musyawarah adalah prinsip mereka yang dipagang teguh, maka hal itu seribu kali lebih baik daripada menyerahkan urusan mereka kepada penguasa zalim.

Musyawarah juga sebagai asas roda pemerintahan pada masa Khulafaur Rasyidin. Abu Bakar ra. selalu bermusyawarah dengan Umar, Utsman, Ali ra. dan sahabat lainnya. Abu Bakar ra. bermusyawarah dengan para sahabat dalam kasus pembangkang zakat. (Haekal, 2008, hlm. 89).

Walaupun sebagai Amirul Mukminin, Umar ra. tidak pernah melalukan tekanan kepada majelis syura. Yang terjadi justru sebaliknya. Umar ra. juga bermusyarah tentang tanah Iraq dan Syam untuk dijadikan waqaf. Saat Abu Ubaidah ra. terbunuh dalam perang di Irak, Umar bermusyawarah dengan para sahabat apakah ia harus berangkat atau tetap tinggal di Madinah. (Haekal, 2010, hlm. 601). Umar ra. bermusyawarah ketika membentuk lembaga keuangan. (Haekal, 2010, hlm. 625).

Umar bin Khattab ra. berkata, "Tiada kebaikan pada suatu urusan yang dilaksanakan tanpa musyawarah." (an-Nizham as-Siyasi Fil-Islam - Muhammad Abdul Qadir Abu Faris)

Umar ra. mengatakan kepada para sahabatnya, "Aku mengganggu kalian tidak lain agar kalian berperan serta dalam menanggung amanahku dan urusan-urusan kalian yang kupikul. Aku tidak lain seperti kalian juga. Dan hari ini, kalian telah mengemukakan kebenaran. Ada yang berbeda dan ada yang setuju denganku. Aku tidak ingin kalian mengikuti pendapatku. Bersama kalian ada Kitabullah yang berbicara kebenaran. Demi Allah, jika aku mengatakan sesuatu yang kuinginkan maka aku tidak menginginkan selain kebenaran." Mereka menjawab, "Kami dengar, wahai Amirul-Mukminin." Sebelum kematiannya, Umar ra. membentuk Majelis Syura untuk memilih khalifah setelahnya. Mereka adalah Utsman bin Affan ra., Ali bin Abi Thalib ra., Zubair bin Awwam ra., Thalhah bin Ubaidah ra., Sa'ad bin Abi Waqqas ra., dan Abdurrahman bin 'Auf ra..

Utsman bin Affan ra. juga bermusyawarah dalam hal penyeragaman bacaan al-Quran dan penyatuan mushaf. (Haekal, 2010, hlm. 125).

Juga Ali bin Abi Thalib ra. kerap ikut bermusyawarah dalam urusan negara di kekhalifahan sebelumnya. Ali ra. dijadikan staf khusus oleh Umar ra. untuk bermusyawarah. (Haekal, 2010, hlm. 601).

Pada intinya, dari Nabi saw dan Khulafa'ur Rasyidin, mereka menjalankan sistem musyawarah demi kepentingan kaum muslimin.

Dan Allah telah membukakan tertib usaha dakwah ini kepada Maulana Ilyas. Namun beliau tidak mengerjakannya sendirian. Jika ada suatu tertib dakwah yang akan diterapkan dalam usaha dakwah ini, maka beliau akan bermusyawarah dahulu dengan para tokoh ulama seperti Mufti Kifayatullah (mufti besar India dan Pakistan sebelum berpisah), Maulana Sa'id Ahmad Madani, Maulana Abdullah Ghafary, Maulana Asyraf Ali Thanwi, Syaikh Maulana Abdul Qodir Raipuri dan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya. Kemudian tertib dakwah tersebut akan dicocokkan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, Beliau senantiasa merendah dengan mengatakan bahwa dirinya hanyalah muslim biasa. Beliau sering berkata, *"Kalian jangan katakan ini dari Maulana Ilyas, tetapi hendaknya kalian cocokkan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Dan kalian sampaikan bahwa ini ada dalam al-Qur'an dan hadits, jadi bukan sekedar pendapat dan pemikiran saya."*

Bahkan disebutkan dalam Dzikru Zakariyya, bahwa Maulana Ilyas dipastikan tidak akan menerapkan tertib dakwah dan tabligh sebelum bermusyawarah dengan Maulana Zakariyya ra.. Dan hal ini pun diikuti oleh Maulana Yusuf. Maulana Yusuf berkata, ***"Selalulah kalian bermusyawarah dengan Akabir ulama. Niscaya kalian akan senantisa bercahaya dengan nur-nur ilmu kenabian. Dan pahamilah bahwa menjauh dari musyawarah dengan mereka adalah kehancuran."*** (Sawanih Hadhrat Maulana Yusuf, hlm. 736)

Semua pergantian Amir yang ada dalam sejarah Dakwah dan Tabligh adalah melalui musyawarah. Para Khulafa ur Rasyidin, tiga hadhratji sebelumnya, yaitu dari Maulana Ilyas ke Maulana Yusuf, dari Maulana Yusuf ke Maulana In'amul Hasan, dan sebagainya.

Bahkan ketika Maulana Yusuf sebagai amir. Meskipun beliau adalah amir, namun ketika ada orang-orang luar daerah dan luar negeri datang ke markas Nizhamuddin menanyakan suatu masalah, maka beliau akan berkata, "Saat ini ahli-ahli syura kami sedang tidak ada di tempat ini, sebagian ada di Hijaz, sebagian di Pakistan, dan sebagainya. Nanti kalau kami sudah berkumpul semua, baru masalah kalian akan kami musyawarahkan." Begitu hati-hatinya beliau menjaga musyawarah, sehingga beliau tidak akan memutuskan sesuatu tanpa musyawarah dengan ahli musyawarah.

Jika muncul apa pun masalah di hadapan Hadhratji Tsalits, maka ucapan beliau yang terkenal adalah, *"Letakkanlah dalam musyawarah. Ambil pendapat dari teman-teman lainnya."* (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/498)

Mufti Muhammad Jamil (Pakistan) berkata, "Hadhratji adalah amir jamaah. Dan amir selalunya menjadi faisalat terakhir dalam memutuskan masalah. Amir berhak memutuskan sesuatu walaupun bertentangan dengan seluruh usulan demi manfaat usaha dakwah. Namun saya berani bersaksi bahwa pada masa keamiran Hadhratji Maulana In'amul Hasan, beliau tidak pernah memutuskan suatu perkara yang berselisih dengan usulan ahli musyawarah." (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/499)

Ketika ada musyawarah UP di markas Nizhamuddin, lima penanggung jawab UP hadir di kamar Hadhratji Tsalits dan meminta musyawarah dengan beliau.

Maka beliau berkata, "Saudaraku, saya sekarang sendirian, bagaimana saya bisa memutuskan? Saya mesti bermusyawarah dengan syura saya dahulu." Mereka berkata, "Tuan adalah amir kami. Apa pun yang engkau perintahkan, kami akan laksanakan." **Hadhratji berkata, "Saudaraku, seorang amir juga mesti bermusyawarah. Saya memang amir, tetapi saya bukan tukang perintah. Amir juga harus bagian dari syura."** (Sawanih Hadhratji Tsalits: III/499)

Demikianlah teladan Rasulullah saw., para sahabat, hingga para masyaikh Tabligh dalam berpegang pada musyawarah. Ketiga hadhratji adalah jelas-jelas sebagai amir, namun mereka dengan keamiran mereka senantiasa mendudukkan masalah apa pun dengan musyawarah. Mereka sama sekali tidak memaksakan pendapat pribadi dan mengesampingkan musyawarah. Bandingkan dengan arahan-arahan baru yang dibuat oleh Maulana Saad tanpa musyawarah. Akibatnya, di daerah-daerah, para penanggungjawab mengatakan ini adalah arahan baru dan belum dimusyawarahkan. Sedangkan orang-orang baru bersikeras bahwa ini adalah arahan dari Nizhamuddin, maka usaha dakwah menjadi berantakan. Pertengkaran di mana-mana, masing-masing membela pendapatnya.

Sesungguhnya awal permasalahan bukan dari para masyaikh yang meninggalkan markas Nizhamuddin, tetapi berawal ketika Maulana Saad meninggalkan musyawarah para Masyaikh dan membentuk kelompok sendiri. Adakah meninggalkan musyawarah adalah adab dan ajaran dalam Jamaah Tabligh?

20. MUFARAQAH

(*Memisahkan* Diri dari Jamaah)

Ada suatu tuduhan yang sangat menggelikan, bahwa para masyaikh Syura Alami dituduh telah mufaraqah dari markas Nizhamuddin, sehingga timbullah masalah ikhtilaf ini yang melanda seluruh dunia.

Sebenarnya, siapakah yang telah bermufaraqah dengan ijtima'iyyat Dakwah? Siapakah yang keluar memisahkan diri dari ijtima'iyyat musyawarah? Siapakah yang keluar dari ijtima'iyyat syura? Siapakah yang keluar dari ijtima'iyyat Manhaj tiga hadhratji?

Seandainya Syura Alami dituduh bermufaraqah dari markas Nizhamuddin, maka sesungguhnya Mufaraqah Syura Alami bukanlah dengan ijtimai'iyyat dakwah, dan bukan dengan pribadi Maulana Saad, tetapi mufaraqah Syura Alami adalah dengan sepak terjang dan pola pikir Maulana Saad.

Hubungan pribadi Masyaikh Syura Alami dengan Maulana Saad adalah baik, sebagai sesama muslim dan saudara seiman. Bahkan di antara mereka adalah sesama keluarga al-Kandahlawi. Namun terdapat beberapa alasan utama sehingga Syura Alami bermufaraqah, di antaranya, yaitu:

1) Alasan dakwah; karena Maulana Saad menolak Manhaj tiga hadhratji pendahulunya dan membuat manhaj tersendiri tanpa persetujuan Akabir Tabligh lainnya.
2) Alasan keamanan; karena kondisi markas Nizhamuddin yang telah dikuasai oleh para gangstar yang dilindungi oleh Maulana Saad.
3) Alasan hubungan dengan alim ulama yang buruk; karena ungkapan-ungkapan Maulana Saad yang bertentangan dengan jumhur ulama yang sangat berdampak buruk bagi dakwah.
4) Alasan keamiran; karena hasrat menjadi amir yang kuat, sehingga keluar dari Ijtima'iyyat para masyaikh dan berjalan dengan kehendaknya sendiri.

Seandainya, keempat hal di atas dapat diselesaikan dengan baik, maka in sya Allah mereka pun akan kembali ke Nizhamuddin. Perhatikan surat para masyaikh yang ditujukan kepada Maulana Saad dalam hal ini:

"Sekarang di dalam ucapan-ucapan Anda banyak menekankan tentang ketaatan. Sementara Anda ketika di Jurd Qudama yang lalu, Anda berkata; ***"Saya mendengar bayan Mulwi Ibrahim dan Mulwi Ya'qub, mereka berkata belum ada musyawarahnya. Kedua orang itu jahil."***

Anda mengatakan jahil kepada guru Anda sendiri. Saat itu, banyak orang yang mendengar ucapan tersebut, langsung ingin meludahi Anda. Semua itu karena tindakan Anda yang tidak beradab kepada guru Anda sendiri yang Anda tunjukkan. Lalu, apakah Anda ingin orang-orang itu mentaati Anda dalam menantang para masyaikh, orang-orang tua Anda dan guru-guru Anda sendiri?

Anda telah merusak diri Anda, keluarga Anda, usaha ini dan umat. Dan Anda telah menjadikan suasana Nizhamuddin dengan aturan; '*Siapa yang tidak setuju denganku, maka jangan tinggal di sini.*'

Anda telah memecah belah antara orang lama dan orang-orang baru. Orang-orang Anda telah mempengaruhi orang-orang baru dengan berkata; *"Lihat, orang-orang lama tidak menjalankan usaha ini dengan arahan. Biar kita saja yang menjalankannya dengan arahan Anda."*

Inilah perpecahan yang Anda ciptakan. Dan usaha mulia yang telah mendunia ini, yang telah dihidupkan oleh orang-orang tua Anda, justru telah diporakporandakan oleh kaki-kaki Anda sendiri. Semua orang yang sezaman dengan bapak dan kakek Anda sangat sedih, mengapa Anda jadi begini? Termasuk keluarga Anda sendiri dengan terjadinya hal ini, betapa telah menghancurkan hati-hati mereka. Ungkapan-ungkapan mereka, tidak mungkin disampaikan di sini." Sekian.

Perhatikan juga ucapan Maulana Syamim; pengikut setia Maulana Saad yang telah menjadi provokator perpecahan saat memberikan bayan di Masjid Sri Petaling tahun 2017;

"Dengar pembicaraan saya. Siapa pun yang tidak taat Nizhamuddin, mereka dikenal sebagai Syura Alami. Jangan beri mereka tugas, jangan biarkan mereka bayan, dan halangi mereka. Dan siapa pun, jangan beri mereka kerja dan jangan gunakan mereka (untuk usaha Dakwah). Dan jangan bersama mereka. Jika mereka datang sendiri, mereka tidak dijemput. Dan jika ingin bertaubat serta meminta maaf, maka beritahukanlah kepada mereka; Pertama, agar mereka pergi ke Nizhamuddin. Di sana mereka harus meminta maaf dan bertaubat. Pergi ke sana dan bertaubat, barulah mereka boleh bersama kita."

Apakah ini ajaran Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf?

Maulana Yusuf berkata, *"Siapa pun yang berjalan sendiri atau beramal sendiri dalam urusan umat, maka ia tidak akan memahami masalah umat dan tidak akan dapat menyelesaikan penyakit umat. Kekuatan pribadinya akan hancur dan yang akan sampai kepada umat adalah kerusakan."* (Sawanih Hadhrat Maulana Yusuf, hlm. 738)

Jadi siapakah sebenarnya yang telah mufaraqah keluar dari ijtima'iyyat dakwah, dan menjadi biang keladi ikhtilaf ini?

21. KAMAR DI NIZHAMUDDIN

Di dalam komplek markas Nizhamuddin, di sisi masjid, terdapat satu ruangan yang cukup luas dan tertutup. Ruangan itu sudah sangat lama, dan sangat mungkin bahwa umur ruangan itu sama lamanya dengan masjid Nizhamuddin. Di kamar itulah Hadhratji Maulana Ilyas tinggal bersama istrinya. Dan di situlah dahulu Maulana Yusuf awal menikah dengan Zakiyah putri Maulana Zakariyya. Begitu juga Maulana In'amul Hasan tinggal dengan istri beliau; Dzakirah, sampai wafatnya. 18 tahun masa Maulana Ilyas, 22 tahun masa Maulana Yusuf, 32 tahun masa Maulana In'amul Hasan; semua hadhratji tersebut tinggal di kamar tersebut. Kemudian Maulana Yusuf menikah yang kedua dengan Rasyidah binti Zakariyya. Dan tinggal di ruang tersebut sampai wafatnya.

Begitu juga ketika Maulana Izharul Hasan diputus oleh musyawarah untuk tinggal di markas Nizhamuddin, maka beliau pun tinggal di ruang tersebut. Kemudian Maulana Harun, Maulana Zubair. Semua pernah tinggal di sana. Kemudian pada masa Hadhratji Maulana In'amul Hasan menjelang wafatnya, beliau membangun bagian atas ruang tersebut untuk Maulana Thalhah. (Ahwal wa Atsar, hlm. 494)

Tempat itu biasa dipakai untuk tamu-tamu masturat juga. Pada waktu itu tidak begitu banyak jumlahnya. Bisanya, masturat-masturat Delhi akan berkumpul pada hari Kamis malam Jum'at dari Ashar ke Isya untuk Ijtima'i Ta'lim di tempat tersebut. (Ahwal wa Atsar,hal 494)

Pada masa Hadhratji Maulana Yusuf, beliau membangun di lantai atas bagian depan Darut Tasnif (ruang perpustakaan pribadi beliau). Kemudian pada masa Maulana In'amul Hasan dibuatkan di atas sebelah belakangnya sebuah kamar pribadi oleh H. Muhammad Yusuf Karachi, sebagai tempat istirahat khusus Hadhratji Maulana In'amul Hasan. (Ahwal wa Atsar, hlm. 473)

Kamar tersebut seolah-olah menjadi suatu ketetapan, bahwa siapa pun yang tinggal di kamar itu, dialah hadhratji. Dan siapa pun yang hadhratji, maka dia akan tinggal di kamar tersebut. Pada masa ini kamar tersebut sengaja dibuka setiap pagi untuk musyawarah harian markas. Namun entah bagaimana, tiba-tiba Maulana Saad berkata, "Saya memerlukan kamar ini. Berikan kamar tersebut untuk saya." Hal ini terus menerus beliau ungkapkan setiap hari, sehingga membuat suasana di dalam markas Nizhamuddin menjadi panas. (Ahwal wa Atsar, hlm. 474)

Selanjutnya, untuk meredakan perpecahan di internal markas, maka Bhay Faruq Ahmad, Dr. Tsanaullah, Abdul Hafizh Minyar, Prof. Khalid Shiddiqi, mencoba untuk menengahinya. Mereka mengadakan musyawarah pada tanggal 27 Juni 1996. Dan diputuskan pada majelis itu, bahwa selama status kamar tersebut belum ada keputusan, apakah warisan atau masuk ke dalam bagian masjid, maka akan dibuatkan tiga kunci yang masing-masing akan dipegang oleh Maulana Izharul Hasan, Maulana Zubairul Hasan, dan Maulana Saad. Kemudian kamar tersebut akan tetap digunakan sebagai tempat musyawarah harian pagi markas, dan mengenai kitab-kitab di loteng, maka boleh diambil oleh masing-masing anaknya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 474)

Sayangnya setelah wafatnya Maulana In'amul Hasan, suasana berubah menjadi suasana hasad, benci dan dendam. Dan inilah hubungan yang sangat penting, jika keluarga saja sudah tidak bisa disatukan, lalu bagaimanakah bisa menyatukan umat? Maulana Zubair apabila melihat hal ini, beliau akan berkata, "Dahulu paman kami (Maulana Yusuf) dan ayah kami (Maulana In'amul Hasan) begitu sangat saling mencintai'. Beliau sangat tidak suka mendengar perpecahan ini. Maulana Zubair hanya berjalan sesuai dengan musyawarah, dengan merendah dan mengalah. Dalam pandangan beliau; Siapa pun yang tidak mendapatkan ketenangan di dalam keluarganya, maka dia tidak akan mendapatkan ketenangan di mana pun di seluruh dunia. (Ahwal wa Atsar, hlm. 496)

Kemudian masalah ini pun dimusyawarahkan dengan semua tokoh markas Nizhamuddin. Keputusannya adalah sebagaimana yang diajukan oleh H. Hafizh Syarafatullah Dehlawi, yaitu solusi yang terbaik lagi bijaksana bagi semuanya, sehingga tidak ada yang dikecewakan dengan keputusan ini. Maulana Zubair pun menerimanya dengan perasaan istighna dan lapang hati. (Ahwal wa Atsar, hlm. 497)

Keputusan tersebut demikian;

Bismi Ta'ala

Di dalam banglawali masjid Basti Hadhrat Nizhamudidin ada suatu kamar tertutup yang dahulu Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, kemudian Maulana In'amul Hasan tinggal di dalamnya. Sedangkan sekarang ada kami berdua; (Maulana Zubair dan Maulana Saad). Sedangkan kami mulai merasa bahwa keluarga kami semakin bertambah. Anak-anak pun sudah tumbuh besar. Saudara-saudara kami pun banyak.

Oleh sebab itu, diputuskan melalui musyawarah bersama, bahwa ruangan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Dan untuk kemudahan masing-masing di kemudian hari, maka dipersilakan untuk mengembangkan dan membangunnya dua ruangan tersebut. Dan salah satu diantara kami tidak akan keberatan dengannya. Dan kami tidak akan pernah mengakui bahwa ruangan tersebut milik kami, bukan juga milik masjid atau pun milik madrasah. Namun kami menganggapnya bahwa orangtua-orangtua kami telah mewaqafkannya untuk kami.

Luas kamar itu 282 feet persegi, maka dibagi dua menjadi 141 luasnya. Bagian yang berwarna hijau didiami oleh Maulana Zubair beserta keluarganya. Sedangkan bagian yang berwarna pink didiami oleh Maulana Saad beserta keluarganya.

Semoga Allah menerima keputusan ini, dan mewujudkan kebersamaan dan kasihsayang di antara kami. Amiin.

18 Januari 2006

Ditandatangani oleh:
Muhammad Zubairul Hasan dan Muhammad Saad

Tandatangan saksi-saksi : H. Rahmatullah Anshar, Prof. Tsanaullah, Maulana Muhammad Ya'qub, Maulana Ibrahim Dewla, Prof. Khalid Shiddiqi, H. Faruq Ahmad

Begitu selesai musyawarah dan keputusan ditandatangani bersama, Maulana Zubair langsung membangun tempat yang sudah diputus untuk dirinya. Namun tiba-tiba Maulana Saad mengutus Prof. Tsanaullah untuk menyampaikan kepada Maulana Zubair bahwa pembagian ruangan itu salah. Harus diukur ulang, sehingga pekerjaan rumah pun terhenti. Ketika hal itu disampaikan melalui Prof. Tsanaullah, maka Maulana Zubair berkata, "Bicarakan hal ini dengan (Mulwi) Syahid." Dan ketika protes ini disampaikan kepada Mulwi Syahid, beliau berkata, "Sampaikan kepada Maulana Saad, bahwa ini sudah keputusan musyawarah. Sekarang apabila mau, sekalian bagi dua saja markas ini. Supaya keduanya saling tahu, tabligh ini memilih ke mana." Maulana Syahid merasa yakin, bahwa dengan jawaban itu Maulana Saad tidak akan lagi menghujat masalah pembagian kamar. Dan ternyata benar. (Ahwal wa Atsar, hlm. 498, 499)

Mengenai hal ini Choudri Amanatullah menulis:

"Maulana Saad berkata, "Saya melihat kitab-kitab Maulana Yusuf. Ke sinikan kunci kamarnya." Kamar itu sering tutup, kecuali untuk musyawarah pagi. Kamar itu memiliki dua kamar di lantai atas; perpustakaan Maulana Yusuf dan kamar Maulana In'amul Hasan. Kemudian Maulana Saad dan teman-temannya sedikit demi sedikit mulai sering duduk dan tinggal di situ, sampai akhirnya ruangan itu berada dalam kekuasaannya. Padahal tadinya kamar itu berhubung dengan bangunan yang baru. Itulah kamar yang ketika terjadi perluasan masjid Banglawali pada masa hayat Maulana In'amul Hasan telah diputuskan oleh beliau sebagai bagian dari masjid. Namun ketika terjadi keributan antara beberapa orang Mewat dan orang kampung Nizhamuddin, Maulana Saad telah merubah keputusan tersebut.

Beberapa lama kemudian, diantara bagian perumahan para masyaikh markas yang tersambung ke kamar tersebut dan juga ke masjid, di mana Maulana Zubair beserta keluarganya sudah sejak lama tinggal di sana. Sedangkan Maulana Saad dan keluarganya tinggal di bagian selatan perumahan tersebut. Maulana Saad mengemukakan bahwa rumahnya ingin bersambung ke kamar itu dan masjid. Keinginan itu terus menerus disampaikan kepada penanggung jawab perumahan, sehingga mereka terpaksa memindahkan beberapa keluarga lainnya. Dan pada akhirnya, tanpa pemberitahuan apa pun, Maulana Saad memerintahkan Maulana Zubair dan keluarganya untuk mengosongkan rumahnya.' (Tablighi Markaz Hazhrat Nizhamuddin Kuch Haqaiq.... hlm. 4, 5)

Dan hari ini, tekanan-tekanan itu masih berlanjut sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak Maulana Zubair yang masih tinggal di dalam markas Nizhamuddin, yaitu Maulana Zuhair, dan saudara-saudaranya.

22. IFTHAR BULAN RAMADHAN

Ini adalah masalah internal keluarga. Terpaksa harus diungkapkan agar bisa memberikan gambaran yang adil, unsur-unsur apakah yang menyebabkan ikhtilaf ini muncul.

Ada suatu amalan yang telah ada sejak zaman Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan, yaitu setiap menjelang Maghrib, beliau akan menggelar sufrah di depan kamar beliau untuk memberikan jamuan buka puasa (ifthar) dan akan dibuka kembali setelah selesai shalat Tarawih. Jamuan ifthar tersebut dibuka untuk umum, muqimin atau bukan muqimin, Arab atau Ajam, semuanya berkumpul. Dan kebiasaan tersebut dilanjutkan oleh Maulana Zubair, kemudian oleh Maulana Zuhair. (Ahwal wa Atsar, hlm. 406, 407)

Maulana Sayyid Syahid menulis di dalam bukunya,

"Setelah wafat Maulana In'amul Hasan, kebiasaan ifthar Maulana Zubair adalah bersama para tamu, sebagaimana kebiasaan Maulana Yusuf dan Maulana In'amul Hasan pada masa hidup mereka. Mereka ifthar dan minum chai bersama sebelum shalat Maghrib. Namun setelah Maulana Saad membuat aturan baru dan memaksa perubahan, yaitu ifthar setelah adzan dan makan setelah shalat Maghrib, maka Maulana Zubair tetap melakukan kebiasaan tersebut dengan bertempat di kamarnya. Orang-orang khawwas, muqimin dan tamu dari berbagai negeri duduk di depan kamar beliau. Setelah Maghrib, mereka akan shalat sunnah ringkas atau minum Chai atau langsung bersiap-siap shalat Tarawih." (Ahwal wa Atsar, hlm. 418)

"Biasanya, Maulana Ya'qub, Maulana Ahmad Mirhi, Muhsin, dan beberapa orang khawas selalu ifthar bersama. Selesai shalat Tarawih, di luar kamar dibentangkan kembali beraneka makanan. Sufrah ini khusus untuk tamu dari dalam dan luar negeri, sehingga hampir setiap hari tamu-tamu khawas berdatangan ke Maulana Zubair. Kadangkala sampai jam dua belas baru selesai. Juga disediakan kepada para masturat dan anak-anak di sufrah lainnya. Setelah itu Maulana akan istirahat sejenak, kemudian beliau akan bangun Tahajjud sampai sahur. Dalam hal ini tamu-tamu dari Arab dan non-Arab selalu datang dalam jumlah banyak." (Ahwal wa Atsar, hlm. 419)

Kebiasaan ifthar yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Nizhamuddin adalah adzan Maghrib kemudian ifthar dan makan sekaligus, baru kemudian iqamat. Tiba-tiba tanpa musyawarah, kebiasaan ini dirubah oleh Maulana Saad, bahwa ifthar ringkas setelah adzan, kemudian shalat dan makan setelah shalat Maghrib. (Ahwal wa Atsar, hlm. 417)

Setelah Maulana Zubair wafat, kebiasaan yang penuh berkah ini tiba-tiba dihentikan oleh Maulana Saad. Maulana Saad melalui Syaikh Fadhil meminta kepada Maulana Zuhair agar menutup acara gelar sufrah di depan kamarnya, dan sebagai gantinya, Maulana Saad akan membuka sufrah di depan kamar beliau. (Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC, Jakarta)

Pada mulanya Maulana Zuhair menolak, karena amalan ini sudah berjalan puluhan tahun sebelumnya. Kedua, bahwa perubahan ini bukan keputusan musyawarah para masyaikh. Namun setelah dibujuk oleh Syaikh Fadhil, maka Maulana Zuhair mengalah dan mengikuti kehendak Maulana Saad.

Ramadhan kali ini, sufrah ifthar digelar di depan kamar Maulana Saad. Para khadim Syaikh Saad berkata, "Sekarang, sufrah ini milik Maulana Saad. Makanan harus datang dari rumah beliau, tidak boleh dari yang lainnya."

Tanggal 12 Ramadhan, semua masyaikh duduk di depan sufrah. Kemudian datang makanan dari rumah Maulana Zuhair sebagaimana biasanya. Juga datang makanan dari rumah Maulana Saad, dan juga makanan dari markas. Para khadim Maulana Saad berkata, "Mengapa kamu masih tidak mendengar?! Kembalikan semua makanan ini. Sufrah ini hanya milik Maulana Saad!" Makanan pun dikembalikan ke rumah Maulana Zuhair.

Tanggal 13 Ramadhan. Menjelang ifthar, para masyaikh sudah duduk menghadap sufrah. Kemudian keluar makanan dari rumah Maulana Zuhair. Melihat hal itu, para khadim Maulana Saad langsung memukuli khadim Maulana Zuhair dengan tongkat. Piring-piring berhamburan, makanan berceceran, dan darah bercucuran dimana-mana. Pakaian masyaikh terkena tumpahan makanan dan darah. Para khadim itu terus memukuli dengan keras. Semua terjadi di depan para masyaikh. Maulana Saad pun duduk di sana. Kemudian ada seorang Arab mendekati Maulana Saad dan meminta beliau agar menyuruh para khadimnya menghentikan itu semua. Tetapi Maulana Saad hanya berkata, "Ini bukan urusan saya."

Maulana Suhail ketika melihat khadim-khadimnya dipukuli, ia langsung berdiri membela mereka, namun ia pun hampir dipukuli dan ditarik-tarik hingga robek bajunya. Para wanita melihat semua kejadian itu di depan pintu rumah mereka dan melihat bagaimana khadim-khadim Maulana Zuhair dipukuli dan darah bercucuran. Mereka menjerit dan berteriak-teriak. Istri Maulana Zubair dan istri Maulana Zuhair ikut menyaksikan kejadian itu. Namun Maulana Saad diam saja. Padahal para pelakunya adalah khadim-khadim beliau. (Penjelasan Syaikh Fadhil di JIC Jakarta)

Peristiwa seperti ini tidak pernah terjadi dalam sejarah Banglawali masjid. Kekuasaan digunakan untuk kepentingan dan memenuhi hawa nafsu pribadi. Hal ini menambah ketidaknyamanan masyaikh untuk tinggal di Nizhamuddin.

23. MAULANA YASIN MEWATI

Maulana Yasin Mewati adalah ulama dan hafizh al-Quran lulusan Madrasah Kasyiful Ulum Nizhamuddin. Setelah lulus dari Kasyiful Ulum, beliau ditunjuk oleh masyaikh melalui musyawarah untuk berkhidmat secara khusus kepada Maulana Saad.

Maulana Yasin diisukan telah menyelewengkan uang hadiah sebanyak jutaan dollar untuk Maulana Saad, tetapi digunakan untuk keperluan pribadi dan menyuap para masyaikh markas Nizhamuddin, khususnya Maulana Ibrahim Dewla dan Maulana Ahmad Lat.

Isu yang keji. Itulah yang membuat manusia terkecoh. Bahkan Maulana Yasin juga diisukan adalah antek dan agen Yahudi yang sengaja ingin merusak internal Jamaah Tabligh dengan kucuran uang kepadanya.

Siapakah yang membuat isu itu? Mengapa dibuat isu tersebut?

Isu tersebut sengaja dihembuskan, karena Maulana Yasin adalah pintu segala kehidupan Maulana Saad, dari urusan sepele sampai yang terpenting; dari urusan umum hingga ke urusan pribadi beliau. Ia

sangat mengetahui 'A sampai Z'-nya Maulana Saad. Ia mengetahui segala hitam putihnya beliau, karena ia telah berkhidmat selama 17 tahun kepada Maulana Saad.

Masalah yang sebenarnya, adalah ketika Maulana Yasin lebih condong membela Syura Alami dan tidak berdiri di barisan pembela Maulana Saad, maka ia pun diberhentikan dari khidmat kepada Maulana Saad.

Sedangkan Maulana Ibrahim Dewla dan Maulana Ahmad Lat, selain sebagai alim dan da'i yang mukhlis serta muttaqi, mereka telah muqim di Nizhamuddin lebih dari 50 tahun, usia mereka pun sudah lebih dari 80 tahun. Dan mereka bukan orang miskin iman dan harta yang menjadi hijau dengan uang milyaran. Juga bukan orang jahil yang menjadi buta dengan uang milyaran.

Walaupun kehidupan mereka sangat sederhana, tetapi mereka adalah alim-ulama yang berasal dari keluarga kaya raya Gujarati. Sebagian besar keluarga mereka adalah pebisnis-pebisnis sukses di hampir semua benua.

Untuk seorang Maulana Ibrahim dan Maulana Ahmad Lat, keduanya tidak perlu milyaran uang untuk menunaikan hajat mereka. Apa pun hajat mereka, belum saja terucap, maka ribuan tangan akan siap menyediakannya.

Dan satu hal yang penting, bahwa logikanya; si pemberi uang kepada Maulana Yasin, seharusnya saat ini berani muncul dan bersaksi demi membela nama baik Maulana Saad dan membeberkan kerusakan Maulana Yasin, bahwa memang Maulana Yasin lah otak dari segala kerusakan ini.

Agar tidak berlarut-larut dalam fitnah ini, maka umumkanlah di setiap markas di seluruh dunia; Siapakah orangnya yang pernah memberi ribuan dollar kepada Maulana Saad, dan ditolak oleh beliau, lalu diterima oleh Maulana Yasin. Biar dia mengaku. Di manakah dia sekarang? Siapakah dia? Mengapa ia tidak muncul? Seluruh dunia sedang menunggu kebenaran cerita ini. Mengapa ia bungkam tidak memberi suara? Mengapa ia sembunyi? Atau cerita itu sebenarnya tidak ada? Tidak ada pemberi, tidak ada penerima dan tidak ada uangnya?

Sekali lagi, bahwa itu adalah fitnah keji kepada Maulana Yasin dan kepada para masyaikh. Seandainya fitnah itu benar; Bagaimanakah kehidupan Maulana Yasin sekarang? Apakah ia dalam kemewahan dengan uang milyaran di tangannya? Apakah rumahnya sudah berubah menjadi istana dengan fasilitas yang gemerlap? Rumah siapakah sebenarnya yang sekarang menjadi istana?

Dan seandainya fitnah itu benar; Mengapa hingga hari ini Maulana Yasin dibiarkan bebas berkeliaran ke markas Nizhamuddin? Mengapa ia tidak dilaporkan ke kepolisian agar ditangkap dengan tuduhan penyelewengan, lalu diintrogasi dengan sungguh-sungguh dan dipaksa pengakuannya?

Dan seandainya fitnah itu benar; Untuk seorang maulana yang sudah 80 tahun ke atas usianya, di kemanakan uang jutaan dollar itu? Digunakan untuk apa? Apakah ada perubahan dalam diri beliau dengan uang itu?

24. MASYAIKH YANG MASIH DI NIZHAMUDDIN

Para penghuni markas Nizhamuddin, khususnya para masyaikh yang sezaman dengan Maulana Yusuf, sangat merasakan adanya tekanan yang menuntut mereka harus menurut dan mengiyakan Maulana Saad. Dan mereka yang masih tinggal di markas Nizhamuddin adalah orang-orang yang mesti sejalan dengan Maulana Saad dalam ikhtilaf ini.

Sekarang ini ada satu kelompok yang selalu siap menuruti kehendak Maulana Saad, dan mereka menghendaki Maulana Saad sebagai amir mereka dan amir seluruh dunia. Mereka mendukung sepenuhnya apa pun tindakan Maulana Saad. Mereka menekan dengan sekeras mungkin siapa pun yang berselisih dengan Maulana Saad. Oleh sebab itu, siapa pun yang berusaha mengajukan pendapat yang menentang Maulana Saad, ia akan benar-benar ditekan dan diancam. (Dakwah Wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat., hlm. 6)

Sebagaimana yang disebutkan oleh Maulana Ya'qub bahwa sebagian besar mereka para pengikut Maulana Saad di Nizhamuddin adalah orang-orang yang baru ikut 30-40 tahun dalam dakwah. Kepahaman mereka dalam dakwah jauh berbeda dengan para masyaikh yang telah keluar dari markas Nizhamuddin (yang sudah lebih dari 50-60 tahun dalam dakwah). Bahkan sebagian mereka adalah murid Maulana Ibrahim Dewla dan Maulana Ya'qub. Di antaranya mereka yang masih tinggal adalah; Maulana Mustaqim, Maulana Syaukat, Maulana Syamim, Maulana Jamshid, Maulana Abdul Mukmin, Maulana Syarif, Bhay Mursalin, Mufti Syahzad, Prof. Jalaluddin, Prof. Iqbal Fasya, dll.

Seandainya ada para masyaikh senior itu masih tinggal di Nizhamuddin, hanyalah karena alasan akhir hayat mereka ingin di Nizhamuddin atau karena mereka tidak memiliki tempat lain kecuali di Nizhamuddin. Tidak ada sedikit pun mereka loyal kepada Maulana Saad. Kebanyakan masyaikh yang seperti ini sudah tidak digunakan lagi oleh Maulana Saad dalam program-program markas Nizhamuddin. Mereka disisihkan dan hanya bisa diam.

Sedangkan para masyaikh lainnya, setelah ratusan kali usaha mengingatkan Maulana Saad dan ternyata tidak berguna, di sisi lain mereka harus tetap menjaga manhaj dakwah ini pada jalur yang benar, serta demi menghindarkan diri dari perpecahan dan rasa takut kepada Allah, maka mereka memutuskan untuk keluar dari markas Nizhamuddin. (Dakwah wa Tabligh Ka Azhim Mehnat Ke Maujudah Halat., hlm. 6 – Kumpulan Surat-Surat)

Catatan : Dahulu orang-orang yang duduk di sekeliling Maulana Saad (ring-1) adalah para masyaikh senior yang sezaman dengan kakeknya, yang telah banyak berkorban dan sangat memahami usaha dakwah ini.

Sekarang, orang-orang yang duduk di ring-1 Maulana Saad adalah para pecinta buta Maulana Saad yang dahulunya entah berada di ring berapa, mereka tidak memahami sebagaimana orang-orang dahulu memahami usaha dakwah.

> Mereka mendapatkan keuntungan dengan ikhtilaf ini, di mana kedudukan mereka menjadi naik menggantikan para Masyaikh senior. Jika para masyaikh Syura Alami kembali Nizhamuddin, maka siapakah yang mau kehilangan kedudukannya? Semoga Allah memaafkan mereka yang tidak menghendaki para masyaikh Nizhamuddin itu kembali ke markas Nizhamuddin.

25. MASYAIKH YANG KELUAR DARI NIZHAMUDDIN

Para masyaikh yang telah meninggalkan markas Nizhamuddin adalah orang-orang yang berada di shaff awal dan terdepan dalam kerja Tabligh sekarang ini. Bisa dikatakan, saat ini tidak ada lagi yang lebih memahami kerja dakwah ini daripada mereka di seluruh India. Mereka adalah orang-orang di lingkaran pertama dan barisan utama Hadhratji Maulana In'amul Hasan. Nama-nama mereka sudah tidak asing lagi telah mengibarkan keharuman hidayah di seluruh dunia. Mereka tidak hanya sezaman dan bersuhbah langsung dengan Hadhratji Maulana Yusuf dan Hadhratji Maulana In'amul Hasan, tetapi juga senantiasa berdiri di shaf awal dalam barisan penegak dakwah ini.

Sebagian besar mereka adalah orang-orang yang sudah 60 tahun lebih dalam usaha dakwah, bahkan sudah 50 tahun lebih tinggal di markas Nizhamuddin. Lebih dari separuh hidup mereka sudah diwaqafkan untuk perjuangan agama. Melalui keringat-keringat merekalah berbagai belahan dunia terbuka dengan hidayah. Pengorbanan mereka telah membuka banyak negara di seluruh dunia.

Sekarang mereka harus meninggalkan rumah mereka yang utama, yaitu markas Nizhamuddin, ketika ruh dakwah yang asli telah terkeluar dari Nizhamuddin.

> **Mereka keluar dari Nizhamuddin semata-mata demi menjaga keaslian usaha agama sebagaimana yang selama ini telah dipelihara oleh Tiga Hadhratji sebelumnya. Mereka harus keluar dari Nizhamuddin ketika jari-jari telunjuk manusia mengarah ke Nizhamuddin sebagai tempat keluarnya fatwa-fatwa aneh dan**

tertib-tertib dakwah yang menyimpang serta tradisi yang berbeda dari ajaran tabligh sebelumnya.

Mereka telah keluar dari Nizhamuddin dalam waktu yang berbeda-beda. Ada yang sebelum peristiwa Ramadhan berdarah 2016, ada yang setelah peristiwa itu, ada juga yang setelah tahun 2017. Dan ada yang keluar dari Nizhamuddin berkali-kali, di mana beliau keluar karena sudah tidak sesuai dengan perilaku Maulana Saad, namun kembali lagi dengan harapan sudah berubah. Dan ketika didapati ternyata masih belum berubah, beliau pun keluar lagi meninggalkan Nizhamuddin, demikian seterusnya.

Diantara para masyaikh yang sudah meninggalkan Nizhamuddin adalah:

Maulana Ahmad Laat, Maulana Yunus Palanpuri, Maulana Ibrahim Dewla, Prof. Dr. Tsanaullah, Prof. Fatih Muhammad, Prof. Faruq, Bhay H. Farooq, Dr. Ruhullah, Bhay Chaudhry Muhammad Rafiq, Bhay Sanobar, Dr Khalid Siddiqi, Prof. Abdurrahman Aligarh, Prof. Nadir Ali Khan, Maulana Ismail Godhra, Maulana Usman Kakosi, Maulana Abdurrahman Mumbai, Maulana Akbar Syarif, Bhay Muhsin Lucknow, Prof. Abdurrahman Madras, Maulana Abdul Khaliq Madras, Maulana Salman Mansurpuri, Maulana Abdul Rehman Raviyana, Maulana Ahmad Hussain Godhra, Dr Farahim Aligarh, Engineer Shameem Bihar, Maulana Abu Bakar Bijapur, Prof. Munawwar Pasha Chennai, H. Abdurrehman Yamunagar, H. Gulfam Dehradun, H. Mumtaaz, Bhay Ya'qub Dehradun, Bhay Bahar Aalam Dehradun, Bhay Ayyub Ghaziabad, Bhay Ismail Khan Khurjawale, dan masih banyak yang lainnya.

Catatan : Ada beberapa Masyaikh Syura Alami memang masih tinggal di Nizhamuddin, karena rumah dan tempat tinggal serta keluarga mereka memang berasal dari Nizhamuddin. Namun mereka menolak keamiran Maulana Saad dan keluar dari manhaj Nizhamuddin yang baru. Mereka memilih berpegang pada Syura Alami. Oleh sebab itu, mereka tidak ikut program di Nizhamuddin, tetapi hadir malam Syabghuzari di masjid Faiz Ilahi, Delhi dan duduk bersama para masyaikh Syura Alami. Di antaranya adalah: Maulana Ya'qub Dehlawi, Maulana Zuhairul Hasan, Maulana Khubaib, Maulana Shuhaib, Maulana Ahmad Mewati, dan yang lainnya.

26. ISU PEMBUNUHAN MAULANA SAAD

Isu ini sangat menarik, karena telah menarik emosi seluruh pecinta Maulana Saad. Seandainya hal ini benar-benar terjadi, maka sudah pasti tidak hanya para pecinta buta Maulana Saad yang tidak menerima hal ini, seluruh ahli dakwah bahkan orang-orang umum pun yang mengenal beliau tidak akan menerima kejadian seperti itu.

Apakah betul terjadi usaha pembunuhan terhadap Maulana Saad?

Seandainya benar terjadi, bahkan diisukan sampai empat atau lima kali usaha pembunuhan, maka hal ini sudah masuk dalam kategori kriminal yang mesti dilaporkan ke pejabat yang berwenang.

Namun setelah diselidiki, ternyata hal itu hanya sebuah insiden kecil yang diisukan sebagai usaha pembunuhan sehingga dibesar-besarkan sampai memakan korban yang menjadi sasaran kekerasan.

Kejadiannya adalah demikian: Ada seorang pemuda, ia duduk membaca al-Qur'an di shaf awal masjid markas Nizhamuddin sambil menunggu shalat Isya. Tidak lama kemudian, Maulana Saad datang dari arah kamar beliau untuk mengimami shalat Isya menuju tempat pengimaman. Seperti biasanya, orang-orang pun memberi jalan untuk beliau.

Pada saat itu, pemuda tersebut mengulurkan tangannya ingin berjabat tangan dengan Maulana Saad, namun ditolak oleh Maulana Saad. Rupanya, entah apa yang dirasakan oleh pemuda tersebut, sehingga setelah selesai shalat Isya, dalam keadaan masih duduk, Maulana Saad dipeluk dengan erat dari belakang oleh pemuda tadi. Orang-orang segera menarik pemuda itu dari tubuh Maulana Saad. Pada saat itu, Maulana Saad sendiri berseru; "*Tidak ada apa-apa,...... Tidak ada apa-apa, saya baik-baik saja...*" kemudian Beliau menyuruh agar pemuda itu dibawa ke luar masjid dan diberi minum.

Namun para penjaga pribadi Maulana Saad dari kalangan gangster berseru bahwa pemuda itu mau membunuh Maulana Saad, sehingga pemuda itu diseret keluar masjid dan di sana ia dipukuli hingga babak belur.

Penduduk kampung setempat yang menyaksikan hal itu langsung menolong pemuda yang dipukuli tersebut dan mengadakan perlawanan terhadap para gangster Maulana Saad. Terjadilah perkelahian antara pemuda kampung Nizhamuddin dengan gangster-gangster Maulana Saad. Polisi pun datang melerai.

Sedangkan pemuda yang dipukuli tadi langsung dilarikan ke rumah sakit. Dan setelah diselidiki indentitasnya, diketahui bahwa pemuda itu bernama Utsman. Kemudian ayah dan keluarga Utsman pun didatangkan ke rumah sakit. Akhirnya baru diketahui dari ayahnya, bahwa Utsman memang memiliki gangguan jiwa (depresi berat) akibat masalah keluarganya.

Kejadian ini langsung disebarkan oleh para pecinta buta Maulana Saad dan para gangsternya sebagai upaya pembunuhan terhadap Maulana Saad.

Bisa jadi, ada beberapa kejadian yang serupa, namun kejadian ini dan beberapa kejadian lainnya, telah dimanipulasi beritanya dengan judul; Upaya Pembunuhan Terhadap Maulana Saad. Sehingga ada yang menyebutnya tiga kali, dan ada juga yang menyebutnya sampai lima kali percobaan pembunuhan terhadap Maulana Saad. (Penjelasan Maulana Yasin di Bukit Changgang, Kuala Lumpur, Malaysia)

Seandainya benar bahwa ada upaya pembunuhan terhadap Maulana Saad, maka yang lebih memungkinkan adalah dilakukan oleh orang-orang non-Muslim. Dan mereka lebih cenderung menggunakan racun, black magic atau

pun yang sejenisnya, sebagaimana diduga telah terjadi sebelumnya kepada ayahanda beliau (Maulana Harun).

27. MENGAPA PADA MASA SYAIKH ZUBAIRUL HASAN TIDAK MUNCUL?

Perlu diketahui bahwa permasalahan ini menyangkut lima bagian. Bagian pertama adalah masalah internal keluarga; Bagian kedua masalah Internal tabligh; Bagian ketiga masalah fatwa-fatwa Maulana Saad terhadap orang-orang di luar Jamaah Tabligh; yang keempat masalah gangster, dan bagian yang terakhir masalah keamiran.

Lima bagian yang berbeda, namun saling terkait satu sama lainnya, karena berhubung pada orang yang sama. Dan karena kelima bagian tersebut berbeda, maka berbeda pula sikap dan perilaku masyaikh dalam menghadapi masalah ini.

Sebagaimana diketahui bahwa Maulana Zubair memiliki sifat tawadhu', rasa kasih sayang dan welas asih kepada semua orang, sebagaimana ayahnya; Maulana In'amul Hasan yang telah dikaruniai oleh Allah hikmah yang tinggi. Sikap ini pula yang beliau tunjukkan kepada Maulana Saad sebagai saudaranya sendiri, Beliau sangat menyayanginya sekaligus menghormatinya sebagai putra dari Hadhratji kedua, Maulana Yusuf.

Bagian pertama dan kedua, yaitu masalah internal keluarga dan Internal Tabligh, selama bertahun-tahun Maulana Zubair dan para masyaikh sangat bersabar atas berbagai perilaku Maulana Saad. Walau pun banyak tindakan dan ucapan Maulana Saad yang terang-terangan merendahkan dan menghina ayahnya, beliau lebih memilih diam dan sabar. Walaupun keempat dinding markas Nizhamuddin menggelegar suara Maulana Saad mencela ayahnya, misalnya sering mengatakan; *"Dakwah dan Tabligh ini hanya sampai ke masa Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf. Setelah itu, usaha dakwah ini telah menjadi organisasi...."* namun dengan asas menjaga kesatuan dan kehormatan keluarga serta dakwah, maka Maulana Zubair bersabar atas semua ini. **Prinsip Maulana Zubair adalah; Tidak mau ada perselisihan dan jangan ada keributan. Apalagi jika urusannya masih internal keluarga dan internal Jamaah Tabligh.** (Ahwal wa Atsar, hlm. 425)

Selama dua puluh tahun Maulana Zubair bersabar, para masyaikh pun bersabar. Padahal Maulana Zubair adalah guru Maulana Saad sendiri di madrasah Kasyiful Ulum, markas Nizhamuddin. Maulana Zubair telah menjadi ustadz tetap di Kasyiful Ulum sejak tahun 1974. Beliaulah guru dan syaikhnya kesabaran, hingga beliau bertemu dengan Rabbnya dalam kesabaran. Di tangan beliau semua dapat terkendali dan menahan diri. Beliau dapat menggabungkan antara kaum tua dan kaum muda; antara para ilmuwan dan ulama; antara orang-orang lama dan orang-orang baru. Beliau

memahami betul watak setiap orang, dan bagaimana cara menanganinya. Tanpa banyak bicara. Persis sebagaimana ayahnya. (Ahwal wa Atsar, hlm. 423)

Sesungguhnya Maulana Zubair tidak berdiam diri dengan sepak terjang Maulana Saad. Beliau sangat mengkhawatirkan keadaan dakwah wa tabligh yang telah diselewengkan dari manhaj asalnya. Di dalam salah suratnya beliau menulis;

> *"Dalam pandanganku, setelah wafatnya ayahku (Maulana In'amul Hasan), maka urusan yang paling penting di markas ini adalah bagaimana menjaga manhaj kerja dakwah ini, dan bagaimana agar kerja ini tetap dalam manhaj yang aslinya, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh orang tua kita dahulu."* (Maujudah Ahwal ki Wadhahat se Muta'alliq .... hlm. 17)

Demikian hebat kesabaran Maulana Zubair dalam menghadapi fitnah ini, sehingga dalam buku Diary beliau tertulis; "Betapa sering berjumpa Rasulullah saw. dalam mimpi-mimpi. Dan tidak saja menghibur atas ujian-ujian tersebut, tetapi juga memberikan berbagai pesan dan nasehat." *Subhanallah!* (Ahwal wa Atsar, hlm. 431)

Masalah muncul ketika amir kesabaran itu wafat. Begitu Maulana Zubair wafat, langsung muncul masalah bay'at, masalah gangster, masalah fatwa, masalah keamiran dan lain sebagainya. Tidak sampai lama, dengan bertambahnya waktu, keadaan semakin parah dan tidak bisa dikendalikan. Gejolak semakin memuncak dan merajalela, karena masalah bukan hanya pada internal keluarga dan internal Jamaah Tabligh lagi, tetapi sudah menyangkut masalah umat secara umum, sudah menyangkut masalah aqidah, masalah fiqih, masalah masalah kehormatan ulama dan sebagainya.

Sepak terjang Maulana Saad sudah menghantam orang-orang di luar Jamaah Tabligh dan menerjang batas-batas adab dan pemahaman Ahlu Sunnah wal Jamaah. Tidak ada yang bisa meluruskannya. Dilema yang besar bagi para masyaikh ketika harus membuat pilihan yang sangat penting; Memilih kemuliaan dakwah ataukah kemuliaan pribadi. Fitnah ikhtilaf pun terjadi, sehingga hampir seluruh masyaikh dan orang-orang yang sezaman dengan Maulana Yusuf, lebih memilih bertahan menjaga kemuliaan usaha dakwah ini, walaupun mereka harus terkeluar dari tempat yang sudah mereka huni selama lebih dari separuh abad lamanya.

Era Maulana Zubair adalah era fitnah internal keluarga dan internal Jamaah Tabligh, sehingga tidak sampai tersebar keluar dari empat dinding Nizhamuddin. Namun begitu Maulana Zubair wafat, maka fitnah keluarga ini berubah menjadi fitnah seluruh alam. Laksana bola salju yang sulit dikendalikan. Menggelinding dan menghantam siapa pun. Dan wafatnya Maulana Zubair adalah letusan, dari sekian tahun lamanya bom waktu yang tersimpan.

28. PENJELASAN SYAIKH FADHIL BASYUNI

(Penanggungjawab Arab)

Pada hari Ahad, 18 Februari 2018, ba'da Shubuh, di ruang syura dan masyaikh Jakarta Islamic Centre, Syaikh Fadhil Basyuni didampingi oleh Syaikh Ghassan memberikan penjelasan mengenai ikhtilaf yang terjadi di markas Nizhamuddin. Penjelasan beliau diterjemahkan langsung oleh Mufti Lufti al-Banjary, demikian:

"Kita bersyukur karena Allah telah memilih kita untuk membuat usaha dakwah ini. Dahulu, Syaikh Ilyas telah banyak menangis. Dan Allah telah menghargai tangisan beliau. Pernah suatu ketika Syaikh Ilyas berdoa antara Maghrib dan Isya di Multazam. Tidak lama setelah itu, beliau kembali dengan penuh senyuman dan menemui para masyaikh dan berkata, "Aku telah berdoa dengan tiga doa dan Allah mengabulkannya:

"Ya Allah, terimalah usaha (dakwah) ini... Ya Allah, terimalah orang yang melaksanakan usaha (dakwah) ini dengan tertib yang benar... Ya Allah, Siapa pun yang merubah-rubah usaha (dakwah) ini, hancurkan dia sehancur-hancurnya..."

Syaikh Ilyas juga mendatangi Mufti Kifayatullah, sambil membawa sebuah pisau besar di tangannya. Lalu beliau meminta kepada Mufti untuk memperhatikan dan menilai kerja yang akan Beliau lakukan; apakah benar ataukah tidak. Syaikh Ilyas menjelaskan tentang usaha dakwah ini segalanya tanpa merekayasa atau pun menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Beliau sepenuhnya mengkaji dari kehidupan Nabi saw. dan para sahabat ra.. Kesimpulan beliau, bahwa umat ini mesti digerakkan demi agama. Dari satu kampung ke kampung lainnya, dari satu daerah ke daerah lainnya. Maka setelah mengkaji semua penjelasan Syaikh Ilyas tersebut, Mufti berkata, "Ini semua benar bersumber dari al-Quran, Sunnah, dan kehidupan para sahabat ra.. Namun adakah orang yang mau melakukan kerja besar ini? Sekarang ini, untuk bergerak dari rumahnya ke masjid saja orang tidak mau; Apalagi harus pergi ke satu kampung dan kampung lainnya?" Syaikh Ilyas menjawab, "Yang penting apa yang saya lakukan ini benar sesuai agama. Saya berhusnudzan kepada Allah, agar Allah menggunakan umat ini untuk kerja ini."

Selanjutnya Syaikh Ilyas demikian banyak berkorban dan menangis; berkorban dan menangis; berkorban dan menangis. Oleh sebab itu, Syaikh Ibrahim Dewla berkata kepada Syaikh Ghassan; **"Setelah pengorbanan, tangisan, risau dan fikir yang demikian banyak telah dipersembahkan oleh Syaikh Ilyas, bagaimana mungkin ada orang yang bisa seenaknya saja merubah tertib dan ushul kerja ini? Adakah seseorang yang telah demikian banyak berkorban dan demikian banyak menangis, sehingga ia dengan seenaknya dapat merubah-rubah tertib dan usul yang telah dibuat oleh Syaikh Ilyas?"**

Semua tertib yang telah dibuat oleh Syaikh Ilyas, telah diterima oleh Allah. Dilanjutkan oleh Syaikh Yusuf, dan disempurnakan oleh Syaikh In'am dengan baik. Syaikh Ibrahim berkata, "Dengan pengorbanan mereka, maka kami tidak sanggup untuk merubah-rubah tertib mereka. Siapakah yang sanggup bermujahadah seperti mereka, dan siapakah diantara kita yang memiliki pengorbanan yang demikian dikabulkan oleh Allah seperti mereka?"

Pada masa Hayat Syaikh Zubair, ada beberapa jamaah kami yang datang ke Madinah dari Reiwind dan menyampaikan bahwa kami mendengar berbagai tertib dakwah dan beberapa kalam dari bayan para masyaikh. Kemudian datang juga orang-orang baru kami dari markas Nizhamuddin dan menyampaikan ushul-ushul dakwah yang baru dan ingin merubahnya yang berbeda dengan arahan Raiwind. Arahan-arahan dan bayan-bayan yang baru itu belum pernah kami dengar sebelumnya. Dan masyaikh pun belum pernah menyampaikannya kepada kami, khususnya di negeri kami.

Para ahbab kami bertanya, "Apa yang harus kami lakukan? Mana yang harus kami lakukan?" Mereka meminta kami agar menanyakan langsung kepada Syaikh Zubair atau Syaikh Saad. Mereka berkata kepada saya, "Kamu kan berhubungan baik dengan Syaikh Saad, sebaiknya kamu bertanya langsung kepada Syaikh Saad. Dan kamu pun berhubungan bagus dengan Syaikh Zubair, hendaknya kamu langsung bertanya kepada Syaikh Zubair." Saya menjawab, "Baik, jika kalian ingin saya berbicara langsung kepada beliau, saya akan bertanya langsung kepada beliau. Saya siap untuk itu, tetapi saya mesti meminta ijin terlebih dulu dari Syaikh Zubair."

Saya pun menjumpai Syaikh Zubair, dan berkata kepada beliau, "Saya mendengar ada beberapa ahbab orang lama yang menceritakan beberapa tertib baru dari Syaikh Saad di Nizhamuddin, saya siap untuk bertanya langsung kepada beliau. Apakah hal ini munasib atau tidak?" Syaikh Zubair menjawab, "Silakan kamu berbicara langsung kepadanya, tetapi Syaikh Saad tidak akan mau mendengarkan dari siapa pun. Walaupun kamu berbicara khusus kepadanya, ia tidak akan mau mendengarkan. Cukup kamu banyak berdoa untuknya."

Saya berada di Nizhamuddin ketika Syaikh In'amul Hasan wafat. Saya ikut memakamkan jenazah beliau dengan tangan saya. Menjelang wafatnya, Beliau memanggil Mufti Zainal Abidin dan menyatakan ingin membentuk Syura Alami. Mufti menjawab silakan. Namun jangan di sini (Mekkah).

Ketika tiba di India, Hadhratji pun membentuk jamaah syura, yaitu: Mufti Zainal Abidin, H. Abdul Wahab, H. Afzhal, Syaikh Zubairul Hasan, Syaikh Izharul Hasan, Syaikh Umar Palanpury, dan satu orang dari Bangladesh, yaitu H. Abdul Muqit. Semuanya delapan orang. Lalu Khalid Siddiqi datang kepada Syaikh In'amul Hasan dan mengusulkan agar ditambah dua orang lagi untuk menjaga hati orang-orang Mewat mengingat kedekatan mereka dengan Syaikh Ilyas, yaitu; Meyaji Mehrab dan Syaikh Saad. Hadhratji pun setuju, sehingga jumlah syura pilihan hadhratji ada sepuluh orang.

Sudah lama saya bershuhbah dengan Syaikh In'amul Hasan, juga dengan Syaikh Zubair.

Setelah wafatnya Syaikh In'am, sepuluh orang masyaikh ini bermusyawarah di kamar nomer tiga. Dan saya sendiri ada di sana waktu mereka bermusyawarah selama tiga hari tiga malam. Pagi sampai siang. Siang sampai sore. Sore sampai malam. Mereka berkumpul dan memikirkan bagaimana selanjutnya kerja ini di Nizhamuddin. Dan akhirnya diputuskan dan diiklankan bahwa untuk urusan di Nizhamuddin ditunjuk tiga orang Faisalat dari lima orang syura yang bergantian tiap harinya, yaitu: Syaikh Izharul Hasan, Syaikh Zubairul Hasan, dan Syaikh Saad. Faisalat berganti-ganti setiap hari. Alhamdulillah semuanya menerima dan berjalan dengan baik. Ketika itu ada semua orang-orang lama dari seluruh dunia. Dan semuanya menerima keputusan tersebut. Dan kalian pun menyaksikan bagaimana keadaan ini.

Sebelum wafatnya, Syaikh In'amul Hasan berkeinginan dan merencanakan untuk melakukan safar ke Australia dan termasuk Indonesia, dan ketika itu Dr. Noor sudah siap menyambut kedatangan Hadraji ke Indonesia. Namun keinginan tersebut tidak tertunaikan oleh beliau, disebabkan Syaikh In'amul Hasan wafat terlebih dahulu.

Sepuluh syura tersebut sepakat melanjutkan keinginan Hadhratji. Pergi ke beberapa negara pada tahun 1996. Saya pun ada bersama mereka. Dalam perjalanan tersebut, ketika di Australia, mereka berkata, "Kami mengusulkan agar faisalat Nizhamuddin ditambah dua orang lagi, yaitu Syaikh Umar Palanpury dan Meyaji Mihrab." Usul itu diterima, maka ditetapkanlah lima orang faisalat di Nizhamuddin dengan bergantian setiap hari.

Kemudian Syaikh Umar, Meyaji Mehrab, Syaikh Izhar pun wafat. Tinggallah Syaikh Zubair dan Syaikh Saad yang di Nizhamuddin. Dan tertib masih berjalan seperti biasa. Sepanjang masa itu Syaikh Zubair banyak bersabar dan bertahammul atas ujian yang datang kepada diri beliau. Sehingga pada tahun 2014, Syaikh Zubair sakit sampai masuk ICU. Saya berada di sana di Nizhamuddin. Saya ikut mengantar beliau ke rumah sakit. Padahal sebentar lagi akan ada jurd Qudama di Reiwind. Ketika itu, datanglah Syaikh Ibrahim Dewla ke rumah sakit. Beliau telah diutus untuk hadir ke Ijtima Raiwind. Di rumah sakit tersebut, Syaikh Ibrahim berkata kepada Syaikh Zubair, "Wahai Syaikh, engkau sedang sakit. H. Abdul Wahab pun sudah sepuh serta sakit. Di Pakistan sudah tidak ada lagi syura, kecuali Syaikh Abdul Wahab. Yang lainnya sudah meninggal dunia. Dan Anda juga sakit saat ini berada di ICU. Sedangkan yang lain telah meninggal dunia. Saya mengusulkan sebaiknya Anda segera memutuskan untuk menambah anggota syura."

Saya (Syaikh Fadhil) berada di sana dan ikut mendengar percakapan ini. Lalu Syaikh Zubair menjawab, "Baik, saya setuju, tidak ada halangan bagi saya, tetapi sebaiknya kamu datang dulu ke H. Abdul Wahhab dan meminta izin kepada Beliau. Kalau beliau setuju, saya pun setuju." Syaikh Ibrahim katakan, "Sebaiknya Anda menulis surat untuk Haji shab." Beliau berkata, "Saya tidak

perlu menulis surat. Kamu cukup menyampaikan saja. Kalau dia setuju, saya pun setuju."

Syaikh Zubair sangat menghormati H. Abdul Wahhab. Ketika di ijtima' Tonggi, Syaikh Zubair akan meminta saya untuk menemani beliau makan bersama H. Abdul Wahhab di kamar beliau. Beliau sangat menghormati Syaikh Abdul Wahab. Syaikh Zubair pernah berkata, "Allah memberikan banyak ilham kebaikan kepada H. Abdul Wahhab yang tidak diberikan kepada orang lain." Ini ucapan Syaikh Zubair tentang H. Abdul Wahab.

Pada Jurd Qudama Pakistan, Syaikh Ibrahim telah menyampaikan usulannya kepada H. Abdul Wahhab, dan beliau setuju. Akan tetapi beliau menyampaikan bahwa waktu penambahan (syura)nya tidak sesuai jika dilakukan pada saat itu. Saat itu sedang Jurd Qudama Pakistan, dan banyak masyaikh yang belum hadir, tetapi nanti tunggu di Ijtima Reiwind 2015. Ketika semua penanggung jawab dan para masyaikh sudah berkumpul, kita akan memutuskan tentang penambahan Syura Alami untuk mengggantikan syura yang telah meninggal dunia.

Setelah pulang ke Nizhamuddin, disampaikan semua ini oleh Syaikh Ibrahim kepada Syaikh Zubair. Beliau pun setuju, namun sebelum datangnya ijtima' Raiwind 2015, Syaikh Zubair sudah meninggal dunia.

Pada hari Syaikh Zubair wafat, *Alhamdulillah*, saya ada di Nizhamuddin dan tangan saya ikut menguburkan jenazah beliau. Malam harinya, saya bertemu Syaikh Saad. Kami duduk berdua di ruangan beliau. Saya berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, sekarang Allah telah memberi Anda tanggungjawab yang besar. Kemarin Anda adalah ayah dari tiga orang putra; Yusuf, Said, dan Ilyas, tetapi sekarang Anda adalah ayah dari enam orang putra; Zuhair, Suhail, dan Khubaib anak-anak Syaikh Zubair. Anda mesti menjaga mereka juga. Anda bertanggungjawab atas mereka di hadapan Allah."

Syaikh Saad menangis dan menangis di depan saya dan berjanji di hadapan Allah kalau dia akan menjadi ayah dari semua anak-anak Syaikh Zubair, dan beliau berjanji, "Baik, mulai besok saya akan tugaskan Syaikh Zuhair untuk doa setelah pembacaan Yasin ba'da Maghrib di Nizhamuddin."

Selanjutnya, pada waktu yang lain, kami pergi ke India. Saya dan Syaikh Ghassan. Di sana sedang ada musyawarah untuk Amerika dan Eropa. Pada kesempatan itu saya bertemu dengan Syaikh Ibrahim, Syaikh Ya'qub, dan Syaikh Ahmad Laat. Ketika bertemu Syaikh Ibrahim, beliau berkata kepada kami, kalau dia akan keluar dari Nizhamuddin. Saya bertanya, "Mengapa?" Dia katakan, "Nizhamuddin sudah berubah. Sudah banyak tertib yang berubah. Sudah tidak sesuai lagi untuk tinggal di Nizhamuddin. Saya sudah sampaikan tentang masalah ini kepada Syaikh Saad; 'Tentukan olehmu syura di Nizhamuddin, faisalatnya tetap kamu'. Akan tetapi Maulana Saad menjawab, "Tidak, tidak perlu syura. Untuk apa saya membentuk syura. Saya cukup memanggil kalian dan bermusyawarah dengan kalian. Tidak perlu syura. Itu sudah cukup."

Syaikh Ibrahim berkata, "Saya sudah pernah menasehatinya dengan cara infiradi atau pun ijtimai. Tetapi dia tidak mau mendengar. Saya pun pernah mendatanginya bersama para masyaikh; Syaikh Ahmad Lat, Syaikh Ya'qub, Syaikh Ismail, Dr. Khalid Shiddiqi, Syaikh Abdurrahman, Prof. Tsanaullah, dan Bhay Faruq, datang bersama-sama menyampaikan kepada Syaikh Saad untuk membentuk syura dengan faisalat tetap Beliau. Kami katakan, "Engkau yang menentukan syura. Semua bergantung kepadamu, dan engkaulah faisalatnya." Syaikh Saad tetap berkata; 'Tidak, untuk apa membentuk syura?' Kami pun menjelaskan kepentingannya, namun beliau tetap menolak. Ia berkata, "Tidak, tidak. Tidak perlu syura."

Dan pada waktu bayan Shubuh, Syaikh Saad berkata di dalam bayannya di hadapan umum menceritakan tentang kedatangan kami itu, "Telah datang kepada saya alim-ulama, bahkan orang-orang universitas; mereka itu berkata kepada saya begini dan begini. Mereka itu orang-orang yang tidak mengerti usaha dakwah. Mereka bilang begini dan begini...."

Kemudian kami mendatangi Syaikh Ya'qub. Beliau pun bercerita bahwa beliau sudah pernah menasehati Syaikh Saad. Beliau mendatangi Syaikh Saad, dan ketika Syaikh Saad melihat kedatangannya, Syaikh Saad berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Nah ini juga datang orang yang tidak mengerti dakwah, mau berbicara kepada kalian." Syaikh Ya'qub langsung menjawab: "Ya saya memang tidak paham, tetapi saya ini gurumu dan guru bapakmu juga. Saya pernah mengajarimu dan mengajari ayahmu juga. Bagaimana saya tidak paham? Namun saya datang kepadamu untuk menyampaikan, bahwa tertib yang telah diterapkan oleh Syaikh Ilyas, Syaikh Yusuf dan Syaikh In'am telah banyak berubah. Kamu bertanggungjawab atas hal ini."

Selanjutnya, setelah wafat Syaikh In'am, para masyaikh memusyawarahkan beberapa program di markas Nizhamuddin. Dan diputuskan, beberapa amal ditugaskan kepada Syaikh Zubair dan beberapa amal ditugaskan kepada Syaikh Saad. Doa dan mushafahah setelah bayan hidayah, adalah tugas Syaikh Zubair, baik di Nizhamuddin atau pun di ijtima'-ijtima' dunia. Demikianlah keputusan musyawarah bersama para masyaikh. Hal itu berjalan selama setahun atau dua tahun.

Namun pada suatu ketika, saat akan mushafahah, tiba-tiba Syaikh Saad ikut duduk di sisi Syaikh Zubair ingin ikut mushafahah bersama Syaikh Zubair. Semua orang terkejut, karena ini bertentangan dengan keputusan musyawarah bahwa mushafahah tugasnya Syaikh Zubair saja. Namun hal ini tidak masalah bagi Syaikh Zubair. Maka berjalan demikian, hingga berlanjut di ijtima'-ijtima' lainnya, atau jurd-jurd orang lama di Nizhamuddin. Dan tidak menjadi masalah bagi Syaikh Zubair untuk mushafahah berdua dengan Syaikh Saad, walaupun keputusannya hanya beliau yang mushafahah.

Selanjutnya setelah Syaikh Zubair meninggal dunia, para masyaikh Nizhamuddin memutuskan bahwa mushafahah di ijtima'-ijtima' atau di jurd-

jurd Qudama di dalam India atau pun di luar India, maka dilakukan oleh Syaikh Saad dan di sisinya Syaikh Zuhair (anak Syaikh Zubair).

Demikianlah yang berlangsung di dalam markas Nizhamuddin. Di mana setiap setelah bayan hidayah dan doa, maka akan ada mushafahah. Suatu ketika, kami ada di sana saat itu. Orang-orang sudah meletakkan kursi untuk Syaikh Saad dan kursi untuk Syaikh Zuhair. Syaikh Saad bertanya, "Untuk siapa kursi (yang satunya) itu?" Dijawab, "Ini untuk Syaikh Zuhair." Maka Syaikh Saad langsung marah dan berkata, "Tidak, tidak. Dia tidak mushafahah. Saya tidak mau mushafahah berdua. Mushafahah berdua itu menyelisihi sunnah." Masyaikh berkata, "Mengapa? Sedangkan engkau dahulu tidak mengatakan ini menyelisihi sunnah ketika dengan Syaikh Zubair?" Syaikh Saad berkata, "Tidak, tidak! Kalau dia (Syaikh Zuhair) mau mushafahah di sini. Siapa yang mau bermushafahah kepada saya, di bawah." Lalu Syaikh Saad turun ke bawah, sehingga sebagian jamaah setelah bermushafahah kepada Syaikh Zuhair di atas panggung, lalu mereka bermushafahah lagi di bawah kepada Syaikh Saad. Dan begitulah yang dilakukan Syaikh Saad. Beliau menolak untuk mushafahah bersama Syaikh Zuhair.

Sampailah di Ijtima' Bhopal. Ijtima' Bhopal termasuk ijtima' yang besar di India sampai masa Syaikh Zubair. Ketika tiba waktunya mushafahah, orang-orang sudah meletakkan dua kursi untuk Syaikh Saad dan Syaikh Zuhair. Syaikh Saad menolak dan berkata, "Tidak. Mushafahah hanya satu. Mushafahah berdua ini khilafus sunnah (berlawanan dengan sunnah)." Lalu beliau berkata, "Mushafahah hanya kepada saya atau dia. Tidak boleh berdua." Syaikh Zuhair yang berada di sampingnya langsung menjawab, "Saya juga tidak mau kalau sendiri. Kita bersama-sama mushafahah sebagaimana engkau dengan ayahku dahulu." Syaikh Saad katakan, "Tidak. Saya tidak mau mushafahah."

Lalu Syaikh Saad turun dari mimbar dan meninggalkan majma'. Ketika Syaikh Saad pergi, Syaikh Zuhair pun tidak mau kalau dia sendiri yang mushafahah. Beliau pun hendak pergi, namun para masyaikh lainnya menahan Syaikh Zuhair untuk tetap melakukan mushafahah di mimbar, karena jamaah sudah siap untuk segera diberangkatkan. Mereka berkata, "Jika engkau ikut pergi, maka ini bisa menjadi masalah besar. Sudahlah, sekarang engkau duduk dulu. Masalah selanjutnya nanti kita pikirkan." Ketika itu Syaikh Saad sudah pergi ke kamarnya. Akhirnya Syaikh Zuhair duduk lagi dan menerima mushafahah jamaah-jamaah yang akan keluar.

Setelah peristiwa tersebut di atas, tersebar berita di kalangan Mewat yang menyatakan bahwa pada peristiwa mushafahah itu, Mulwi Ahmad Miri (mantan khadimnya Syaikh Zubair) telah menarik Syaikh Saad turun dengan keras, sehingga Syaikh Saad terjatuh dari mimbar. Dan orang itu telah mengusir Syaikh Saad keluar dari majma', kemudian menggantikannya dengan Syaikh Zuhair.

Inilah fitnah pertama kepada Syaikh Zuhair putra Syaikh Zubair Rah.a.

Mendengar berita tersebut, meledaklah kemarahan orang-orang Mewat kepada Syaikh Ahmad Miri. Kemudian sekitar 300-400 orang Mewat datang ke Nizhamuddin. Mereka tiba setelah shalat Zhuhur dan semuanya duduk di ruang makan. Di sana mereka membuat keributan, lalu dengan emosi yang meluap-luap mereka mendatangi rumah Syaikh Zuhair dan rumah Mulwi Ahmad Miri. Mereka berteriak kasar sambil menggedor-gedor dan memukuli pintu; "Keluar kamu! Keluar kamu!"

Hal itu berlangsung dari ba'da Dzuhur hingga Ashar. Mereka berkata, "Keluarkan Ahmad Mirhi! Keluarkan Zuhair." Namun Syaikh Zuhair dan Syaikh Ahmad tidak membukakan pintu. Pada saat itu, Syaikh Saad sedang duduk di kamarnya, dan beliau tahu akan kejadian tersebut. Namun beliau diam saja tanpa berkata apa-apa. Alhamdulillah, barulah setelah Ashar, orang-orang Mewat itu pun pergi meninggalkan Nizhamuddin.

Kemudian selanjutnya adalah pada Ijtima' Uttar Pradesh (UP), yaitu kawasan seperti Kandhla, Delhi dan sekitarnya. Saat itu adalah musyawarah tiga bulanan di Nizhamuddin (di ruang atas, ruang musyawarah). Saat orang-orang lama berkumpul dan bermusyawarah bersama masyaikh. Ada karghuzari dan tasykil jamaah cash. Setelah bayan nasihat hidayah, ada jamaah keluar dan mushafahah. Ketika tiba waktu mushafahah, telah disiapkan dua buah kursi; untuk Syaikh Saad dan Syaikh Zuhair. Lalu Syaikh Saad meraih mikrofon dan mengumumkan; "Saya tidak mau mushafahah di sini. Siapa yang mau bermushafahah dengan saya, silakan turun ke bawah." Syaikh Saad turun ke bawah untuk mushafahah, ke masjid.

Pada waktu itu Syaikh Zuhair masih duduk di kursi untuk mushafahah. Datang Mulwi Syarif dan berkata melalui mikrofon; "Zuhair ini menentang syura! Mushafahah dengan Syaikh Zuhair tidak sesuai dengan musyawarah! Dia melawan syura! Mushafahah hanya kepada Syaikh Saad."

Mulwi Syarif terus berseru di mikrofon dengan lantang, "Jangan! Jangan bermusfahah dengannya. Orang ini melawan syura! Kalian hanya bermushafahah dengan Syaikh Saad!."

Bayangkan hal ini diucapkan di mikrofon di markas dunia. Namun para pecinta Syaikh Zubair tetap berusaha bermushafahah dengan Syaikh Zuhair. Mereka berkata, "Kami tetap ingin mushafahah dengan Syaikh Zuhair."

Kemudian datanglah Mufti Syahzad, Bhai Mustaq Bombay, dan Syaikh Jamshid. Ketiga orang ini berdiri menghalangi-halangi jamaah yang akan bermushafahah kepada Syaikh Zuhair. Mereka berdiri di hadapan Syaikh Zuhair dan membelakanginya, sehingga orang-orang ingin bermushafahah dengan Syaikh Zuhair terdorong oleh mereka bertiga. Sedangkan Syaikh Syarif terus berkata melalu mikrofon, "Zuhair ini menentang syura! Dia melawan syura. Jangan mushafahah dengannya. Mushafahah hanya kepada Syaikh Saad."

Akhirnya terjadilah keributan, Syaikh Zuhair pun turun dan pulang ke rumah. Ini adalah peristiwa yang terjadi di markas dakwah dunia di Nizhamuddin, ketika jamaah mau bermushafahah dilarang untuk bermushafahah.

Terdapat orang-orang kampung Nizhamuddin, mereka adalah warga asli tempatan yang sudah ada sejak lama tinggal di Nizhamuddin sebelum Syaikh Ilyas datang bahkan sebelum Syaikh Ismail ayah Syaikh Ilyas pindah ke Nizhamuddin. Mereka itulah yang membantu Syaikh Ilyas pada masa awal-awal dakwah dimulai. Ketika Syaikh Ilyas datang, orang-orang kampung lah yang membantu beliau.

Sedangkan status masjid Banglawali adalah waqaf. Di sana ada seorang tua, tokoh setempat, sekaligus yang paling disepuhkan, yaitu Syaikh Mumtaz. Nama beliau tertulis di dalam surat waqaf masjid Banglawali sebagai salah satu Nadzir wakaf. Beliau banyak mengasuh Syaikh Saad dan Syaikh Zubair ketika kecil, sedangkan beliau sendiri adalah orang yang sudah berumur tua.

Ketika mereka mendengar ada keributan di masjid Banglawali dengan orang-orang UP, mereka pun datang ke masjid Banglawali. Syaikh Mumtaz dan sembilan orang kampung pun datang ke markas Nizhamuddin untuk bertemu dengan Syaikh Saad.

Waktu itu musyawarah pagi jam 09.00. Syaikh Saad berkata kepada mereka, "Mau apa datang orang-orang ahli dunia ini. Mau apa kalian dari kami? Kalian datang hanya untuk membuat fitnah." Orang-orang kampung itu berkata, "Wahai Maulana Saad, kami mendengar ada orang dari luar yang membuat keributan dan mengatur di Nizhamuddin. Untuk itulah kami datang. Kami ingin membantumu dan membelamu." Maulana Saad berkata, "Tidak. Tidak perlu. Kalian datang hanya untuk membuat fitnah saja. Kalian semua orang Jahannam. Keluar kamu!" Orang-orang kampung itu berkata, "Wahai maulana, Mengapa engkau berkata demikian? Kami ini pendukung sejak kakek dan datukmu. Kami juga pendukung Syaikh In'amul Hasan. Kami ini mendukungmu, dan kami tidak ingin Nizhamuddin dikuasi oleh orang luar Nizhamuddin kemudian terjadi keributan di sini. Mengapa kamu berkata demikian? Sedangkan kamu itu bukan amir."

Syaikh Saad berkata, "Tidak, saya amir." Orang-orang kampung itu berkata, "Siapa yang mengangkatmu menjadi amir?" Syaikh Saad berkata, "Saya adalah amir bagi Ahmad Lat, amir bagi Ibrahim, amir bagi Ya'qub, amir bagi Wahhab. Saya amir bagi semua umat!" Lalu Syaikh Saad pergi begitu saja.

Selanjutnya, pada ijtima Raiwind 2015. Ketika para masyaikh berkumpul di Haweli, Raiwind. Syaikh Abdul Wahhab dengan para syura lainnya bermusyawarah. Setelah makan dan amalan lainnya di Haweli, H. Abdul Wahab meminta berkumpul hanya ahlu syura Raiwind, sekitar ada tiga puluhan orang, Syaikh Nazlurrahman, Syaikh Ihsanul Haq, Syaikh Ahmad Anshari Bahawalpur. Dari Bangladesh juga ada tujuh orang. Juga masyaikh dari Nizhamuddin, ada Syaikh Saad, dan orang-orangnya, serta ada sekitar

lima orang utusan orang kampung Nizhamuddin. Tabir ruangan ditutup. Tidak ada orang luar yang hadir, kecuali saya dengan Syaikh Ghassan.

Pertama-tama Syaikh Muhammad Ahmad Bahawalpur berkata, "Saya sedang sakit. Saya tidak bisa memberikan waktu yang lama bersama kallian. Saya hanya akan menyampaikan apa yang saya tahu dari apa yang saya baca dan dari Sirah Nabawiyah. Pertama kita mesti melaksanakan dakwah ini sesuai dengan manhaj Syaikh Ilyas, Syaikh Yusuf, dan Syaikh In'am, tanpa merubahnya dan tanpa memperbaharuinya sedikit pun. Yang kedua, Amir hendaknya ikut syura. Bukan syura yang ikut amir. Dan yang ketiga hendaklah kalian beristighfar dan berdoa, agar Allah memberikan jalan yang terbaik. Kemudian saya mohon ijin untuk istirahat," maka beliau pun keluar.

Selanjutnya, Syaikh Abdul Wahhab berbicara, "Sekarang kalian sudah berkumpul, kita akan menambah jumlah syura yang dibentuk oleh Syaikh In'am yang sudah banyak wafat yang sekarang tinggal dua orang. Kalian tulis di kertas nama-nama sebagai usulan, sehingga jumlah syura bisa disempurnakan."

Tiba-tiba Syaikh Saad berdiri dengan marah sekali. Ia berkata kepada H. Abdul Wahhab, "Apa yang kamu lakukan ini?! Siapa yang memberimu ijin melakukan ini?! Saya tidak tahu kamu akan berbuat seperti ini. Jika saya tahu kamu akan lakukan ini, saya tidak akan datang ke sini. Dan urusan ini tidak pantas untuk diputuskan di Raiwind. Masalah ini harus diputuskan hanya di Nizhamuddin bukan di sini!"

Lalu berdirilah orang dari kampung Nizhamuddin, mereka berkata, "Ketika di Nizhamuddin, kamu katakan tidak ada musyawarah di sini dan kamu menolak musyawarah. Lalu sekarang kamu katakan musyawarah harus di Nizhamuddin. Bagaimana ini?!"

Terjadilah perdebatan yang hebat. Para masyaikh berbicara satu persatu mendukung penambahan syura; Syaikh Ahmad Lat, Syaikh Ismail, Bhay Faruq, Dr. Khalid Shiddiqi, Profesor Tsanaullah.

Inilah pertama kali kami melihat hal yang demikian pada para masyaikh. Mereka bertengkar di hadapan kami. Syaikh Saad semakin marah dan hampir mengambil sesuatu untuk melempar Prof. Tsanaullah. Lalu Syaikh Abdul Wahab berkata, "Sudah, sudah. Kita cukupkan majelis ini. Sekarang kita banyak berdoa, beristighfar dan malam ini jangan tidur. Perbanyak doa dan menangis kepada Allah. Nanti kita pikirkan lagi masalah ini."

Kemudian saya dan Syaikh Ghassan dipanggil oleh H. Abdul Wahab. Beliau berkata, "Pergilah kalian berdua kepada Syaikh Saad dan sampaikan kepadanya tentang kepentingan penambahan syura ini, agar ia mau menerimanya. Kamu sampaikan nama-nama syura ini kepadanya. Ia bebas untuk menentukan mana yang ia setujui dan mana yang ia tolak. Semua masyaikh akan menyetujuinya."

Saya pun pergi dengan Syaikh Ghassan menjumpai Syaikh Saad di kamarnya. Saya katakan kepada beliau, "Wahai Syaikh, kerja ini demikian agung, dan

keamiran tidak akan datang dengan cara begini, keamiran akan datang kecuali dengan musyawarah. Engkau sekarang yang menentukan siapa-siapa syura yang engkau kehendaki. Semua masyaikh pasti akan menyetujui. Engkau hanya menentukan siapa saja, mau sepuluh, dua puluh, semua tergantung engkau." Namun Syaikh Saad membantah, "Tidak. Selamanya dan selamanya saya tidak akan menerima syura. Syura ini tidak akan diterima. Dan lagi urusan ini tidak pantas untuk diputuskan di sini, sepatutnya diputuskan di Nizhamuddin, bukan di Raiwind." Kami katakan, "Engkau untuk sekarang ini hendaknya merendah sedikit di hadapan mereka." Beliau berkata, "Tidak. Selamanya saya tidak akan menerima kesyuraan." Kami katakan, "Ini bukan membuat syura yang baru tetapi menyempurnakan syura yang sudah dibentuk oleh Hadhratji Syaikh In'amul Hasan." Namun beliau tetap menolak.

Kemudian para masyaikh bergantian menjumpai Syaikh Saad di kamarnya untuk membujuknya. Syaikh Nazlurrahman, Syaikh Thariq Jamil, orang-orang khawwas, dan lainnya. Namun Syaikh Saad menolak semua saran mereka. Dan tetap menolak kesyuraan. Tidak, tidak dan tidak. Bahkan Syaikh Saad berkata kepada Bhay Faruq, **"Walaupun kalian membunuh saya, saya tidak akan menerima syura selamanya."**

Selanjutnya, Syaikh Abdul Wahab mengumpulkan kami lagi, dan mengumumkan susunan Syura Alami. Beliau berkata, "Setelah saya membaca "*Allhumma khirli wakh tarli*", Saya putuskan untuk menambah syura baru dengan 13 orang. Silakan semua orang tanda tangan."

Susunan Syura Alami tersebut adalah; Dari Pakistan; H. Abdul Wahab, Syaikh Nazhurrahman, Syaikh Thariq Jamil, Syaikh Ihsanul Haq, Syaikh Khursyid, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Zia ul Haq. Sedangkan dari Nizhamuddin; Syaikh Ibrahim Dewla, Syaikh Ahmad Laat, Syaikh Ya'qub, Syaikh Saad, Syaikh Zuhairul Hasan. Dan dari Bangladesh; Wasiful Islam, Syaikh Zubair, Rabiul Haq. Semua orang yang hadir pun tanda tangan, kecuali Syaikh Saad dan utusan dari Bangladesh.

Ketika surat itu diajukan ke Syaikh Saad untuk ditandatangani, ia menolak. H. Abdul Wahab tetap mengumumkan nama-nama tersebut dan mengatakan, "Baik, Sudah. Inilah syura sekarang."

Selanjutnya, sebelum pulang ke India, Syaikh Saad masuk ke kamar Syaikh Abdul Wahab. Dan ketika keluar dari kamar H. Abdul Wahab, beliau berkata di mikrofon dan mengatakan bahwa, 'Saya baru saja bertemu dengan Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Abdul Wahab telah membatalkan keputusannya, bahwa tidak ada syura. Beliau telah berubah pikiran'. Ini adalah kedustaan Syaikh Saad.

Suara mikrofon tersebut terdengar sampai ke kamar H. Abdul Wahab. Beliau sangat heran, karena tidak pernah ia berkata demikian kepada Syaikh Saad. Orang-orang pun keheranan. Lalu mereka pulang ke negara masing-masing dengan kebingungan. Sebagian mereka bertanya; Bagaimana ini? H. Abdul

Wahab menegaskan, "Saya tidak pernah merubahnya. Syaikh Saad datang kepada saya, dan menanyakan apakah engkau sudah tentukan syura tersebut. Lalu saya katakan; 'Ya, saya sudah sempurnakan kembali susunan Syura Syaikh In'am'. Itulah yang saya katakan kepadanya."

Orang-orang pun heran, mengapa Syaikh Saad berkata demikian (berdusta). Akhirnya untuk menegaskan hal ini, ditulislah surat dari markas Raiwind dan dikirimkan ke seluruh dunia yang memberitakan tentang penetapan susunan Syura Alami ini.

Di Nizhamuddin, Syaikh Saad mengatakan dan mengumumkan kepada orang-orang di Nizhamuddin, "Haji Abdul Wahab tidak jadi membentuk syura. Sekarang tidak ada syura."

Ketika saya berbicara dengan Syaikh Saad di Raiwind tersebut, Syaikh Saad meminta kepada kami agar menyampaikan kepada Syaikh Zuhair bahwa Syaikh Saad ingin menggelar sufrah di depan kamarnya untuk para tamu pada saat berbuka puasa di bulan Ramadhan. Memang biasanya Syaikh Zubair meneruskan kebiasaan Syaikh In'amul Hasan. Beliau selalu menjamu makan para masyaikh dan beberapa tamu khusus untuk berbuka puasa di depan kamar Beliau. Begitulah kebiasaannya karena beliau udzur. Terutama pada waktu ifthar di bulan Ramadhan saja. Orang-orang akan berdatangan ke sufrahnya untuk berbuka bersama Syaikh Zubair. Sedangkan Syaikh Saad biasa berbuka puasa di kamarnya.

Syaikh Zuhair berkata, "Saya hanya meneruskan kebiasaan ayahku." Saya katakan, "Tidak, sekarang Syaikh Saad meminta agar kebiasaan itu dialihkan di depan kamarnya. Saya (Syaikh Fadhil) pun menyampaikan kepada Syaikh Zuhair, bahwa Syaikh Saad akan membuka sufrah untuk berbuka puasa di depan kamarnya dan Syaikh Zuhair tidak usah membuka sufrah di depan kamarnya. Syaikh Zuhair berkata, "Baik jika kamu memutuskan demikian, saya ikut saja." Kami berkata, "Tidak, kami tidak memutuskan, kami hanya memintamu." Beliau pun setuju.

Sebelum Ramadhan, datang 300 sampai 400 ratus orang dari Mewat ke Nizhamuddin. Mereka datang untuk khidmat khusus hirasah Syaikh Saad. Sekarang ada amalan baru yang disebut hirasah. Mereka tidak ikut dalam amalan Nizhamuddin. Hal baru yang muncul saat itu adalah khidmat hirasah khusus untuk Syaikh Saad, yang dahulu belum pernah ada di dalam Nizhamuddin. Mereka itu pemuda-pemuda Mewat dengan membawa tongkat dan sebagainya.

Pada bulan Ramadhan, sudah menjadi kebiasaan sejak Syaikh In'am, bahwa sufrah untuk berbuka puasa para tamu disajikan di hadapan kamar beliau. Dan semua sajian serta makanan datang dari rumah beliau. Kemudian kebiasan baik ini berlanjut pada zaman Syaikh Zubair. Sufrah untuk masyaikh disajikan di depan kamar beliau. Makanan dan sajian datang dari rumah Syaikh Zubair dan rumah Syaikh Saad, dan dari masjid markas.

Kali ini, sufrah untuk ifthar para masyaikh digelar di depan dari rumah Syaikh Saad. Para khadim Syaikh Saad itu berkata, "Sekarang, sufrah ini milik Syaikh Saad. Makanan harus datang dari rumah Syaikh Saad tidak boleh dari yang lainnya. Kembalikan yang lainnya." Mereka berkata, 'Tidak apa-apa, maklum anak-anak muda'.

Hal itu terjadi sekitar tanggal 11 Ramadhan.

Lalu pada tanggal 12 Ramadhan, semua masyaikh duduk di depan sufrah. Kemudian datang makanan dari rumah Syaikh Zuhair sebagaimana biasanya. Juga datang makanan dari rumah Syaikh Saad, dan juga makanan dari markas. Para khadim Syaikh Saad berkata, "Mengapa kamu masih tidak dengar juga. Kembalikan semua makanan ini. Sufrah ini hanya milik Syaikh Saad!" Makanan pun dikembalikan ke rumah Syaikh Zuhair. Masyaikh katakan, "Wah mungkin ini josh." Kemudian pada tanggal 13 Ramadhan. Keluar makanan dari rumah Syaikh Zuhair. Begitu tahu ada makanan keluar dari rumah Syaikh Zuhair, para khadim Syaikh Saad langsung memukuli khadim Syaikh Zuhair yang membawa makanan tersebut. Saat itu masyaikh sedang duduk di depan sufrah. Kurang lebih sepuluh menit menjelang buka puasa. Khudam Syaikh Saad memukuli khudam Syaikh Zuhair dengan tongkat. Piring-piring berhamburan, makanan berceceran, dan darah bercucuran dimana-mana. Pakaian masyaikh terkena tumpahan makanan dan darah. Para khadim itu terus memukuli dengan keras. Semua terjadi di hadapan para masyaikh. Syaikh Saad pun ada duduk di sana. Kemudian ada seorang Arab mendekati Syaikh Saad dan memintanya agar menyuruh mereka menghentikan itu semua. Akan tetapi Syaikh Saad hanya bilang, "Ini bukan urusan saya." Berkali-kali orang meminta Syaikh Saad agar menghentikan para khadimnya, namun beliau diam saja.

Syaikh Suhail ketika melihat khudamnya dipukuli, ia langsung berdiri, namun ia pun hampir dipukuli dan ditarik-tarik sehingga robek bajunya. Para wanita melihat semua kejadian itu di depan pintu rumah mereka dan melihat bagaimana khudam Syaikh Zuhair dipukuli dan darah bercucuran. Mereka menjerit histeris dan berteriak-teriak. Di sana ada istri Syaikh Zubair dan istri Syaikh Zuhair menyaksikan kejadian itu. Namun Syaikh Saad diam saja, tidak bertindak apa pun. Padahal mereka adalah khadim-khadim beliau. Masyaikh sangat terkejut dengan hal itu.

Selanjutnya pada bulan Ramadhan, kami sedang berada di Madinah. Datang telepon dari Syaikh Fahim Raiwind kepada saya, namun saya sedang shalat Tarawih. Setelah selesai shalat Isya, saya telapon balik Syaikh Fahim. Syaikh Fahim katakan bahwa H. Abdul Wahhab ingin berbicara kepadamu.

Syaikh Abdul Ghaffar yang berbicara dengan H. Abdul Wahab karena ia bisa berbahasa Urdu. Pada intinya H. Abdul Wahab meminta agar kalian berlima (yaitu Syaikh Hamzah Kumi Madinah, Abdul Ghaffar, Syaikh Humaid Badar, Syaikh Ghassan dan saya) segera datang langsung ke Nizhamuddin menjumpai Syaikh Saad, untuk memediasi antara Syaikh Saad dan masyaikh Nizhamuddin yang lainnya.

Pada saat itu sudah masuk sepuluh hari terakhir Ramadhan. Sedangkan kami belum mempunyai visa India. Semua kantor tutup pada saat itu. Maka kami katakan kepada H. Abdul Wahab, bahwa kami sulit untuk mendapatkan visa ke India. Tidak mungkin kami mendapatkan visa pada saat itu. Kami menjawab, in sya Allah ba'da Iedul Fitri. Baik kata H. Abdul Wahab.

Kami pun berlima bermusyawarah setelah lebaran. Mereka berkata, "Sekarang kamu pergi dulu dengan Syaikh Ghassan, untuk meneliti keadaan. Nanti kamu beritahu kami."

Setelah Ied kami pun langsung pergi ke Nizhamuddin dan menjumpai para masyaikh. Ternyata para masyaikh sudah meninggalkan Nizhamuddin. Syaikh Ibrahim biasanya pada bulan Sya'ban dan Ramadhan tinggal di rumahnya di Gujarat. Dan biasanya beliau umrah pada Ramadhan, namun pada tahun itu beliau tidak umrah. Kebiasaan ini sudah beliau lakukan sejak zaman Syaikh In'amul Hasan. Kami berbicara melalui telepon dan kami diberitahu ahwal yang sangat mengejutkan dari beliau. Masyaikh sudah banyak tinggalkan Nizhamuddin. Syaikh Ahmad Laat sudah meninggalkan Nizhamuddin dan tinggal di Gujarat. Prof. Tsanaullah setiap hari diancam oleh pemuda-pemuda Mewat itu dengan ucapan: "Jika kamu datang dan bermalam di sini (markas Nizhamuddin) kami akan membunuhmu."

Kemudian kami pun berbicara dengan Syaikh Zuhair melalui telepon. Beliau masih di Nizhamuddin. Kami bertanya tentang kejadian di bulan Ramadhan. Beliau menceritakan ahwal yang sangat mengejutkan. Semua ketakutan, perempuan-perempuan semua menangis, bahkan Atikah kakak Syaikh Zuhair demikian ketakutan sampai harus diungsikan dari rumahnya oleh beberapa ahbab ke luar Nizhamuddin.

Kemudian kami datang kembali ke Nizhamuddin setelah Ied. Kami memberitahu para masyaikh bahwa kami ingin berkumpul dengan masyaikh di guest house dekat Nizhamuddin. Kecuali Syaikh Ibrahim dan Syaikh Ahmad Laat di Gujarat. Sedangkan yang lainnya berkumpul bersama kami sampai ada berita berikutnya. Saat itu Syaikh Saad dan Syaikh Zuhair berada di Nizhamuddin. Maka selanjutnya kami datang ke markas Nizhamuddin. Kami bertemu dengan Syaikh Zuhair dan berbicara dengannya. Dan kami juga bertemu dengan Syaikh Saad dan berbicara dengannya. Bertanya kepada Syaikh Saad, Apa yang terjadi pada bulan Ramadhan itu? Beliau menjawab dengan jawaban yang aneh. Beliau katakan, "Mereka bukan orang-orang Mewat. Mereka adalah orang-orang dari sekte Agha Khan. Markas mereka dekat dengan markas Nizhamudin. Merekalah yang datang dan menyerang orang-orang di markas Nizhamuddin. Merekalah yang bikin keributan dan memukuli orang-orang." Kami kaget dan bertanya kepada beliau, "Bagaimana bisa orang-orang Agha Khan datang dan masuk ke Nizhamuddin. Bagaimana bisa masuk sedangkan ada hirasah di situ?" Ini sesuatu hal yang aneh menurut kami. Syaikh Saad hanya diam tidak bisa menjawab.

Kami juga datang ke beberapa masyaikh dan orang-orang sekitar tentang apa yang terjadi pada bulan Ramadhan. Mereka mengatakan bahwa jelas-jelas yang memukuli adalah orang-orang Mewat, bukan orang-orang Agha Khan. Kami juga menemui beberapa orang yang dirawat di rumah sakit dan di rumah-rumah mereka. Kami tanyakan tentang kejadian itu, mereka mengatakan demikian-demikian.

Selanjutnya, kami juga mengunjungi Syaikh Ahmad Mirhi. Dan menanyakan tentang kejadian di bulan Ramadhan tersebut. Beliau menjawab sebagaimana orang-orang yang menyaksikannya. Kemudian kami pergi dengan pesawat ke Gujarat. Kami berkunjung Syaikh Ibrahim, Syaikh Ahmad Laat, dan Syaikh Ismail Ghodrah di rumahnya. Ketika kami tanyakan kepada Syaikh Ibrahim tentang kejadian bulan Ramadhan, beliau menjawab, "Saya tidak tahu. Saya sedang di sini saat itu. Saya hanya mendengar Syaikh Ahmad Laat bercerita begini dan begini." Kami tanyakan kepada Syaikh Ahmad Laat juga begitu jawabannya. Kemudian Syaikh Ibrahim berkata, "Saya tidak mau datang lagi ke Nizhamuddin." Kami katakan, "Engkau harus datang ke Nizhamuddin." Kami cium tangan beliau dan kaki beliau. Lalu beliau berkata, "Baiklah, saya nanti akan ke Nizhamuddin."

Lalu kami kembali ke Nizhamuddin. Kami menjumpai Syaikh Saad dan mengatakan ingin bicara dengan beliau. Pada awalnya beliau tidak mau. Kemudian Syakh Ghassan menasehati beliau tentang fadhilah dan kepentingan kerja ini. Beliau berkata, "Seluruh alam ini bergantung pada usaha dakwah ini. Hal ini tidak bisa dengan cara seperti ini. Engkaulah bertanggungjawab. Seluruh dunia bisa berpecah." Kata Syaikh Saad, "Apa yang harus saya lakukan?" Kami katakan, "Engkau harus merendah." Syaikh Saad katakan, "Baik, bagaimana saya harus merendah?" Kami katakan, "Syaikh Ibrahim, Syaikh Ya'qub, mereka itu guru-gurumu. Kamu merendah dan kamu duduk dengan mereka. Dan mendengar nasehat mereka. Tutup pintu agar pembicaraanmu tidak tersebar keluar. Jangan kamu memaksakan diri sebagai amir. Kalau kamu tidak mau duduk dengan mereka, maka kamu telah terkeluar dari batas."

Awalnya beliau berkata, "Tidak, saya tidak mau merendah." Kami tegaskan lagi, "Tidak, kamu harus duduk bersama mereka." Akhirnya beliau berkata, "Baiklah, saya setuju untuk duduk dengan mereka."

Kemudian H. Abdul Wahhab menyuruh kami segera datang ke Raiwind. Kami katakan, bahwa kami belum mendapatkan visa India. H. Abdul Wahab katakan, "Kamu datang saja ke air port nanti kami yang aturkan."

Kami pun datang dari Nizhamuddin ke Raiwind. Kami tinggal sehari di sana. Kami langsung menemui H. Abdul Wahab. Beliau bertanya, "Apa yang kamu dapatkan?" Saya pun menceritakan semuanya. Kemudian H. Abdul Wahhab berkata, "Baik, sekarang kalian ceritakan semua kejadian tadi kepada semua syura di sini." Kami pun sampaikan kepada semua syura Raiwind. Lalu H. Abdul Wahab berkata, "Sekarang kalian kembali lagi ke Nizhamuddin, sampai wujudkan pertemuan antara masyaikh dengan Syaikh Saad. Jangan

pulang sebelum ada pertemuan diantara mereka." Kami berkata, "Baik, tetapi visa India kami sudah habis." H. Abdul Wahhab berkata, "Ambillah visa dari Jeddah." Kami pun segera pergi ke Jeddah, dua hari di sana. Dan dari sana pun kami bersiap-siap pergi ke Nizhamuddin.

Namun sebelum pergi ke India, kami menghubungi Syaikh Ibrahim dengan telepon tentang perintah H. Abdul Wahab tersebut, agar kami datang kembali ke Nizhamuddin untuk mediasi adanya ishlah antara masyaikh dan Syaikh Saad. Syaikh Ibrahim berkata, "Baik, tetapi sebentar lagi waktu haji. Tersisa tinggal dua minggu lagi. Para masyaikh dan Syaikh Saad akan berangkat haji. Biasanya mereka akan datang ke Saharanpur dan Kandhla sebelum haji dan tinggal seminggu di sana. Jadi, kamu punya waktu hanya seminggu. Sedangkan urusan ini bisa panjang. Perlu waktu yang lama. Tidak cukup sehari atau dua hari, tetapi perlu beberapa hari. Bagaimana kalau setelah haji?" Kami sampaikan usulan Syaikh Ibrahim tersebut kepada Maulana Saad, dan beliau setuju, "Baik, saya setuju setelah haji."

Jadi kami tidak ke Nizhamuddin, tetapi Maulana Saad yang mendatangi kami.

Sedangkan pada masa haji, keputusan Raiwind adalah tidak pergi haji bersama-sama kafilah Syaikh Saad. Masyaikh Nizhamuddin pun memutuskan untuk berbeda kafilah dengan kafilah haji Syaikh Saad. Mereka pun tidak menunaikan haji pada tahun itu. Sedangkan Syaikh Saad tetap pergi haji.

Pada saat itu, saya dan Syaikh Ghassan seharusnya sudah waktunya untuk khuruj 4 bulan ke Amerika. Akhirnya kami memutuskan Syaikh Ghassan tetap keluar empat bulan ke Amerika. Dan kami berkhidmat kepada para masyaikh yang sedang haji.

Sudah menjadi kebiasaan kami untuk berkhidmat kepada para masyaikh apabila mereka pergi haji, baik di Mekkah atau pun Madinah. Maka selama haji, saya berkhidmat kepada Syaikh Saad di Madinah. Kami duduk dari Zhuhur sampai Ashar. Beliau senang sekali. Kami berbicara tentang segala sesuatu. Kemudian kami sampaikan, "Wahai Syaikh, engkau adalah orang penting dalam usaha ini. Dalam urusan ini kami dan beberapa ahbab orang penanggungjawab Hijaz lainnya yang memahami mijaz para masyaikh ada rencana mempertemukan antara engkau dan para masyaikh, karena ini adalah masalah yang sangat penting." Beliau setuju. "Baik, pilihlah enam orang ahbab dari kalian." Syaikh Saad sudah sangat mengenal mereka. Beliau pun setuju. Kemudian kami sampaikan kepada Syaikh Saad tentang waktu dan tempat untuk bertemu dengan para masyaikh. Syaikh Saad mengajukan waktunya dan tempatnya di Nizhamuddin, maka kami sampaikan usulan Syaikh Saad tersebut kepada Syaikh Ibrahim. Syaikh Ibrahim katakan bahwa tidak sesuai pada waktu itu, karena pada saat itu ada musyawarah India. Sehingga akan banyak kesibukan di markas Nizhamuddin. Dan tempat di Nizhamuddin juga tidak sesuai, karena tidak akan nyaman di tengah kesibukan mereka. Menurut Syaikh Ibrahim tempat yang terbaik untuk pertemuan itu adalah di luar Nizhamuddin. Jika diadakan di Nizhamuddin

dikhawatirkan juga akan ada pemukulan lagi. Selanjutnya Syaikh Ibrahim mengajukan tiga pilihan, yaitu; Di rumah Syaikh Saad di Kandhla, atau di pondok Syaikh Zakariyya di Saharanpur, atau di rumah seseorang purana sathi di India yang telah dikenal oleh kami semua dan rumahnya cukup besar.

Kemudian kami menemui Syaikh Saad di Mina. Kami duduk cukup lama di sana. Kami sampaikan kepada beliau usulan Syaikh Ibrahim tadi. Syaikh Saad menjawab, bahwa waktunya ditunda oke, tetapi tempat mesti di Nizhamuddin. Saya katakan, "Baik, saya akan sampaikan ke Syaikh Ibrahim. Apakah beliau bersedia atau pun tidak."

Kemudian ketika di Mekkah, kami sampaikan kepada Syaikh Saad, "Wahai Syaikh, tempat pertemuannya tidak sesuai di Nizhamuddin. Menurut kami, kita tunda masalah tempatnya, nanti ditentukan setelah kami datang ke Nizhamuddin." Beliau katakan, "Baik." Lalu kami bertanya, "Apakah kami menemuimu dulu atau mereka?" Beliau katakan, "Tidak, kalian harus datang kepadaku dulu, nanti saya baru memberitahumu apa yang kalian lakukan selanjutnya. Datanglah kalian dua hari sebelumnya. Tanggal 12 atau 13 kalian datang lebih dulu."

Demikianlah kesepakatan kami. Syaikh Saad pun pulang ke Nizhamuddin. Ahbab di Saudi tidak ada yang tahu masalah ini. Saya berbicara satu persatu kepada mereka berenam secara infiradi, sehingga tidak tersebar kemana-mana. Saya berkata kepada mereka, "Kamu nanti pergi ke Nizhamuddin bersamaku." Mereka bertanya, "Untuk apa?" Saya katakan, "Pergi saja. Kamu siap atau tidak? Nanti saya beritahu di sana." Mereka pun bersedia.

Dua hari sebelum pergi, kami berkumpul. Syaikh Abdul Ghaffar mengatakan bahwa istrinya sakit berat dan mesti dirawat di Yordania. Sedangkan ada syaikh yang lain, ibunya juga sakit, sehingga ia mesti tinggal menemani ibunya. Jadi, tinggal kami berempat, yaitu; Saya, Syaikh Ghassan, Syakh Isyam, dan Syaikh Abdullah Rubai (beliau orang yang sangat dekat dengan Syaikh In'amul Hasan).

Mereka bertanya, "Ada apa?" Saya katakan, "Ada masalah penting dengan para masyaikh dan Syaikh Saad." Kami pun berangkat ke Nizhamuddin. Ketika tiba di Nizhamuddin, kami memilih tempat di mana kami sebaiknya tinggal? Di dekat markas atau di dekat masyaikh? Kalau kami tinggal di markas Nizhamuddin, nanti kami dikira dekat dengan Syaikh Saad. Kalau kami tinggal di dekat masyaikh, nanti kami dikira dekat dengan masyaikh. Akhirnya kami pun memilih sebuah flat tidak jauh dari markas.

Kemudian kami meletakkan barang-barang, lalu kami langsung ke markas Nizhamuddin. Ketika itu di markas sedang waktu doa dan mushafahah. Saya pun ikut mushafahah. Namun kami sangat heran dengan sikap Syaikh Saad saat itu. Biasanya begitu beliau melihat kami, beliau langsung memeluk kami dengan penuh gembira. Namun sekarang beliau melihat kami, beliau tidak bergerak sedikit pun. Berjabat tangan pun tanpa bangun dan tanpa senyum.

Kami heran dengan perubahan sikap beliau dalam menyambut kami. Betul-betul jauh berbeda. Kami pun beranggapan, mungkin beliau sekarang sedang banyak pikiran, sehingga bersikap begitu.

Pada saat makan, kami duduk bersama di atas sufrah. Saya duduk di sebelah kanan Syaikh Saad, dan sebelah kiri Syaikh Ghassan. Setelah makan, Beliau berkata, "Saya ingin istirahat." Lalu Beliau berdiri ke kamarnya.

Saya ikuti beliau dari belakang. Saya katakan kepadanya, "Wahai Syaikh, kami datang sesuai dengan perjanjian. Apa yang harus kami lakukan?" Beliau langsung berteriak marah dengan suara tinggi, "Mau apa kalian! Mengapa kalian datang! Siapa orang yang menyuruhmu datang!" Beliau berteriak-teriak di hadapan orang-orang, sehingga orang-orang berkumpul semuanya. Saya begitu terkejut, saya katakan, "Ya Syaikh Saad, kami ini datang sesuai dengan janjimu sendiri." Di hadapan orang banyak, ia terus berteriak-teriak, "Tidak, tidak! saya berubah pendirian. Ini perkara lebih besar daripada kalian. Bukan kedudukan kalian. Pulanglah kalian. Kalian tidak ada kemampuan atas urusan ini. Masalah ini sudah selesai!" Saya katakan lagi, "Ya Syaikh Saad, kami ini datang sesuai dengan janjimu. Lalu apa ini?" Ia terus berteriak-teriak, "Tidak, tidak! Saya berubah pendirian." Syaikh Ghassan menangis. Kami terus merayu beliau. Beliau tetap berkata, "Mengapa kalian berbicara masalah ini?" Kami katakan, "Bukankah ini sesuai persetujuanmu?" Syaikh Saad katakan, "Tidak! Tidak! Kalau kamu mau di sini, kamu duduk dalam program markas. Kalau tidak mau, kalian keluar dan pergi dari sini. Jangan bicara lagi masalah ini!" Lalu kami berkata, "Baik, kami akan kembali lagi di waktu yang lain. Mungkin engkau dalam keadaan kurang baik." Beliau katakan, "Tidak, jangan kembali lagi. Kamu pulang dan jangan bicara lagi masalah ini. Kalian temui Syaikh Ibrahim, Ahmad Laat dan suruh mereka datang ke sini dan ikuti program markas!" Kami sangat terkejut dengan perubahan sikap beliau. Apa yang terjadi pada beliau? Beliau yang menyuruh kami datang, beliau yang membuat perjanjian. Kami tidak habis pikir; mengapa beliau berubah demikian? Dan apa yang membuat beliau berubah.

Kami pun pergi. Dan setelah berpikir panjang, lalu saya datang pada malam hari ke Nizhamuddin secara sembunyi-sembunyi. Saya menemui Syazzad dan teman-temannya. Dia berkata, ada apa? Ada apa? Kami katakan, "Cobalah kamu berbicara kepada Syaikh Saad; mengapa ia berubah, kami ingin berbicara dengan beliau." Ia pun pergi, lalu kembali lagi dan memberitahu jawaban Syaikh Saad, "Saya sudah menemui Syaikh Saad, dan beliau bilang; 'Sudahlah kamu tidak usah ikut-ikutan. Biarkan mereka pulang'.

Kemudian kami menulis surat untuk Syaikh Saad yang dititipkan kepada mereka; "Wahai Syaikh, kami telah datang. Dan semua masyaikh sudah menunggu di guest house. Mereka duduk menunggumu, sampai engkau menerima mereka. Mereka telah datang dari tempat-tempat mereka, kecuali Syaikh Ibrahim beliau akan datang jika sudah ada kesepakatan tempat dan waktu. Sedangkan yang lainnya sudah ada."

Mereka sudah menunggu selama tiga hari. Kemudian kami menghubungi seorang khawas di Delhi yang hubungannya sangat dekat dengan Syaikh Saad. Kami memintanya untuk menemui Syaikh Saad dan menyampaikan bahwa ada orang-orang dari Mekkah dan Madinah mau menjumpaimu. Mengapa kamu menolak dan mengapa berubah pikiran.

Ia pun datang menemui Syaikh Saad. Dan menyampaikan bahwa ada sahabat-sahabat Syaikh In'am dari Arab yang mau menjumpaimu, mengapa engkau menolak mereka? Syaikh Saad katakan, "Baik, saya akan mengadakan jamuan makan besar-besaran untuk mereka. Mereka boleh datang, tetapi dengan syarat jangan bicara apa pun tentang masalah ini. Kalau mereka bicara masalah ini, saya akan marah. Dan jika saya marah, maka suara saya akan mengeras, dan dalam hitungan menit orang-orang Mewat akan memenuhi markas ini, sehingga saya tidak menjamin keselamatan mereka bisa keluar dari markas ini."

Orang khawwas itu pun memberitahu kami tentang jawaban Syaikh Saad. Kami berkata, "Kami datang bukan untuk makan. Kami datang meninggalkan Mekkah dan Madinah bukan untuk makan di India, tetapi hanya untuk menyelesaikan masalah ini."

Kemudian kami mencoba datang lagi secara sembunti-sembunyi menemui Prof. Abdul Alim dan berkata kepada beliau, bahwa beliau adalah orang yang lembut. Dan meminta beliau agar menjumpakan kami dengan Syaikh Saad. Namun beliau berkata, "Saya tidak mau ikut campur, karena Syaikh Saad tidak mau mendengar dari siapa pun."

Kemudian kami temui Bhay Musytaq, kami berikan surat untuk disampaikan kepada Syaikh Saad. Dalam surat tersebut kami menulis bahwa kamu telah mengundang kami ke sini. Engkau yang membuat kesepakatannya. Lalu sekarang engkau mengingkarinya dan engkau yang merubahnya. Sedangkan para masyaikh sudah menunggumu untuk bertemu. Jawabannya, engkau mau bertemu atau tidak. Jika tidak, para masyaikh akan kembali ke rumah-rumah mereka. Berarti usaha kami telah gagal.

Selanjutnya, ada telepon dari Syazzad, ia berkata, "Ya Syaikh Fadhil, Syaikh Saad telah mengutusku untuk berbicara denganmu." Saya jawab, "Baik, ahlan wa sahlan. Datanglah ke sini." Dia katakan, "Saya akan datang bersama beberapa orang." Saya katakan, "Tidak mengapa. Ahlan wa sahlan." Namun saat itu sudah tengah malam. Kami katakan, "Datanglah shalat Shubuh bersama kami di masjid di dekat tempat kami."

Selesai Shubuh, datanglah Syazad, Mursalin, dan Musytaq. Mereka adalah utusan Syaikh Saad. Saya katakan, "Apa yang dikatakan oleh Syaikh Saad?" Mereka menyampaikan, "Syaikh Saad berkata; 'Kalian sampaikan kepada para masyaikh itu agar datang ke Nizhamuddin dan ikuti program markas'. Itulah ucapan beliau." Kami katakan, "Bagaimana masyaikh bisa datang begitu saja ke Nizhamuddin, lalu ikut amalan markas sedangkan banyak yang terjadi di Nizhamuddin sekarang ini?" Mereka berkata, "Ini adalah

keputusan amir kami." Kami katakan, "Siapakah yang mengangkat beliau sebagai amir? Apakah boleh seseorang menunjuk dirinya sebagai amir? Apakah boleh dalam tertib dakwah ini meminta menjadi amir? Bolehkah seseorang katakan saya amir? Keamiran mesti dengan musyawarah. Siapakah yang telah memutuskan beliau menjadi amir?" Mereka menjawab, "Oh tidak. Semua syura sudah wafat, termasuk Syaikh Zubair, maka otomatis Syaikh Saad-lah sebagai amir. Itu sudah ketentuannya." Kami katakan, "Masalah keamiran bukan dipilih secara otomatis, tetapi dengan musyawarah. Tidak ada dalam Islam. Ini bukan tertib sunnah. Tidak bisa kita katakan; 'saya amir' dan menunjuk diri sendiri menjadi Amir. Seperti ketika Umar ra. wafat, maka dipilih enam orang yang dipilih oleh Umar ra., dan tertinggal tiga, termasuk Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf mengundurkan diri, maka Utsman tidak langsung jadi amir. Begitu juga setelah Utsman ra. wafat, maka Ali ra. tidak langsung menjadi Khalifah, lalu berkata; saya amir. Tetapi semuanya dimusyawarahkan dulu." Namun ketiga orang itu tetap dengan pendiriannya, bahwa beliau adalah amir mereka.

Kemudian kami berkata kepada mereka bertiga, "Ini adalah kesempatan terakhir. Sampaikan pesan kami ini kepada Syaikh Saad. Mereka para masyaikh sudah menunggu tiga hari untuk pertemuan denganmu. Kami menunggu sampai waktu Zhuhur. Jika tidak ada jawaban, maka kami akan kembali. Dan misi kami sudah batal." Mereka pun pulang.

Dan kami pun pulang ke kamar kami. Di sana ternyata makanan sudah disiapkan. Ketika kami sedang makan, tiba-tiba pintu diketuk dengan keras. Ternyata di luar ada polisi. Mereka langsung bertanya kepada kami, "Untuk apa kalian datang ke India? Perlihatkan pasport kalian." Kami pun menunjukkan paspor-paspor kami. Visa saya, visa bisnis. Polisi bertanya sambil menunjuk seorang kawan saya, "Ini siapa?" Saya jawab, "Ini teman kami dalam bisnis." Polisi bertanya lagi, "Lalu ini siapa?" Saya jawab, "Ini juga teman-teman bisnis kami." Lalu mereka memphotocopy pasport kami. Kemudian kami mengajak para polisi itu makan, "Ayo makan dengan kami." Mereka menolak, tetapi mereka mau duduk mencicipi halwa kami. Polisi itu pun pergi. Kami sangat heran dengan kejadian ini. Saya langsung berbicara kepada pemilik flat yang orang Hindu. "Bagaimana polisi bisa datang kepada kami. Bukankah kami sudah membayarmu. Apakah kamu melaporkan kami?" Pemilik katakan, "Tidak. Kami pun tidak tahu mengapa polisi tiba-tiba datang. Biasanya polisi jika ada apa-apa mereka akan menelepon terlebih dahulu." Lalu tuan rumah mengatakan, "Baik, saya akan cari tahu dari kantor polisi." Setelah kurang lebih seperempat jam, ia pun datang, dan berkata kepada kami, "Polisi datang disebabkan ada telepon ke kantor polisi dari seseorang yang memberitahu bahwa ada teroris di flat ini. Mereka adalah orang-orang Arab yang berbahaya yang akan berbuat terorisme di India ini. Mereka harus diusir dari India. Dan pelapor itu sangat mengetahui dengan baik keadaan kalian, nama-nama kalian dan sebagainya dengan sempurna. Tetapi kalian tidak tahu siapa dia. Maka pada pendapatku, kalian segera pergi dari sini, dan secepatnya mungkin meninggalkan India. Hari ini juga.

Karena mereka akan membawa sepasukan yang besar untuk menangkap kalian."

Kami langsung bermusyawarah, karena kami sudah menyewa flat tersebut untuk dua minggu dan tiket pesawat kami sudah dibooking dua minggu ke depan. Waktu itu jam dua siang. Akhirnya kami segera tinggalkan flat, dan pergi ke airport. Kami dapatkan pesawat yang paling cepat ke Saudi jam enam sore. Maka kami segera pergi dengan pesawat tersebut menuju Saudi.

Kami pun menghubungi para masyaikh yang sudah menunggu berhari-hari dan meminta maaf bahwa misi kami telah gagal. Kami pulang ke Saudi.

Kemudian kami datang ke Raiwind. Saya melaporkan segalanya kepada H. Abdul Wahab. Termasuk kegagalan kami. Dan kami sampaikan juga bahwa ada surat yang beredar yang memberitakan bahwa tanda tangan H. Abdul Wahab pada surat keputusan Syura Alami itu palsu. H. Abdul Wahab berkata, "Bagaimana itu palsu? Saya menyuruh mereka untuk berdoa, beristighfar dan menangis pada malam itu. Lalu saya ajukan susunan syura itu. Saya sendiri menandatanganinya setelah saya membaca *allhumma khirli wakhtar li*. Itu betul-betul tanda tangan saya, bukan palsu."

Demikianlah, kejadian ikhtilaf. Maksud saya menceritakan ini semua adalah agar hati kita tidak ada suatu keburukan. Agar kita tawajjuh kepada Allah. Ya Allah tidak ada penyelamat dari bala ini kecuali Engkau. Ya Allah, kerja ini adalah kerja kekasih-Mu Muhammad. Engkaulah yang akan memeliharanya, bukan kami. Ya Allah, satukan hati para masyaikh. Sekarang tidak ada apa pun di antara kita kecuali doa.

Tiga bulan yang lalu, H. Abdul Wahab menjumpai kami. Saya katakan bahwa orang-orang Urdu di Arab Saudi bertanya bahwa Syaikh Saad telah membuat berbagai tertib baru. Syaikh Saad juga ingin membentuk syura di Saudi untuk semua kalangan, bukan untuk orang-orang Urdu saja. Kami katakan kepada mereka; 'Bagaimana bisa di Arab Saudi membentuk syura untuk semua ahbab? Itu tidak sesuai untuk di Saudi, karena hal itu dilarang di Saudi'.

Saya bertanya kepada H. Abdul Wahab, "Bagaimanakah sebaiknya?" Beliau berkata, "Ya Fadhil, saya katakan kepadamu suatu rahasia." Saya katakan, "Apa rahasia itu?" Beliau berkata, "Saya bicara kepadamu karena ini rahasia, dan ini pertama kalinya saya bicara tentang rahasia ini. Saya pernah berbicara dengan Syaikh In'am dan mengatakan bahwa di sana ada seseorang yang kami sangat takut terhadapnya dapat berbuat begini dan begini. Apa yang harus kami lakukan?' Lalu Syaikh In'am mengatakan kepadaku,

> *"Sekarang hendaklah kamu berdoa untuknya dengan ikhlas. Jika sudah kamu lakukan dengan ikhlas, maka ada dua kemungkinan, yaitu: Allah akan mengembalikannya ke jalan yang benar. Jika tidak, maka Allah akan menjauhkan dan menyelamatkanmu dari kejahatannya hingga hari Kiamat. Sekarang ya Fadhil, kamu harus sungguh-sungguh mendoakan*

Syaikh Saad dengan ikhlas setiap malam. Sampaikan juga kepada yang lain agar mendoakan beliau."

Saudara-saudara sekalian, sekarang masing-masing kita bertanggung-jawab untuk menjaga kerja ini sesempurna mungkin dengan tertib yang benar. Ini tanggungjawab kita di hadapan Allah, Allah akan menanyai kita kelak di akherat tentang tanggungjawab ini. Apakah kita menjaga kerja ini dengan sebaik mungkin ataukah tidak.

Dan yang kedua, kita mesti menjaga ijtima'iyyat/kesatuan. Jika ada sesuatu pada saudara kita, hendaklah hati kita tetap bersih. Jangan berubah hati kita terhadapnya. Jangan ada keburukan di hati kita. Jika kita malah sibuk dengan ghibah dan namimah, maka bagaimana akan datang Nusratullah kepada kita.

Dan jagalah musyawarah. Di tempat kalian masih ada syura, maka pelihara ini. Ijtima'iyyat akan datang dengan musyawarah. Tidak mungkin datang tanpa musyawarah." Selesai.

Pustaka Tambahan:

Audah, A. (2003). Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain. Bogor: Litera AntarNusa.

Haekal, M. H. (2008). Abu Bakar As-Siddiq: (terjemahan oleh Ali Audah) Bogor: Pt. Pustaka Litera AntarNusa.

Haekal, M. H. (2010). Umar bin Khattab: (terjemahan oleh Ali Audah) Bogor: Litera AntarNusa.

Haekal, M. H. (2010). Usman bin Affan: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan. *963

(IX) RADIKALISME SA'DIYANI

DATA PENGUSIRAN DAN TINDAK KEKERASAN KELOMPOK SA'DIYANI TERHADAP SYURA ALAMI DI INDONESIA

1. November 2017 – Jamaah Bandung pimpinan Ustadz Harun Ar-Rosyid diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Subang, Jawa Barat.
2. Desember 2017 – Jamaah Bandung pimpinan Ustadz Harun Ar-Rosyid diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Lembang, Bandung, Jawa Barat.
3. 4 Januari 2018 - Jamaah Jakarta pimpinan Ustadz Sarbini diusir dan dipukul. Bahkan salah seorang tempatan dinjak-injak oleh gerombolan Sa'diyani hingga pingsan di halaqah Saqo, kota Palembang, Sumatera Selatan.
4. 13 Januari 2018 – Muhammad Iman dianiaya oleh gerombolan Sa'diyani; Yamin Musthafa dan kawan-kawan di Ternate, Maluku Utara.
5. 20 Januari 2018 – Ustadz Muslim dianiaya dan dikeroyok oleh gerombolan Sa'diyani Saprizal alias Sapmedan dan kawan-kawan di Siak Hulu, Riau, Sumatera.
6. 19 Januari 2018 - Jamaah Masturat Parung pimpinan Fayakun, diancam pembunuhan oleh gerombolan Sa'diyani di Ciwidey, Bandung, Jawa Barat.
7. Ramadhan 2018 - Jamaah Magelang pimpinan salah satu ustadz Kerincing diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan.
8. Ramadhan 2018 - Jamaah Cirebon didatangi dan diancam dengan diacungi senjata tajam oleh gerombolan Sa'diyani lalu diusir di Pangandaran, Jawa Barat.

9. Ramadhan 2018 - Jamaah Cirebon pimpinan Ustadz Yasin diancam dan diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Banjar, Ciamis, jawa Barat.

10. 15 Maret 2018 - Pukul 15.00, Sa'diyani atas nama Suhaimi alias Huzaifah mengusir jamaah Gujarat, India di Londrang, Jambi, Sumatera.

11. 5 Mei 2018 - Jamaah santri dari Darul Ulum, Kubang, Pekanbaru, yang gerak di Batam, Kepulauan Riau, didatangi dan disuruh masuk ke markas Sa'diyani. Mereka berkata, "Kita buat mereka hilang." Setelah tiga masjid kemudian, pada malam hari, jamaah digerebek oleh 50 orang gerombolan Sa'diyani, mereka dijemput ke markas Sa'diyani, rute diarahkan ke pulau-pulau terpencil yang jauh dari kota, supaya orang-orang Syura Alami di Batam tidak dapat nushroh jamaah.

12. Mei 2018 - Jamaah Pakistan Jalan Kaki satu tahun dengan rute Balikpapan - Samarinda, diusir oleh salah seorang Ustadz Sa'diyani di daerah Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur.

13. 16 Mei 2018 - Salah satu dari jamaah santri menjadi korban penganiayaan oleh orang Sa'diyani di Bangko, Merangin, Jambi.

14. Ramadhan, 22 Mei 2018 - Jamaah Bandung pimpinan Abdullah Awang diusir secara kasar oleh gerombolan Sa'diyani sebanyak 30-40 orang di Kuningan, Jawa Barat. Tas-tas mereka dilempar keluar masjid.

15. Ramadhan, 25 Mei 2018 - Pengusiran Jamaah Bandung pimpinan Abdullah Awang oleh gerombolan Sa'diyani di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat.

16. Ramadhan 2018 - Jamaah Santri Kerincing diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Majalengka, Jawa Barat.

17. Ramadhan 2018 - Pemukulan terhadap Ustadz Fadhil alumni Temboro karena beliau ikut ke Syura Alami oleh oknum Sa'diyani di Sukabumi, Jawa Barat.

18. 11 Juli 2018 - Masjid Sirojul Hidayah Kupang NTB (cabang Ponpes Sirojul Mukhlasin Magelang) oleh gerombolan Sa'diyani dirubah namanya menjadi Madinatul Aqsha. Ustadz Nur Salim, pimpinan pondok diberi waktu tiga hari oleh para Sa'diyani untuk keluar dari rumahnya dengan ancaman listrik dan air akan diputus. Sebelumnya juga, mereka sudah dua kali memotong pipa air ke rumah ustadz Nur Salim.

19. 24 Juli 2018 - Jamaah Afrika Selatan diancam dan diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Palembang, Sumatera Selatan.

20. 30 Juli 2018 – Penghinaan oleh Sa'diyani; Makmur Ternate kepada sdr. Bakri melalui telepon dengan penyebutan; "Babi, binantang dan perkataan kasar lainnya", di Ternate, Maluku Utara.

21. 14 Agustus 2018 – Selasa, Jamaah Jakarta diangkut paksa oleh gerombolan Sa'diyani ke markas Sa'diyani di Pangandaran, Jawa Barat.

22. 20 Agustus 2018 - Pukul 20:15 Wib. Pengusiran Jamaah SA oleh Sa'diyani bernama Rozak di Mushalla Nurul Yakin, Sungai Pagar, Kampar, Riau. Rozak datang ketika bayan Isya, dan masuk ke Mushalla seraya berteriak kepada jamaah SA, *"Kalian semua Binatang!"* Kemudian Rozaq mematikan speaker, lalu bertengkar lisan dengan Ust. H. Abdullah.

23. Melalui akun Facebook atas nama Faims Pling Imuetz bersama Mboro Santri dan sebelas orang lainnya, menghina KH. Lutfi Yusuf dengan tulisan; *"Sudah pada tahu bahwa kaum Luth zaman sekarang adalah kaum Luth fi."*

24. Jamaah jalan kaki dari Karachi Pakistan diusir dan dialihkan rutenya oleh gerombolan Sa'diyani di Surade, Sukabumi, Jawa Barat.

25. Jamaah Yaman diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Bima, NTB.

26. Jamaah Madinah, Saudi Arabia, diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Jayapura, Papua.

27. Jamaah Pakistan diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Ngawi, Jawa Timur. Mereka diberi pilihan; Boleh bergerak di Ngawi dengan syarat bersedia dibawa ke markas Sa'diyani dan mengikuti arahan mereka, atau keluar dari Ngawi jika tidak mau dibawa ke markas Sa'diyani.

28. 6 September 2018 - Jamaah Pakistan yang gerak di masjid Sabilil Muttaqin, Kampus Lama, Kemaraya, Kendari, Sulawesi Tenggara, diusir oleh gerombolan Sa'diyani.

29. Jamaah Pakistan diusir oleh gerombolan Sa'diyani di Ambon, Maluku.

30. Jemaah 4 bulan jalan kaki gerak di Sei Bengkal, Tebo, Jambi, Sumatera didatangi oleh gerombolan Sa'diyani dan diusir sehingga pindah rute ke halaqoh lain.

DATA RADIKALISME KELOMPOK SA'DIYANI DI MEDIA SOSIAL

- H. Tjetjep Firdaus yang menyatakan esensinya bahwa: *"Maulana Saad Sudah bilang 'yang tidak ikut ke Nizamuddin, tidak boleh jadi faisalat, tidak boleh bayan, jangan didengar'. Markas ada di Medan, jika Medan solid, tidak memakai orang yang tidak pro Nizamuddin. Jika Temboro juga solid, ruang gerak mereka tambah sempit, apalagi markas-markas yang di bawah Temboro dan Sumatera, sepakat juga bahwa hanya memakai, mendengar, orang-orang yang ada hubungannya dengan Nizhamuddin"*.
- H. Tjetjep Firdaus yang menyatakan esensinya bahwa: *"Orang yang merujuk ke Nizamuddin, jika ada orang Syuro Alami jangan dikasih*

program, jangan dikasih bayan." (Audio menit ke 00:00 s/d 00:08). *"Kebon Jeruk yaaa 100% ke Nizhamuddin."* (Audio menit 00:45 s/d 00:50)".

- Melalui akun *Facebook* atas nama Ujo Rahman melalui kolom komentar, Sa'diyani menghina secara personal SA (akun *Facebook* atas nama Harun Deeniyat) dengan mengatakan yang pada esensinya bahwa: *"Jangan bermain android karena android merupakan dajjal, dan kamu adalah adalah pengikut dajjal"* dan menyampaikan yang pada esensinya bahwa *"Jika membenci Maulana Saad, maka akan mati sia-sia dan berkumpul dengan Abu Jahal"*;
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Muhammad Nursani menyampaikan yang esensinya bahwa *"karena beramir pada syaithan, maka arahan dan amalannya kesesatan"*.
- Melalui akun *Facebook* atas nama Deni Indra Koto, Sa'diyani menghina Syuro Alami (SA) secara keseluruhan dengan mengatakan yang pada esensinya bahwa *"Saya Bersaksi Bahwa Kelompok Yang Mengatas namakan Tabligh Syuro Alami Adalah Batil"*.
- Seorang anak kecil sudah diajarkan oleh Sa'diyani untuk saling membenci umat Islam lain yang tidak sepaham dengan Sa'diyani, anak tersebut mengatakan yang esensinya bahwa: *"SA itu bukan Syuro Alami, tapi Salah Arah, apa artinya Salah Arah, itu adalah salah petunjuk, salah jalan, yang berkeyakinan di jalan yang salah"*;
- Melalui akun *Facebook* atas nama Faims Pling Imuetz bersama Mboro Santri dan 11 (sebelas) orang lainnya, Sa'diyani menghina personal SA dengan mengatakan yang pada esensinya bahwa *"Sudah pada tahu belum kaum luth zaman sekarang, mereka adalah kaum Luth fi"*;
- Melalui akun *Facebook* atas nama Faims Pling Imuetz bersama Mboro Santri dan 10 (sepuluh) orang lainnya, Sa'diyani menghina keseluruhan SA dengan mengatakan pada sebuah gambar yang dipostingnya, yang pada esensinya bahwa *"Da'wah Syuro Alami Sesat"*. Kemudian hal serupa juga dilakukan oleh akun *Facebook* atas nama Sam Badar;
- 3 Februari 2018 terjadi kecelakaan dalam perjalanan menuju ijtima Syuro Alami kawasan Kalimantan Tengah dengan korban 15 orang: 11 orang meninggal dunia di lokasi kejadian dan empat orang lainnya kritis. Melalui akun *Facebook* atas nama Sam Badar, Sa'diyani menghina dengan mengatakan yang esensinya bahwa *"Orang-orang Set An gosong karena tinggalkan Nizamuddin...ditambah dengan Keamiran Maulana Saad.. tambah gosong atinya...karena dengki..."*
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Jhonny B Good menyampaikan yang pada esensinya bahwa; *"Ketua dewan pembinanya adalah bir anker artinya Pembina Rohani Akhmad Mukhlisin keroncong, dan ketua umumnya adalah Lukas (Lutfi Kalimantan Selatan), sedangkan Pak Muslih disebut olehnya Moesley Gaffar, dan menyampaikan pula yang bahwa Darah pengikut sekte Lukas dan Moesly halal darahnya."*

- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Jhonny B Good menyampaikan yang pada esensinya bahwa: *"Muslihuddin tidak pantas menggunakan nama tersebut, yang pantas adalah Mosley Gafar", bahkan yang lebih ekstrim atas nama Jhonny B Good menyampaikan akan menggorok leher SA."* Dibantu juga oleh atas nama AmmarBobby.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Saifullah menghina secara keseluruhan SA dengan mengatakan yang esensinya: *"Dasar Jamaah Setan, Amirnya Setan"*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Yuzer menghina secara personal SA dengan menyampaikan yang pada esensinya: *"Lu jilatin aja lobang pantat abdul wahab"*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama "Sukri Ha..." menghina secara personal SA dengan menyampaikan yang esensinya: *"Si Lutfi anak DAJJAL"*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama "mohd Zambri" menghina NU secara keseluruhan dengan menyampaikan yang esensinya: *"Kasihan NU tertib perangkat yahudi "*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama "Sam Badar" dan atas nama "Liliek Prasetyo Widiy..." menyampaikan yang esensinya bahwa, *"Ketika Rasululloh mengatakan bahwa dirinya adalah Rasululloh, dan ketika Maulana Saad mengatakan dirinya adalah Amir, dan ketika Imam Mahdi mengatakan dirinya adalah Amir, maka yang menentang adalah Dajjal dan para pengikut Dajjal telah tampak"*. Secara langsung maupun tidak langsung tulisan tersebut menyamakan Maulana Saad dengan Rasulullah saw serta Imam Mahdi;
- Sa'diyani melalui *What's Up* atas nama Andri Trinity Travel menyampaikan secara personal kepada personal SA, dengan kata-kata yang menyampaikan pada esensinya: *"Anjing, Babi, Setan Ancol"*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Sudibyo Abdullah menyampaikan kepada K.H Ahmad Mukhlisun beserta santri-santrinya, yang esensinya menyampaikan bahwa: *"Kiyai goblok, santri yang bela goblok, fatwa sesat tempat di neraka"*.
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama Edy Suminto menyampaikan yang esensinya dapat dimaknai memecah bela umat, yaitu: *"Jangan terima korban/ bantuan dalam bentuk apa pun dari golongan yang telah meninggalkan nizamuddin siapa pun dia! Jangankan bantuan, ucapan dalam bentuk apa pun seperti bayan, bujuk rayu mereka jangan dengarkan!!! Minimal 3 tahun kita melupakan mereka, mau dia saudara kita, anak kita, menantu kita, apalagi hanya sekedar teman biasa!!! Tapi itulah harga yang harus mereka dan kita bayar!!!*
- Melalui akun *Facebook* Sa'diyani atas nama Eryanto Aji pada kolom komentar, Sa'diyani mengancam Syuro Alami secara keseluruhan dengan mengatakan yang esensinya bahwa: *"Jika memasuki maqomiku, akan*

kubunuh orang-orang SA, bukan diusir, tidak pantas pengkhianat dikasih tempat, kecuali neraka".

- Dikatakan oleh Bhai Muhammad Shafi dari India, yang diterjemahkan oleh Ustad Zainuddin Medan yang esensinya menyampaikan bahwa: *"........Barangsiapa yang menjadi pemberontak kepada Markas Nizamuddin, kepada orang yang buat usaha agama di Markas Nizamuddin maknanya dia telah melawan ALLAH Subhanau Wata'ala......"* (Audio menit ke 00:25 s/d menit 00:37); *"........kita hanya berhubung pada Allah dan Rasul-Nya, kalau tidak berhubung dengan Allah dan Rasul-Nya dan dengan Markas Nizamuddin yang menghubungkan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kita tidak perlu berhubungan dengan siapa pun hadirin yang mulia........"* (Audio menit ke 00:55 s/d 01:08); *"........Bahwa ketika ijtima Fiji, syuro Fiji menyatakan bahwa seandainya kami mampu dari kulit-kulit anak kami, kami potong kemudian kami jadikan sendal untuk dipakaikan kepada Maulana Saad itu pun kami tidak dapat membalas kebaikan, ihsan keluarga Maulana Saad, kami hanya taat kepadamu, taat kepada Markas Nizamuddin, taat kepada keamiranmu, dan kami tidak akan mendengar siapa pun..........."* (Audio menit ke 02:49 s/d 03:21);
- Sa'diyani menyampaikan yang esensinya bahwa: *"Nizamuddin harga mati, apa pun yang terjadi kita harus tetap sambung dengan Nizamuddin, jangan sampai tinggalkan Nizamuddin, kita tinggalkan Nizamuddin kita akan menyesal rugi dunia akherat, satu-satunya yang bisa menjadikan kita orang sholeh, menjadikan dekat kepada Allah hanyalah Nizamuddin".*
- Sa'diyani melalui *Grup What's Up* atas nama "AbdeRaheem" menyampaikan bahwa: *"Seorang muslim pantas diperlakukan seperti yahudi dengan dalil sebagaimana yang DI/TII lakukan yaitu mendirikan negara atas dasar Islam. Bahkan keradikalan dan intoleran tersebut dianggap sesuai dengan prinsip ajaran Islam, dan dianggap sesuatu yang biasa menurut hukum semua manusia berakal.* "AbdeRaheem" juga menggunakan dalil: *Kisah sahabat yang membunuh seorang yahudi karena yahudi tersebut menyingkapkan hijab muslimah, kemudian langsung dibunuh oleh seorang sahabat."*
- Dikatakan oleh Maulana Syamim dari India, yang diterjemahkan oleh Ustad Zainuddin Medan yang esensinya menyampaikan bahwa: *"............apabila Indonesia, orang-orang Indonesia, terputus hubungan dari Nizamuddin, maka Indonesia akan terpecah belah hadirin. Indonesia akan terpecah belah dan kerja akan hilang dari Indonesia........."* (Audio menit ke 01:30:25 s/d menit ke 01:30:48).

(X)

KESIMPULAN DAN JALAN KELUAR

AKAR PERMASALAHAN

1. Adanya perselisihan keluarga yang diakibatkan pemahaman yang keliru bahwa kepemimpinan usaha dakwah adalah berdasarkan warisan atau keturunan atau nasab.

2. Adanya pengingkaran terhadap keberadaan syura, dan sikap keras kepala yang menghendaki kerja ini di bawah kendali satu orang saja (keamiran), dengan menafikan *Ahli Halli wal Aqdi*.

3. Adanya upaya untuk menghilangkan metode-metode (*manhaj*) lama yang telah terbukti sukses, dan menggantinya dengan metode-metode baru yang muncul dari ide-ide pribadi tanpa musyawarah terlebih dahulu.

4. Adanya ucapan-ucapan kontroversial tentang hukum-hukum agama, atau tafsir al-Quran atau al-Hadits yang asing dan menyelisihi jumhur ulama, yang diucapkan di muka umum, sehingga mengakibatkan gelombang protes yang luar biasa dari mayoritas ulama.

5. Adanya suatu pemahaman yang berkembang di masyarakat umum, bahwa apa yang muncul dari markas Nizhamuddin dewasa ini adalah ajaran dan arahan para masyaikh Tabligh. Padahal semua arahan yang asli dari tiga hadhratji sebelumnya, sama sekali berbeda dari arahan penghuni markas Nizhamuddin sekarang ini.

6. Adanya penggunaan gangster dan pembiaran tindak kekerasan di dalam markas Nizhamuddin, demi memuaskan kehendak-kehendak sang amir. Siapa yang melawan, akan diteror bahkan tidak segan-segan disakiti, sehingga menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan para penghuni markas Nizhamuddin.

7. Adanya ambisi beberapa orang yunior untuk menggeser dan mengambil alih peranan para masyaikh senior dari peranan utama di markas Nizhamuddin.

Dengan memperhatikan akar permasalahan di atas, yang apabila hal ini dibiarkan, maka timbul suatu pertanyaan besar;

Akan dibawa ke manakah jamaah ini? Apakah jamaah ini akan menjadi sebuah sekte tersendiri, karena telah menyimpang dari para pendahulunya dan berselisih dengan jumhur ulama?

Inilah pertanyaan yang mesti diwaspadai, karena atas dasar pertanyaan itulah, maka jawabannya dari para masyaikh senior dan akabir dakwah yaitu:

Memutuskan untuk keluar dari fisik bangunan Nizhamuddin dan menyelamatkan kemurnian dan keagungan usaha dakwah ini. Memastikan bahwa apa yang sekarang ini terjadi di Nizhamuddin dengan segala arahannya, bukan lagi sebagai bentuk usaha dakwah yang telah diajarkan oleh tiga Hadhratji sebelumnya.

SOLUSI DAN JALAN KELUAR

Solusi dari permasalahan ini adalah, sebagaimana yang termaktub dalam surat para masyaikh yang ditujukan kepada Maulana Saad berikut ini:

"Inti dari semua ini adalah disebabkan Anda tidak bermusyawarah atas semua yang Anda lakukan, juga karena minimnya Anda keluar di jalan Allah. Selain itu, penyebabnya adalah keinginan Anda untuk menjadi Amir. Anda berkata; *"Saya Amir..., saya tidak perlu bermusyawarah dengan siapa pun..."*

Padahal tidak ada Amir yang jadi dengan sendirinya. Semua mesti dipilih melalui Ahli Halli wal Aqdi.

Oleh sebab itu, satu-satunya jalan keluar dari semua kerusakan ini adalah dengan menghilangkan semua azam dan keinginan untuk menjadi Amir, jauhi fitnah ingin menjadi Amir, Anda bersihkan kesalahan-kesalahan Anda, dan Anda pasrahkan diri Anda bahwa saya mesti tunduk kepada musyawarah. Hilangkan semua sangka buruk orang kepada Anda, dan luangkanlah waktu di jalan Allah."

Ditandatangani oleh:
H. Faruq Ahmad, Dr. Khalid Shiddiqi,
Maulana Ismail Ghodrah, Prof. Abdurrahman,
Prof. Tsanaullah.

Nasehat di atas tersebut ditujukan untuk pribadi Maulana Saad.

Begitu indahnya, seandainya Maulana Saad melakukan tiga hal, yaitu;

- Datang ke H. Abdul Wahab, meminta maaf, dan mendudukkan serta menyerahkan dirinya kepada musyawarah.

- Datang ke Darul Ulum Deoband, meminta maaf dan mengakui kesalahannya tanpa mengulanginya di setiap bayan beliau di mana pun.
- Keluar di jalan Allah selama mungkin dan sejauh mungkin.

In sya Allah kehormatan beliau tidak akan hilang, bahkan semakin dimuliakan dan dihormati oleh seluruh umat. Dan yang penting adalah Jamaah Dakwah dan Tabligh di seluruh dunia akan bersatu kembali seperti sedia kala.

Sedangkan nasehat untuk kita dalam menyikapi ikhtilaf ini adalah:

- Mengambil hikmah dan pelajaran dari semua kejadian. Karena semua bisa terjadi pada diri kita kapan saja sekehendak Allah Ta'ala. Tidak ada seorang pun yang aman dari ujian Allah Ta'ala.
- Memperbaiki niat, yaitu dengan membersihkan diri dari segala keburukan niat dalam usaha dakwah ini, seperti; ingin kemasyhuran, ingin kedudukan, ingin penghormatan, ingin keduniaan, dan sebagainya.
- Senantiasa bergerak dengan musyawarah.
- Memperbaiki amalan, yaitu berjalan sesuai dengan arahan para masyaikh tiga Hadhratji.
- Meningkatkan pengorbanan, dengan menambah masa kita untuk agama, lebih meluangkan diri dan harta di jalan Allah.
- Tetap menghormati seluruh Masyaikh, siapa pun mereka, terlebih kepada Maulana Saad dan seluruh keluarganya, sesuai dengan haknya sebagai ulama dan orang tua kita.
- Menunjukkan akhlak yang terbaik kepada siapa pun. Apa pun pilihan orang lain, walaupun berbeda, tetap disikapi dengan akhlak yang mulia.
- Mentawajjuhkan diri kepada kerja. Tidak terpengaruh dan terpancing oleh suasana dan keadaan.
- Memperbanyak doa, untuk diri sendiri dan seluruh umat, bertawajjuh di malam hari agar Allah meridhai dan menerima kita sebagai pekerja-Nya hingga akhir hayat kita.

Sekian. Semoga bermanfaat...
Ditulis dengan segala kerendahan dari penulis yang penuh kedhaifan.
Mohon maaf atas segala yang tidak berkenan. Semoga Allah memberkahi dan memelihara hidup kita dalam ridha dan keselamatan. Amiin

adh-Dhaif wal-Faqir;
Abdurrahman Ahmad asSirbuny

Alhamdulillah segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang berkuasa atas segalanya mengurniakan hambanya kekuatan dan kudrat serta akal bagi menyempurnakan hasrat hambanya untuk menyiapkan risalah-risalah yang terdapat dalam buku ini di dalam format pdf. Segala kesilapan atau terlepas pandang atau merumitkan para pembaca membaca buku ini di dalam bentuk pdf ,mohon maaf. Hamba sudahi dengan Salam. “SELAMAT MEMBACA”.

